KIAMAT
Di Ambang Pintu

Telaah Kritis Atas Buku "Huru Hara Akhir Zaman"



Aslam Karsorejo
Pengantar: Ust. DR. Muhammad Mu'inuddinillah, MA



An-Nuur
press

Judul Buku :
Kiamat Di Ambang Pintu
(Telaah Kritis Atas Buku "Huru-Hara Akhir Zaman")

Penulis :
Aslam Karsorejo

Editor :
Abdullah Khoir

Pengantar :
DR. Muhammad Mu'inuddinillah, MA

Lay Out :
Shof-1

Desain Cover :
upiC grafiC

Penerbit :
An Nuur Press
Ma'had Tahfizh Al-Qur'an & Studi Islam "An-Nuur"
Waru, Baki, Sukoharjo Po.Box 326 Solo
Telp: (0271) 7080642
Email: annuur_press@hotmail.com

Cetakan Pertama : Sya'ban 1424 H / Oktober 2003 M
Cetakan kedua : Shafar 1425 H / April 2004 M

KAPAN KIAMAT?

[Kata Pengantar]

يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لاَيُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلاَّ هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضِ لاَتَأْتِيكُمْ إِلاَّبَغْتَةً يَسْئَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, "kapan terjadinya?" Katakanlah: "ilmunya tiada lain di sisi Robbku, tidak ada yang menampakkan tentang waktunya kecuali Dia, [berita kiamat] itu berat di langit maupun di bumi, tidaklah datang kepada kalian kecuali mendadak," mereka bertanya kepadamu, "seakan akan engkau mengetahuinya," katakanlah : "ilmunya di sisi Alloh akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf: 187)

Kiamat adalah rahasia Allah ﷻ, dan tidak ada satu makhluqpun mengetahuinya secara pasti kapan terjadinya, baik itu malaikat atau seorang Nabi. Usaha untuk mengetahui secara pasti merupakan usaha sia-sia, sesuatu yang dipaksakan, dan bertentangan dengan kehendak Allah, dan tidak mendatangkan suatu kebaikan apapun, sebab kalau dalam mengetahuinya secara pasti ada kebaikan bagi manusia, niscaya Allah memberitahukannya.

Memang ada beberapa hal yang sebaiknya disembunyikan, kalau dibuka malah berakibat kontra produktif, seperti ajal manusia dan kiamat, ketika sebagian orang tahu akan meninggal karena penyakit yang kronis yang sangat parah ia tidak lagi bergairah dalam mengisi

sisa hidupnya dan loyo dalam amal dan sudah kita dengar akibat negatif yang ditimbulkan dari ramalan tentang terjadinya kiamat.

Dalam ayat diatas ditegaskan bahwa pertanyaan tentang penentuan waktu kiamat sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ, mereka mendesak agar beliau memberitahukan tentang hari H-nya kiamat, tapi Allah tegaskan bahwa hal itu urusan Allah semata, Nabi tidak mengetahuinya secara pasti, kiamat itu terjadi dengan tiba tiba yang berarti tidak bisa diprediksikan secara pasti, dan pastilah dibalik itu ada hikmah yang dalam.

Hari kiamat memang sudah dekat dan sangat dekat berdasarkan apa yang Allah tegaskan dalam firmanNya :

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

"Sudah mendekat kepada manusia hisab mereka tetapi mereka dalam kelalaian berpaling [dari perintah Allah]." (QS. Al-Anbiya': 1)

Rasulullah ﷺ telah menegaskan pula dalam sabdanya:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"Saya diutus dengan kiamat seperti ini [dekat]," dan Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kedekatannya dengan telunjuk dan jari tengah. Hadits Muttafaqun 'alaihi dari Anas bin Malik ؓ.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ menggambarkan bahwa umur dunia ini tinggal seperti waktu jeda antara ashar dan magrib yang berarti umur dunia sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah antara Maghrib dan Ashar, kalau begitu sudah sangat dekat, dan sangat dekat dimana telah lewat sejak kebangkitan Nabi 1424 tahun.

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِاللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِي اللَّهِ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وهُوَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولَ إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ

Dari Zuhri telah memberitahukan kepadaku Salim bin Abdullah bin Umar ؓ berkata aku mendengar Rasulallah ﷺ bersabda sementara beliau diatas mimbar : *"Tiada lain tinggal kalian [di dunia] dibandingkan orang sebelum kalian seperti jeda antara 'asar dan terbenamnya matahari."* (HR. Al-Bukhori, Kitab Tauhid hadits no : 6913)

Sungguh dajjal pernah ditemui oleh Sahabat Tamim Ad Daari dalam kondisi terbelenggu, dan menanyakan kemunculan Nabi, setelah dijawab bahwa Nabi Muhammad ﷺ sudah diutus, dajjal mengatakan bahwa sudah dekat waktu munculnya.dan cerita Tamim ternyata dibenarkan oleh Rasulallah ﷺ, bahkan beliau menceriterakan kisahnya kepada para sahabat seperti yang disampaikan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahihnya hadits no : 5235.

Penegasan dekatnya datangnya kiamat tersebut dalam rangka mengajak manusia untuk kembali kepada Allah, mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan lebih mengikhlaskan hati, meningkatkan amal, dan supaya tidak tertipu dengan gemerlapan dunia, tetapi Allah tetap merahasiakan waktu terjadinya agar manusia tetap waspada dengan tanpa diliputi rasa ketakutan yang menjadikan pasif dalam beramal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلاَّ فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غِنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوِ الدَّجَّالَ فَشَرٌّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوِ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bersegerahlah beramal, tidaklah kalian menunggu kecuali: kefakiran yang bikin lupa diri, atau kaya yang menyebabkan melampui batas, atau sakit yang merusak, atau umur tua yang bikin pikun, atau mati yang bikin habis segalanya atau dajjal, dan dia sejelek-jelek belum datang yang ditunggu, atau kiamat dan kiamat itu lebih pahit."* (HR. Turmudzi dan beliau berkata : hadits hasan gharib no : 2228)

Tapi dalam Buku Huru Hara Akhir Zaman yang ditulis oleh Amin Muhammad Jamaluddin dengan judul asli : هر مجدون آخر بيان... يا أمة الإسلام dengan bersandarkan kepada hadits hadits maupun atsar atsar dari para sahabat, penulis telah berani meramalkan datangnya hari kiamat dalam hitungan tahun dan hari, serta menentukan bahwa maksud dan pelaku dari kejadia-kejadian yang diramalkan oleh atsar atsar dan hadits hadits yang disebutkan dengan pribadi-pribadi serta kejadian-kejadian yang berlangsung pada tahun-tahun terahir ini, seperti infasi Iraq ke Kuwait, runtuhnya WTC, munculnya Thaliban, Saddam Husain, Husni Mubarak dll, dan sudah sewajarnya kalau buku tersebut menjadi perbincangan yang serius diantara para aktifis Islam dan mendapatkan reaksi yang

beraneka ragam, karena sudah dianggap memasuki wilayah aqidah yang sangat sensitive dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dan hal ini akibatnya tidak ringan, karena tafsir semacam ini bisa benar dan bisa salah, dan kalau dipastikan benar sementara disandarkan kepada Islam dan belakangan ternyata tidak sesuai dengan realita maka akan terjadi kegoncangan dalam keyakinan terhadap kebenaran nash-nash Al Qur'an dan sunnah, karena hal inilah sebagian para ulama melarang tafsir 'ilmi dalam Al Qur'an yaitu tafsir ayat-ayat Al Qur'an dengan hasil hasil temuan penelitihan ilmiah untuk menunjukkan kesesuaian Al Qur'an dengan realita di lapangan, sebab dikhawatirkan kalau hasil observasi dan konklusi ilmiah tersebut belum Qot'i benar sementara dijadikan tafsiran ayat Al Qur'an yang qot'i kebenarannya, dan kalau penemuan tersebut di kemudian hari ternyata tidak tepat, akan berakibat penuduhan bahwa Al Qur'an tidak benar, padahal yang tidak benar adalah tafsirnya, sedang ayat dan kandungannya pasti benar, maka wajiblah berhati-hati dalam menentukan maksud dari ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dalam prediksi mendatang atau teori-teori ilmiah kecuali kalau para ilmuan sudah sepakat bahwa penemuan tersebut sudah final.

Diantara kelemahan suatu penulisan ilmiah yang berhubungan dengan masalah aqidah, adalah lemahnya hadits dan atsar yang dijadikan sandaran, karena tidak setiap sesuatu yang dikatakan sebagai hadits atau atsar pada kenyataan hadits dan atsar, sebab para zindik sudah menyebarkan ribuan hadits hadits dan atsar atsar yang palsu untuk itulah sangat diperlukan penguasaan terhadap ilmu mustholah hadits agar bisa dibedakan antara yang benar dan yang palsu dan tidak menisbahkan sesuatu kepada diin yang bukan dari ajarannya, sehingga Abdulloh bin Mubarak mengatakan :

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Isnad itu termasuk dari addin, kalaulah bukan karena Isnad niscaya orang akan mengatakan apa saja yang dia kehendakinya."

Dari kebodohan kaum muslimin dalam masalah sanad dalam hadits sehingga banyak hal disebar luaskan di kalangan kaum muslimin dan diyakini sebagai bagian dari diinul Islam dan menjadikan stigma buruk terhadap diin ini, padahal hal tersebut tidak berlandaskan riwayat yang benar.

Kelemahan yang kedua adalah tidak tepatnya pengaplikasian

suatu riwayat atau suatu hukum dalam suatu kasus, karena lemahnya pemahaman terhadap suatu nash dan kasus di lapangan sehingga muncul tidak ketepatan dalam mengaplikasikan pemahaman suatu nash terhadap kasus di lapangan, untuk itu muncullah ilmu fiqih dan usul fiqih yang memberikan kaidah kepada kaum muslimin bagaimana mengukuhkan suatu dalil untuk menetapkan suatu hukum, dan bagaimana menentukan suatu hukum dengan suatu dalil.

Jadi kelemahan suatu buku sejarah bisa saja terjadi karena kelemahan riwayat seperti dalam membaca sejarah fitnah peperangan yang terjadi diantara para sahabat yang para perowinya kebanyakan orang orang syi'ah yang sengaja ingin menjatuhkan para sahabat, yang kedua tidak tepatnya menentukan maksud dari suatu riwayat, seperti banyaknya orang orang yang pesimis dalam berjuang untuk memperbaiki kondisi yang menimpa kaum muslimin karena membaca hadits hadits yang menceritakan tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi, karena maksud dari Nabi bukan untuk menjadikan hadits beliau tersebut sebagai alasan untuk pasrah dengan kondisi, melainkan agar kita waspada dan memiliki tekat dan kwalitas lebih besar dari tantangan agar mendapatkan pahala yang besar, karena kebesaran seseorang tergantung besarnya kemampuan dalam menghadapi tantangan.

Seorang muslim dituntut untuk kritis dalam menghadapi suatu berita, dan arif dalam bersikap, tidak buru buru menyalahkan, sebagimana tidak buru buru membenarkan kecuali atas dasar ilmu, apa lagi dalam menyikapi hal yang mengundang kontroversi yang tajam, dan termasuk dalam masalah ini adalah buku Huru Hara Akhir Zaman yang terbit kurang lebih setahun lalu, yang menjadi perbincangan serius diantara para aktifis dan dibedah di beberapa daerah, hanya karena buku ini banyak menukil hadits-hadits dan atsar-atsar yang mengejutkan dan kebanyakan tidak disebutkan dalam kutub hadits yang mu'tabar sehingga untuk mengkritisi buku ini deperlukan studi yang serius dalam menilai keontetikan riwayat-riwayatnya dengan merujuk kepada kitab-kitab rijalul hadits, setelah terbukti keshohiannya dilihat ketepatannya dalam menentukan maksud dari riwayat-riwayat tersebut dengan membandingkannya dengan riwayat-riwayat yang lainnya yang sama-sama shohih atau lebih shohih, sehingga penilaian terhadap buku ini lebih obyektif, adil, dan saya bersyukur kepada Alloh yang telah memberikan taufiq kepada Al Akh Al Ustadz Aslam dari *Ma'had Tahfidz Al-Qur'an & Studi Islam An-Nuur* dalam menulis buku

"Kiamat Di Ambang Pintu" sebagai kritik ilmiah terhadap buku Huru Hara Di Akhir Zaman dari sisi riwayat dan *dirayah*nya, dengan kembali kepada kitab kitab rijalul hadits yang mu'tabar sehingga memungkinkan kita lebih arif dalam menilai dan tidak berlebih lebihan.

Penilaian ilmiah yang obyektif suatu buku dengan menyebutkan kelebihan dan kekurangannya adalah suatu tradisi yang baik yang dilakukan oleh para ulama tanpa adanya kedengkian diantara mereka, melainkan hanya untuk menjaga tradisi ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Imam Syafi'i terhadap Imam Malik dalam bukunya Khilaf Malik dimana Imam Syafi'i ketika melihat sebagian para pengikut Imam Malik udah terjatuh dalam kultus pribadi, beliau ingin mengingatkan mereka ahwa Imam Malik adalah manusia biasa yang bisa salah bisa benar aka beliau menulis buku itu dan menyebutkan beberapa fatwa dan endapat Imam Malik yang tidak sesuai dengan hadits yang shohih.

Semoga Alloh ﷻ melipat gandakan pahala Ustadz Aslam yang lah menginfakkan waktu dan pikirannya dalam menulis buku iamat Di Ambang Pintu ini dan menjadi buku yang bermanfaat ehingga menjadi Amal shalih yang mengalir pahalanya. Aamin.

Cemani, 27 Muharrom 1425 H.

Ust. DR. Muhammad Mu'inuddinillah, MA
Dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Ketua Islamic Center Ibnu Abbas Klaten

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Ta'ala atas segala limpahan hidayah, rahmat dan nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, shahabat dan umatnya yang senantiasa berjalan meniti sunah-sunahnya.

Pembahasan tentang tanda-tanda kiamat merupakan pembahasan yang penting dalam Islam, mengingat pembahasan ini termasuk pembahasan masalah aqidah yaitu beriman kepada hari akhir. Seperti pembahasan-pembahasan aqidah lainnya, pembahasan ini juga bersifat *tauqifi*, bersandar pada nash-nash yang berbicara tentang urusan ghaib. Untuk itu, selama tidak ada nash yang shahih, kita harus *bertawaquf* (berhenti), tidak membahas dan tidak mempersoalkannya.

Telah banyak ulama yang menulis buku tentang tanda-tanda kiamat, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Namun dari sekian banyak buku tersebut, buku yang berjudul **"Huru Hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam"** yang ditulis oleh Ustadz Amin Muhammad Jamaluddin (Dosen Paska Sarjana Fakultas Da'wah dan Tsaqofah Islamiyah, Universitas Al-Azhar, Mesir), mempunyai nilai lain yang membedakannya dengan buku-buku sejenis. Dihadirkan dengan bahasa yang menarik, penjelasan yang mencengangkan, dan atsar-atsar yang sangat mengejutkan, plus bahasa terjemahan yang sangat baik dan komunikatif, menjadikan buku ini berhasil mencapai tujuan yang diinginkan oleh penulisnya, "Penjelasan Terakhir."

Pembaca akan dibawa kepada alur penjelasan yang memikat dan

meyakinkan seakan-akan munculnya Al-Mahdi, terjadinya *al-Malhamah al-Kubra* dan beberapa tanda besar kiamat lainnya sudah di depan mata, akan terjadi dalam hitungan beberapa bulan ke depan. Tak pelak, penjelasan ini betul-betul membangunkan orang dari kelalaiannya.

Meski demikian, bukan berarti semua pembaca menyetujui keseluruhan isinya. Ini sebuah kewajaran, seperti juga buku-buku lainnya. Ada pro dan kontra. Sebagian pihak sangat bersemangat dan mendukung mutlak buku ini, sehingga menerima seluruh isinya tanpa mempertanyakan sedikitpun bagian-bagian yang layak dipersoalkan. Sebagian pihak lain menyikapi dengan tidak kalah kerasnya, menolak total isinya tanpa mengkaji muatan lebih dalam buku ini, tanpa mengutarakan alasan-alasan yang bisa diterima oleh pembaca lain, atau menolak tanpa mau membacanya.

Yang jelas buku ini cukup mengundang perdebatan di sana-sini. Mulai dari diskusi antar pembaca, sampai bedah buku dengan menampilkan alim ulama dan ustadz di beberapa tempat.

Di antara persoalan yang masih diperdebatkan adalah penggunaan riwayat lemah dan cerita Israiliyat, mimpi yang benar (*ar-ru'ya ash-shadiqoh*), istilah Armageddon, penentuan bahwa Shadam Husain adalah As-Sufyani, Al-Mahdi akan muncul beberapa bulan atau tahun lagi, dan beberapa persoalan lainnya.

Di tengah-tengah terjadinya pro kontra ini, beberapa rekan remaja masjid meminta saya *(sedikit memaksa)* untuk ikut *nimbrung, urun rembuk* dan komentar mengenai isi buku ini. Padahal saya hanyalah pembaca biasa, seperti para pembaca lainnya. Sebenarnya bukan kapabilitas saya menanggapi, apalagi pembahasan isi buku ini banyak berdasar pada hadits-hadits dan atsar. Seharusnya, seorang ulama pakar hadits atau ulama spesialis aqidah yang menaggapi buku ini. Namun karena tanggapan para ulama tersebut tak kunjung muncul dan dipublikasikan secara luas, akhirnya rekan-rekan remaja masjid meminta saya menulis tanggapan ini.

Dengan memohon hidayah dan inayah Allah Ta'ala, saya mulai menulis catatan dan tanggapan atas apa yang saya baca, sampai akhirnya tulisan ini hadir di tangan rekan-rekan pembaca. Dalam kesempatan ini pula saya mengucapkan banyak terima kasih dan *jazakumullah khairan* kepada rekan-rekan yang telah membantu penulisan ini, terkhusus bagi rekan saya yang telah meminjamkan keyboard dan *"Huru Hara"*-nya.

Saya berharap pembaca menganggap tulisan ini sebagai sekedar komentar biasa, seperti para pembaca lain yang juga berhak untuk memberikan komentar. Komentar ini sama dengan komentar yang lain. Bila ada sedikit perbedaan, barangkali hanya sekedar bentuknya saja, dimana komentar ini hadir dalam format tulisan yang dicetak. Bila para pembaca lain (terkhusus lagi para alim-ulama) menelurkan komentar-komentar mereka lewat tulisan yang dipublikasikan, saya kira manfaatnya akan semakin banyak dirasakan oleh umat Islam. Insya Allah Ta'ala.

Saya yakin tulisan yang dikerjakan secara tergesa-gesa ini mempunyai banyak kesalahan dan kekeliruan yang harus dikoreksi, baik dari substansi tanggapan, metode penulisan maupun tata bahasa yang cenderung kurang standar. Saya juga meminta maaf bila komentar ini dipenuhi dengan bahasa-bahasa pedas, memojokkan, sangat subyektif dan cenderung kurang proporsional dan sinis. Untuk itu tegur sapa, saran dan kritik membangun dari para pembaca sangat saya harapkan. Saya berdo'a semoga komentar ini lahir semata-mata demi mencari Ridho Allah ﷻ, dan tidak melahirkan huru-hara baru.

Wallahu A'lam bish Shawab. Wallahu Al-Musta'anu.

Sukoharjo, 28 Rajab 1424 H

21 September 2003 M

MUQODDIMAH

Penggunaan Hadits Palsu dan Lemah Sebagai Dalil

Sebelum mengomentari bagian pengantar, pendahuluan dan penjelasan pertama hingga penjelasan ke delapan dari isi buku *"Huru Hara Akhir Zaman"* ini, ada baiknya bila diketengahkan secara ringkas pembahasan tentang penggunaan hadits-hadits lemah dalam masalah aqidah.

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abdullah bin Amru ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Sampaikanlah dariku meski cuma satu ayat. Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, dan hal itu tidak mengapa (namun) Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka."*[1]

Imam Abu Hatim Ar Razi ﷺ menerangkan makna hadits ini dengan mengatakan ;

"Perintah Nabi ﷺ kepada umatnya untuk menyampaikan hadits beliau kepada orang-orang sesudah mereka dengan disertai ancaman wajibnya masuk neraka bagi orang yang berdusta atas nama beliau, menunjukkan bahwa perintah menyampaikan hadits dari beliau ini hanya berlaku untuk hadits yang benar-benar terbukti merupakan

1. HR. Bukhari, *Kitabu Ahaditsil Anbiya'* no. 3461.

sunah *qauliyah* (sabda beliau), atau sunah *fi'liyah* (perbuatan beliau) atau mendiamkan saat melihat (sunah *iqrarriyah*, persetujuan beliau terhadap tindakan shahabat--pen). Jadi, tidak semua orang-orang yang meriwayatkan hadits Nabi ﷺ, termasuk dalam sabda beliau :

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ

"Allah Ta'ala akan menerangi muka orang yang mendengar sabdaku, lalu ia menjaga dan menghafalnya, lalu ia menyampaikannya (kepada orang yang belum mendengarnya). Berapa banyak orang yang mendengar hadits itu menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya."[2]

Tidak. Orang yang meriwayatkan hadits, yang termasuk dalam ...hir hadits ini (mendapat janji mukanya bercahaya di akhirat-pent) ...yalah orang-orang yang menyampaikan hadits Nabi ﷺ yang shahih, ...a meriwayatkan hadits-hadits lemah (dha'if). Saya takut, orang yang ...iwayatkan hadits yang ia dengar baik hadits *shahih* maupun *dha'if*, ...olong dalam kelompok orang yang berdusta atas nama Rasulullah ...ika ia mengetahui apa yang ia riwayatkan."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barang siapa menceritakan (meriwayatkan) dariku sebuah hadits yang ia ...nyangkanya dusta (bukan dariku), maka ia adalah salah seorang ...bohong."[4]

Lafal *Yuraa* dalam sebagian besar riwayat menggunakan harakat ...mah atas huruf *ya* (yuraa). Bila dibaca *yuraa*, maka artinya adalah ...nduga, menyangka, mengira. Sebagian ulama memperbolehkan ...nbaca dengan harakat fathah atas huruf *ya'* (yaraa). Bila dibaca *yaraa*, ...a artinya adalah mengerti, mengetahui dan bisa juga tetap dengan ...a menduga.[5]

Imam Abu Hatim mengatakan, "Hadits ini menjadi dalil atas kebenaran apa yang kami sebutkan bahwa ketika seorang ahli hadits

---

2. HR. Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Hibban, dari shahabat Ibnu Mas'ud. Dishahihkan Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 6764 dan *Shahih Targhib wa Tarhib* no. 84. Diriwayatkan juga dari shahabat Zaid bin Tsabit, Anas dan Jubair bin Muth'im. *Shahih Jami' Shaghir* no. 6763,6765,6766.
3. Ibnu Hibban, *Kitabu Al-Majruhin Min Al-Muhaditsin* 1/15-16.
4. HR. Muslim, dalam *Muqadimah Shahih Jami' Shaghir* no. 6199.
5. An Nawawi, *Syarhu Shahih Muslim* 1/62.

meriwayatkan hadits yang tidak shahih dari Nabi ﷺ dari apa yang dinyatakan berasal dari beliau (hadits palsu), padahal ia tahu hal itu, maka ia telah menjadi salah seorang pembohong. Bahkan dhahir hadits ini lebih keras lagi, di mana Nabi ﷺ bersabda :

"Barang siapa meriwayatkan dariku sebuah hadits yang ia menyangkanya dusta (bukan dariku), maka ia adalah salah seorang pembohong."

Beliau tidak bersabda, *"Ia yakin bahwa hadits itu dusta (bukan dariku)."* Setiap orang yang masih ragu apakah hadits yang ia riwayatkan tersebut merupakan sebuah hadits yang shahih atau tidak shahih, termasuk dalam orang-orang yang disebutkan oleh dhahir hadits ini (salah seorang pembohong-pent)."[6]

Barangkali, bagian terbesar dari penyebab kontroversi buku "Huru Hara Akhir Zaman" ini adalah adanya berbagai hadits dan atsar yang sangat menakjubkan, tak pernah sebelumnya terdengar dari buku-buku hadits atau buku-buku aqidah yang membahas tanda-tanda kiamat. Hadits dan *atsar* menakjubkan ini mengundang pro dan kontra karena statusnya yang tidak jelas. Dan pengarang "Huru Hara Akhir Zaman" tidak menjelaskan statusnya. Setelah diteliti, ternyata hadits-hadits dan atsar tersebut palsu, atau sangat lemah dan tidak bisa naik ke tingkat *hasan lighairihi* karena kelemahannya sangat parah.

Para ulama bersepakat menyatakan bahwa hadits palsu (maudhu') tidak boleh dijadikan hujjah, baik dalam masalah aqidah, hukum maupun *fadhailul a'mal*. Hadits palsu juga tidak boleh diriwayatkan, kecuali bila dengan menerangkan bahwa hadits tersebut palsu dan tidak boleh dijadikan hujjah.[7]

Di kalangan para ulama memang masih terjadi perbedaan pendapat mengenai keabsahan berdalil dengan hadits-hadits lemah (bukan hadits yang sangat lemah atau palsu). Pendapat mereka secara ringkas bisa digambarkan sebagai berikut :

Pendapat pertama ; Semua hadits lemah tertolak dan tidak bisa dijadikan hujjah, baik untuk masalah aqidah, ibadah maupun *fadhailul a'mal*. Ini adalah pendapat imam Yahya bin Ma'in, Abu Bakar bin Al-Arabi, Bukhari, Muslim dan Ibnu hazm rahimahumullah.

---

6. Ibnu Hibban, *Kitabu Al-Majruhin Min Al-Muhaditsin* 1/16-17.
7. Muhammad Jamaludin Al Qasimi, *Qawa'idu At Tahdits*, hal. 150. DR. Muhammad 'Ajaj Khatib, *Ushulu Al-Hadits ; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, hal. 426-427. Dr. Nurudin 'Itr, *Manhaju Al-Naqdi Fi Ulumi Al-Hadits*, hal. 301-302.

Pendapat kedua ; Semua hadits lemah bisa dijadikan hujjah dalam masalah hukum maupun *fadhailul a'mal*, dengan alasan hadits lemah lebih kuat dari sekedar hasil pikiran semata (ra'yu). Pendapat ini diriwayatkan dari imam Ahmad dan Abu Daud. Namun perlu dicatat, bahwa hadits lemah dijadikan hujjah oleh imam Ahmad adalah manakala tidak ada yang menentangnya, baik *nash* ayat maupun hadits shahih lain. Hadits lemah tersebut juga bukan hadits yang kelemahannya sangat parah (munkar), hadits yang salah seorang perawinya tertuduh memalsu hadits (matruk) atau hadits palsu (maudhu'). Ketika dalam sebuah persoalan fiqih atau *fadhailul a'mal*, sama sekali tidak ada *nash* Al Qur'an atau as sunah, yang ada hanya hadits lemah dan *qiyas* ; imam Ahmad dan Abu Daud mengedepankan hadits lemah atas *qiyas*. Hadits lemah yang dipegangi Imam Ahmad dan Abu Daud ini adalah hadits-hadits hasan menurut ulama sesudah beliau berdua mengingat saat itu baru dikenal dua istilah ; hadits shahih atau hadits dha'if saja, sedang istilah hadits hasan belum muncul.

Pendapat ketiga ; Hadits dha'if tidak bisa dijadikan hujjah dalam masalah aqidah dan ibadah, namun boleh dijadikan hujjah dalam *fadhailul a'mal* bila memenuhi beberapa syarat. Pendapat ini merupakan pendapat yang dikuti oleh mayoritas ulama. Syarat-syarat agar sebuah hadits lemah bisa diterima sebagai hujjah dalam masalah fadhailul a'mal adalah ;

(a)- Syarat yang disepakati oleh seluruh ulama, yaitu kelemahan hadits tersebut tidak parah. Karena itu hadits palsu (maudhu'), atau ada perawi yag tertuduh memalsu hadits (matruk), atau sangat lemah (munkar) tidak bisa diterima, meski untuk masalah *fadhailul a'mal*.

(b)- Hadits lemah tersebut harus berada di bawah sebuah dasar (dalil pokok) yang shahih. Dengan demikian, ada hadits shahih lain, atau ayat Al Qur'an yang menerangkan masalah tersebut, dan kedudukan hadits lemah tersebut sekedar sebagai bukti penguat saja.

(c)- Ketika mengamalkan hadits lemah tersebut, ia tidak meyakini hadits itu betul-betul sabda Rasulullah ﷺ. Ia mengamalkannya sebagai bentuk kehati-hatian, barangkali hadits tersebut dari ﷺ.[8]

Dalam buku "Huru Hara Akhir Zaman" ini, banyak persoalan tanda-tanda kiamat yang dibangun di atas dasar riwayat-riwayat palsu atau

---

8. *Qawa'idu At Tahdits*, hal. 113-116. DR. Muhammad 'Ajaj Khatib, *Ushulu Al-Hadits; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, hal. 351-352.

sangat lemah, sehingga mengundang tanggapan keras. Beberapa hadits lemah yang dijadikan landasan juga tidak memenuhi syarat-syarat yang disebutkan para ulama, dan lebih dari itu berbicara tentang masalah aqidah, bukan masalah *fadhailul a'mal* semata.

Pada bagian akhir buku "Huru Hara Akhir Zaman" (Jalan Selamat =hal. 132 dan seterusnya), pengarang juga mencantumkan beberapa hadits lemah tanpa mempersoalkan kelemahan hadits-hadits, dengan alasan hadits-hadits tersebut berbicara tetang *fadhailul a'mal*. Padahal, sebenarnya *fadhaiul a'mal* (beberapa jalan selamat) tersebut lahir dari sebuah keyakinan (aqidah) tentang beberapa tanda kiamat yang dibangun di atas landasan beberapa hadits palsu dan sangat lemah tersebut.

Pengarang buku "Huru Hara Akhir Zaman" juga berusaha kuat mengaitkan berbagai hadits lemah dan palsu tersebut dengan kenyataan umat Islam hari ini. Padahal para ulama telah menegaskan, sebagaimana ditulis oleh imam Abu Hasan Al-Qabisi, bahwa sebuah hadits dha'if tak perlu ditanggapi secara berlebihan. Cukuplah kelemahan dan kebatilannya menjadikannya tertolak.[9] Bila pembaca sudah mengetahui bahwa status atsar tertentu dalam buku "Huru hara Akhir Zaman" ini lemah, maka sebenarnya hal itu sudah cukup untuk menghentikan dari memperdebatkan panjang lebar lagi atsar tersebut.

Hukum Meriwayatkan Hadits-Hadits Lemah dan Palsu

Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Cukuplah seseorang dianggap telah berdusta bila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar."*[10]

Imam Abu Hatim Ar Raazi mengatakan, "Dalam hadits ini ada larangan keras kepada orang untuk meriwayatkan setiap hadits yang ia dengar, sampai ia mengetahui dengan yakin bahwa yang ia riwayatkan tersebut adalah sebuah hadits shahih. Barulah setelah

9. *Qawa'idu Tahdits* hal. 121-122.
10 HR. Muslim dalam Muqadimah no. 8, Abu Dawud no. 4992.

itu ia boleh meriwayatkan hadits shahih tersebut, tanpa meriwayatkan hadits yang tidak shohih seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya."[11]

Para ulama bersepakat menyatakan bahwa hadits palsu (maudhu') tidak boleh dijadikan hujjah, baik dalam masalah aqidah, hukum maupun *fadhailul a'mal*. Hadits palsu juga tidak boleh diriwayatkan, kecuali bila dengan menerangkan bahwa hadits tersebut palsu dan tidak boleh dijadikan hujjah.[12]

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hukuman bagi yang meriwayatkan hadits maudhu' tanpa menerangkan bahwa hadits tersebut maudhu' adalah dengan ta'zir dan ta'dib, didera dengan cambuk beberapa kali.[13]

Dengan demikian, secara sengaja menyebar luaskan dan meriwayatkan hadits-hadits palsu merupakan sebuah dosa besar, kecuali bila ia menerangkan kepada masyarakat bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu yang harus dijauhi.

Imam An Nawawi mengatakan, "Adapun makna beberapa hadits dan atsar dalam bab ini, dalam hadits dan atsar ini ada larangan keras menceritakan setiap apa yang didengar oleh seseorang, karena biasanya manusia mendengar berita yang dusta maupun berita yang benar. Jika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar, berarti ia telah berdusta karena ia memberitahukan sesuatu yang tidak ada. Sudah dijelaskan di depan bahwa pendapat para pengikut kebenaran (ahlul haqq, ahlu sunah wal jama'ah) menyatakan bahwa yang disebut dengan kedustaan adalah menceritakan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitanya, tanpa adanya syarat kesengajaan. Namun kesengajaan merupakan syarat ia mendapat dosa. *Wallahu A'lam*."[14]

Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khatib berkata, "Sebagaimana para ulama telah bersepakat atas haramnya membuat hadits palsu demikian pula mereka bersepakat atas haramnya meriwayatkan hadits-hadits palsu tanpa menjelaskan kepalsuan hadits-hadits tersebut. Para ulama tidak memperbolehkan meriwayatkan sesuatupun dari hadits-hadits palsu tersebut, baik dalam masalah kisah-kisah, *targhib* (dorongan beramal), *tarhib* (ancaman atas perbuatan maksiat), hukum-hukum maupun masalah apapun, berdasar sabda Rasulullah ﷺ :

11. *Kitabu Al-Majruhun Min Al-Muhaditsin* 1/17.
12. *Qawa'idu At Tahdits*, hal. 150, *Ushulu Al-Hadits ; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, hal. 428.
13 *Qawa'idu At Tahdits*, hal. 161.
14. *Syarhu Shahih Muslim* 1/71.

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barang siapa menceritakan (meriwayatkan) dariku sebuah hadits yang ia menyangkanya dusta (bukan dariku), maka ia adalah salah seorang pembohong."

Adapun meriwayatkan hadits palsu dengan menjelaskan kepalsuannya, maka tidak mengapa karena penjelasan tersebut berarti memisahkan hal-hal palsu yang dianggap berasal dari Rasulullah ﷺ dan menjaga as sunah dari segala yang menodainya."[15]

Demikianlah, hukum meriwayatkan hadits palsu atau hadits-hadits yang sangat lemah. Adapun meriwayatkan hadits-hadits lemah, para ulama memperbolehkan dengan syarat menerangkan dengan lafal-lafal yang tidak memastikan (sighah tamridh) bahwa hadits tersebut bersumber dari Rasulullah ﷺ, seperti lafal *ruwiya 'an* (diriwayatkan dari ...).

Dalam buku "Huru Hara Akhir Zaman" ini, selain beberapa riwayat yang dijadikan dasar membangun keyakinan tentang tanda-tanda kiamat merupakan hadits *maudhu', matruk, munkar* atau *dha'if,* tanpa penjelasan status kelemahan dan kepalsuannya, riwayat-riwayat tersebut juga sangat asing dan ganjil. Beberapa hadits yang shahih sekalipun, terkadang tidak seharusnya disebar luaskan kepada masyarakat umum yang berbeda tingkat pendidikan dan keagamaan mereka, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan, kerancuan dan fitnah. Terlebih lagi dengan riwayat-riwayat yang sudah lemah, asing dan besar kemungkinan menimbulkan kebingungan, kerancuan dan fitnah.

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Dari Abu Thufail dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ia berkata, *"Riwayatkanlah kepada manusia apa yang mereka pahami. Apakah kalian senang bila Allah dan Rasul-Nya didustakan ?"*[16]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ذُكِرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ أَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ لَا إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَّكِلُوا

---

15. *Ushulu Al-Hadits ; Ulumuhu wa Mustholahuhu*, hal. 428.
16. HR. Bukhari ; *kitabul Ilmi* no. 127.

Dari Anas ﷺ ia berkata, "Telah disebutkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz ﷺ, *"Barang siapa bertemu dengan Allah Ta'ala dalam keadaan tidak mensekutukan Allah Ta'ala dengan sesuatu apapun, ia pasti masuk surga." Mu'adz bertanya," Tidakkah aku beritakan kabar gembira ini kepada masyarakat ?" Rasulullah menjawab," Jangan, saya takut mereka nanti akan menggantungkan diri (pasrah dengan hadits ini, lalu tidak giat beramal-pent)."*[17]

Dalam lafal lain :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذًا يَتَّكِلُوا وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا

"Ya Rasulullah, bolehkan aku sampaikan kabar gembira ini kepada masyarakat sehingga mereka bergembira?" Beliau menjawab, " Kalau engkau kabarkan, mereka akan menggantungkan diri." Mua'dz menceritakan hadits ini menjelang ia wafat karena merasa berdosa."[18]

Hadits shahabat Mu'adz bin Jabal ﷺ menceritakan kepada kita bahwa sebuah urusan tauhid (hadits ; barang siapa mati tidak berbuat syirik pasti akan masuk surga) terkadang tidak perlu disampaikan secara luas kepada masyarakat umum, karena dikhawatirkan akan menurunkan semangat beramal sholih mereka. Dikhawatirkan, masyarakat akan memahami secara salah dengan berprinsip yang penting tidak berbuat syirik, pasti masuk surga. Untuk itu, tidak perlu bersusah payah beramal shalih.

Di akhir hayatnya, barulah shahaba Mu'adz ﷺ menceritakan hadits tersebut kepada sebagian masyarakat. Menurut sebagian ulama, shahabat Mu'adz ﷺ menyampaikannya karena takut berdosa menyembunyikan ilmu. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa shahabat Mu'adz menyampaikan hadits tersebut karena memahami larangan Rasulullah berlaku untuk orang-orang yang ditakutkan akan pasrah tidak beramal shalih, sehingga di akhir hayatnya shahabat Mu'adz menyampaikan hadits tersebut kepada sebagian orang yang telah terjamin bisa memahami makna hadits tersebut dengan baik.[19]

Shahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, "Tidaklah engkau menceritakan sebuah hadits kepada sebuah kaum yang hadits tersebut

---

17. HR. Bukhari ; *kitabul Ilmi* no. 129.
18. HR. Bukhari ; *Kitabul Ilmi* no. 128, Muslim : *Kitabul Iman*.
19. Ibnu Hajar, *Fathul Baari Syarhu Shahih Bukhari* 1/302-303.

belum mencapai akal mereka (belum mereka pahami, akal belum mencernanya) kecuali hadits tersebut akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Inilah yang telah diamalkan oleh para ulama generasi shahabat, tabi'in dan ulama setelah zaman mereka. Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Aku menghafal dua jenis (hadits) dari Rasulullah ﷺ. Salah satunya aku sebar luaskan, adapun yang satu lagi, bila aku sebarkan tentulah tenggorokan ini akan dipenggal."[20]

Imam Ibnu Hajar mengatakan, "Para ulama membawa makna jenis hadits yang tidak disebarkan adalah hadits-hadits yang menerangkan nama-nama para penguasa *su'* (jahat), kondisi mereka dan zaman mereka. Adapun Abu Hurairah رضي الله عنه menggunakan nama kiasan sebagian mereka tanpa berterus terang karena mengkhawatirkan nasib dirinya."

Sebagian ulama lain menyatakan bahwa jenis hadits yang tidak disampaikan oleh shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه adalah hadits-hadits yang berkenaan dengan tanda-tanda kiamat, perubahan kondisi zaman dan *al-malahim* (peperangan serta kekacauan) di akhir zaman. Orang yang tidak biasa (mendengar) akan mengingkari hadist tersebut, dan orang yang tidak merasa cocok dengan hadits tersebut akan membantah hadits tersebut."[21]

Adalah shahabat Hudzaifah رضي الله عنه dan Al Hasan mengingkari shahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan hadits tentang *'Uraniyyin* kepada Hajjaj bin Yusuf, karena Hajjaj dengan takwilan lemahnya menjadikan hadits tersebut sebagai sarana justifikasi untuk menumpahkan darah masyarakat tanpa alasan yang benar. Imam Malik tidak menyukai membicarakan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah ﷻ kepada masyarakat luas. Imam Ahmad tidak menyukai membicarakan hadits-hadits yang dhahirnya membolehkan memberontak kepada penguasa. Imam Abu Yusuf tidak menyukai membicarakan hadits-hadits tentang hal-hal yang aneh.

Demikianlah sikap para ulama salaf. Mereka tidak begitu saja menyebar luaskan semua hadits kepada masyarakat luas. Ada beberapa hadits shahih yang sengaja tidak mereka sebar luaskan kepada msyarakat umum, dengan tujuan meraih kemaslahatan umat Islam. Oleh karena itu, imam Adz Dzahabi mengatakan ;

---

20. HR. Bukhari : *Kitabul Ilmi* no.120.
21. *Fathul Baari Syarhu Shahih Bukhari* 1/288-289.

"Telah shahih hadits yang menyatakan bahwa shahabat Abu Hurairah ﷺ telah menyembunyikan banyak hadits yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat untuk urusan dien mereka. Beliau mengatakan, "Seandainya jenis hadits tersebut aku sebar luaskan, tentulah tenggorokanku ini sudah dipenggal." Ini sama sekali tidak termasuk dalam kategori menyembunyikan ilmu, karena ilmu yang wajib memang wajib untuk disebar luaskan, wajib bagi umat untuk menghafal (menjaga)nya, dan ilmu yang berkenaan dengan fadhailul a'mal yang sanadnya shahih ; wajib diriwayatkan, penyebar luasannya sangat dianjurkan, dan umat sudah sewajarnya meriwayatkannya. Sedang ilmu yang mubah tidak wajib disebar luaskan, dan tidak sewajarnya mengurusinya kecuali para ulama tertentu.

Adapun ilmu yang haram dipelajari dan disebar luaskan adalah ilmu orang-orang lampau (musyrikin sebelum masa Nabi ﷺ), ilmu-ilmu ketuhanan kaum filsafat, sebagian dan bahkan mayoritas kegiatan rohani mereka, ilmu sihir, jampi-jampi, tenung, menyebarluaskan hadits-hadits palsu dan banyak cerita-cerita bathil atau munkar, cerita palsu para ksatria, dan semisalnya, risalah ikhwanu shafa, dan syair-syair yang memalingkan dari sunah nabawiyah."[22]

Berdasar berbagai hadits shahih dan praktek para ulama salaf ini, sudah sewajarnya kelayakan penyebaran atsar-atsar sangat asing dan belum jelas statusnya seperti dalam buku "Huru Hara akhir Zaman ini" ditinjau ulang. Bukankah shahabat Abu Hurairah dan Mu'adz bin Jabal ﷺ baru menceritakan hadits-hadits yang dikhawatirkan belum bisa dicerna oleh akal masyarakat zaman tabi'in tersebut, di akhir hayatnya? Itupun kepada segelintir masyarakat yang bisa dipercaya tidak akan mengalami kebingungan, kerancuan dan fitnah.

Kaum muslimin pasti meyakini, shahabat Abu Hurairah, Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah, Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, adalah jajaran ulama senior generasi shahabat yang paling mengerti hadits Rasulullah ﷺ dan kebutuhan masyarakat terhadap hadits-hadits tersebut. Begitu juga dengan imam Malik dan Ahmad. Adalah sangat tidak wajar bila kita menyatakan diri kita lebih arif, lebih bijaksana dan lebih mengetahui kebutuhan umat Islam melebihi kearifan, kebijaksanaan dan pengetahuan para ulama salaf, lalu kita menyelisihi dan melanggar mutiara nasehat mereka.

---

22. Syamsudien Adz Dzahabi, *Siyaru A'lami An-Nubala'* 10/603-604.

BAGIAN PENGANTAR

ARMAGEDDON; EPISODE PERANG SALIB BARU

Penulis buku "Huru Hara Akhir Zaman" mengatakan: "Ini penjelasan terakhir. Genderang Perang Salib Baru telah ditabuh," (hal 1).

Komentar; Benar, saat ini Perang Salib Baru telah ditabuh oleh persekutuan Yahudi-Nasrani-Komunis-Paganis Internasional. Genderang perang dengan mengatasnamakan "Perang Melawan Terorisme", telah ditabuh sejak tanggal 28 Jumadal Akhir 1422 H / 16 September 2001 M, atau 5 hari setelah serangan atas WTC dan Pentagon, ketika Presiden Amerika Serikat George Walker Bush dengan lantang yang disiarkan ke seluruh dunia mengatakan: **"This Crusade, this war on terrorrism is going to take a long time".** Serangan perang salib dimulai dengan invasi militer AS dan sekutunya terhadap negara Islam Afghanistan. Dilanjutkan dengan perburuan terhadap tokoh-tokoh Islam dan aktivis Islam di berbagai negara di dunia, dengan dukungan penuh pemerintah sekuler di berbagai negara tersebut.

Penulis mengatakan: "...dan senjata-senjata pemusnah massal yang saat ini telah siap digunakan untuk Perang Dunia Ketiga, Armageddon", (hal 1).

Komentar; Dalam alinea ini, Penulis secara tegas menyatakan Perang Dunia Ketiga (Perang Salib Baru) bernama Perang Armaged-

don. Istilah ini adalah istilah Ahlul Kitab yang bersumber dari kitab mereka. Akan sangat baik bila Penulis tidak menggunakan istilah ini, dan sebagai gantinya menggunakan istilah lain yang dikenal dalam literatur Islam. Walau bagaimanapun, istilah-istilah (lebih-lebih istilah agama) selalu mempunyai makna khusus, semisal istilah Millenium, yang menunjukkan keyakinan orang-orang Nasrani akan turunnya Yesus ke dunia kembali (The second coming of Jesus).

Para ulama salaf sangat keras melarang penggunaan istilah-istilah asing *('ajam)*, terlebih lagi istilah-istilah agama yang mencerminkan keyakinan pemeluknya ini. Lihat *Iqtidha' Shiratil Mustaqim*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Penulis mempersoalkan orang-orang yang tidak sependapat dan membantah buku Penulis. Menurut Penulis, saat ini mereka hanya berada dalam dua kemungkinan; bungkam atau malu, dengan mengatakan: "Kemanakah lenyapnya suara mereka? Apakah mereka bungkam ataukah mereka telah diliputi perasaan malu ketika ...", (hal. 2).

Komentar; Apa yang Penulis katakan tidaklah tepat, mengingat sampai hari ini berbagai bantahan baik di Timur Tengah maupun di luar Timur Tengah tetap ada.

Adanya pro kontra atas isi buku Penulis dengan jelas mengindikasikan hal tersebut karena tidak semua apa yang ditulis Penulis bisa diterima oleh pembaca. Bisa saja ada banyak bantahan, namun tidak sampai kepada Penulis. Tidak sampainya berbagai bantahan dan keberatan atas isi buku Penulis kepada Penulis, bukan berarti tidak ada bantahan. *"Adamu dalil laisa dalilan 'alal 'adam.'*

Songsong Musuh, Lupakan Perbedaan !!!

Penulis mengatakan: "Saya dan seluruh umat Islam hari ini wajib bersatu dan melupakan segala perbedaan pendapat ...", (hal. 2), lantas menyebut Qur'an Surat Yusuf :92.

Komentar; Seruan Penulis sangat umum tanpa merinci mesti harus bersatu di atas dasar apa. Ada sesuatu yang kurang dari seruan ini. Memang benar umat Islam harus bersatu, namun persatuan mustahil akan terwujud bila umat Islam tidak mempunyai standar yang jelas. Persatuan akan terwujud manakala seluruh umat Islam mau dan siap

menerima Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman *salaful ummah* sebagai satu-satunya hakim standar dalam perkumpulan mereka, yang memutuskan perbedaan dan perselisihan di antara mereka. Ini baru syarat minimal, ada beberapa faktor lain yang juga harus diikuti agar persatuan terwujud.

Kalimat Penulis "Seluruh umat Islam" di sini sangat global, tidak jelas, apakah *ahlu Sunnah* juga harus bersatu dengan *Rafidzah*, *Bathiniyah*, *Ghulat Shufiyah*, "Muslim sekuler", "Muslim Liberal" dan gerakan-gerakan sesat lain, atau bagaimana????

Dalam rangka mewujudkan persatuan seluruh umat Islam (umat Islam yang mana, ya???) Penulis juga mengajak seluruh umat Islam untuk melupakan segala perbedaan. Seruan ini adalah seruan yang batil dan rusak. Tidak semua perbedaan bisa dilupakan begitu saja. Perbedaan aqidah, antara tauhid dengan syirik, antara ahlu Sunnah dengan Rafidzah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Bathiniyah dan lainnya adalah perbedaan yang sangat prinsipil, mendasar dan tidak menerima tawar menawar. Bukan itu saja, bahkan dalam perbedaan masalah fiqih sekalipun, umat Islam berkewajiban mengikuti pendapat yang *rajih* (lebih kuat) dan meninggalkan pendapat yang *marjuh* (lebih lemah). Pendapat fiqih yang *syadz* dan menyimpang dari ijma' para ulama, juga harus ditolak. Jadi, tidak setiap perbedaan pendapat bisa kita hargai, kita terima dan kita lupakan begitu saja. Ada batasan-batasan yang jelas yang sudah diterangkan oleh para ulama.

BAGIAN PENDAHULUAN

Cerita Israiliyat

Penulis: "Saya sungguh yakin seyakin-yakinnya tentang apa yang telah saya sampaikan dalam buku tersebut bahwa kita sudah berada dalam jarak yang sangat dekat, ... dari permulaan terjadinya *hurub, malahim*, dan *fitan*", (hal. 3).

Komentar; Penulis menegaskan sekali lagi, bahwa ia menulis peringatan ini berangkat dari keyakinan 100 % bahwa *hurub, malahim,* dan *fitan* sudah di depan hidung kita. Sebenarnya setiap muslim juga harus mengetahui bahwa diutusnya Rasulullah ﷺ sendiri sudah merupakan pertanda kiamat sudah sangat dekat.

Berbagai tanda-tanda kiamat yang kecil juga semakin menguatkan hal ini. Maka kewajiban umat Islam untuk bersegera bertaubat dan kembali ke jalan Allah ﷻ, kembali berpegang teguh kepada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman *salafus sholih,* sebelum kiamat kecil (kematian) dan kiamat besar (hancurnya alam semesta) menghampirinya. Sayang kondisi umat manusia justru sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dari sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه :

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَلاَ يَزْدَادُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا إِلاَّ حِرْصًا وَ لاَ يَزْدَادُوْنَ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا

"Kiamat semakin dekat, namun manusia semakin bertambah dekat dengan dunia dan semakin bertambah jauh dengan Allah Ta'ala." [1]

1. HR. Al Hakim, Ad Daulabi, Ibnu Abi Dunya, Abu Nu'aim. Dinyatakan hasan oleh

Penulis: "Dan ketika saya sependapat dengan mereka mengenai dekatnya saat-saat terakhir itu, seraya berbeda dari mereka dalam membuat "penetapan-penetapan yang pasti", maka saya bukanlah seorang peramal atau ahli nujum. Saya juga sama sekali tidak mengutip argumen-argumen mereka atau mengikuti pendapat mereka", (hal. 5).

Komentar ; Penulis menyatakan setuju dengan tokoh-tokoh Ahlu Kitab dalam satu hal, yaitu *hurub, malahim* , dan *fitan* (Armageddon??) sudah dekat, namun tidak setuju dalam satu hal, yaitu "penetapan hari H-nya secara pasti." Penulis menyangkal disebut sebagai peramal, ahli nujum, atau mengutip sumber-sumber Ahlu Kitab atau mengikuti pendapat mereka. Alasannya, Penulis mempunyai sumber dan argumen sendiri. (hal. 5, alinea yang sama).

Sayangnya, Penulis kemudian menyatakan: "Saya juga menggunakan ucapan-ucapan mereka yang bersesuaian dengan pendapat yang saya kemukakan dalam buku saya", hal.5-6. Lantas menyebutkan dalilnya, sebuah hadits Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ, HR. Bukhari.

Aneh, kalau sudah mempunyai sumber dan argumen sendiri, sehingga tidak mengutip alasan dan sumber Ahlu Kitab, kenapa masih harus mencantumkan pendapat-pendapat Ahlu Kitab yang "cocok" dengan pendapat dan isi buku beliau??? Bukankah ini menunjukkan Penulis memperkuat isi buku beliau dengan pendapat mereka? Kata "ucapan-ucapan mereka" menunjukkan plural, tiga ucapan atau lebih, yang khusus dipilih dari pendapat mereka yang cocok dengan pendapat Penulis.

Sulit dipungkiri, hal ini merupakan usaha memperkuat isi buku dengan argumen dan sumber Ahlu Kitab. Bukankah tokoh Ahlu Kitab membangun pendapatnya juga berdasar sumber dan argumen yang mereka yakini ??? Bukankah mereka juga bukan sekedar "meramal atau ahli nujum"??? Bagi saya, ini sebuah kontradiksi.

Untuk menunjukkan kebolehan mengutip pendapat tokoh-tokoh Ahlu Kitab yang "kebetulan" (atau memang sengaja dipilah-pilih???) yang sesuai dengan pendapatnya, Penulis mengutip hadits Imam Bukhari. Hadits ini bukan satu-satunya dalil yang membahas masalah boleh tidaknya mengikuti ucapan Ahlu Kitab. Ada hadits-hadits lain

Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 1510.

yang harus dikompromikan, sehingga jelas kriteria riwayat Ahlu Kitab yang bisa diterima, ditolak atau didiamkan saja. Untuk itu, hadits ini butuh penjelasan tambahan meski secara singkat.

Secara umum, penetapan berbagai tanda-tanda kiamat dengan menunjuk kepada peristiwa yang sedang kita alami, (seperti buku ini) dengan penyebutan (merujuk???) berbagai pendapat Ahlu Kitab merupakan bentuk berhujjah dengan cerita Israiliyat. Sejak awal, cerita-cerita Israiliyat disebutkan oleh para ulama sebagai salah satu penyebab rusak dan lemahnya *tafsir bil ma'tsur*.[2]

Syaikh Dr. Abdul Adzim Az Zarqani menulis :

Keempat; (dari lima sebab adanya riwayat yang lemah dan bahkan palsu dalam *tafsir bil ma'tsur*--pent). Riwayat-riwayat tersebut penuh dengan cerita-cerita Israiliyat. Di antara cerita-cerita Israiliyat tersebut banyak terdapat khurafat, di mana dalil (syar'i) menunjukkan kebatilannya. Diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan aqidah yang tidak boleh diambil berdasar **dzan** semata atau riwayat *ahad*,[3] tapi harus berdasar dalil yang *qath'i*, seperti riwayat-riwayat yang berbicara tentang tanda-tanda kiamat, kedahsyatan kiamat dan kondisi di hari akhirat nanti, yang merupakan bagian dari aqidah Islam.

Kelima; Adapun penukilan yang benar dari kitab-kitab suci sebelumnya yang berada pada Ahlu Kitab seperti Taurat dan Injil, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk *tawaquf* (mendiamkan), kita tidak membenarkan mereka karena boleh jadi termasuk bagian dari isi kitab suci yang mereka selewengkan, dan kita juga tidak mendustakan mereka karena boleh jadi merupakan bagian dari hal yang masih mereka jaga, karena Allah *ta'ala* telah berfirman tentang mereka yang artinya; *"Orang-orang yang diberi bahagian yaitu kitab (taurat)"*, QS. Ali Imran : 23, An Nisa' :44-51. [4]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan:

---

2. Syaikh Dr. Abdul Adzim Az Zarqani, *Mahanilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an* 2/20, Syaikh Dr. Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsiru wal Mufassirun* 1/107-108, *Ushulu Tafsir wa Mahahijuhu*, hal. 33-34, 72, Khalid bin Utsman As Sabt, *Qawa'idu Tafsir Jam'an wa Dirasatan* 1/166.
3. Yang benar, riwayat / hadits *ahad* selama shahih atau hasan tetap menjadi hujjah, baik dalam masalah aqidah maupun hukum.
4. *Mahanilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an* 2/20, lihat juga *At Tafsiru wal Mufassirun* 1/107-108, *Ushulu tafsir wa Mahahijuhu*, hal. 33-34, 72. *Qawa'idu Tafsir Jam'an wa Dirasatan* 1/166.

"Perbedaan pendapat dalam tafsir ada dua bentuk; ada yang berdasar dari *naql* (riwayat) semata, dan ada juga yang bukan dari *naql* (riwayat). Yang berasal dari *naql* boleh jadi dari *al ma'shum* (Nabi ﷺ) atau dari selain beliau. Di antaranya ada yang bisa diketahui mana yang shahih dan mana yang bukan, ada pula yang tidak bisa diketahui (dibedakan shahih dan dhaifnya---pent). Bagian yang ini (yang tidak bisa dibedakan shahih dan dhaifnya---pent) umumnya adalah hal yang tidak ada manfaatnya dan kita tidak perlu untuk mengetahuinya. Contohnya seperti perbedaan pendapat mereka mengenai warna dan nama anjing *Ashabul Kahfi*, bagian badan mana dari badan korban pembunuhan yang dipukul dengan ekor sapi, jenis dan kayu perahunya Nabi Nuh, nama anak yang dibunuh Ghulam dan lain-lain.

Hal-hal ini cara mengetahuinya hanya dengan *an naql*. Mana yang bersumber dari *naql* yang shahih dari Nabi ﷺ; harus diterima. Adapun yang tidak (berasal dari *naql nabawi* yang shahih), karena berasal dari Ahlu Kitab seperti Ka'ab (Al Ahbar) dan Wahab (bin Munabbih), maka harus *tawaquf*, tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan, karena Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika Ahlu Kitab menceritakan kepada kalian, janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka."[5]

Demikian juga apa yang dinukil dari tabi'in, sekalipun ia tidak menyebutkan bahwa ia sebenarnya mengambil dari Ahlu Kitab. Kapan saja para tabi'in berbeda pendapat, maka sebagian pendapat mereka tidak menjadi hujjah atas pendapat tabi'in lain. Adapun yang dinukil dari sahabat dengan nukilan yang shahih, maka jiwa lebih tenang menerimanya daripada nukilan dari tabi'in, karena boleh jadi sahabat mendengarnya dari Nabi ﷺ, atau dari sebagian sahabat lain yang periwayatannya lebih kuat. Juga karena penukilan sahabat dari Ahlu Kitab lebih sedikit dari penukilan tabi'in. Jika sahabat dengan tegas menyatakan pendapatnya, bagaimana bisa kita katakan ia mengambilnya dari Ahlu Kitab, padahal mereka telah dilarang membenarkan Ahlu Kitab?

Adapun bagian yang bisa diketahui mana yang shahih (dan mana yang dha'if), maka ada banyak riwayat, *alhamdulillah*. Sekalipun Imam Ahmad juga mengatakan, "Tiga hal yang tidak ada dasarnya; (riwayat-riwayat tentang) tafsir, *malahim* dan *maghazi*." Ini dikarenakan

5. HR. Bukhari *Kitabu Syahadat* dan *Kitabu Tafsir*, Abu Dawud, *Kitabul Ilmi*, Ahmad 4/136.

kebanyakan riwayat (dalam tiga hal ini---pen) adalah riwayat mursal."[6]

Dr. Muhammad Husain Adz Dzahabi menulis bahwa Al Qur'an memang bersesuaian dengan Taurat dalam beberapa masalah, terkhusus lagi dalam masalah kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Al Qur'an juga memuat beberapa kisah yang ada dalam Injil, seperti kisan Nabi Isa ﷺ dan mu'jizatnya. Namun Al Qur'an mempunyai *manhaj* tersendiri yang membedakannya dengan Taurat dan Injil. Al Qur'an tidak membahas detail-detail permasalahan dan kisah dari seluruh sudut pandangnya, namun cukup menyebutkan kisah dan *'ibrah* (pelajaran yang bisa dipetik).

Karena jiwa manusia menyenangi detail-detail kisah, maka sebagian sahabat menerima detail-detail kisah tersebut dari Ahlu Kitab yang masuk Islam seperti Ka'ab Al Ahbar, Abdullah bin Salam dan lainnya. Namun hal ini sangat terbatas, sangat jarang dilakukan mengingat Taurat dan Injil telah mengalami penyelewengan dan perubahan, sehingga otomatis para sahabat membetengi aqidah dan Al Qur'an. Sehingga dalam memahami Kitabullah (dan tentunya Sunnah Rasulullah ﷺ), mereka tidak tunduk kepada kisah-kisah yang telah dimainkan para penyeleweng Taurat dan Injil.

Para sahabat menyikapi detail-detail kisah dalam Taurat dan Injil tersebut dengan tegas; (1) **Menerima**, manakala sesuai dengan aqidah Islam dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an. Tentu saja bila dalil dari Al Qur'an atau As Sunnah yang membenarkan kisah Israiliyat tersebut. (2). **Menolak**, bila bertentangan dengan Al Qur'an dan aqidah mereka. Ini dalam hal-hal ketika ada dalil yang menunjukkan kebatilan kisah Israiliyat tersebut. (3). **Mendiamkan**, tidak membenarkan dan tidak mendustakannya selama tidak ada dalil Al Qur'an atau As Sunnah yang membenarkan atau membatilkannya. Ini sebagai pengamalan sabda Rasulullah ﷺ: *"Jika Ahlu Kitab menceritakan kepada kalian, janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka."*[7]

Berdasar hadits-hadits yang shahih dan penjelasan para ulama terhadap hadits-hadits tersebut, cerita Israiliyat bisa dikategorikan dalam tiga kelompok ;

[a]- Cerita Israiliyat yang jelas-jelas telah diketahui kebenarannya,

6. *Mahanilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an* 2/20 dan juga Manna' Qatthan, *Al Mabahitsu fi Ulumil Qur'an* hal. 349.
7. *At Tafsiru Wal Mufassirun* 1/42-43. HR. Bukhari, *Kitabu Syahadat* dan *Kitabu Tafsir*, Abu Dawud, *Kitabul Ilmi*, Ahmad 4/136.

dikarenakan ada nash baik Al Qur'an maupun hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang membenarkan kisah tersebut. Contoh; penentuan nama orang sholih yang dijadikan guru oleh Nabi Musa ﷺ, adalah Khidhir. Nama ini disebutkan dalam hadits shahih riwayat Imam Bukhari dalam *Kitabu Tafsir* dan *Kitabu Ahaditsil Anbiya'* (no. 3400,3401,3402). Kisah kategori pertama ini adalah kisah yang benar dan harus diterima.

[b]. Cerita Israiliyat yang jelas-jelas telah diketahui kebatilan dan ketidakbenarannya, dikarenakan ada nash baik Al Qur'an maupun hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menerangkan kebatilannya, atau bertentangan dengan akal sehat. Kategori ini harus ditolak dan tidak boleh diterima.

[c]. Cerita Israiliyat yang didiamkan oleh syariat, tidak ada dalil Al Qur'an maupun As Sunnah yang menyatakan kebenaran maupun kebatilannya. Kategori ini harus disikapi secara *tawaquf*, didiamkan; dalam arti tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan. Hukumnya boleh diceritakan, berdasar sabda Rasulullah ﷺ :

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عَمْرُو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيـــــــلَ وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ الـــــنَّار

Dari Abdullah bin Amru ﷺ *dari Nabi* ﷺ *beliau bersabda, "Sampaikanlah dariku meski cuma satu ayat. Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, dan hal itu tidak mengapa. (namun) Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka."* [8]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لأَهْلِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الـــلَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ الآيَةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ *ia berkata: "Orang-orang Ahlu Kitab* (zaman Nabi ﷺ-pent) *biasa membacakan Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya untuk umat Islam dengan bahasa Arab."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian jangan membenarkan Ahlu Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Katakan saja (firman Allah Ta'ala) :*

---

8. HR. Bukhari, *Kitabu Ahaditsil Anbiya'* no. 3461.

آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ

Kami beriman kepada Allah Ta'ala, apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian".[9]

"Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, dan hal itu tidak mengapa"

Ada banyak interpretasi ulama hadits tentang makna hadits *"Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, dan hal itu tidak mengapa"*, antara lain :

a. Ibnu Hajar; Tidak ada larangan bagi kalian untuk menceritakan riwayat dari mereka. Ini setelah sebelumnya Nabi ﷺ menegur dengan keras periwayatan dari mereka dan melihat kitab mereka. Kemudian teguran keras ini diperlonggar. Seakan larangan ini terjadi sebelum *istiqrar* (mantapnya) hukum-hukum Islam dan dasar islam karena ditakutkan akan menimbulkan fitnah. Ketika kekhawatiran telah hilang, diizinkan meriwayatkan dari ahlul kitab karena mendengar berita-berita yang ada pada zaman mereka (orang-orang Bani Israel terdahulu—pent) mengandung *'ibrah* (pelajaran).

b. Sebuah pendapat; Janganlah dada kalian sempit mendengar berita-berita yang menakjubkan dari mereka, karena hal itu sudah sering terjadi pada mereka.

c. Pendapat lain; Tidak ada masalah (dosa) bila kalian tidak menceritakan riwayat dari mereka, karena sabda Beliau yang pertama "Ceritakanlah riwayat ..." merupakan *sighah amr* (perintah) yang menunjuk kepada hukum wajib. Beliau lantas menunjukkan bahwa hal itu bukan sebuah kewajiban, melainkan hal yang nilainya mubah semata dengan sabda Beliau "Tidak masalah", maksudnya tidak masalah bila tidak menceritakan dari mereka.

d. Pendapat lain; Tidak ada masalah dengan orang yang meriwayatkan cerita tersebut, sekalipun sebenarnya dalam cerita-cerita tersebut ada lafal-lafal yang keji, seperti firman Allah ﷻ (artinya) *"Pergilah kamu —Musa —dan Rabbmu lalu berperanglah berdua"*, [QS. Al Maidah ;24]. *"Buatkanlah untuk kami Ilah (sesembahan)"*. [QS. Al A'raaf :138].

e. Pendapat lain; Yang dimaksud dengan Bani Israil adalah anak Israil itu sendiri, yaitu anak-anak Ya'qub. Maknanya, ceritakanlah

9. HR. Bukhari, *Kitabul I'tisham bil Kitab was Sunah* no. 7362.

kisah tentang anak-anak Ya'qub dan kisah (permusuhan) mereka dengan saudara mereka, Yusuf ﷺ. Makna ini makna yang sangat jauh dari sekian banyak makna hadits di atas.

f. Imam Malik; Yang dimaksud adalah boleh menceritakan mereka dalam hal yang baik, adapun hal yang telah diketahui kedustaannya, maka tidak boleh diceritakan.

g. Pendapat lain; Ceritakanlah dari mereka seperti apa yang dimuat dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih.

h. Pendapat lain; Boleh menceritakan dari mereka dalam bentuk apapun, baik sanadnya terputus maupun bersambung karena tidak mungkin bersambungnya (sanad/para perawi cerita sampai zaman Nabi Musa/Isa ﷺ —pent).

   Ini berbeda dengan hukum-hukum Islam yang dasar periwayatannya bersambung, dan memungkinkan (mengecek sanad) karena dekatnya zaman (zaman perawi dengan zaman nubuwah-pent).

i. Imam Asy Syafi'i; Sudah sama-sama diketahui bahwa Nabi ﷺ tidak memperbolehkan bercerita dengan sebuah kedustaan. Maka maknanya adalah; ceritakanlah dari Bani Israil apa yang setahu kalian bukan sebuah kedustaan. Apa yang kalian ketahui bukan kedustaan, maka tidak mengapa kalian menceritakannya dari mereka, makna ini seperti hadits yang lain: *"Jika Ahlu Kitab bercerita kepada kalian, janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka"*. Dan tidak ada perintah atau larangan untuk menceritakan hal yang sudah pasti kebenarannya.[10]

Dari berbagai hadits yang memerintahkan untuk *tawaquf* dan hadits yang memperbolehkan mengambil cerita dari Ahlu Kitab, Dr. Muhammad Husain Adz Dzahabi mengkompromikan dengan menyebutkan bahwa :

(a)- Hadits yang memperbolehkan meriwayatkan Israiliyat; Menunjukkan bolehnya menceritakan berita-berita yang menakjubkan dari Ahlu Kitab karena mengandung *'ibrah* dan *'idlah* (pelajaran dan peringatan), namun bersyarat, harus diketahui bahwa cerita tersebut bukan cerita yang palsu/dusta, karena tidak masuk akal Rasulullah ﷺ memperbolehkan menerima cerita Israiliyat yang dusta. Dan inilah makna perkataan Imam Asy Syafi'i di atas.

10. *Fathul Baari Syarhu Shahih Bukhari* 6/ 617-618.

(b). Hadits yang memerintahkan *tawaquf*; Manakala cerita Israiliyat tersebut belum pasti dan masih membawa berbagai kemungkinan, benar atau dusta. Boleh jadi ceritanya benar lalu kita dustakan, atau boleh jadi juga ceritanya dusta namun malah kita benarkan. Maka langkah yang diperintahkan oleh As Sunnah adalah *tawaquf*, membiarkan apa adanya.[11]

Bila Penulis menyebutkan beberapa ucapan Ahlu Kitab kontemporer sudah menggunakan parameter yang disimpulkan para ulama Islam berdasar hadits-hadits ini (yaitu boleh bercerita dengan syarat tahu riwayatnya tidak dusta, atau mendiamkan manakala belum mengetahui kebenaran dan kedustaan riwayat tersebut), maka berarti Penulis sudah mengikuti aturan main yang jelas. Adapun bila belum, maka pencantuman ucapan-ucapan Ahlu Kitab kontemporer tidak pada tempatnya, dan nampaknya termasuk dalam kategori pencatuman yang dilarang.

Mari pembaca menghayati sekali lagi ucapan Penulis: *"Saya juga menggunakan ucapan-ucapan mereka yang bersesuaian dengan pendapat yang saya kemukakan dalam buku saya"*, (hal 5-6). Inikah parameter Penulis dalam meriwayatkan cerita Ahlu Kitab????

Definisi Cerita Israiliyat; Sebuah Tinjauan Ulang

Yang saya pahami dari penukilan beberapa pendapat tokoh Ahlu Kitab yang bersesuaian dengan pendapat Penulis, nampaknya ada kesalahan dalam memahami definisi Israiliyat. Israiliyat adalah berita-berita yang bersumber dari Taurat dan Injil, yang diceritakan oleh Ahlu Kitab yang telah masuk Islam. Cerita-cerita tersebut disebut Israiliyat dikarenakan cerita tersebut berasal dari bangsa Yahudi (putra-putra Israil/ Nabi Ya'qub ﷺ) lebih dominan dari cerita-cerita dari kaum Nasrani. Hal ini dikarenakan populasi Yahudi lebih banyak,juga peranan dan pengaruh mereka yang kuat di tengah bangsa Arab jahiliyah (terkhusus lagi Madinah) dan rapatnya pergaulan mereka dengan umat Islam sejak awal Islam masuk kota Madinah.[12]

Jadi, sebuah cerita yang bersumber dari Taurat dan Injil baru kita sebut sebagai Israiliyat, manakala orang yang menceritakannya adalah orang yang semula beragama Yahudi atau Nasrani, lantas masuk Is-

---

11. *At Tafsiru wal Mufassirun* 1/117-118.
12. *At Tafsiru wal Mufassirun* 1/ 113, *Mabahitsu fi Ulumil Qur'an* hal. 354-355. Lihat juga *Fathul Baari* 13/413, syarh hadits ke 7362.

lam. Oleh sebab itu, seluruh ulama tafsir senantiasa menyebutkan, bahwa sumber-sumber Israiliyat ada pada empat tokoh; Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Mati' Al Ahbar, Wahhab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraih. Mereka semua adalah mantan pendeta yang sudah masuk Islam.

Bila meneliti kembali ucapan-ucapan tokoh Ahlu Kitab yang pendapatnya (karena sesuai dengan pendapat Penulis) dinukil dalam buku "Huru Hara Akhir Zaman", nyatalah bahwa mereka bukan Ahlu Kitab yang telah masuk Islam. Walhasil, cerita mereka bukan cerita Israiliyat dan dengan sendirinya berdalilnya Penulis dengan hadits Abdullah bin Amru adalah sesuatu yang tidak sah dan gugur. Periwayatan ucapan Ahlu Kitab yang belum masuk Islam seperti yang dilakukan oleh Penulis sebenarnya cukup rawan, mengingat sangat berhubungan dengan persoalan aqidah seperti masalah tanda-tanda hari kiamat, iman kepada hari akhir. Selain itu, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad; kebanyakan hadits dan riwayat dalam masalah tafsir, *malahim* dan *maghazi* adalah lemah atau *maudhu'* (palsu).

Marilah kita simak peringatan keras *salafu sholih* terhadap kasus seperti ini ;

عَنْ عُبَيْدِاللَّهِ بْنِ عَبْدِاللَّهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّه عَنْهُمَا قَالَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكِتَابُكُمِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْدَثُ تَقْرَءُونَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبْ وَقَدْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا كِتَابَ اللَّهِ وَغَيَّرُوهُ وَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ وَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً أَلاَ يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ لاَ وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلاً يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ

Dari Ubaidullah bin Abdillah bahwasanya Ibnu Abbas berkata,"Bagaimana kalian bertanya kepada Ahlu Kitab tentang suatu permasalahan, padahal kitab kalian yang diturunkan kepada Rasulullah n lebih baru. Kalian membacanya dan ia tidak mengalami perubahan. Sementara kitab (Al Qur'an) itu telah menceritakan kepada kalian bahwa Ahlu Kitab telah merubah dan mengganti isi kitabullah (Taurat dan Injil-pent), mereka menulis Al Kitab dengan tangan mereka dan lantas mengatakan, "Ini berasal dari Allah ", dengan tujuan menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Kenapa ilmu yang sampai kepada kalian tidak melarang kalian

bertanya tentang sebuah masalah kepada mereka? Tidak, Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang dari mereka yang bertanya kepada kalian tentang apa yang diturunkan kepada kalian."[13]

Imam Abdu Razaq meriwayatkan dari sanad Harits bin Dhahir ia berkata; Abdullah (bin Mas'ud ﷺ) berkata; "Janganlah kalian bertanya kepada Ahlu Kitab !!!. Mereka sekali-kali tidak akan memberi kalian petunjuk karena mereka sendiri telah menyesatkan diri mereka sendiri, (jika kalian bertanya kepada mereka, akibatnya) kalian akan mendustakan sebuah kebenaran dan membenarkan sebuah kebatilan."

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Imam Sufyan Ats Tsauri dengan lafal yang mirip, sanadnya hasan. Imam Ibnu Bathal menukil dari Al Muhallab, beliau mengatakan; "Larangan ini adalah larangan bertanya kepada mereka dalam hal yang tidak ada nashnya. Karena syariat kita sudah mencukupi. Jika tidak nashnya dalam suatu masalah, maka *nadhar* dan *istidlal* (*istimbath/ ijtihad*) sudah mencukupi sehingga tidak perlu bertanya kepada mereka. Tidak termasuk dalam larangan ini, bertanya kepada mereka tentang berita-berita yang membenarkan syariat kita dan berita tentang umat-umat terdahulu. Adapun firman Allah ﷻ :

فَاسْأَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang membaca Al Kitab sebelummu."

Maknanya adalah mereka yang telah beriman (masuk Islam, lihat kembali definisi Israiliyat). Sedang larangan (bertanya kepada mereka) berlaku manakala bertanya kepada yang belum beriman. Boleh jadi, perintah bertanya dalam ayat ini khusus untuk masalah tauhid, risalah Muhammadiyah dan hal-hal sejenis, sementara larangan bertanya (dalam hadits) berlaku untuk selain itu.[14]

Generasi sahabat saja merasakan betapa berita-berita Israiliyat yang diceritakan pada masa mereka mengandung kedustaan, sekalipun orang yang menceritakan adalah seorang muslim yang *tsiqah* (terpercaya). Lantas bagaimana dengan berita-berita dan ucapan mereka pada masa sekarang, terlebih lagi dari orang-orang Ahlu Kitab yang masih kafir? Hadits berikut ini paling tidak memperingatkan kita akan hal ini;

---

13. HR. Bukhari, *Kitabul I'tisham bil Kitab was Sunah* no. 7363.
14. *Fathul Baari* 13/412.

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يُحَدِّثُ رَهْطًا مِنْ قُرَيْشٍ بِالْمَدِينَةِ وَذَكَرَ كَعْبَ الأَحْبَارِ فَقَالَ إِنْ كَانَ مِنْ أَصْدَقِ هَؤُلاَءِ الْمُحَدِّثِينَ الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَإِنْ كُنَّا مَعَ ذَلِكَ لَنَبْلُو عَلَيْهِ الْكَذِبَ

Bab sabda Rasulullah ﷺ "Janganlah kalian bertanya kepada Ahlu Kitab tentang sesuatu apapun." Dari Humaid bin Abdurahman bin Auf, ia mendengar sahabat Mu'awiyah رضي الله عنه bercerita kepada sekelompok orang Quraisy di Madinah. Mu'awiyah menyebutkan perihal Ka'ab bin Mati' Al Ahbar, kemudian berkata; "Sebenarnya ia termasuk orang yang paling jujur di antara orang-orang (semisalnya) yang menceritakan dari Ahlu Kitab. Meski demikian, kami tetap mendapati darinya kedustaan."[15]

Penjelasan :

- "Kami tetap mendapati darinya kedustaan" maksudnya, sebagian kejadian yang diberitahukan kepada kami tidak sesuai dengan apa yang ia beritahukan kepada kami.
- "Orang-orang (semisalnya) yang menceritakan dari Ahlu Kitab", maksudnya orang-orang semisal Ka'ab yang berasal dari Ahlu Kitab lalu masuk Islam, kemudian menceritakan apa yang ada dalam Taurat dan Injil. Demikian juga orang (Islam) yang melihat (membaca) kitab mereka lalu menceritakan isinya.
- Menurut Imam Ibnu Hibban, maksud dari sahabat Mu'awiyah رضي الله عنه; bahwa terkadang berita yang diceritakan Ka'ab salah. Sahabat Mu'awiyah tidak bermaksud bahwa Ka'ab adalah seorang pendusta. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa dhamir *"lanablu 'alaihi"* (kami tetap mendapati darinya) kembali kepada kitab (Taurat dan Injil), bukan kepada Ka'ab, penyebabnya karena kitab mereka telah mereka selewengkan dan mereka rubah. Menurut Qadhi 'Iyadh, dhamir tersebut bisa saja kembali kepada kitab, atau Ka'ab atau pemberitaan Ka'ab, sekalipun Ka'ab tidak bermaksud dan tidak sengaja berdusta, karena sebuah kedustaan tidak disyaratkan harus karena kesengajaan, melainkan memberitahukan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (kenyataan).

---

15. HR. Bukhari *Kitabul I'tisham* no. 7361.

Menurut Ibnul Jauzi, maknanya adalah sebagian berita yang diriwayatkan oleh Ka'ab adalah dusta, bukan maksudnya ia sengaja berdusta. Karena sesungguhnya Ka'ab termasuk ulama (Ahlu Kitab yang sudah masuk Islam) yang paling baik.[16]

Seorang ulama tabi'in yang ketsiqahannya telah diakui oleh seluruh ulama salaf, Ka'ab bin Mati' Al Ahbar, ternyata --secara tidak sengaja-- tetap meriwayatkan berita-berita Israiliyat yang dusta. Adalah sangat tidak wajar, bila kita bermudah-mudah menukil pendapat orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani, (itupun dipilihi yang sesuai dengan pendapat kita), dengan dalih hadits sahabat Abdullah bin Amru ﷺ. Selain pendapat mereka bukan termasuk kategori Israiliyat, kebenaran dan kedustaannya sangat sulit dibedakan. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Armageddon di depan Mata : Pasti atau Barangkali?

Penulis dengan penuh keyakinan menyatakan kebenaran apa yang ditulisnya, dengan menyebutkan beberapa tokoh Ahlu Kitab yang juga menggunakan pendapatnya (hal. 6). Penulis selanjutnya mengatakan: "Ya, saya saat itu memang benar-benar yakin, bahwa kita sedang berada pada suatu jarak yang sangat dekat ....", (hal. 6). Juga, "...maka saya bisa bersumpah tanpa ragu-ragu bahwa *malhamah* akhir zaman, yang diawali dengan Perang Dunia Ketiga dan Terakhir; Armageddon, telah menyeringaikan taring ...", (hal.6).

Komentar; Penulis memastikan bahwa sampai hari kiamat nanti, perang dunia hanya akan terjadi tiga kali. Perang dunia yang terakhir terjadi adalah perang sebelum terjadinya *malhamah kubra* yaitu perang Armageddon. Pemastian seperti ini cukup rawan mengingat tidak ada nash yang *sharih* (tegas) yang menyatakan akan terjadi sekian kali perang dunia. Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَافِي الْأَرْحَامِ وَمَاتَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَاتَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang

16. *Fathul Baari* 13/413.

Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim.Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqman [31]:34).

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَيَعْلَمُهَآ إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَافِي الْبَرِّوَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ يَعْلَمُهَا وَلاَحَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ اْلأَرْضِ وَلاَرَطْبٍ وَلاَيَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Al An'am [6]:59)

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا {٢٦} إِلاَّمَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ

"Dia adalah Rabb Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya." (QS. Al Jin [72]:26,27).

Berdasarkan ayat di atas, pemastian perang dunia hanya terjadi tiga kali sangatlah riskan dan rawan. Jangankan peristiwa beberapa tahun yang akan datang sampai hari kiamat, apa yang akan terjadi besok hari saja seseorang tidak bisa mengetahuinya.

Penukilan Atsar; Tanggung Jawab Siapa ?

Penulis nampaknya mau menukil pendapat ulama, namun tidak mau bertanggung jawab atas nukilannya tersebut. Perhatikan ucapan Penulis: "Ketika saya memaparkan dan mengutip atsar-atsar tersebut, lantas menyebutkan rujukan-rujukannya serta menjelaskan siapa yang mengucapkannya, maka mereka merupakan orang-orang yang bertanggung jawab atas apa yang mereka sampaikan. Dan andaikata saya tidak yakin terhadapnya, tentulah saya tidak akan memaparkannya", (hal. 7).

Komentar; Sebagai Penulis dan pengutip, tidak selayaknya Penulis

berlepas diri dan menyerahkan urusan pertanggung jawaban atas keabsahan atsar-atsar "yang menakjubkan dan mengesankan" tersebut dan *istidlalnya* begitu saja kepada Penulis sumber aslinya. Penulis buku-buku atsar tersebut telah menyebutkan sumber-sumber atsar secara lengkap dengan sanadnya, sehingga bagi orang yang datang sesudah mereka bisa meneliti keabsahan atsar tersebut. Di sinilah le tanggung jawab seorang pengutip, meneliti sanad atsar-atsar yang dicantumkan dalam bukunya. Bila sanadnya shahih, ia boleh mengutipnya. Bila sanadnya *dha'if*, maka mestinya ia tidak mencantumkannya, atau mencantumkannya dengan menerangkan kedudukan atsar tersebut lemah.

Metode Penulisan seperti ini sudah dikenal oleh semua pelajar dan mahasiswa, apalagi di kalangan para Penulis dan ulama. Maka berlepas Penulis sangat tidak masuk akal, mengingat setelah itu Penulis menyatakan ia menukil dan mengutip atsar-atsar tersebut karena meyakini kebenarannya: "...dan andaikata saya tidak yakin terhadapnya, tentulah saya tidak akan memaparkannya", (hal. 7). Ini berarti, secara tidak langsung penulis telah menshahihkan atsar-atsar tersebut, kecuali bila ada atsar yang harus penulis terangkan *kedha'ifannya*. Jadi penulis juga bertanggung jawab atas pencantuman atsar-atsar tersebut.

Penulis menyebutkan pencantuman atsar-atsar tersebut juga didorong oleh beberapa faktor, antara lain : "kesesuaian atsar-atsar secara garis besar dengan apa yang telah saya nyatakan sebelum ini (buku Umar Umat Islam, dan dua buku lainnya-kah ????--pent), dan kesesuaiannya dengan kenyataan yang kita hadapi, ...agar manfaatnya tersebar luas dan kewajiban menyampaikan kepada umat tertunaikan", (hal. 7).

Komentar; Di awal telah dijelaskan perkataan Imam Ibnu Hibban bahwa perintah meriwayatkan hadits hanya berlaku pada yang shahih saja, kalau status atsar-atsar tersebut belum jelas (apalagi kalau lemah atau palsu), menyebarkannya tidak akan membawa manfaat, justru akan merusak. Menyebarluasnya hadits dan atsar lemah akan melupakan, menyibukkan, dan memalingkan masyarakat dari hadits-hadits yang shahih. Sekian banyak hadits shahih (mungkin puluhan ribu) belum diketahui dan dipelajari masyarakat, akan sangat baik bila itu disebarluaskan kepada mereka, insya Allah akan lebih bermanfaat, daripada menyebarkan atsar yang belum jelas statusnya.

Itulah yang wajib disampaikan.[17]

Rasulullah ﷺ bersabda ;

عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dianggap berdusta bila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar." [18]

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ

Barangsiapa menceritakan dariku dengan sebuah hadits yang diduga baginya bahwa hadits itu dusta (palsu), ia termasuk seorang pembohong." [19]

Teka Teki *Kitabul Fitan*

Penulis mengatakan tentang referensi yang akhirnya menjadi dasar pijakan sebagian besar isi buku "Huru Hara Akhir Zaman": "Saya perlu menyebutkan secara khusus nama Imam Abu Abdullah Nu'aim bin Hammad, Penulis kitab *al Fitan* di atas, di mana beliau telah mengoleksi dalam buku tersebut sejumlah besar hadits-hadits tentang berbagai petaka (fitan) dan pembantaian (*malhamah*) akhir zaman yang jarang ditemukan dalam buku lain." " ..ia seorang Imam besar dan merupakan salah seorang Syaikh (guru) Imam Bukhari dari *thabaqah* ketiga ....", (hal. 8-9).

Komentar; Ada beberapa hal yang patut dicatat dari keterangan Penulis ini:

Pertama. Kebesaran seorang ulama bukan jaminan hadits-hadits dan atsar-atsar yang diriwayatkannya shahih atau hasan. Nama besar, pengetahuan mendalam tentang hadits, atau guru dari seorang ulama besar (Imam Bukhari), bahkan sampai gelar "*tabi'it tabi'in*" sekalipun bukan jaminan tidak meriwayatkan hadits atau atsar *dhaif* atau *maudhu'*. Betapa tidak, generasi tabi'in, bahkan ulama *kibaru tabi'in* sekalipun

17. Lihat Muhammad Nashirudin Al Albani, *Silsilatu Ahadits Dha'ifah wal Maudhu'ah* 1/47 dst.
18. HR. Muslim, bagian *Muqaddimah* no. 7.
19. HR. Muslim bagian *Muqaddimah*.

masih "dipermasalahkan" ketika meriwayatkan atsar Israiliyat yang belum jelas keshahihan dan kedha'ifannya, apalagi ulama yang datang sesudah mereka.

Semua pihak mengetahui kedalaman ilmu hadits Imam Malik bin Anas, ulama yang mengarang buku hadits pertama dan tertua yang sampai ke tangan kita, yaitu *Al Muwatha'*. Beliau hidup sebelum masa masa Im. n Nu'aim bin Hammad. Meski begitu, ada beberapa hadits dalam buku *Al Muwatha'* yang dilemahkan para ulama, karena tidak terpenuhinya syarat-syarat keshahihan hadits.

Imam Abdullah bin Mubarak, tak seorangpun meragukan keilmuan beliau. Seorang ulama yang lebih terkenal dan lebih mendalam ilmunya dari Imam Nu'aim bin Hammad. Kitabnya tentang jihad menjadi kitab pertama dalam masalah tersebut yang sampai ke tangan kita. Dalam buku beliau tersebut, tetap saja ada hadits-hadits riwayat beliau yang dilemahkan ulama.

Persoalan hadits bukan sekedar perawi yang membukukannya seorang ulama besar hadits semata, atau seorang *tsiqah* semata. Namun, lebih dari itu adalah persoalan seluruh mata rantai perawi, sejak sahabat sampai perawi terakhir, apakah sanadnya *mutashil* (bersambung) atau tidak, perawinya seorang *dhabith* atau tidak, seorang yang adil atau tidak, belum lagi pembahasan matan hadits yang harus selamat dari sifat *'ilah* dan *syadz*.

Itu sebabnya, tidak semua hadits guru Imam Bukhari dicantumkan dalam shahih Bukhari, atau *Al Adabul Mufrad*, atau *At Tarikhu Al Kabiru*. Imam Muhammad bin Abi Hatim sendiri menyebutkan, guru hadits Imam Bukhari ada lebih dari 1080 ulama.[20] Berapa di antara mereka yang haditsnya dicantumkan dalam buku-buku Imam Bukhari ??? Jelas terbatas. Imam Bukhari sendiri menurut berbagai riwayat hafal ratusan ribu hadits shahih dan ratusan ribu hadits dha'if. Dari mana hadits-hadits dha'if tersebut? Tentu saja dari guru-guru beliau, yang meriwayatkan hadits tersebut dari para perawi (tabi'in dan tabi'it tabi'in) yang lemah.

Kedua. Biografi Imam Nu'aim bin Hammad. Penulis menyebutkannya dengan lafal yang menunjukkan seakan-akan beliau adalah seorang perawi yang sudah disepakati ketsiqahannya. Sudah disebutkan di atas, tsiqahnya seorang perawi bukan jaminan haditsnya juga hadits yang shahih. Untuk mengetahui status ketsiqahan dan

20. *Hadyu Saari Muqaddimah Fathul Baari* hal. 664.

riwayat beliau, kita tengok sedikit riwayat hidup Imam Nu'aim.

Nama lengkapnya adalah Abu Al Imam Al 'Allamah Al Hafidz Abu Abdillah Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah bin Harits bin Hammam bin Salamah bin Malik Al Khuza'i Al Marwazi Al Faradhi Al A'waar. Beliau mendengar hadits dari (guru-guru beliau), seperti; Abu Hamzah As Sukari, Abu Bakar bin 'Ayyasy, Abdullah bin Mubarak, Fudhail bin 'Iyadh, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya Al Qathan, Waki' bin Jarrah, Abdu Razaq, Abu Daud Ath Thayalisi, banyak ulama Khurasan, Haramain, Iraq, Syam, Yaman dan Mesir. Kekuatan riwayatnya masih diperselisihkan.

Murid-murid yang meriwayatkan darinya, antara lain; Bukhari (dalam *Shahih Bukhari* hanya ada satu atau dua hadits, itupun *maqrun* / manakala bersama perawi lain), Abu Daud, Tirmidzi, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Abu Muhammad Ad Daarimi, dan lain-lain.[21]

Beliau adalah seorang yang beraqidah lurus. Ia menolak mengatakan Al Qur'an itu makhluk, maka beliau diborgol dan diseret dari Mesir sampai Baghdad. Beliau dipenjara pada tahun 223 H atau 224 H, dan meninggal tahun 228 H (menurut Imam Ibnu Sa'ad, Muthayyan, Abu Sa'id bin Yunus, dan Ibnu Hibban) atau 229 H (menurut Abu Bakar Ath Tharsusi, Abbas bin Mush'ab, Abul Qaim Al Baghawi, Ibnu 'Adi, Ibrahim bin Arafah Nifthawaih).

Menurut riwayat Imam Ahmad dan Abu Bakar Al Khathib, beliau adalah ulama yang pertama kali mengarang buku *Al Musnad* (buku hadits berdasar urutan sahabat). Bagaimana kedudukan beliau menurut para ulama hadits?

- Yusuf bin Abdullah Al Khawarizmi mengatakan: "Saya bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang Nu'aim bin Hammad, maka ia menjawab; "Ia termasuk *tsiqah*".

- Ahmad bin Tsabit Abu Yahya berkata: Saya mendengar Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in berkata: "Nu'aim bin Hammad terkenal sebagai periwayat (hadits)." Yahya kemudian mencelanya dan mengatakan, "Ia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak *tsiqah*."

---

21. *Siyaru A'lamin Nubala'* 10/595-596. Baca selengkapnya tentang sejarah, riwayat-riwayat dan komentar para ulama hadits dan sejarah tentang Imam Nu'aim bin Hammad dalam Adz Dzahabi; *Siyaru A'lam An Nubala'* 10/595-612, Adz Dzahabi; *Mizaanul I'tidaal Fi Naqdi Rijaal* 4/267-270, Ibnu Hajar; *Tahdzibu Tahdzib* 10/409-413, dan Ibnu Abi Hatim; *Al Jarhu wa Ta'dil* 8/464, Majlisu Dairatil Ma'arif. Seluruh sejarah, riwayat hadits dan komentar para ulama terhadap Imam Nu'aim sebagaimana komentar di atas, saya ambil dari buku-buku tersebut.

- Ahmad Al 'Ijli berkata: "Nu'aim bin Hammad seorang *tsiqah* dari Marwa."

- Abu Zur'ah Ar Razi berkata: "Ia memaushulkan (menyatakan hadits bersambung sampai Nabi ﷺ) hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mauquf* (hanya sampai kepada sahabat) oleh para ulama hadits."

- Abu Hatim mengatakan: "Kedudukannya *ash shidqu*."

- Abdullah bin Mubarak berkata: "Nu'aim ini telah datang dengan urusan yang besar, ia ingin membatalkan pernikahan yang sudah akadnya diterima, membatalkan jual beli yang sudah jadi, beberapa orang telah lahir (terdidik) oleh hal ini (pelajarannya Nu'aim-pent). Ia kemudian ke Mesir, dan di sana ia tinggal lebih dari 40 tahun. Penduduk Mesir menulis pelajaran itu darinya. Ia dibawa ke Baghdad dalam kasus "Khalqul Qur'an" bersama dengan Al Buwaithi dalam keadaan diborgol. Ia meninggal di daerah 'Askar pada tahun 209 H."

- Adz Dzahabi berkata: "Nu'aim seorang ulama besar, namun jiwa tidak condong (tenang) terhadap riwayat-riwayatnya."

Jadi, Imam Nu'aim seorang ulama yang shalih dan adil, namun periwayatan haditsnya diragukan para ulama. Di antara contoh-contoh hadits-haditsnya yang diingkari oleh para pakar hadits adalah;

(a). Abu Zur'ah Ad Dimasyqi berkata: "Saya bertanya kepada Duhaim (mengenai status hadits) Menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad, dari Isa bin Yunus, dari Hariz bin Utsman dari Abdurahman bin Jubair dari bapaknya dari Aun bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda: *"Umatku akan terpecah menjadi lebih dari 73 golongan, yang paling besar fitnahnya terhadap umatku adalah sebuah kaum yang menimbang perkara dengan akal semata, sehingga mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal."* Duhaim menjawab: "Hadits Shafwan bin Amru ini sebenarnya adalah hadits Mu'awiyah yakni sanadnya *maqlub* (tertukar)." Abu Zur'ah berkata: "Saya menanyakan hadits Nu'aim ini kepada Yahya bin Ma'in, maka ia mengingkarinya." Saya bertanya: "Kalau begitu dari mana ia mendapat hadits ini?" Yahya menjawab: "Hadits ini samar-samar baginya (Syubbiha lahu)."

Muhammad bin Ali bin Hamzah berkata, Saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang hadits ini, maka ia menjawab: "Tidak ada asalnya (hadits palsu), tapi Nu'aim seorang *tsiqah*." Saya bertanya, "Bagaimana seorang *tsiqah* meriwayatkan hadits bathil?" Yahya menjawab, *"Syubbiha lahu."*

Al Khathib berkata, "Riwayat Nu'aim ini juga diikuti oleh

Abdullah bin Ja'far Ar Raqqi, Suwaid bin Sa'id dan Amru bin Isa bin Yunus, semuanya dari Isa (bin Yunus)."

Al Khatib kemudian mengatakan, "Ash Shuuri menceritakan kepadaku, "Abdul Ghani Al Hafidz berkata kepadaku, "Setiap perawi yang meriwayatkan hadits ini dari 'Isa selain Nu'aim, sebenarnya meriwayatkannya dari Nu'aim. Dengan hadits ini, Nu'aim telah gugur menurut banyak *hufadz* (ulama hadits), hanya saja Yahya bin Ma'in tidak menyebutkannya sebagai pemalsu hadits."

(b). Imam Abu Zur'ah An Nashri mengatakan, "Saya menunjukkan kepada Ad Duhaim apa yang diceritakan kepada kami oleh Nu'aim bin Hammad dari Walid bin Muslim, dari Ibnu Jabir dari Ibnu Abi Zakariya dari Raja' bin Haywah dari Nawas ﷺ, "Jika Allah Ta'ala berfirman dengan sebuah wahyu, langit mengalami kegoncangan...", Duhaim menjawab, "Hadits ini tidak ada asalnya (hadits palsu)."

(c). Imam Muhammad bin Ismail At Tirmidzi dan lainnya berkata, "Menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, memberitahukan kepada kami 'Amru bin Harits dari Sa'id bin Abi Hilal bahwa Marwan bin Utsman menceritakan kepadanya dari Umarah bin Amir dari Ummu Thufail , istri Ubay bin Ka'ab, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau telah melihat Rabbnya dalam bentuk demikian".

Abdul Khaliq bin Manshur berkata, "Saya melihat Yahya bin Ma'in menganggap buruk Nu'aim bin Hammad dalam kasus hadits Ummu Thufail tentang *ru'yah* (Rasulullah ﷺ melihat wujud Allah Ta'ala---pent). Yahya mengatakan, "Tidak sepantasnya ia meriwayatkan hadits seperti ini."

Imam Adz Dzahabi berkata, "Hadits ini *munkar jiddan* (sangat amat lemah sekali). Imam An Nasa'i telah tepat ketika mengatakan, "Memangnya siapa Marwan bin Utsman sehingga dibenarkan (haditsnya tentang melihat Allah)?"

Setelah mengungkapkan hal ini, Imam Adz Dzahabi memperingatkan dengan perintah Imam Ali yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabul Ilmi, untuk menceritakan kepada masyarakat apa yang mereka pahami (ketahui) dan meninggalkan hal yang mereka ingkari. Demikian juga beliau menyebutkan perkataan Abu Hurairah yang juga disebutkan Imam Bukhari dalam *Kitabul Ilmi*, bahwa banyak hadits yang dihafal Abu Hurairah namun tidak disebarkan kepada masyarakat karena sebenarnya masyarakat tidak terlalu

membutuhkan hadits-hadits tersebut dalam menjalankan dien mereka, justru penyebaran hadits-hadits tersebut akan menyebabkan kekacauan. Dan hal ini, bukan termasuk dari menyembunyikan ilmu, karena ilmu yang wajib disebarkan dan diriwayatkan adalah ilmu (hadits) yang sanadnya shahih. mendesak untuk diriwayatkan dan harus diketahui masyarakat. Adapun ilmu mubah, maka tidak wajib disebarkan dan diriwayatkan, tidak sewajarnya terlalu mendalaminya selain kalangan ulama. Adapun ilmu yang haram disebarkan adalah hadits-hadits *maudhu'*, cerita-cerita bathil dan mungkar, dan lain-lain.

(d). Hadits mungkar lain yang hanya diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad adalah hadits Sufyan bin Uyainah dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "Kalian saat ini berada pada suatu zaman di mana orang yang meninggalkan 1/10 yang diperintahkan kepadanya, ia akan binasa. Kelak akan datang suatu masa di mana orang yang mengerjakan 1/10 hal yang diperintahkan kepadanva ia akan tetap selamat."

Imam An Nasai mengatakan, "Hadits mungkar diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad, dan ia bukan seorang yang *tsiqah*".

(e). Dari Nu'aim bin Hammad dari Ad Daarawardi dari Sahl dari bapaknya dari Abu Hurairah secara marfu', "Jangan mengatakan saya menumpahkan air, tapi katakanlah saya kencing". Hadits ini diriwayatkan dari Nu'aim oleh Abu Al Ahwash Al 'Akbari. Abul Ahwas lalu mengatakan, "Hadits ini dibuat (hadits palsu-pent) oleh Nu'aim bin Hammad. Maka aku katakan kepadanya, "Jangan kau riwayatkan secara *marfu'*, karena sebenarnya hadits ini merupakan perkataan Abu Hurairah." Maka Nu'aim pun memauqufkan hadits ini. Imam Ibnu Adi mengatakan, "Memarfu'kan hadits ini adalah mungkar". Imam Adz Dzahabi mengatakan, "Orang miskin ini telah kembali memauqufkannya".

(f). Dari Nu'aim bin Hammad dari Fadl bin Musa dari Abu Bakar Al Hudzali dari Syahr bin Hausyab dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi ﷺ memberi pilihan kepada istri-istri beliau, maka mereka memilih beliau. Hal itu bukanlah *thalaq*".

Imam Ibnu 'Adi mengatakan, "Hadits ini tidak *mahfudz*". Sanad hadits ini sangat lemah sekali, karena Abu Bakar Al Hudzali seorang *matruk* (tertuduh memalsukan hadits), sedang Syahr bin Hausyab diperselisihkan."

Ini adalah sebagian contoh hadits-hadits Imam Nu'aim yang

menjurus (atau bahkan sudah) kepada hadits *maudhu'*, *munkar* atau *matruk*. Maka, sebagaimana dikatakan para ulama *jarh wa ta'dil*, Imam Nu'aim bin Hammad adalah seorang ulama besar, hanya saja riwayat-riwayat darinya tidak bisa dipercayai dan dipegangi begitu saja, harus diadakan penelitian keabsahannya terlebih dahulu. Ia banyak salah meriwayatkan hadits, dan beberapa kali meriwayatkan hadits *maudhu'*.

Marilah kita lihat kembali pendapat pakar ilmu hadits tentang beliau;

- Imam Abu Ubaid Al Ajuri berkata, dari Abu Daud ia berkata, "Dari Nu'aim bin Hammad ada 20 hadits Nabi ﷺ yang tidak ada asalnya (hadits palsu)".

- Imam An Nasa'i," Ia bukan seorang *tsiqah*." Dalam kesempatan lain, ia mengatakan," Lemah."

- Al Hafidz Abu 'Ali An Naisaburi berkata, "Saya mendengar Abu Abdillah An Nasa'i menyebutkan keutamaan Nu'aim bin Hammad dan kepeloporannya dalam masalah ilmu, ma'rifah dan Sunnah. Kemudian ditanyakan kepadanya perihal diterima tidaknya hadits Nu'aim, maka An Nasa'i menjawab, "*Tafarrud* (kesendiriannya) dalam meriwayatkan banyak hadits dari banyak para ulama terkenal, sudah banyak terjadi. Sehingga ia terhitung orang yang tidak bisa dijadikan hujjah".

- Imam Ibnu 'Adi setelah menyebutkan hadits-hadits mungkar riwayat Nu'aim bin Hammad berkomentar, "Ia termasuk orang yang berjuang keras demi as Sunnah. Ia meninggal dalam penjara dalam kasus *Khalqul Qur'an*. Kebanyakan hadits-haditsnya yang diingkari adalah hadits yang saya sebutkan tadi. Saya berharap sisa haditsnya mustaqim".

- Ibnu Yunus mengatakan, "Ia seorang yang memahami hadits, namun meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari para *tsiqah*".[22]

- Ibnu Hajar berkata, "Adapun Nu'aim, maka keadilan dan kejujurannya telah diakui, namun dalam hadits-haditsnya ada kesalahan-kesalahan yang sudah terkenal".

- Ad Daruquthni mengomentari, "Imam dalam Sunnah namun banyak salahnya".

Menilik dari penilaian para ulama hadits dan sejarah di atas,

---

22. Baca selengkapnya tentang sejarah, riwayat-riwayat dan komentar para ulama hadits dan sejarah tentang Imam Nu'aim bin Hammad dalam Adz Dzahabi: *Siyaru A'lam An Nubala'* 10/595-612, Adz Dzahabi; *Mizaanul I'tidaal Fi Naqdi Rijaal* 4/267-270, Ibnu Hajar; *Tahdzibu Tahdzib* 10/409-413, dan Ibnu Abi Hatim; **Al Jarhu wa Ta'dil** 8/464.

maka kita bisa mengikuti sebuah kaedah yang dikenal dalam dunia *jarh wa ta'dil* yaitu manakala *jarh* dan *ta'dil* berkumpul pada seorang perawi, maka menurut mayoritas ulama yang harus diikuti (dimenangkan) adalah *jarh* dengan syarat *mufassar* (diterangkan, dirinci apa bentuk kecacatannya).[23]

Pembaca bisa memahami beberapa bentuk kecacatan periwayatan yang telah disebutkan para ulama di atas, sehingga mereka sampai pada kesimpulan: Imam Nu'aim bin Hammad seorang ulama utama, namun periwayatannya masih diragukan. Periwayatan Beliau diterima manakala telah memenuhi syarat keshahihan sebuah hadits. Dan, riwayat yang diterima Imam Bukhari dari Beliau bisa saja memuat periwayatan yang shahih dan *dha'if*, sebagaimana hadits-hadits lain yang Beliau terima lebih dari seribu guru hadits Beliau.

Ketiga. Kembali kepada buku *"Al Fitanu"* Imam Nu'aim bin Hammad yang menjadi ruh dan dasar sebagian besar isi buku "Huru Hara Akhir Zaman". Mari kita perhatikan komentar pakar hadits dan sejarah terkenal, Imam Syamsudin Adz Dzahabi (wafat 748 H) terhadap buku tersebut. Setelah meriwayatkan perkataan Imam Abu Ubaid Al Ajuri dan An Nasai yang telah disebut di atas tentang status Imam Nu'aim, Imam Adz Dzahabi mengatakan, "Tidak boleh bagi siapapun berhujjah dengannya. Ia telah menulis buku "Al FITANU", di dalamnya ia menyebutkan hal-hal yang menakjubkan dan mungkar". *Wallahu A'lam bish Shawab*.

Perihal sahabat yang dikaruniai kelebihan banyak menghafal hadits *fitan* dan *malahim*. (hal. 9).

Komentar; Ada kesalahan terjemahan yang meski sedikit tapi cukup fatal sehingga merubah makna, yaitu pada hadits pertama yang teksnya menurut shahih Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي زَيْدٍ يَعْنِي عَمْرَو بْنَ أَخْطَبَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ فَنَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ

---

23. *Siyaru A'lamin Nubala'* 10/609.

فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا

Dalam edisi terjemahan, kata yang digarisbawahi dibaca "*Fa a'lamana ahfadzana*", kemudian diterjemahkan; "maka beliau telah menjadikan kami tahu dan hafal", (hal. 10). Seharusnya dibaca sebagaimana yang ditulis dengan garis bawah di atas, dan terjemahannya adalah; "Maka orang yang paling tahu di antara kami (tentang apa yang telah terjadi dan akan terjadi-*pent*) adalah orang yang paling kuat hafalannya." *Wallahu A'lam bish Shawab.*

Selain itu, ada kesalahan nama sahabat. Dalam edisi terjemahan tertulis Abu Zaid bin Amru bin Akthab, seharusnya Abu Zaid Amru bin Akhthab. (hal. 10).

Sebenarnya, Rasulullah ﷺ bukan hanya menceritakan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat saja. Bahkan lebih dari itu, berita tentang penduduk surga dan penduduk neraka serta tempat masing-masing di akhirat nanti juga telah beliau sebutkan. Sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhari ;

عَنْ طَارِق بْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ

Dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Saya mendengar Umar ﷺ *berkata, "Suatu saat Rasulullah* ﷺ *berdiri (berkhutbah) dan memberitahukan kepada kami, sejak awal penciptaan makhluk sampai penduduk surga memasuki kediaman mereka dan penduduk neraka memasuki kediaman mereka. Orang yang hafal di antara kami bisa mengingatnya, dan orang yang lupa tidak bisa mengingatnya."*[24]

Menurut Imam Ibnu Hajar Al Asqalani,[25] khutbah yang mencakup seluruh urusan makhluk sejak penciptaan sampai berakhir di surga dan neraka dalam sekali majlis, merupakan sebuah perkara besar yang agung. Selain sebuah mukjizat, hal ini juga menunjukkan bahwa beliau dikaruniai *jawami'ul kalim* (kalimat yang ringkas, singkat, namun maknanya luas).

---

24. HR. Bukhari, *Kitabu Bad-il Wahyi*, no. 3192.
25. *Fathul Baari* 6/357.

Hadits yang serupa dengan hadits ini adalah riwayat Imam At Tirmidzi dari sahabat Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ, ia berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ فَقَالَ أَتَدْرُونَ مَا هَذَانِ الْكِتَابَانِ فَقُلْنَا لاَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلاَّ أَنْ تُخْبِرَنَا فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْيُمْنَى هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي شِمَالِهِ هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ النَّارِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلاَ يُزَادُ فِيهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا فَقَالَ أَصْحَابُهُ فَفِيمَ الْعَمَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ أَمْرٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ فَقَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُم عَلَيْهِ وَسَلَّم بِيَدَيْهِ فَنَبَذَهُمَا ثُمَّ قَالَ فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْعِبَادِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ .

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar sedang di tangan beliau ada dua buku. Beliau bertanya, "Tahukah kalian, apa dua buku ini?" Kami menjawab, "Tidak, Ya Rasulullah, kecuali kalau Anda memberitahukan kepada kami". Beliau bersabda tentang buku yang ada di tangan kanan beliau, "Ini adalah kitab dari Rabbul 'Alamin, di dalamnya ada nama-nama penduduk surga dan nama-nama bapak dan kabilah mereka. Kemudian diglobalkan atas orang terakhir mereka, sehingga tidak ditambahkan dalam kelompok mereka dan tidak pula dikurangi dari mereka selama-lamanya". Beliau lalu bersabda tentang buku di tangan kirinya, "Ini adalah kitab dari Rabbul 'Alamin, di dalamnya ada nama-nama penduduk neraka, nama bapak dan kabilah mereka. Kemudian diglobalkan* atas orang terakhir mereka, sehingga tidak ditambahkan dalam kelompok mereka dan tidak pula dikurangi dari mereka selama-lamanya".*

Para sahabat bertanya, "Kalau begitu apa gunanya amal, wahai Rasulullah kalau memang sudah selesai ditetapkan?"

*Beliau menjawab, "Berlaku luruslah, kalau tidak berusahalah untuk selalu (mendekati) lurus**, karena sesungguhnya penduduk surga akan diakhiri dengan amalan penduduk surga sekalipun (sebelumnya) telah beramal amalan*

*lain (yang buruk). Dan sesungguhnya penduduk neraka akan diakhiri dengan amalan penduduk neraka sekalipun (sebelumnya) beramal yang lain (baik)". Rasulullah ﷺ lantas mengisyaratkan dengan kedua tangannya dan menghamburkan*** kedua buku itu lalu bersabda, "Rabb kalian telah selesai (menentukan nasib hamba-hamba-Nya. Satu kelompok berada di surga dan satu kelompok berada di neraka".*[26]

[*] Lafal *Ujmila* (diglobalkan); berasal dari kata *ajmala al hisaba*, artinya menyempurnakan perhitungan dan menglobalkan perhitungan setelah sebelumnya menghitung dengan detail (rinci), kemudian di akhir perhitungan disebutkan jumlah total sebagaimana kebiasaan tukang hitung (bendahara); menulis secara detail kemudian menandatangani di akhir perhitungan. Itulah makna mengglobalkan setelah sebelumnya mendetailkan.

[**] Maksud *saddiduu*; berusahalah dalam beramal bisa benar dan istiqamah. *Qaaribu*: Berlaku tengah-tengahlah dalam segala urusan, jangan berlebihan dan jangan melalaikan.

[***] Imam Al Qari' menyatakan; menghamburkan keduanya bukan dengan maksud menghinakan / meremehkan, melainkan untuk menunjukkan bahwa beliau meninggalkan (menyerahkan urusan) kedua buku itu kepada *'Aalimul Ghaib* (Allah Ta'ala). Ini jika memang kedua buku tersebut hakiki (benar-benar ada dalam kedua tangan Rasulullah ﷺ--pent). Namun jika hanya sekedar *tamtsil* (perumpamaan), maka makna menghamburkan adalah menghamburkan kedua tangan beliau.[27]

Imam At Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih gharib". Imam Ibnu Hajar mengatakan, "Sanadnya hasan". Masih menurut Ibnu Hajar, dhahir perkataan "*fanabadzahuma*" setelah kata "di tangan beliau ada dua buku" menunjukkan bahwa kedua buku itu betul-betul diperlihatkan kepada para sahabat.[28]

Hadits ini dikuatkan oleh hadits Hudzaifah bin Yaman, Abu Zaid bin Akhtab Al Anshari (hadits di atas), Abu Maryam dan Mughirah bin Syu'bah.[29]

Kembali kepada teks-teks hadits yang disebutkan Penulis. Dalam edisi terjemahan kembali terdapat kesalahan baca, di mana hadits

26. HR. Tirmidzi, *Kitabul Qadar* no. 2141. Abdurahman bin Abdurahim Al Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarhu Sunan Tirmidzi* 6/291-294, Daarul Fikr, 1415 H . Juga diriwayatan oleh An Nasa'i dan Ahmad.
27. *Tuhfatul Ahwadzi Syarhu Sunan Tirmidzi* 6/292-293
28. *Fathul Baari* 6/35.
29. *Fathul Baari* 6/358.

kedua riwayat Hudzaifah tertulis; "*allamahu man 'allamahu, wa jahhalahu man jahhalahu*", dengan memakai tasydid. (hal. 10). Menurut saya, yang tepat adalah *'alimahu man 'alimahu wa jahilahu man jahilahu*, tanpa tasydid. Meski kesalahan yang sedikit, hal ini juga menyebabkan perbedaan makna yang sangat mencolok. Memakai tasydid menjadikan kata kerja tersebut masuk kategori kata kerja yang memerlukan dua obyek, tepatnya artinya akan menjadi: "Nabi ﷺ menjadikan orang mengerti, orang yang memang beliau buat mengerti, dan beliau menjadikan bodoh (tidak mengerti) orang yang beliau buat bodoh". Akan sangat baik, bila dalam edisi selanjutnya kesalahan seperti ini diperbaiki.

Dalam hadits selanjutnya, terjadi kesalahan baca.[30] Perhatikan teks hadits riwayat Abu Daud *Kitabul Fitan* no. 4243:

أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَخْبَرَنِي ابْنٌ لِقَبِيصَةَ بْنِ ذُؤَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ وَاللَّهِ مَا أَدْرِي أَنَسِيَ أَصْحَابِي أَمْ تَنَاسَوْا وَاللَّهِ مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَائِدِ فِتْنَةٍ إِلَى أَنْ تَنْقَضِيَ الدُّنْيَا يَبْلُغُ مَنْ مَعَهُ ثَلَاثَمِائَةٍ فَصَاعِدًا إِلَّا قَدْ سَمَّاهُ لَنَا بِاسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ وَاسْمِ قَبِيلَتِهِ

Dalam edisi terjemahan (hal. 11) tertulis *qaaidin fitnatan* dan *tsalatsu miatin*, Yang benar adalah *qaaidi fitnatin* (idhafah) dan *tsalatsa miatin* (maf'ul bih). Penulis tidak menerangkan status hadits ini, sewajarnya Penulis menerangkan nilai hadits ini, mengingat hadits tersebut disebutkan tanpa sanad lengkap. Dalam sanad hadits ini ada seorang perawi anak Qabishah bin Dzu-aib, ia seorang yang masih *majhul*. Ada ulama yang menyatakan anak Qabishah dalam sanad ini adalah Ishaq bin Qabishah bin Dzu-aib Al Khuza'i Asy Syaami ; jika demikian, ia seorang *shaduq* yang meriwayatkan secara *mursal*.[31] Hadits *mursal* adalah hadits lemah yang tertolak. Memang, sebagaimana disebutkan Imam Syamsul Haq 'Adzim Abadi, para sahabat menampakkan seakan-akan lupa karena ada maslahat, yang mungkin salah satunya apa yang disebutkan oleh Penulis dalam buku "Huru Hara" ini.

Pemimpin fitnah diartikan oleh Imam Syamsul Haq 'Adzim Abadi

30. Mulai penjelasan-penjelasan selanjutnya, saya tidak akan mengomentari beberapa kesalahan harakat karena besar kemungkinan bukan berasal dari pihak penterjemah atau editor, melainkan dari kesalahan pengetik.
31. Syamsul Haq 'Adzim Abadi, *Aunul Ma'bud Syarhu Sunan Abi Dawud* 11/307.

sebagai orang yang mengajak kepada kesesatan, mencetuskan bid'ah, memerintahkan masyarakat untuk berbuat kepada bid'ah, mengajak kepada bid'ah dan memerangi kaum muslimin. Demikian perkataan Imam Ali Al Qaari. Dalam *Kitab Al Azhar* diterangkan, pemimpin fitnah artinya orang yang membangkitkan dan memulai fitnah, yaitu orang yang diikuti dan ditaati dalam fitnah tersebut.[32]

Komentar; Saya kembali melihat terjadi kekeliruan berkenaan dengan hadits di atas, di mana tertulis (dalam edisi terjemahan); "Yang disebutkan hanyalah ... para pemimpin dan panglima berbagai *fitnah*, serta dampak petakanya dirasakan oleh tiga ratus orang atau lebih ...", (hal. 13).

Saya tidak tahu, apakah ini kekeliruan Penulis atau penterjemah. Seharusnya, sebagaimana tersebut dalam dhahir hadits dan penjelasan para ulama, semisal Imam 'Alamah Ardabili dalam Al Azhar; Rasulullah ﷺ menyebutkan detail data pemimpin fitnah yang mempunyai pengikut 300 orang atau lebih, sementara pemimpin fitnah yang mempunyai pengikut kurang dari 300 orang tidak disebutkan. Bukan (seperti tercantum dalam terjemah); dampak petakanya dirasakan oleh tiga ratus orang atau lebih.

NOSTRADAMUS; PERAMAL YAHUDI HEBAT

Penulis menyebutkan kekagumannya terhadap ramalan ahli ramal dan ahli falak Yahudi, Nostradamus yang tepat sasaran dalam kasus Perang Dunia Satu dan Perang Dunia Dua, juga kasus anthrax dan seterusnya. Karena ketepatannya, ramalan Nostradamus menjadi dasar kebijakan politik dan militer banyak pemimpin Barat. Sumber ramalannya adalah sumber-sumber Islam dan warisan Ahlu Kitab yang sebagiannya masih otentik. (hal. 13-15).

Komentar; Ramalan tetaplah sebagai ramalan, nilainya tak lebih dari pengamatan berdasarkan berbagai data, yang diolah sedemikian rupa kemudian dianalisa. Hal ini sering kita lihat di koran-koran, majalah, TV dan lainnya para pengamat dan bahkan peramal mengomentari, menganalisa dan memprediksi suatu kejadian. Sebagai sebuah hasil pemikiran akal, ia bisa salah dan bisa benar. Ramalan

32. *'Aunul Ma'bud* 11/306-307.

ini mengingatkan kita dengan ramalan Prabu Jayabaya dan Pujangga Raden Ronggo Warsito yang digandrungi oleh banyak kaum kebatinan, dan juga dipegangi sebagai dasar kebijakan politik dan militer oleh banyak pemimpin negeri ini. Ketepatan ramalan dengan kenyataan, bukan berarti dalam tinjauan aqidah ramalan juga benar.

Para *'arraf, kahin* dan *munajjim*[33] juga sering tepat menebak dan meramal, namun kita tetap tidak boleh mempercayai ucapan mereka. Ada tiga hal yang harus diwaspadai dari ramalan Notradamus; Pertama. Notradamus adalah seorang ahli ramal Yahudi. Kedua Sumber Islam yang diambil besar kemungkinan berasal dari buku semisal "*Al Fitanu*"-nya Imam Nu'aim bin Hammad. Ketiga; Sama sekali tidak ada jaminan sebagian ilmu yang belum berubah (otentik) ada dalam warisan-warisan Ahlu Kitab yang dijadikan referensi penunjang ramalan Notradamus.

Tentang bahaya mempercayai ramalan para tukang ramal, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فصدَّقَهُ بِما يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّم

"Barangsiapa mendatangi seorang tukang ramal atau dukun dan membenarkan apa yang dikatakannya. ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." [34]

Penulis mengatakan: "Karena itu, saya heran ketika Nostradamus menyebutkan dalam *quatrain*-nya istilah "*qurun*". Sebagaimana saya pernah menyebutkan hadits Bukhari dari Umar bin Khathab ؓ bahwa Nabi ﷺ memberitahu mereka tentang apa yang terjadi hingga hari kiamat "*qornan qornan*" (abad demi abad)", (hal. 15).

Komentar; Tidak diketahui di mana Penulis menyebutkan hadits

---

33. Tiga kata yang menunjuk kepada seseorang yang menebak, meramalkan, dan mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib (terjadi pada masa mendatang) dengan bantuan berita-berita langt dari jin. Dalam bahasa modem, mereka adalah para paranormal dan tukang ramal. Mereka mencampur aduk satu berita benar dengan sembilan puluh sembilan kedustaan. Nostradamus jelas seorang tukang ramal (paranormal) yang mencampur adukkan satu kebenaran dengan sembilan puluh sembilan kebatilan ini. Lihat *Fathul Majid Syarhu Kitabi Tauhid* hal. 358.
34. HR. Ahmad, Al Hakim dan Al Baihaqi. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 5939.

yang ia maksud; apakah dalam buku "Huru Hara" ini atau ketiga buku sebelumnya. Dalam buku "Huru Hara" ini, tidak ditemukan hadits tersebut. Di atas saya juga telah disebutkan hadits Thariq bin Syihab dari Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ memberitahu segala hal; sejak awal penciptaan alam semesta dan makhluk, kehidupan di alam dunia, terjadinya kiamat dengan seluruh tandanya sampai masuknya setiap jiwa ke surga atau neraka. Satu hal yang tidak tersebut dalam hadits tersebut, adalah penyebutan *"qornan-qornan"* sebagaimana dibanggakan Penulis bersesuaian dengan ramalan Nostradamus. Para pembaca lain mungkin ikut bertanya-tanya, di mana teks hadits yang dimaksudkan Penulis. Benarkah ada dalam Shahih Bukhari?

Mimpi Yang Benar

Perihal mimpi wanita tentang buku yang memuat cerita akan runtuhnya WTC dan hancurnya Pentagon. Juga ramalan Nostradamus mengenai kehancuran WTC / New York, (hal. 16).

Tentang mimpi muslimah yang bersesuaian dengan realita runtuhnya WTC, Penulis mengatakan: "Anda tahu bahwa berita-berita keNabian sudah tidak tersisa lagi, kecuali mimpi yang baik yang banyak dialami oleh orang-orang mukmin pada akhir zaman. Saya melihat mimpi di atas sungguh menakjubkan dan layak untuk disebutkan", (hal. 16).

Komentar: *Ru'ya shalihah* (mimpi yang baik) memang merupakan salah satu *mubasyirat* (kabar gembira) dan salah satu bagian dari sekian puluh bagian *nubuwah*. Dasarnya dari ayat-ayat Al Qur'an antara lain; QS. Yusuf : 4, 100, QS. Al Fath : 27, QS. Ash Shaafat :102.

Nubuwah Rasulullah ﷺ juga dimulai dengan *ru'ya shalihah* (HR. Bukhari, *Kitaabu Ta'bir* no. 6982, *Kitaabu Bad-il Wahyi* no. 2 dan *Kitabu Tafsiril Qur'an surat Al 'Alaq, Muslim Kitabul Iman*). Namun tentu saja juga harus disadari, tidak setiap mimpi orang mukmin itu merupakan *mubasyirat* dan bagian dari *nubuwah*.

Rasulullah ﷺ bersabda ;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasululah ﷺ bersabda, "*Mimpi yang baik dari seorang laki-laki yang shalih merupakan satu bagian dari 46 bagian keNabian*".[35]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Dari Anas bin Malik dari Ubadah bin Shamit ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda, "*Mimpi seorang mukmin merupakan satu bagian dari 46 bagian keNabian*".[36]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mimpi yang baik merupakan satu bagian dari 70 bagian keNabian*".[37]

عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak tersisa lagi bagian dari keNabian, selain khabar-khabar gembira*". Mereka bertanya, "*Apa khabar-khabar gembira itu?*" Beliau menjawab, "*Mimpi yang baik*".[38]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ الـزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزءاً مِنَ النُّبُوَّةِ وَالرُّؤْيَا ثَلاثَةٌ فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَرُؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ

35. Bukhari *Kitabu ta'bir* no. 6983,6994.
36. Bukhari *Kitabu Ta'bir* no. 6987, Muslim ; *Kitabu Ru'ya* no. 2264.
37. *Muslim ; Kitabu Ru'ya* no. 2265.
38. Bukhari *Kitabu Ta'bir* no. 6990, hadits semakna diriwayatkan Ibnu Abbas dalam Muslim ; *Kitabu Sholah*).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika zaman (hari kiamat) sudah dekat, hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak dusta (meleset). Orang yang paling benar mimpinya di antara kalian adalah orang yang paling jujur pembicaraannya. Mimpi seorang muslim merupakan satu bagian dari 45 bagian keNabian. Mimpi ada tiga ; (a)- mimpi yang baik, merupakan kabar gembira dari Allah Ta'ala. (b)- Mimpi yang menyedihkan, berasal dari setan. (c) Mimpi yang sebenarnya pembawaan orang yang tidur itu sendiri (fikiran yang difikirkan sebelum tidur). Jika salah seorang di antara kalian bermimpi yang buruk, hendaklah ia bangun dan sholat, serta jangan menceritakannya kepada orang lain*".[39]

Dari keseluruhan hadits yang sebagian kita nukil di atas, bisa ipahami bahwa mimpi merupakan salah satu bagian dari sekian puluh agian keNabian (sebagian riwayat Imam Muslim dan Bukhari enyebutkan; 45, 46,70, riwayat ulama lain dari Ibnu Abbas; 40 dan 49, wayat Abbas; 50, riwayat Ibnu Umar;26, riwayat Ubadah bin Shamit 4)[40] adalah mimpi yang baik (*ru'ya hasanah / shalihah*) yang dialami orang mukmin yang shalih.[41]

Menurut Imam Al Muhallab, makna hadits ini bahwa kebanyakan impi orang mukmin shalih itu baik / benar. Namun bukan esemuanya, karena terkadang mimpi seorang mukmin shalih itu mimpi osong, hanya saja hal itu sedikit / jarang mengingat setan tidak enguasai dirinya. Sebaliknya, kebanyakan mimpi yang dialami orng-orang tidak shalih merupakan mimpi kosong / tidak benar, karena ereka dikuasai oleh setan. Meski demikian, terkadang mereka juga ermimpi yang baik / benar.

Dengan demikian, manusia dalam kaitannya dengan kebenaran impinya ini ada tiga tingkatan ;

) Para Nabi dan Rasul *'alaihim shalatu wa salam*. Seluruh mimpi mereka adalah baik dan benar, dan terkadang memerlukan ta'bir (penerjemahan / penjelasan maknanya).

(b) Orang-orang shalih. Kebanyakan mimpi mereka baik dan benar, dan terkadang sebagian mimpi mereka tidak perlu ta'bir lagi.

(c) Orang-orang yang tidak shalih; mimpi mereka bercampur baur antara mimpi yang baik / benar dan mimpi yang kosong. Mereka terbagi

39. Bukhari, *Kitabu Ta'bir* ; no. 7017, Muslim; *Kitabu Ru'ya* no. 2263, lafalnya lafal Imam Muslim
40. An Nawawi, *Syarhu Shahih Muslim* 15/17, Daarul kutub Ilmiyyah, 1421 H. *Fathul Baari* 12/450.
41. *Fathul Baari* 12/449.

menjadi tiga kategori :

1. Orang yang kondisinya tertutup (belum jelas kemaksiatan / kekafirannya); kebanyakan mimpinya berimbang, antara mimpi benar dan mimpi kosong.
2. Orang fasiq (pelaku dosa-dosa besar); kebanyakan mimpinya mimpi kosong, dan sedikit di antaranya merupakan mimpi yang benar.
3. Orang kafir ; Sangat jarang sekali mimpi mereka merupakan mimpi yang benar. Hal inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang paling benar mimpinya di antara kalian adalah orang yang paling jujur pembicaraannya"*.

Memang terkadang mimpi orang kafir itu benar, seperti mimpi dua rekan penjara Nabi Yusuf ﷷ dan mimpi raja Mesir. Namun sebagaimana dikatakan Imam Abu Bakar bin Al 'Arabi, hanya mimpi orang mukmin yang sholih saja yang bisa dinisbahkan kepada *nubuwah*. Makna mimpi yang shalihah / hasanah di sini adalah *istiqamatuha wa intidzamuha* (mimpi yang datangnya teratur dan tersusun/terjalin rapi (satu peristiwa dengan peristiwa lain terdapat keterkaitan yang jelas)-pent).

Menurut Imam Al Qurthubi, seorang muslim mencontoh kejujuran dan keshalihan para Nabi. Oleh karena itu seorang muslim yang jujur dan shalih dimuliakan dengan hal yang dengannya para Nabi dimuliakan, yaitu dengan dinampakkan kepadanya beberapa hal yang ghaib (akan terjadi). Adapun orang kafir, fasik dan orang yang pada dirinya bercampur baur keshalihan dengan kefasikan, mereka tidak dikaruniai kemuliaan ini. Kalaupun terkadang mimpi mereka benar, maka keadaannya seperti seorang pembohong yang terkadang berkata jujur. Maka, tidak setiap perkataan orang yang menceritakan tentang hal yang ghaib itu menjadi bagian dari nubuwah, seperti para dukun dan ahli *nujum* (peramal).[42]

Secara global, hadits-hadits di atas terutama nash *"Jika zaman (hari kiamat) sudah dekat (menurut tafsiran lain; waktu sudah berdekatan), hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak dusta (meleset). Orang yang paling benar mimpinya di antara kalian adalah orang yang paling jujur pembicaraannya"* menunjukkan bahwa mimpi yang baik dan benar akan dialami oleh seorang mukmin yang shalih dan jujur, dan waktunya terjadi sebelum hari kiamat (ketika waktu sudah berdekatan).

---

42. *Fathul Baari* 12/449.

Namun penentuan detail waktu terjadinya *"idza iqtaraba az zamaanu"* dan siapa mukmin yang shalih dan jujur sendiri masih diperselisihkan oleh para ulama:

(a)- Sebagian ulama mengartikan *idza iqtaraba az zamaanu* dengan; *ketika waktu malam dan waktu siang berdekatan*, yaitu ketika siang dan malam sama panjang. Ini terjadi pada musim semi, yang biasanya merupakan musim yang paling pertengahan dibandingkan tiga musim lainnya. Demikian juga dalam *ta'bir* mimpi, para pena'bir mimpi mengatakan bahwa waktu yang paling jujur (*asdaqul azman*) untuk menjabarkan makna mimpi adalah waktu bunga-bunga mekar dan buah-buahan muncul, ini terjadi pada musim di mana siang dan malam sama panjang. Makna ini merupakan salah satu dari dua makna yang disebutkan oleh Imam Al Khithabi dan Abu Daud As Sijistani.

(b)- Sebagian ulama mengartikan *idza iqtaraba az zamaanu* dengan; jika zaman hampir habis dan kiamat hampir tiba / sudah dekat. Pendapat ini ditegaskan Imam Ibnu Bathal dengan berbagai riwayat yang menguatkan, antara lain riwayat At Tirmidzi (Di akhir zaman, mimpi seorang mukmin tidak akan dusta, orang yang paling benar mimpinya di antara mereka adalah orang yang paling jujur). Berdasar hadits ini, maknanya menjadi; manakala kiamat sudah dekat, sebagian besar ilmu sudah dicabut, ajaran-ajaran agama sudah luntur karena adanya pembunuhan dan fitnah (kekacauan), kondisi manusia akan seperti masa *fatrah* (masa belum diutusnya seorang Nabi). Mereka membutuhkan seorang pemberi peringatan dan pembaharu yang menghidupkan kembali ajaran agama yang sudah luntur, sebagaimana umat manusia senantiasa diberi peringatan oleh para Nabi. Namun karena Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup risalah, sementara kondisi masyarakat seperti kembali pada masa fatrah, maka *nubuwah* diganti dan diwakili oleh *ru'ya shalihah* (mimpi yang benar).

Maka, mimpi yang benar menjadi bagian dari *nubuwah*, dalam arti memberi peringatan gembira dan ancaman siksa. Makna ini dikuatkan lagi oleh hadits Ibnu Majah dari Ibnu Sirin (*idza qaruba az zamanu* = jika zaman sudah dekat), juga hadits Al Bazzar dari Ibnu Sirin (*Idza taqaaraba az zamanu* = jika zaman sudah dekat) dan hadits Bukhari dari Abu Hurairah (*yataqaarabu az zamaanu wayurfa'ul ilmu* = zaman berdekatan dan ilmu diangkat). Hadits-hadits ini secara tegas menunjuk makna kiamat. Menurut Ibnu Hajar, makna ini kuat karena waktu berdekatannya siang dan malam tidak khusus dengan orang-orang mukmin saja.

(c)- Ad Daawudi menyatakan; Maknanya adalah berkurangnya waktu (jam), siang dan malam. Yang beliau maksud dengan berkurangnya waktu adalah waktu berjalan dengan begitu cepat, dan hal itu terjadi mejelang hari kiamat sebagaimana disebutkan dalam hadits Imam Muslim; *"waktu berdekatan, sehingga satu tahun seperti satu bulan, satu bulan seperti satu Jum'at (sepekan), satu Jum'at seperti satu hari, satu hari seperti satu jam dan satu jam seperti terbakarnya pelepah daun korma"*.

(d)- Sebagian ulama menyatakan waktu tersebut adalah masa berkuasanya Al Mahdi, masa di mana masyarakat merasakan keamanan, keadilan, kemakmuran. Waktu pada saat itu akan diringkas (berjalan sangat cepat) karena masyarakat merasakan kehidupan yang enak.

(e)- Imam Al Qurthubi menyebutkan bahwa masa tersebut adalah masa hidupnya kaum mukmin bersama Nabi 'Isa ﷺ setelah berhasil membunuh Dajjal. Mereka adalah umat Islam yang paling baik dan paling jujur setelah masa generasi Islam pertama, maka mimpi mereka tidak akan dusta.

(f)- Imam Ibnu Abi Jamrah menyatakan bahwa maknanya; kebanyakan mimpi orang-orang mukmin sebelum hari kiamat akan jelas dan tidak perlu penjabaran lagi, sehingga tidak akan kemasukan mimpi yang dusta. Ini berbeda dengan hari yang agak jauh dari kiamat, di mana banyak mimpi yang masih tersembunyi (belum jelas) dan butuh penjabaran, terkadang dijabarkan maknanya namun meleset, akhirnya mimpi termasuki oleh kedustaan. Mimpi yang benar ini akan terjadi pada orang-orang mukmin menjelang hari kiamat, dikarenakan saat itu mereka adalah *ghuraba'* (hadits tentang *ghuraba'* adalah hadits mutawatir-pent), sedikit kawan, maka mereka dimuliakan dengan mimpi yang benar.

Dari perbedaan pendapat para ulama ini, Imam Ibnu Hajar menyimpulkan makna "menjelang hari kiamat" dalam tiga point pendapat;

Pertama. Ketika itu sebagian besar ilmu-ilmu agama telah tiada dengan meninggalnya para ulama dan tidak diutusnya seorang Nabi kembali. Maka sebagai gantinya Allah ta'ala menjadikan mimpi orang mukmin yang shalih dan jujur sebagai pembaharu atas ilmu-ilmu agama yang sudah luntur. Ini pendapat paling masyhur dan kuat.

Kedua. Ketika itu jumlah orang-orang mukmin sedikit, sementara jumlah orang-orang kafir dan fasik jauh lebih banyak. Untuk menghibur orang-orang mukmin dan meneguhkan mereka, Allah ﷻ

memuliakan mereka dengan mimpi yang benar. Bila hadits dibawa kepada makna pertama dan kedua ini, maka mimpi yang benar tidak khusus terjadi sebelum hari kiamat semata, namun akan terjadi setiap kali ilmu-ilmu agama luntur dan urusan dunia merajalela menguasai manusia.

Ketiga. Mimpi yang benar hanya akan terjadi pada masa Isa ﷺ.[43]

Demikian penjelasan tambahan tentang mimpi yang benar. Kedudukan mimpi seorang muslimah sama dengan mimpi seorang muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Ummu 'Alla' yang bermimpi melihat Utsman bin Madz'un mempunyai mata air (sungai-sungai yang mengalir) di surga, (HR. Bukhari, *Kitabu Ta'bir no. 7003,7004*).

Satu hal pasti dalam *aqidah ahlu Sunnah wal jama'ah*, bahwa mimpi bukanlah sebuah dalil syar'i. Dengan demikian, ia tidak bisa dijadikan dasar aqidah dan *ahkam*. Ia tidak bisa mendatangkan sebuah hukum baru, menghalalkan atau mengharamkan. Nash hadits-hadits shahih tentang mimpi yang benar, berikut penjelasan para ulama dengan jelas menunjukkan bahwa fungsi mimpi yang benar adalah sebagai kabar gembira untuk memberi peringatan dan hasungan kepada umat Islam untuk senantiasa teguh meniti jalan Rasulullah ﷺ, mempelajari kembali ajaran-ajaran Islam yang telah lama dilupakan dan diabaikan umat Islam, serta mengingatkan untuk bersegera bertaubat dan beramal shalih sebelum kematian, berbagai kekacauan atau hari kiamat menjemputnya. *Wallahu a'lam bish shawab.*

43. Lihat selengkapnya *Fathul Baari* 12/499-450, 501-503.

PENJELASAN PERTAMA

Invasi Saddam ke Kuwait; Fitnatu Sarra'?

Penulis dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa Perang Teluk Pertama 1990 M merupakan *fitnatu sarra'* (petaka kekayaan), awal dari *malhamah*. "Invasi Saddam Husain (As Sufyani) ke Kuwait ... Demi Allah, semua itu merupakan proses awal terjadinya *malhamah*. Ini adalah *fitnatu sarra'* (petaka kekayaan)....", (hal. 21).

Komentar; Mari kita lihat teks hadits tersebut selengkapnya:

عَنْ عُمَيْرِ بْنِ هَانِئٍ الْعَنْسِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ كُنَّا قُعُودًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ فَذَكَرَ الْفِتَنَ فَأَكْثَرَ فِي ذِكْرِهَا حَتَّى ذَكَرَ فِتْنَةَ الأَحْلاَسِ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا فِتْنَةُ الأَحْلاَسِ قَالَ هِيَ هَرَبٌ وَحَرَبٌ ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي وَلَيْسَ مِنِّي وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُونَ ثُمَّ يَصْطَلِحُ النَّاسُ عَلَى رَجُلٍ كَوَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ لاَ تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ إِلاَّ لَطَمَتْهُ لَطْمَةً فَإِذَا قِيلَ انْقَضَتْ تَمَادَتْ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لاَ نِفَاقَ فِيهِ وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لاَ إِيمَانَ فِيهِ فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ مِنْ غَدِهِ

Kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau banyak menyebutkan fitnah (kekacauan) yang akan terjadi, sampai akhirnya beliau menyebutkan fitnah ahlas. Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah fitnah ahlas itu?" Beliau menjawab, *"Manusia lari bercerai berai dan perampasan harta. Kemudian setelah itu akan terjadi fitnah sarra' (petaka kesenangan), asapnya keluar dari bawah kaki seorang laki-laki Ahlu Baitku. Ia mengaku bagian dariku, padahal sebenarnya ia bukan bagian dariku karena wali-waliku hanyalah orang yang bertakwa saja. Kemudian setelah itu manusia bersepakat membaiat seorang laki-laki sebagaimana pangkal paha berkumpul pada tulang rusuk. Setelah itu akan terjadi fitnah Duhaima', tak seorang pun dari umat ini kecuali akan ditampar oleh fitnah itu. Jika dikatakan, "Fitnah sudah selesai", ternyata fitnah itu terus berlangsung dalam masa fitnah itu di waktu pagi seseorang masih mukmin namun di sore hari sudah menjadi orang kafir. Sampai akhirnya manusia terpecah menjadi dua golongan; golongan orang beriman yang tidak ada munafiknya sama sekali, dan golongan orang munafik tidak ada mukminnya sama sekali. Jika hal itu sudah terjadi, maka tunggulah munculnya Dajjal pada hari itu atau hari esoknya."*[1]

Urut-urutan fitnah (kekacauan, petaka) yang disebutkan dalam hadits ini sebagai berikut ;

Fitnah Ahlas. Kata *Ahlas* merupakan bentuk plural dari kata *"hilsun"* atau *"halasun"*, yaitu alas pelana, kain di punggung unta yang berada di bawah pelana. Fitnah ini diserupakan dengan alas pelana karena ada persamaan dari sisi terus menerus menempel/terjadi. Imam Al Khathabi mengatakan, "Fitnah ini *diidhafahkan* (disambungkan dengan kata) *ahlas* karena fitnah itu terus menerus terjadi dan berkepanjangan dalam waktu lama, atau karena warnanya hitam dan gelap."

Wujud dari fitnah *ahlas* ini dijelaskan langsung oleh Rasulullah ﷺ dengan dua kata هَرَبٌ وَحَرَبٌ. Kata هَرَبٌ (Harabun) maknanya menurut Imam 'Ali Al Qaari adalah sebagian manusia lari dari sebagian yang lain karena di antara mereka ada permusuhan dan peperangan. Kata هَرَبٌ (harabun), berawal dari kata *huriba al rajulu*, artinya harta dan keluarganya dirampas tanpa tersisa lagi. *Harabun* di sini berarti kehilangan harta dan keluarga. Demikian penjelasan Imam Syamsul Haq 'Adzim Abadi dan Imam Ibnu Atsir Al Jazari.[2]

---

1. HR. Abu Dawud, *Kitabul Fitan* no. 4242, Ahmad 2/133, Al Hakim 4/467, Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no 4194, *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 974.
2. *'Aunul Ma'bud* 11/308-309, Ibnu Atsir Al Jazari; *Jaami'ul Ushul Fi Ahaditsi Rasul* 10/24.

Fitnatu Sarra'. Imam Ali Al Qaari menyatakan yang dimaksud dengan fitnah ini adalah nikmat yang menyenangkan manusia, berupa kesehatan, kekayaan, selamat dari bencana. Fitnah ini disambungkan dengan *sarra'* karena terjadinya disebabkan timbul/adanya berbagai kemaksiatan karena kehidupan yang mewah, atau karena kekayaan tersebut menyenangkan musuh. Terjadinya *fitnah sarra'* ini diawali oleh seorang yang secara *nasab* bersambung sampai nasab Rasulullah (Ahlu Bait). Namun perilakunya yang menyebabkan bencana ini menjadikannya tidak bisa dianggap sebagai bagian dari wali Rasulullah, karena wali Rasulullah hanyalah orang-orang yang bertakwa semata.

Setelah *fitnah sarra'* berakhir, manusia akan membaiat seorang laki-laki yang lemah dan sebenarnya tidak layak untuk berkuasa. Dalam hadits, hal ini diibaratkan dengan bertemunya pangkal paha dengan tulang rusuk, suatu hal yang sangat sulit dibayangkan, menunjukkan perjalanannya tidak akan lurus. Penguasa yang diangkat oleh manusia ini tidak mempunyai kelayakan memimpin, karena lemahnya ilmu dan piciknya pikiran. Ia tidak akan indipenden dalam memerintah.

Fitnah Duhaima. Kata *duhaima'* merupakan bentuk *tashghir* (pengecilan) dari kata *dahma'*, yang berarti hitam kelam dan gelap. Fitnah ini akan meluas mengenai seluruh umat ini. Meskipun manusia menyatakan fitnah tersebut telah berhenti, ia akan terus berlangsung dan bahkan mencapai puncaknya. Puncak dari fitnah ini adala terpecahnya umat manusia menjadi dua *fusthath* (kelompok, kota); kelompok mukmin sejati tanpa sedikitpun munafik dan kelompok munafik sejati tanpa sedikitpun mukmin.[3]

Dalam bukunya, Penulis tidak menyebutkan teks hadits ini secara lengkap, barangkali untuk meringkas atau mempertimbangkan jumlah halaman. Namun paling tidak akan sangat baik bila Penulis menyebutkan bahwa sebelum *fitnatu sarra'* terjadi, akan terjadi kekacauan (fitnah) *ahlas* di mana harta benda dirampas dan nyawa manusia direggut begitu saja, tanpa tersisa sedikitpun. Kekacauan ini berlangsung dalam waktu yang lama. Apakah hal ini sudah terjadi? Bila Penulis dengan penuh keberanian menegaskan bahwa *fitnatu sarra'* adalah Perang Teluk Pertama tahun 1990 M, maka bisa dipahami Penulis meyakini bahwa kekacauan sebelum *fitnatu sarra'* ini juga telah terjadi. Sayangnya, Penulis tidak menyebut secara jelas wujud kekacauan ini dan tahun berapa kejadiannya.

---

3. Selengkapnya lihat *'Aunul Ma'bud* 11/310-311 dan *Jaami'ul Ushul* 10/25.

Setelah *fitnatu ahlas*, barulah terjadi *fitnatu sarra'*. Penulis menyebutkan bahwa tokoh dari Ahlu Bait yang memulai *fitnah sarra'* tersebut adalah amir Kuwait pada masa Perang Teluk Pertama tahun1990 M. Alasannya, ialah yang mengundang kedatangan tentara Romawi ke kawasan Jazirah Arab, (hal. 23).

Menurut pendapat saya pribadi, alasan yang disebutkan oleh Penulis tidak terlalu kuat untuk mendukung pendapatnya.

Pertama; Karena Penulis belum membuktikan, benarkah secara nasab amir Kuwait adalah keturunan Rasulullah ﷺ. Padahal tokoh penyulut *fitnatu sarra'* ini adalah seorang laki-laki dari Ahlu Bait.

Kedua; Jika alasan Penulis adalah posisi amir Kuwait sebagai tokoh yang mendatangkan tentara Romawi (pasukan multinasional), maka sebenarnya pihak yang bertanggung jawab di balik kehadiran tentara sekutu multi nasional tersebut bukan amir Kuwait semata. Sebut saja, misalnya, Raja Fahd bin Abdul Aziz, Raja Saudi Arabia. Kedatangan tentara multi nasional ini juga atas permintaan Raja Fahd dan beberapa penguasa negara-negara teluk lainnya, kemudian didukung oleh fatwa para ulama senior negara-negara teluk, semisal *haiah kibarul ulama Arab Saudi* yang saat itu masih diketuai oleh fadzilatu Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz.

Hal ini mengundang gelombang reaksi ketidaksetujuan dari banyak ulama Arab Saudi, semisal Syaikh Hamud bin 'Uqla Asy Syuaibi lewat bukunya *"Al Mukhtar fil Hukmil Isti'anah bil Kuffar"* dan Syaikh Safar bin Abdurahman Al Hawali lewat bukunya *"Wa'du Kisinjir"*. Puluhan ulama yang tidak setuju dengan kebijakan kerajaan Arab Saudi ini dimasukkan ke dalam penjara. Beberapa di antaranya, seperti Syaikh Sa'id Alu Za'ir, bahkan baru dibebaskan beberapa hari sebelum terjadinya Perang Iraq 2002 M.

Ini menunjukkan penentangan di Saudi Arabia lebih keras dari penentangan di Kuwait. Berarti pula, andil Raja Fahd lebih besar dari Amir Kuwait. Kenapa tidak Raja Saudi Arabia sekalian saja yang disebut sebagai penyulut *fitnatu sarra'* ?

Ketiga; Kekayaan semata (sarra') bila disikapi secara benar bukanlah fitnah. Ia baru akan menjadi fitnah manakala disikapi secara tidak proporsional; tidak didapatkan secara benar, atau bahkan tidak dibelanjakan secara benar. Imam Ali Al Qaari menerangkan bahwa *fitnah sarra'* terjadi karena banyak maksiat yang dilakukan dengan berlimpahnya harta. Di saat itulah, umat Islam yang memiliki kekayaan

melimpah akan menjadi incaran dan makanan empuk orang-orang kafir.

Melihat kepada makna hadits ini, boleh dikatakan bahwa sejak lama *fitnatu sarra'* ini sudah terjadi. Bukankah sejak lama, perselisihan di kalangan Banu Umayyah dan Banu Abasiyah juga dikarenakan perebutan *sarra'*, kekuasaan dan kekayaan? Bukankah salah satu sebab kedatangan imperialis salib dari Eropa ke dunia Islam juga karena persoalan ini?.

Bila hadits ini dikaitkan dengan hadit-hadits lain, maka akan terjadi kesesuaian makna sehingga tidak perlu menunjuk hidung Amir Kuwait sebagai "keturunan Ahlu Bait yang menyulut *fitnatu sarra'*.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ*

Dari Tsauban ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hampir-hampir bangsa-bangsa akan memperebutkan kalian sebagaimana orang-orang memperebutkan makanan di atas meja makan."* Seorang sahabat bertanya, *"Apakah karena jumlah kami saat itu sedikit ?"* Beliau menjawab, *"Justru kalian saat itu banyak, namun kalian bagaikan buih banjir. Allah benar-benar akan mencabut rasa takut kepada kalian dari dada-dada musuh kalian, dan Allah benar-benar akan mencampakkan* 'wahn' *ke dalam hati kalian"*. Seorang sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah wahn itu?"* Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan benci mati."*[4]

Bila Amir Kuwait tidak terbukti sebagai seorang Ahlu Bait, maka paling tidak hadits ini sudah menunjukkan bahwa sebab pengeroyokan orang-orang kafir terhadap umat Islam dan kekayaan mereka, termasuk minyak bumi di Jazirah Arab, adalah karena kelengahan umat Islam, jauhnya mereka dari dien Islam yang lurus, dan kehidupan duniawi yang melupakan dari orientasi akherat.

Maka, datang dan bercokolnya tentara salib di Jazirah Arab sampai hari ini sedikit banyak juga dikarenakan kebiasaan mereka yang hidup mewah dan melalaikan *jihad fi sabilillah*. Saat tentara sosialis Saddam

---

4. HR *Abu Dawud, Ahmad.*

Husain menyerang, mereka hanya bisa meminta belas kasihan musuh abadi mereka, tentara salib AS dan sekutunya. Amir Kuwait merupakan gambaran nyata dari kondisi bangsa muslim Kuwait, bangsa muslim negara-negara Teluk lainnya, dan kondisi negara-negara muslim secara umum.

Misteri Manuskrip Kaldah bin Zaid Al Madani

Atsar tentang akan terjadinya Perang Teluk sudah disebutkan oleh seorang ulama Madinah abad ketiga Hijriyah bernama Kaldah bin Zaid bin Barkah Al Madani, demikian Penulis menukil dari buku seorang wartawan, Muhammad Isa Daud, (hal. 24).

Komentar; Setelah dilihat dalam buku-buku riwayat hidup perawi hadits, ternyata tidak terdapat ulama Madinah yang hidup pada abad ketiga Hijriyah bernama Kaldah bin Zaid. Satu-satunya nama Kaldah yang disebutkan dalam buku-buku riwayat hidup perawi hadits hanyalah nama Kaladah bin Hambal, atau Kaladah bin Abdullah bin Hambal Al Jumahi, seorang sahabat Nabi ﷺ.[5]

Sungguh tidak wajar bila seorang ulama terkenal tidak tersebut riwayat hidupnya dalam buku-buku riwayat hidup perawi hadits. Beberapa orang gila atau ahli ibadah yang namanya kadang tidak diketahui saja juga disebutkan riwayatnya dalam beberapa buku riwayat hidup perawi hadits, semisal *Sifatu Shafwah*. Kenapa tokoh ulama tidak disebutkan? Saya khawatir tokoh Kaldah bin Zaid ini seorang tokoh yang fiktif. Kebiasaan yang selama ini berjalan dalam sebuah karangan ilmiah di Timur Tengah, beberapa nama tokoh penting harus diberi catatan kaki mengenai sekilas riwayat hidupnya. Kenapa hal ini tidak dilakukan oleh Penulis?

Maka akan sangat baik bila pada cetakan mendatang, Penulis menyebutkan sekilas riwayat tokoh Kaldah bin Zaid ini dengan menyebutkan sumbernya secara jelas. Ketidak jelasan mengenai tokoh ini juga akan menghilangkan kepercayaan pembaca terhadap keabsahan *atsar* tokoh Kaldah bin Zaid ini. Mengingat yang dibicarakan adalah permasalahan ghaib yang akan terjadi pada masa-masa mendatang, maka perkataan seorang ulama biasa (kalaulah tokoh Kaldah bin Zaid

5. Lihat *Al Ishabah Fi Tamyizi Shahabah* 5/463, *Asadul Ghabah* 4/467, *Tahdzibu Tahdzib* 8/399.

ini benar-benar ada) yang tidak didukung dalil seperti ini (atsar tersebut disebutkan begitu saja, tanpa ada dasar atsar, hadits Rasulullah ﷺ atau perkataan sahabat yang menjadi dalilnya—pent) ini bisa ditolak.

Bila kita membuat permisalan, riwayat ini sama nilainya dengan riwayat seorang ulama yang menyatakan di sunnahkannya beribadah ini dan itu, tanpa menyebutkan dalil yang melandasinya, baik Al Qur'an, As Sunnah Ash shahihah maupun perkataan sahabat yang *dimarfu'kan* kepada Rasulullah ﷺ. Walhasil, menurut saya *atsar* ini tidak mempunyai kekuatan hujjah sama sekali.

Penulis kembali menukil *atsar* seorang tabi'in di Syam dari buku wartawan Muhammad Isa Dawud, (hal. 25).

Komentar; Amat disayangkan, dalam membicarakan sebuah urusan ghaib yang akan terjadi pada masa-masa mendatang, pendapat seorang tokoh yang tidak jelas identitasnya (majhul) dijadikan dasar. Mendasarkan kebenaran pendapat bahwa As Sufyani adalah Saddam Husain dan *fitnatu sarra'* adalah Perang Teluk 1990 M dengan riwayat seperti ini jelas memiliki beberapa kelemahan;

Pertama. Tabi'in yang dinukil pendapatnya tidak disebutkan identitasnya (majhul). Dalam ilmu riwayat, jelas riwayat seorang yang masih *majhul* tidak bisa diterima.

Kedua. Kalaulah Penulis maupun Muhammad Isa Daud menerangkan identitas tabi'in tersebut dengan merujuk kepada buku-buku riwayat hidup perawi hadits, maka masih perlu dicatat pula bahwa *atsar* tersebut hanyalah sekedar perkataan seorang tabi'in. Tabi'in tersebut tidak menyatakan pendapatnya tersebut *marfu'* (bersambung) kepada Nabi ﷺ. Ini berarti riwayat tersebut adalah riwayat *al maqthu'* (riwayat yang hanya sampai kepada tabi'in). Imam Asy Syafi'i, Ath Thabrani, Abu Bakar Al Humaidi dan Ad Daaruquthni mengkategorikan riwayat seperti ini dalam kategori *munqathi'*.[6]

Di awal sudah disebutkan bahwa pendapat para tabi'in mengenai detail-detail tanda kiamat, —terlebih lagi jika ia tidak menyatakan mendengarnya dari para sahabat—, besar kemungkinannya berasal dari Israiliyat. Pendapat tabi'in —apalagi bila tidak didukung dalil yang shahih—juga bukan merupakan *hujjah* atas tabi'in lain atau orang yang datang sesudah mereka. Dengan demikian, kehujjahan riwayat tabi'in yang *majhul* ini juga sangat lemah. Paling tidak, sebagaimana

6. As Suyuthi, *Tadribu Ar-Raawi Fi Syarhi Taqribi Al-Nawawi* 1/218.

dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hati tidak tenang dan yakin seratus persen dengan pendapat tabi'in (apalagi seorang tabi'in yang majhul) dalam masalah urusan ghaib ini karena ada kemungkinan besar menerima dari Israiliyat.

Bila hujjahnya lemah atau masih diperselisihkan, maka kesimpulan yang diambil oleh Penulis juga menjadi lemah dan diragukan kebenarannya.

AMIR KUWAIT LARI KE BARAT

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa Amir Kuwait yang lari meminta bantuan kepada AS dan sekutunya adalah penyulut *fitnatu sarra'*, Penulis mencantumkan dua hadits riwayat Abu Dzar dan Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ yang disebutkan dalam *Kitabu Fitan* Imam Nu'aim bin Hammad dan musnad Ar Ruyani, (hal. 26-27).

Komentar; Saya mempunyai beberapa catatan atas pendapat Beliau ini.

Pertama. Hadits Abu Dzar ﷺ ini diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan no. 1341 dan 1358* dengan sanad; menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Ibnu Lahi'ah dari Ka'ab bin Alqamah ia berkata, Saya mendengar Abu Taim atau Abu Tamim mengatakan, Saya mendengar anak Abu Dzar berkata, Saya mendengar Abu Dzar berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ..."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ath Thabrani dalam *Al Mu'jam Al-Ausath*, Imam Ibnu Asakir dan Imam As Suyuthi dalam *Al Jami' Ash Shaghir*. Sanad hadits ini lemah, dikarenakan dalam sanadnya ada seorang perawi yang masih belum diketahui (*majhul*) dan seorang perawi yang lemah. Dengan demikian, hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah.

Setelah meriwayatkan hadits ini, Imam al Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam *Al-Ausath*. Abu Najm, yang meriwayatkan dari Abu Dzar ini tidak saya kenal (majhul), sedang Ibnu Lahi'ah seorang yang lemah."[7] Syaikh Nashirudin Al AlBani juga melemahkan hadits ini dalam *Dha'ifu Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*.[8]

---

7. *Majmauz Zawaid* 7/318.
8. *Dha'ifu Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* no. 3308.

Kedua. Agar makna hadits ini bisa sesuai dengan pendapat Penulis, kata *"mishra"* dalam hadits tersebut diartikan dengan *"sebuah negeri."* Untuk itu, dalam teks Arabnya setelah kata *"mishra"* ditulis dalam kurung lafal *(bi baladin = sebuah negeri)*. Lafal tambahan atau penjelasan dalam kurung ini jelas sekali bukan bagian dari hadits tersebut, melainkan sekedar *idraj* (sisipan penjelas) dari Penulis.

Dengan melihat kepada teks lain dari hadits tersebut, pembaca bisa mengetahui bahwa yang dimaksud dengan kata *"mishra"* dalam hadits tersebut adalah negara Mesir, bukan *"sebuah negeri."* Perhatikan teks hadits tersebut menurut riwayat Ibnu Asakir, Ar Ruyani dan As Suyuthi;

سَيَكُونُ بِمِصْرَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ أَخْنَسُ يَلِي سُلْطَانًا ثُمَّ يُغْلَبُ عَلَيْهِ أَوْ يُنْزَعُ عَنْهُ فَيَفِرُّ إِلَى الرُّومِ فَيَأْتِي بِهِمْ إِلَى الْإِسْكَنْدَرِيَّةِ فَيُقَاتِلُ أَهْلَ الْإِسْلَامِ بِهَا فَذَلِكَ أَوَّلُ الْمَلَاحِمِ.

Akan ada seorang keturunan Bani Umayyah di <u>Mesir</u> yang bersembunyi, ia memegang kekuasaan. Kemudian ia dikalahkan atau kekuasaannya dicabut, maka ia lari ke Romawi. Ia datang dengan tentara Romawi ke <u>Iskandariah</u>, dengan pasukan Romawi itu ia memerangi kaum muslimin, itulah awal dari malahim.[9]

Dari lafal Iskandariah dalam hadits ini, bisa diketahui bahwa keturunan Bani *Umayyah* tersebut adalah penguasa negeri Mesir, kemudian ia dikalahkan dan melarikan diri ke negeri Romawi. Ia lantas membawa pasukan Romawi ke Iskandariah, sebuah kota pelabuhan penting di Mesir, untuk memulai merebut kekuasaannya yang lepas.

Sesuatu yang tidak wajar, ketika Penulis menarik kesimpulan bahwa Amir Kuwait adalah penguasa Bani *Umayyah* yang dimaksud oleh hadits, dengan mengesampingkan hadits ini. Kita tidak tahu apakah ini sebuah kesengajaan agar kesimpulan yang dipegangi bisa dibenarkan pembaca, ataukah memang Penulis benar-benar belum menjumpai lafal hadits menurut riwayat Ar Ruyani, Ibnu Asakir dan As Suyuthi ini. Manapun di antara dua kemungkinan ini, yang jelas kesimpulan Penulis bahwa Amir Kuwait adalah penguasa Bani *Umayyah* yang dimaksud dalam hadits ini akan menjadi kesimpulan yang salah.

Begitu juga dengan teks hadits Abdullah bin Amru ﷺ yang juga diriwayatkan Imam Nu'aim bin Hammad no. 1342 namun dinukil tidak lengkap oleh Penulis, lafal lengkapnya adalah; menceritakan

---

9. *Dha'ifu Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* no. 3308.

kepada kami Ka'ab, ia berkata menceritakan kepadaku maula milik Abdullah bin Amru ﷺ dari Abdullah bin Amru ﷺ ia berkata, "Jika kamu melihat atau mendengar seorang laki-laki dari keturunan *Jababirah* (orang-orang bengis) di Mishra (Mesir), ia mempunyai kekuasaan kemudian ia dikalahkan. Maka ia lari ke Romawi, maka itulah awal *malahim*. Ia akan datang kepada kaum muslimin dengan membawa tentara Romawi."

Ditanyakan kepada Abdullah bin Amru, "Penduduk Mesir akan mencerca kita atas berita yang akan kita kabarkan, padahal mereka adalah saudara-saudara kita yang lebih berhak mengetahui berita ini?" Ia menjawab, "Ya. Jika kamu melihat penduduk Mesir telah membunuh seorang pemimpin di antara mereka, maka keluarlah kamu kalau bisa dan jangan mendekati istana, karena mereka akan ditimpa bencana."

Hadits ini juga lemah, maula Abdullah bin Amru ﷺ seorang perawi yang tidak jelas identitasnya (*majhul*). Teks hadits ini perlu dicantumkan lengkap sehingga pembaca bisa mengetahui bahwa hadits ini menunjuk kepada Mesir (*mishra, inna ahla mishra*) bukan kepada negeri tertentu yang diartikan dengan Iraq, karena *mishra* di sini adalah *isim 'alam*, sebuah *isim ma'rifah* (kata benda yang jelas menunjuk satu maksud tertentu, yaitu negara Mesir).

Ketiga. Sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya, belum ada bukti-bukti otentik yang menunjukkan bahwa Amir Kuwait adalah salah seorang penguasa yang nasabnya betul-betul bersambung dengan Bani *Umayyah*. Untuk menguatkan kesimpulannya, akan sangat baik kalau Penulis bisa membuktikan bersambungnya nasab Amir Kuwait era Perang Teluk 1990 M dengan Bani Umayyah. Selama ini belum dilakukan, pembaca akan sulit membenarkan kesimpulan Penulis.

Keempat. Menurut hadits shahih terdahulu, *fitnatu sarra'* akan dipicu oleh ulah seorang keturunan Ahlu Bait Rasulullah ﷺ. Oleh Penulis ditafsirkan dengan Amir Kuwait era Perang Teluk 1990 M. Namun dalam hadits lemah yang juga dijadikan hujjah oleh Penulis di sini, disebutkan amir tersebut adalah keturunan Bani *Umayyah*. Keturunan Ahlul Bait dengan keturunan Bani Umayyah jelas tidak sama. Ahlul Bait adalah keturunan Bani Hasyim, dan bukan bagian dari keturunan Bani Umayyah. Dari sini terjadi kontradiksi, sehingga kesimpulan Penulis bahwa Amir Kuwait adalah penguasa Bani Umayyah semakin lemah.

Penulis menulis: "Perang Dunia Ketiga "Armageddon", mengalami dua episode atau bahkan beberapa episode. Episode pertama adalah invasi ke Iraq oleh tentara koalisi (jama'ah) yang melibatkan 37 negara", (hal. 28).
Penulis kemudian menyebutkan tiga hadits untuk menguatkan pendapatnya; hadits Ka'ab, hadits Hakim bin Umair dan hadits Jabir bin Abdullah.

Komentar; Agar dalil-dalil tersebut bisa menguatkan pendapat enulis, dalil tersebut harus dalil yang shahih dan dipahami secara hahih pula. Penulis tidak menyebutkan status keshahihan dan edha'ifan hadits tersebut, namun melihat penyebutannya sebagai dasar ijakan pendapat yang dipegangi menunjukkan kepada pembaca bahwa enulis menganggap hadits-hadits tersebut hadits yang shahih.

Hadits Pertama; Hadits Ka'ab. Diriwayatkan oleh Imam Nu'aim in Hammad dalam *Kitabul Fitan no. 1300* dengan sanad dari Abu Daud ulaiman bin Daud menceritakan kepada kami Artha-ah bin Mundzir berkata saya mendengar Abu Amir Alhani berkata saya keluar ersama Tabi' dari pintu Rustun maka ia berkata...."

Ada beberapa kalimat yang dibuang begitu saja oleh Penulis, tanpa emberi tanda titik-titik seperti yang biasa dilakukannya dalam tiga wayat sebelumnya. Lafal *atsar* tersebut seperti tersebut dalam *Kitabul itan* adalah sebagai berikut;

فَتُصَالِحُوْنَهُمْ عَلَى عَشْرِ سِنِيْنَ وَفِي ذَالِكَ الصُّلْحِ تَقْطَعُ الْمَرْأَةُ الدَّرْبَ آمِنَةً وَتَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَالرُّوْمُ مِنْ وَرَاءِ خَلْفِ الْقُسْطَنْطِيْنِيَّةِ إِلَى عَدُوٍ لَهُمْ فَتَنْتَصِرُوْنَ عَلَيْهِمْ فَإِذَا انْصَرَفْتُمْ وَرَأَيْتُمُ الْقُسْطَنْطِيْنِيَّةَ وَرَأَيْتُمْ أَنَّكُمْ قَدْ بَلَغْتُمْ أَهَالِيْكُمْ وَأَهْلَ صُلْحِكُمْ ثُمَّ تَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَهُمُ الْكُوْفَةَ فَتَعْرُكُوْنَهَا عِرْكَ الأَدِيْمِ

"Kalian berdamai dengan mereka selama sepuluh tahun. Selama masa perdamaian tersebut, seorang wanita akan mengadakan perjalanan dengan merasakan keamanan. Kemudian kalian dan bangsa Romawi dari belakang Kostantinopel akan memerangi musuh mereka, kemudian kalian meraih kemenangan. Jika kalian telah

pulang setelah kalian melihat Kostantinopel dan kalian telah melihat keluarga kalian dan orang-orang yang berdamai dengan kalian, kalian dan mereka (Romawi) akan menggempur Kufah. Kalian akan menekannya seperti menekan kulit (yang disamak)."

Lafal yang diberi garis bawah adalah lafal yang dibuang oleh Penulis. Dengan melihat keseluruhan teks riwayat ini, bisa ditarik beberapa kesimpulan:

Satu. Kalaulah peristiwa bersatunya beberapa negara Arab dengan pasukan multi nasional dalam Perang Teluk 1990 M disebut sebagai perjanjian damai, maka perjanjian damai ini harus berlangsung selama sepuluh tahun terlebih dahulu. Selama masa damai sepuluh tahun tersebut, keamanan akan bisa dirasakan semua pihak sehingga seorang wanita akan merasa aman melakukan sebuah perjalanan.

Riwayat ini erat kaitannya dengan riwayat Hakim bin Umair yang dicantumkan oleh Penulis setelah hadits Ka'ab ini. Dalam hadits Hakim bin Umair disebutkan bahwa wanita yang bepergian ke Syam (Palestina, Yordania, Syiria dan Lebanon) akan merasakan keamanan. Bila riwayat ini dibawa kepada kasus Perang Teluk 1990 M, jelas nyata ketidaksesuaiannya mengingat pembantaian di Palestina masih terus berlanjut. Juga perjanjian damai (atau sebenarnya perjanjian kekalahan ???) berlanjut lebih dari sepuluh tahun, sampai hari ini (2003 M).

Dua. Selama masa perdamaian tersebut, umat Islam dan Romawi Timur akan bersatu padu memerangi musuh Romawi Timur, dan persatuan ini akan membuahkan kemenangan.

Romawi yang dimaksud di sini adalah Romawi Timur, mengingat tentara mereka akan berangkat dari kota Konstantinopel. Jadi bukan Amerika dan sekutunya. Hal ini jelas tidak terjadi pada kasus Perang Teluk 1990 M, di mana tidak ada perang umat Islam-Romawi Timur melawan musuh Romawi Timur yang dimenangkan oleh blok Islam-Romawi Timur.

Tiga. Setelah meraih kemenangan dalam perang bersama, umat Islam akan bersatu kembali dengan tentara Romawi Timur menyerbu Kufah. Jadi, penyerbuan tersebut baru akan terjadi setelah sebelumnya koalisi umat Islam-Romawi Timur mengalahkan musuh bersama. Jika Kufah dibawa kepada makna Iraq era Perang Teluk 1990 M, maka jelas tetap tidak sesuai dengan bunyi riwayat ini sendiri mengingat pasukan multi nasional-umat Islam tidak mengalahkan musuh bersama lebih dahulu sebelum menyerbu Iraq. Begitu diminta bantuan oleh

bangsa-bangsa Arab, pasukan multi nasional langsung menggempur Iraq, tanpa menunggu mengalahkan musuh bersama terlebih dahulu.

Keempat. Masih dalam riwayat Ka'ab di atas yang dinukil oleh Penulis dalam kisah Perang Teluk 1990 M, secara tegas disebutkan bahwa perjanjian damai antara Romawi Timur dengan umat Islam akan terjadi setelah terjadi perang dahsyat selama empat hari.

Teksnya demikian : "...Ia (Tabi' bin 'Amir Al Himyari) berkata kepadaku (Abu Amir Alhani)," Romawi akan keluar sebanyak tiga kali. Ini adalah yang pertama. (kisah keluarnya tentara Andalus sebanyak 300 kapal laut). Yang kedua akan datang tentara dari laut sebanyak 1000 kapal laut, kemudian mereka berpencar dan masing-masing tentara mempunyai perbekalannya. Mereka sepakat akan menyerang pada satu hari yang sama. Pada hari yang ditentukan, mereka semua keluar untuk menyerang kaum muslimin yang paling dekat dengan tempat mereka. Mereka membakar perahu-perahu mereka dan menjadikan layarnya sebagai kemah-kemah mereka. Mereka kemudian berperang dan terjadi peperangan dahsyat dan bencana di Syam. Sebagian mereka tidak bisa mengalahkan sebagian yang lain. Allah ta'ala menahan kemenangan, memberikan senjata, memberi rizki manusia sehingga akhirnya kaum muslimin bisa bertahan di Madain. Pasukan-pasukan Romawi akan terus menerus berusaha menerobos Madain. Pada saat itulah kaum *Ajam Himsho* (sebuah kota di Syiria) akan menutup pintu-pintu Himsho dari keturunan kaum muslimin dan perempuan-perempuan muslimin, maka peperangan berkecamuk dengan dahsyatnya di Palestina selama empat hari berturut-turut."

Abu Az Zahiriyah berkata, "Kalau engkau mau, aku akan menceritakan hari pertama sampai hari terakhir pertempuran itu. Allah ta'ala memberikian karunia kemenangan kepada kaum muslimin pada hari keempat, Romawi akan kalah dan dikejar oleh kaum muslimin. Mereka akan dibunuh oleh kaum muslimin di segala lembah dan dataran tinggi. Tentara Romawi yang tersisa akan masuk Kostantinopel. Mereka tidak bertahan lama sampai akhirnya mereka mengutus utusan kepada kalian meminta perdamaian."

Ka'ab mengatakan, ."(baru teks riwayat Ka'ab yang disebutkan Penulis secara tidak lengkap di atas)."

Untuk bisa membawa perjanjian damai antara Romawi Timur dengan umat Islam pada persekongkolan tentara multi nasional yang menyerbu Iraq 1990 M lalu, Penulis tidak menyebutkan awal riwayat Ka'ab ini. Padahal dengan jelas riwayat ini bercerita tentang serangan

tentara Romawi Timur yang berkekuatan 1000 perahu layar ke Syam. Perang dahsyat terjadi di mana-mana, umat Islam Syam terkepung di Madain dan terjadi perang dahsyat empat hari di Palestina yang dimenangkan umat Islam. Baru setelah itu raja Romawi di Konstantinopel meminta damai.

Dari keseluruhan teks riwayat ini, jelas sekali riwayat ini tidak mendukung pendapat Penulis bahwa serangan tentara multi nasional 1990 M ke Iraq adalah bagian (episode) Armageddon. Riwayat Ka'ab ini lebih tepat bila dibawa kepada peristiwa-peristiwa Perang Salib abad pertengahan, juga masa sebelum Romawi Timur yang beribukota di Konstantinopel ditaklukkan sultan Muhammad Al Fatih. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

Hadits Kedua. Hadits Hakim bin Umair. Riwayat ini disebutkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan no. 1259 dan 1364;* menceritakan kepada kami Al Walid (bin Muslim), dari Mu'awiyah bin Yahya dari Artha-ah bin Mundzir dari Hakim bin Umair dari Tabi' ia berkata ....

Riwayat ini perlu mendapat catatan;

Satu. Perawi Walid bin Muslim, bila meriwayatkan secara *'an 'anah* (dengan lafal *'an;* dari) adalah lemah dan tidak bisa dijadikan dasar, karena ia *men-tadlis* dari banyak pemalsu hadits. Al Hafidz Ibnu Hajar mengatakan, "Sebenarnya ia *tsiqah,* namun ia banyak melakukan *tadlis suyukh* dan *tadlis taswiyah.*"[10]

Dua. Perawi Mu'awiyah bin Yahya Ash Shadafi juga lemah. Dalam hadits ini, ia meriwayatkan secara *'an'anah.* Seluruh ulama *jarh wa ta'dil* telah melemahkannya, dan tak seorangpun yang menyatakan sebagai perawi yang *tsiqah.* Mu'awiyah seorang perawi yang sangat lemah. Yahya bin Main mengatakan, "Ia binasa, ia bukan apa-apa." Abu Hatim mengatakan, "Lemah, dalam haditsnya ada inkar." An Nasa'i mengatakan, "Tidak *tsiqah.*" As Saaji mengatakan, "Sangat lemah sekali."[11]

Dengan begitu jelas sekali sanad hadits ini sangat lemah, tidak layak dijadikan dasar pendapat. Juga tidak layak bagi Penulis untuk menyebutkannya dalam bukunya tanpa menyebutkan *'ilah* (penyakit, kecacatan) yang menjadikannya sebagai sebuah sanad hadits sangat

---

10. *Mizanul i'tidal* 4/347, *Silsilah Ahadits Dha'ifah* 1/69.
11. *Mizanul i'tidal* 4/139 dan *Tahdzibu Tahdzib* 10/198, *Silsilah Ahadits Dha'ifah* 1/262-263.

dha'if.

Tiga. Ada beberapa kalimat yang juga tidak disebutkan oleh Penulis, sehingga akan mengurangi keseluruhan makna. Teks lengkap hadits ini sebagaimana tersebut dalam *Kitabul Fitan* adalah sebagai berikut :

ثُمَّ يَبْعَثُ الرُّوْمُ يَسْأَلُوْنَكُمُ الصُّلْحَ فَتُصَالِحُوْنَهُمْ فَيَوْمَئِذٍ تَقْطَعُ الْمَرْأَةُ الدَّرْبَ إِلَى الشَّامِ آمِنَةً وَتُبْنَى مَدِيْنَةُ قَيْسَارِيَّةَ الَّتِي بِأَرْضِ الرُّوْمِ وَفِي ذَالِكَ الصُّلْحُ تُعْرَكُ الْكُوْفَةُ عِرْكَ الأَدِيْمِ وَذَالِكَ لِتَرْكِهِمْ أَنْ يَمُدُّوْا الْمُسْلِمِيْنَ فَاللهُ أَعْلَمُ أَكَانَ مَعَ خِذْلاَنِهِمْ حَدَثٌ آخَرُ يَسْتَحِلُّ غَزْوَهُمْ فِيْهِ

Kemudian orang-orang Romawi mengirim utusan meminta perjanjian damai dengan kalian. Maka kalian berdamai dengan mereka. Pada hari itu seorang wanita akan mengadakan perjalanan ke Syam dengan aman, dan kota Qaisariyah yang berada di Romawi akan dibangun. Dalam perdamaian itu, kota Kufah ditekan seperti ditekannya kulit (yang disamak).

Kalimat yang digaris bawahi adalah kalimat yang tidak disebutkan oleh Penulis. Selain karena status sanad hadits ini sangat lemah sekali, juga ada dua peristiwa dalam hadits ini yang tidak disebutkan oleh Penulis.

Peristiwa pertama adalah menyebar luasnya rasa keamanan sehingga seorang wanita akan berjalan ke Syam tanpa menemui gangguan sedikitpun.

Peristiwa kedua adalah pembangunan kota Qaisariyah di Romawi. Kita semua tahu, peperangan masih terus berkecamuk di Palestina, bagian dari Syam. Romawi Timur juga sudah tidak ada. Yang ada adalah negara Turki. Dengan penyebutan lafal hadits secara lengkap, jelas sulit membawa makna hadits ini kepada makna yang diinginkan oleh Penulis. Mungkin inilah alasan Penulis membuang beberapa kalimat dari teks hadits ini.

Empat. Hadits ini erat kaitannya dengan hadits-hadits sebelum dan sesudahnya yang disebutkan Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan*. Seperti hadits yang dijadikan dasar pendapat oleh Penulis di sini, sanad hadits-hadits tersebut juga lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah. Namun kiranya perlu disebutkan di sini sehingga pembaca bisa mengerti bahwa dari sekian banyak hadits sangat lemah ini, Penulis telah memilih lafal-lafal hadits yang bisa dijadikan penguat pendapatnya.

Hadits sebelumnya (no. 1258) menceritakan kepada kami Al Walid **dari** Abdullah bin 'Alla' bin Ziir ia mendengar Abu A'yas Abdurahman bin Sulaiman berkata, "Seorang Raja Romawi berhasil menguasai seluruh Syam kecuali kota Damaskus dan 'Aman. Ia kemudian dikalahkan dan membangun kota Qaisariyah di negeri Romawi. Kota ini kemudian menjadi bagian dari kota-kota penduduk Syam. Setelah itu muncul api yang terang dari Aden."

Hadits sesudahnya (1260) menceritakan kepada kami Al Walid **dari** Al Auza'i dari Hasan bin Athiyah dari Khalid bin Mi'dan dari Jubair bin Nufair dari Dzi Mikhbar anak saudara Najasyi ia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda, *"Kalian berdamai dengan Romawi dengan perjanjian yang betul-betul aman. Kemudian kalian dan mereka memerangi musuh dari belakang mereka."*

Semua sanad hadits ini lemah, sama dengan lemahnya sanad hadits Hakim bin Umair yang dijadikan pegangan oleh Penulis. Kita sebutkan hadits-hadits ini untuk menujukkan bahwa hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah, sekaligus menunjukkan bahwa Penulis kurang jujur dalam menukil dengan mengambil sebagian dalil dan mengenyampingkan dalil yang sama, serta ia telah membuang beberapa kalimat dari teks hadits aslinya agar bisa menginterpretasikan hadits sesuai yang Penulis mau.

Hadits Ketiga. Hadits Jabir bin Abdillah ﷺ yang diriwayatkan Imam Muslim (dalam *Kitabul Fitan* no. 7315). Hadits ini diriwayatkan dengan lafal lain dari Abu Hurairah ﷺ :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا وَمَنَعَتِ الشَّأْمُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا وَمَنَعَتْ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ شَهِدَ عَلَى ذَلِكَ لَحْمُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَدَمُهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iraq akan menahan dirham dan qafiznya. Syam akan menahan Mud dan dinarnya. Mesir akan menahan Irdab dan dinarnya. Kalian akan kembali kepada kondisi saat kalian dahulu memulai. Kalian akan kembali kepada kondisi saat kalian dahulu memulai. Kalian akan kembali kepada kondisi saat kalian dahulu memulai."*[12]

Qafiz adalah ukuran takaran penduduk Iraq. *Mudy* adalah ukuran

12. *HR. Muslim Kitabul Fitan* no. 7277.

takaran penduduk Syam. *Irdab* adalah ukuran takaran penduduk Mesir. Dalam membahas sebuah masalah, semua dalil yang berbicara tentang masalah itu harus dikumpulkan terlebih dahulu baru kemudian ditarik kesimpulan. Seperti kita ketahui, dalam masalah embargo ini ada dua hadits; hadits Abu Hurairah dan hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Ada beberapa interpretasi dari para ulama tentang makna kedua hadits ini. Makna yang paling terkenal adalah, bahwa di akhir zaman penduduk Ajam dan Romawi akan menguasai negeri-negeri tersebut. Mereka menahan agar makanan dan harta dari negeri-negeri tersebut tidak sampai kepada umat Islam. Dan hal ini, sebagaimana dikatakan Imam Nawawi, sudah terjadi pada masa itu, masa Imam Nawawi (wafat 677 H).[13]

Para ulama menyebutkan bahwa hadits ini menerangkan *jizyah* dan *kharaj*, akan berhenti dibayarkan oleh penduduk dua negeri ini. Mesir dan Syam pernah beberapa lama dikuasai tentara salibis Eropa. Iraq juga pernah dikuasai tentara musyrik Tartar. Dari sini bisa dipahami bahwa ketika pasukan *'ajam* dan Romawi hendak menguasai negeri-negeri ini, mereka akan mengepungnya dengan sangat ketat sehingga tidak ada makanan dan bantuan dari kaum muslimin di luar daerah yang sampai ke tangan mereka. Dan tatkala pasukan *'ajam* dan Romawi berhasil merebut negeri-negeri ini, mereka tak akan membiarkan sedikitpun makanan dan kekayaan negeri-negeri ini sampai ke tangan umat Islam di luar daerah. Dengan demikian, kedua makna hadits ini bisa dikompromikan.

Tentang perang Armageddon yang akan berlangsung beberapa episode, Penulis menyebutkan hadits Khalid bin Mi'dan, (hal. 30).

Komentar; Hadits Khalid bin Mi'dan tersebut diriwayatkan Imam Nu'aim bin Hamad dalam *Kitabul Fitan* no. 865 ; menceritakan kepada kami Abdul Quddus dari Arthah dari Sinan bin Qais dari Khalid bin Mi'dan.

Sanad hadits ini sangat lemah sekali, atau bahkan palsu, tidak bisa dijadikan hujjah karena mengandung beberapa kelemahan.

Satu. Abdul Quddus bin Abdul Qahir bin Abi Dzi'b Abu Syihab. Ia seorang perawi yang tidak dikenal, khabar (riwayatnya) batil dan

13. *Syarhu Shahih Muslim* 18/17.

bahkan ia mempunyai *akadzib* (hadits-hadits palsu) yang ia buat.[14]

Dua. Sinan bin Qais; seorang perawi yang tidak jelas identitasnya (majhul). Demikian Imam Al 'Uqaili menegaskan.[15]

Tiga. Riwayat ini bukan sabda Rasulullah ﷺ atau perkataan sahabat yang ada kemungkinan mendengar dari Rasulullah ﷺ. Riwayat ini hanyalah perkataan seorang tabi'it tabi'in, atau maksimal tabi'in. Riwayat ini tidak bisa menjadi hujjah, selama tidak didukung oleh dalil yang shahih atau menjadi ijma'.

Empat. Hadits ini erat kaitannya dengan hadits-hadits sebelum dan sesudahnya yang juga diriwayatkan Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan* tersebut. Di antaranya adalah hadits sesudahnya no. 866; menceritakan kepada kami Abdullah bin Marwan dari Arthah dari Tabi' dari Ka'ab ia mengatakan; As Sufyani akan mengalahkan jama'ah sebanyak dua kali. Ia lalu menerima *jizyah*, menawan keturunan (anak-anak dan wanita), menyembelih seorang wanita dari suku Quraisy lalu membelah perut-perut wanita Bani Hasyim, lalu ia mati. Maka Ahlu Bait perempuan yang disembelih itu membalas dendam setelah lewat beberapa tahun, ia menamakan dirinya Abdullah padahal tak sekalipun ia pernah beribadah kepada Allah.

Ia adalah seburuk-buruk makhluk, buruk muka, dan terkutuklah orang yang menjadi pengikutnya dan mengajak bergabung dengannya. Penduduk langit dan bumi mengutuknya.

Ia adalah anak seorang perempuan pemakan hati. Ia datang ke Damaskus dan duduk di mimbarnya, maka urusannya menyala (mulai muncul) di Himsha dan membakar di Damaskus. Itu akan terjadi manakala dua keturunan dari Bani Abbas telah dijatuhkan (dari kekuasaannya). Keduanya adalah cabang. Pada saat orang kedua berselisih, keluarlah As Sufyani, seorang yang masih muda usianya, rambutnya keriting, badannya gemuk, antara dia dengan mereka akan terjadi beberapa peperangan di Syam. Ia akan menawan wanita-wanita Bani Abbas sampai akhirnya ia menggiring mereka ke Damaskus."

Pembaca tentu akan tertawa melihat berbagai riwayat yang menakjubkan ini. Dalam riwayat ini disebutkan As Sufyani akan menerima *jizyah*. Itu artinya ia akan menegakkan negara Islam, menerapkan syariah Islam dan menerima *jizyah* dari Ahlu Kitab dan Majusi yang berada di bawah kekuasaannya. Ini jelas sama sekali

14. Ibnu Hajar, *Lisaanul Mizan* 4/57 dan Adz Dzahabi, *Mizanul I'tidal* 2/643.
15. Ibnu Hajar, *Lisaanul Mizan* 2/402.

tidak terjadi dengan diri Saddam Husain, seorang pemimpin sosialis. Pembaca dengan mudah bisa melihat riwayat ini sebagai riwayat lemah atau palsu.

Bila kita melihat beberapa riwayat sebelumnya, akan semakin jelas kelemahan pendapat Penulis bahwa Saddam Husain adalah As Sufyani. Dalam riwayat Nu'aim bin Hammad no. 861; menceritakan kepada kami Abdullah bin Marwan dari Arthah bin Mundzir ia mengatakan, "Akan keluar orang yang buruk muka dan dilaknat dari Mandirun, Timur Bisan, dengan menaiki seekor unta merah. Di atas kepalanya ada mahkota. Ia akan mengalahkan jama'ah sebanyak dua kali, kemudian mati. Ia akan menerima jizyah, menawan keturunan dan membelah perut-perut wanita."

Riwayat sesudahnya (no. 862) menceritakan kepada kami Abdul Quddus dari Ibnu 'Iyash dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ka'ab; Jika As Sufyani telah kembali, ia akan memerangi penduduk timur. Maka bersatulah penduduk timur dengan persatuan yang tak pernah terjadi pada diri seorangpun, berdasar ilmu yang telah diketahui oleh Allah ta'ala. Kemudian As Sufyani mengirim pasukan dari Kufah Anbar, kemudian bertemulah dua pasukan di Qarsisa. Kedua pasukan bertempur dengan penuh kesabaran dan tidak meraih kemenangan sampai mereka binasa, sekalipun pasukan yang dikirim As Sufyani dari arah barat berada dalam pertempuran kecil. Kecelakaan setelah itu atas Abdullah dari Abdullah yang membalas dendam di Himsha, ia adalah seorang yang buruk nafsunya. Ia menyalakan (fitnahnya) di Damaskus. Di kedua tangannya akan ternjadi kehancuran penduduk Timur."

Hadits-hadits ini selain dipenuhi para perawi yang sangat lemah, tidak jelas identitasnya dan bahkan pemalsu hadits, matannya juga sangat goncang dan bertabrakan (mudhtarib). Tak satu haditspun tentang As Sufyani yang shahih. Bahkan, seandainya kita tetap mengikuti pendapat Penulis bahwa Saddam Husain adalah As Sufyani yang akan mengalahkan jama'ah (tentara koalisi barat, Ahlu Maghrib), maka itupun akan bertabrakan dengan riwayat selanjutnya (no. 863) menceritakan kepada kami Muhammad bin Himyar dari sebagian masyayikh bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tentara Syam (Barat—pent) akan bertemu dengan tentara Iraq (Timur—pent) di Himsha, kekalahan akan dialami tentara Iraq, sehingga tentara Syam akan membunuhi mereka sampai di negeri mereka."

Riwayat-riwayat yang sangat lemah dan tidak jelas ini semakin kacau saja, mana yang akan menang; As Sufyani yang mengalahkan jama'ah

dua kali, ataukah As Sufyani yang tentaranya hancur di Himsha dan terus diburu oleh tentara Syam sehingga terjadi pembantaian oleh tentara Syam di negerinya ? Jelas, hadits-hadits yang sangat lemah dan bertabrakan ini tidak bisa dijadikan hujjah. Maka, berbagai kesimpulan yang dipegangi oleh Penulis pun akhirnya gugur.

Lima. Taruhlah kita mengalah dan menerima pendapat Penulis bahwa Saddam adalah As Sufyani yang akan mengalahkan tentara jama'ah dua kali —suatu hal yang sangat sulit dan bahkan mustahil bisa diterima mengingat dalil-dalilnya sangat lemah atau palsu—, dengan jelas riwayat-riwayat sangat lemah dari Imam Nu'aim bin Hammad sendiri menunjukkan maksud jama'ah di sini adalah tentara Barbar, tentara Mesir, tentara Yaman dan tentara Syam.

Misalnya riwayat no. 845 ; Ibnu Lahi'ah berkata dari Abu Qubail dari Abu Ruuman dari Ali ia berkata, "Dari Syam akan keluar tiga panji; *Ashab*, *Abqa'* dan As Sufyani. As Sufyani akan keluar dari Syam dan Abqa' akan keluar dari Mesir, maka As Sufyani akan mengalahkannya."

Misal lainnya riwayat no. 848; Menceritakan kepada kami Walid dari seorang tua Bani Khuza'ah dari Abu Wahab Al Kila'i ia berkata, "Manusia dan bangsa Arab dalam menghadapi Barbar akan terpecah menjadi empat panji-panji; Kemenangan akan diraih Bani Qudha'ah, mereka dipimpin oleh seorang laki-laki keturunan Abu Sufyan." Ka'ab melanjutkan, "As Sufyani lalu datang, membunuh Bani Hasyim dan setiap orang yang melawannya baik dari panji yang tiga buah maupun dari pihak selainnya. Ia akan mengalahkan mereka semua, lalu bergerak ke Kufah. Ia akan mengeluarkan (mengusir) Bani Hasyim ke Iraq, lalu ia kembali dari Kufah dan mati di daerah bagian Syam terdekat. Ia mengangkat penggantinya seorang laki-laki dari keturunan Abu Sufyan, ia akan meraih kemenangan dan mengalahkan manusia, ialah As Sufyani."

Riwayat lemah lain (no. 849) mengetengahkan bahwa As Sufyani akan mengalahkan tentara *Abqa'* (Mesir), lalu tentara Manshur Al Yamani dari Shan'a, lalu membunuh seorang laki-laki keturunan Hasan atau Husain di Kufah. Hadits-hadits ini selain dipenuhi para perawi yang lemah dan tidak jelas identitasnya, teksnya satu-sama lain juga bertabrakan dan tidak bisa dikompromikan (mudhtarib). Penulis dengan sangat lincah mengambil riwayat-riwayat yang dimaui, dengan memenggal beberapa kalimat yang tidak diinginkan, lantas membangun pendapatnya tanpa menjelaskan kelemahan riwayat-riwayat tersebut.

PENJELASAN KEDUA

Ar Raayatu As Suud; Thaliban ?

Penulis membawakan beberapa hadits tentang kemunculan para pembawa bendera hitam, (hal. 36-37).

Komentar; Ada beberapa catatan atas berbagai riwayat ini;

Hadits Pertama. Riwayat Muhammad bin Hanafiyah. Riwayat ini disebutkan Imam Nu'aim bin Hammad no. 894, teks lengkapnya adalah; menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Abu Abdilah dari Abdul Karim Abu Umayyah dari Muhammad bin Hanafiyah, ia mengatakan, "Akan muncul bendera hitam milik Bani Abbas, kemudian akan muncul dari Khurasan bendera hitam lain, tutup kepala mereka hitam, pakaian mereka putih, di barisan terdepan adalah seorang laki-laki yang diberi nama Syu'aib bin Sholih atau Sholih bin Syu'aib dari Bani Tamim. Mereka akan mengalahkan tentara As Sufyani, sampai akhirnya ia tiba di Baitul Maqdis dan membuka jalan untuk kekuasaan Mahdi, ia akan memberi bantuan 300 orang dari Syam kepada Al Mahdi. Jarak antara kemunculannya (Syu'aib bin Sholih) dengan ia menyerahkan kekuasaan kepada Al Mahdi adalah 72 bulan."

Sanad hadits ini sangat lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah.

(a)- Walid bin Muslim, sebagaimana telah sering disebut di atas adalah seorang perawi yang lemah, ia seorang mudallis yang meriwayatkan secara *'an'anah*.

(b)- Abu Abdillah adalah perawi yang tidak jelas identitasnya.

(c)- Abdul Karim bin Abu Makhariq Abu Umayyah Al Mu'alim Al Bashri, Imam Ayub As Sukhtiyani berkata, "Jangan mengambil dari Abu *Umayyah* Abdul Karim karena ia bukan seorang yang tsiqah." Amru bin Ali berkata, "Abdurahman bin Mahdi dan Yahya bin Ma'in tidak mau meriwayatkan darinya." Ahmad berkata, "Ibnu Uyainah melemahkannya." As Sa'di dan An Nasa'i berkata, "Ia bukan orang yang tsiqah." Yahya bin Ma'in berkata, "Ia orang dari Basrah, lemah." Ad Daruquthni dan An Nasai mengatakan, "*Matruk* (tertuduh memalsukan hadits)." Ibnu Hibban mengatakan, "Ia banyak keraguan dan kesalahan (hafalan hadits)nya parah. Karena hal itu sering terjadi padanya, batallah berhujjah dengannya." AlHakim Abu Ahmad berkata, "bukan perawi yang kuat." Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Telah disepakati kelemahannya."[1]

Hadits kedua; riwayat Hafsah bintu Umar ﷺ. Diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan* no. 576 dengan sanad; menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Hamzah bin Abdul Wahid ia berkata menceritakan kepadaku Muhammad bin Amru bin Thalhah dari Muhammad bin Amru bin Atha' dari Abdullah bin Shafwan bin *Umayyah* dari Hafsah istri Nabi ﷺ.

Hadits ini perlu mendapat beberapa catatan khusus :

(a)- Sanad hadits ini juga sangat lemah karena Hamzah bin Abdul Wahid dan Muhammad bin Amru bin Thalhah adalah dua perawi yang tidak jelas identitasnya (majhul).

(b)- Penulis telah menyelisihi Imam Nu'aim bin Hammad dalam mengambil kesimpulan dari hadits lemah ini. Imam Nu'aim bin Hammad telah menyebutkan hadits ini dan juga hadits Az Zuhri yang disebutkan dalam buku "Huru Hara Akhir Zaman" sesudahnya sebagai bukti akan terjadinya peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke tangan Bani Abbasiyah. Artinya, hadits Hafshah ﷺ dan hadits Az Zuhri yang sama-sama lemah ini bercerita tentang peristiwa yang sudah terjadi ratusan tahun yang lalu, bukan peristiwa menjelang hari kiamat sebagaimana dipegangi oleh Penulis. Imam Nu'aim bin Hammad memberi judul *"Fii Khuruji Bani Al-Abbas"* (*Masalah akan keluarnya Bani Abbas*), kemudian menyebutkan riwayat no. 545 sampai riwayat no. 585, dan hadits Hafshah ﷺ dan hadits Az Zuhri —sebagaimana pembaca lihat — berada di tengah-tengah riwayat ini; riwayat yang berbicara tentang akhir pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus, mulai lahirnya

1. *Tahdzibu Tahdzib* 6/335-337.

propaganda dan kampanye Bani Abbasiyah serta keluarnya para pembela Bani Abbasiyah dari Khurasan, yang dalam sejarah dipimpin oleh Abu Muslim Al Khurasani.

Pembaca akan semakin mengerti kecurangan Penulis dengan melihat judul sebelum dan sesudah bab ini. Judul bab sebelum bab ini adalah *"Al-'Alaamaatu Fi Inqitha'i Muluki Bani Umayyah" (Tanda-tanda mengenai akan berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah).* Sementara judul bab setelah itu *"Awwalu 'Alaamatin Takuunu Fi Inqitha'i Muddati Bani Al-Abbas" (Tanda pertama akan berakhirnya masa pemerintahan Bani Abbasiyah).*

Jelas sekali, ketiga bab ini berbicara tentang masa akhir kekuasaan Bani Umayyah, disusul kampanye politik Bani Abbasiyah, dan masa akhir kekuasaan Bani Abbasiyah. Hal ini ditutup-tutupi oleh Penulis, dan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapatnya Penulis menyatakan, (setelah menyebutkan hadits Muhammad bin Hanafiyah):

"Atsar ini menjelaskan bahwa bendera-bendera hitam yang disebut terakhir muncul di Khurasan (Afghanistan). Ia berbeda-beda dari bendera-bendera hitam milik kaum Syiah Iran dari kalangan Bani Abbas ...", (hal. 37).

Tetapi dengan melihat ketiga bab dalam buku *"Al Fitan"* serta seluruh riwayat yang disebutkan di dalamnya, pembaca bisa mengerti bahwa Penulis telah melakukan sebuah kecurangan.

(c)- Riwayat-riwayat yang disebutkan dalam bab yang sama dengan hadits Muhammad bin Hanafiyah, Az Zuhri dan Hafshah dengan jelas menyebut bahwa bendera hitam dari Khurasan tersebut adalah bendera para pendukung Bani Abbasiyah, mereka adalah para perusak, bukan para pembela Al Mahdi seperti pendapat Penulis dan nama pemimpin mereka, yaitu **Abu Muslim Al Khurasani** disebut dengan jelas oleh perawi hadits. Sanad hadits-hadits ini lemah, namun perlu kita sebutkan sehingga pembaca mengetahui bahwa Penulis telah menukil secara tidak jujur, lebih dari itu Penulis telah menyelewengkan makna hadits-hadits tersebut kepada makna yang dikehendakinya, tentu saja agar pendapatnya terlihat ilmiah dan dipercayai pembaca.

Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat Imam Nu'aim bin Hammad no. 545 menceritakan kepada kami Dhamrah bin Rabi'ah dari Abdul Wahid dari Az Zuhri ia berkata, "Telah sampai (berita) kepadaku bahwa *ar rayaatu as suud* (panji-panji hitam) keluar dari Khurasan. Jika ia telah turun dari jalan di atas bukit Khurasan, ia akan

turun meniadakan (tanfi) Islam. Ia tidak akan dikalahkan kecuali oleh bendera-bendera orang-orang *'Ajam* dari penduduk Barat."

Riwayat no. 548 menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Abu Abdillah dari Abdul Karim Abu Umayyah dari Muhammad bin Hanafiyah ia berkata; "Bendera hitam akan keluar dari Khurasan untuk (membela) Bani Abbas."

Dua riwayat dari Az Zuhri dan Muhammad bin Hanafiyah ini dengan sangat jelas menyebutkan *rayatu suud* dari Khurasan adalah para pembela, penegak dan pasukan yang mendirikan pemerintahan Bani Abbasiyah, dan mereka adalah kaum perusak (*tanfi Al-Islama*; meniadakan/melenyapkan Islam). Dalam sejarahnya, memang Abu Muslim Al Khurasani adalah seorang panglima utama Bani Abbas yang sangat kejam, bengis dan suka menumpahkan darah hanya karena alasan yang masih samar. [2]

Nama Abu Muslim ini disebutkan oleh perawi dalam riwayat mursal no. 549; menceritakan kepada kami Ibnu Tsaur dan Abdu Razaq dari Ma'mar dari **Az Zuhri** ia berkata, Rasulullah bersabda; *"Dunia akan dikuasai oleh Luka' bin Luka'."* Abdu Razaq (perawi) berkata, Ma'mar mengatakan; "Dialah Abu Muslim (Al Khurasani)."

Riwayat ini lemah, namun perlu kiranya disebutkan sehingga pembaca memahami bahwa pendapat Penulis sebenarnya pendapat yang sangat lemah dan terlalu dipaksakan.

Riwayat-riwayat lemah dan palsu selanjutnya juga dengan sangat jelas menunjuk bahwa *rayatu suud* dari Khurasan ini akan datang setelah era khalifah Bani Umayyah. Misalnya, riwayat no. 569 menceritakan kepada kami Abdu Shamad bin Al Warits dari Hammad bin Salamah dari Humaid dari Bakar bin Abdullah bahwa Yusuf bin Abdullah bin Salam melewati rumah Marwan bin Al Hakam (kakek para penguasa Bani Umayyah dari keluarga Marwaniyyun. Para khalifah Bani Umayyah terdiri dari dua keluarga besar, As Sufyaniyyun dan Marwaniyyun). Ia lantas berkata, "Kecelakaan atas umat Muhammad dari keluarga pemilik rumah ini. Sampai akhirnya keluar bendera-bendera hitam dari arah Khurasan."

Melihat riwayat-riwayat lemah dan palsu sekitar masalah Bani Umayyah versus Bani Abbasiyah ini, akan mengingatkan kita kepada salah satu sebab terjadinya hadits-hadits palsu dan distorsi sejarah. Salah satu sebab tersebut adalah pertarungan kepentingan politik, di mana

2. Lihat Mahmud Syakir, *At Tarikhu Al-Islami* 5/109-116.

banyak pengikut masing-masing pihak membuat hadits-hadits palsu untuk menarik massa kepada pihaknya. Distorsi sejarah juga senantiasa memojokkan Bani Ummayah, mengingat sejarah Islam baru dibukukan pada era pemerintahan Bani Abbasiyah. Dan pembaca maklum, perseteruan antara Bani Abbasiyah dan Bani Ummayah sangat keras.

Hadits Ketiga ; Hadits Az Zuhri, diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 564; menceritakan kepada kami Abdullah bin Marwan dari Sa'id bin Yazid At Tanuuhi dari Az Zuhri ia berkata; "Akan datang bendera-bendera hitam dari Timur, dipimpin oleh pria-pria seperti unta yang dikerangkeng, mereka memelihara rambut, nasab mereka dinisbahkan kepada desa-desa dan nama-nama mereka merupakan kunyah (kiasan). <u>Mereka akan menaklukkan Damaskus, dan mengangkat rahmat dari penduduk Damaskus (meniadakan rahmat ; melakukan kekacauan dan pembantaian) . selama tiga saat (jam)</u>."

Sanad hadits ini lemah karena Abdullah bin Marwan adalah perawi yang lemah dan Sa'id bin Yazid At Tanuuhi adalah perawi yang tidak jelas identitasnya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, hadits lemah ini sebenarnya berbicara tentang pasukan Khurasan yang akan menegakkan kekuasaan Bani Abbasiyah, dan sama sekali tidak berbicara tentang tentara Afghanistan yang akan membela Al Mahdi di akhir zaman.

Penulis tidak meriwayatkan teks hadits ini secara lengkap, padahal teks hadits tersebut masih ada lanjutannya sebagaimana digaris bawahi dalam terjemahan teks lengkap hadits di atas. Dengan melihat kelanjutan teks hadits ini, pembaca akan semakin mengerti kelemahan pendapat Penulis. Dengan sangat jelas, hadits lemah ini menunjukkan bahwa para pembawa panji-panji hitam akan membuat kekacauan (pembantaian) di Damaskus.

Ini sejalan dengan riwayat sebelum dan sesudahnya. Misalnya adalah riwayat sesudahnya, no. 565; menceritakan kepada kami anak Abu Hurairah dari bapaknya dari Ali bin Abu Thalhah ia berkata, "Mereka akan masuk Damaskus dengan bendera-bendera hitam yang besar. Mereka mengadakan pembunuhan besar di dalam kota, semboyan mereka adalah lucuti ..lucuti !!."

Hadits ini tentu saja lemah. Anak Abu Hurairah tidak jelas identitasnya, dan ia tidak bertemu dengan Imam Nu'aim bin Hammad. Namun hadits ini perlu disebutkan untuk menunjukkan bahwa sebenarnya Penulis sangat memaksakan diri ketika memegangi pendapatnya dengan berbagai hadits lemah ini. Para pembela Al Mahdi

jelas tidak akan menumpahkan darah umat Islam sembarangan.

Disebutkan dalam sejarah bahwa Abdullah bin Ali As Safah, khalifah pertama Bani Abbasiyah, telah menumpahkan lebih dari tiga puluh ribu nyawa umat Islam di Damaskus setelah mengalahkan khalifah terakhir Bani Umayyah. Terjadi pengejaran dan pembantaian terhadap keturunan Bani Umayyah. Hadits-hadits lemah ini berbicara tentang peristiwa tersebut, bukan berbicara tentang para pembela Al Mahdi sebelum terjadinya kiamat.

Contoh lain adalah riwayat sesudahnya, no. 566, menceritakan kepada kami Sa'id Abu Utsman menceritakan kepada kami Jabir Al Ju'fi dari Abu Ja'far ia berkata, "Jika telah sampai tahun 129 (H), pedang-pedang Bani Umayyah berselisih, keledai Jazirah telah melompat dan menguasai Syam, maka akan muncul bendera-bendera hitam pada tahun 129 (H). Al Akbasy (para pahlawan, kaum penggembala) akan muncul bersama kaum yang tidak diperhatikan, hati mereka bagaikan potongan besi, rambut-rambut mereka sampai ke pundak, mereka tidak memiliki rasa belas kasihan kepada musuh mereka, nama-nama mereka adalah kunyah (kiasan), kabilah-kabilah mereka adalah desa-desa mereka memakai pakaian yang warnanya seperti gelapnya malam, Akbasy akan memimpin (menggiring) mereka kepada Alu Abbas (keluarga Abbas), ia membangun kerajaan (negara) untuk mereka (keluarga Abbas), mereka akan membunuh tokoh-tokoh zaman itu, sampai tokoh-tokoh itu melarikan diri ke daratan-daratan (lain). Kekuasaan mereka akan tetap sampai akhirnya muncul bintang yang mempunyai ekor (komet) dan mereka saling berselisih (berebut kekuasaan)."

Riwayat-riwayat lemah dalam satu bab ini dengan jelas menunjukkan peristiwa pertarungan Bani Umayyah versus Bani Abbasiyah. Bagaimana tokoh-tokoh keturunan Bani Umayyah diburu untuk dibantai, dan sebagian kecil di antaranya, seperti Abdurahman Ad Dakhil, melarikan diri ke Afrika dan akhirnya mendirikan kerajaan Bani Umawiyah di Andalus, Spanyol.

Riwayat-riwayat lemah ini tak ada yang mendukung pendapat Penulis. Namun Penulis memilih beberapa hadits lemah yang kiranya bisa ia jadikan sebagai penguat pendapatnya, tentu saja setelah tidak menyebutkan secara lengkap teks hadits yang dinukil dan mengabaikan hadits-hadits yang satu bab dengan hadits yang dinukilnya. Wajar bila akhirnya Penulis tetap berpendapat seperti apa yang tertera dalam bukunya "Huru Hara Akhir Zaman." Jika pembaca sudah mengetahui

duduk persoalannya, maka akan hilanglah kekerasan tersebut.

Ada beberapa hadits lain yang mengisahkan tentang para pembawa panji-panji hitam yang akan membuka jalan bagi kekuasaan Al Mahdi. Rata-rata hadits tersebut dilemahkan oleh para ulama, di antaranya adalah :

(a). Dari Abdullah bin Harts bin Juz Az Zubaidi ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan keluar sebuah kaum dari arah Timur, mereka akan memudahkan kekuasaan bagi Al Mahdi."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath Thabrani dalam Al Mu'jam Al Ausatah. Imam Al Haitsami menyatakan hadits ini palsu, di dalamnya ada perawi 'Amru bin Jabir, seorang kadzab (pemalsu hadits).[3]

(b). Dari Abu Hurairah secara marfu', *"Dari Khurasan akan keluar beberapa bendera hitam, tak sesuatupun bisa menahannya sampai akhirnya bendera-bendera itu ditegakkan di Iliya (Baitul Maqdis)."*[4]

(c). Dari Abdullah bin Harits bin Juz Az Zabidi secara marfu', *"Akan keluar manusia dari Timur yang akan memudahkan jalan kekuasaan bagi Al Mahdi."*[5]

(d). Dari Tsauban secara marfu', *"Pada sisi perbendaharaan kalian akan dibunuh tiga orang, kesemuanya adalah anak khalifah dan kekuasaan tidak akan dipegang oleh salah seorang di antara mereka. Kemudian muncul bendera-bendera hitam dari arah timur, mereka akan membunuhi kalian dengan pembunuhan yang belum pernah dialami sebuah kaum pun."* Kemudian beliau (Rasulullah ﷺ) menyebutkan sesuatu yang tidak saya (Tsauban) hafal. Beliau lalu bersabda, *"Jika kalian telah melihat orang itu, maka baiatlah ia sekalipun kalian harus merangkak di atas salju, karena ia adalah Khalifah Allah ta'ala, Al Mahdi."* **Dalam riwayat lain,** *"Jika kalian telah melihat bendera-bendera hitam telah keluar dari arah Khurasan, maka datangilah sekalipun harus merangkak di atas salju ....."*[6]

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah; Al Hakim, Ahmad dan Ibnu Jauzi. Riwayat Imam Ibnu Majah dan Al Hakim lemah karena

---

3. *Majmauz Zawaid* 7/318.
4. HR. Ahmad dan Tirmidzi, dilemahkan Syaikh Al Albani dalam *Dha'if Jami' Shaghir* no. 6420.
5. HR. Ibnu Majah, dilemahkan Syaikh Al Albani dalam *Dha'if Jami' Shaghir* no. 6421, dan *Dha'ifu Sunan Ibni Majah* no. 820.
6. Dinyatakan sebagai hadits *munkar* oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Dha'ifah wal Maudhu'ah* no. 85, juga dilemahkan dalam *Dha'ifu Sunan Ibni Majah* no. 818.

didalamnya ada perawi bernama Abu Qilabah, ia seorang *mudalis* dan meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*. Riwayat Imam Al Hakim yang kedua dan Imam Ahmad juga lemah karena di dalamnya ada perawi Ali bin Zaid, ia lemah. Riwayat Imam Jauzi juga lemah dan bahkan palsu karena di dalamnya ada para perawi lemah, Amru bin Qais, Al Hasan dan Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud. Amru bin Qais lemah dan ia tidak mendengar dari Al Hasan, Al Hasan juga tidak mendengar dari Abu Ubaidah dan Abu Ubaidah juga tidak mendengar dari Abdullah bin Mas'ud.[7]

CATATAN ;

Meski beberapa hadits tentang *al-raayatu al-suud* ini lemah, namun keseluruhan riwayat ini menjadikannya sebagai hadits yang secara makna benar, kecuali lafal, *"Karena ia adalah khalifah Allah Ta'ala; Al Mahdi."* Syaikh Muhammad Nashirudin Al AlBani mengatakan, "Namun hadits ini maknanya shahih, tanpa lafal, karena di dalamnya (pasukan pembawa bendera-bendera hitam) ada khalifah Allah Ta'ala, yaitu Al Mahdi."

Imam Ibnu Majah telah meriwayatkannya dari jalan Alqamah dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* seperti riwayat Tsaubah yang kedua; *"Jika kalian telah melihat bendera-bendera hitam telah keluar dari arah Khurasan, maka datangilah sekalipun harus merangkak di atas salju."* Sanadnya hasan dengan adanya hadits sebelumnya, karena di dalamnya ada Yazid bin Abi Ziyad, ia masih diperselisihkan, maka haditsnya bisa dijadikan penguat, namun dalam lafalnya tidak ada tambahan *"khalifah Allah Ta'ala"* dan *"Khurasan."*[8]

Berdasar penjelasan para ulama hadits tentang status hadits *"ar raayatu as-suud"* tersebut, jelaslah bahwa di akhir zaman memang akan muncul para pembawa bendera-bendera hitam dari arah Timur yang akan menjadi pembela setia Al Mahdi, dan bahkan merekalah yang akan membuka jalan bagi kekuasaan Al Mahdi. Namun, penyebutan sifat-sifat mereka dengan ciri-ciri yang dinukil oleh Penulis dari riwayat-riwayat Imam Nu'aim bin Hammad adalah tidak kuat, karena keseluruhan riwayat tersebut lemah. Hadits yang dianggap paling ringan kelemahannya dan akhirnya naik menjadi hasan adalah hadits yang disebutkan oleh Syaikh Nashirudin Al AlBani ﷺ di atas, yaitu tanpa penyebutan sifat-sifat yang begitu detail tersebut. Kita berdoa, semoga mereka itu memang Thaliban. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

---

7. *Silsilah Ahadits Dha'ifah wal Maudhu'ah* 1/195-197.
8. *Silsilah Ahadits Dha'ifah wal Maudhu'ah* 1/197.

Tentang kedatangan tentara Barat yang akan memerangi para pembawa panji-panji hitam dan umat Islam dengan mengatas namakan perang melawan teroris, Penulis menyebutkan riwayat Raja' bin Abi Salamah, (hal. 40).

Komentar; Riwayat ini disebutkan Imam Nu'aim bin Hammad no. 546, setelah riwayat Az Zuhri yang disebutkan di atas. Sanadnya, menceritakan kepada kami Dhamrah bin Rabi'ah memberitahuan kepada kami Raja' bin Abi Salamah dari Uqbah bin Abi Zainab.

(a). Untuk kesekian kalinya Penulis menukil riwayat ini secara tidak jujur. Padahal Imam Nu'aim bin Hammad dengan jelas memberi judul *"Fi Khuruuji Bani Al-Abbas"* (Munculnya Bani Abbas), lantas menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peristiwa awal berdirinya Daulah Abbasiyah.

Riwayat Raja' bin Abi Salamah yang disebutkan oleh Penulis adalah riwayat kedua dalam bab keluarnya Bani Abbas ini. Riwayat pertamanya adalah riwayat yang telah saya sebutkan di atas, yaitu riwayat no. 545; menceritakan kepada kami Dhamrah bin Rabi'ah dari Abdul Wahid dari Az Zuhri ia berkata, "Telah sampai (berita) kepadaku bahwa *ar rayaatu as suud* (panji-panji hitam) keluar dari Khurasan. Jika ia telah turun dari jalan di atas bukit Khurasan, ia akan turun meniadakan (tanfi) Islam. Ia tidak akan ditahan (dicegah/dikalahkan) kecuali oleh bendera-bendera orang-orang *'Ajam* dari penduduk Barat."

Jelas sekali, maksud Imam Nu'aim bin Hammad dari riwayat ini adalah perawi bercerita tentang kisah yang terjadi pada masa hidupnya yaitu awal mula berdirinya Daulah Abbasiyah, dan sama sekali tidak berbicara tentang Tentara Salib Amerika Serikat dan sekutunya yang menggempur dunia Islam saat ini. Ini semakin jelas dengan melihat riwayat-riwayat setelahnya yang juga satu bab dengan riwayat Raja' bin Abi Salamah di atas.

Misalnya, riwayat no. 548 yang juga telah saya sebutkan di atas, menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Abu Abdillah dari Abdul Karim Abu Umayyah dari **Muhammad bin Hanafiyah** ia berkata: "Bendera hitam akan keluar dari Khurasan untuk (membela) Bani Abbas."

Bila pembaca sudah memahami bahwa sebenarnya riwayat Raja' bin Abi Salamah ini tak lain adalah perkataan seorang tabi'in (Uqbah

bin Abi Zainab) yang berbicara tentang awal kemunculan Daulah Abbasiyah, maka pembaca tak perlu bersusah payah mengaitkan peristiwa tersebut dengan kejadian Perang Salib hari ini. Tanpa perlu memaksakan riwayat Uqbah bin Abi Zainad ini, toh hari ini tentara salibis AS dan sekutunya sudah mengumumkan dan melancarkan Perang Salibnya kepada dunia Islam. Kenyataan yang tak terbantahkan ini semestinya sudah cukup untuk menggugah umat Islam agar mengambil sikap yang tepat, tanpa perlu mengotak-atik riwayat ulama terdahulu yang berbicara tentang urusan lain.

(b). Perlu juga dipahami bahwa yang dimaksud dengan penduduk Barat (ahlul maghrib) pada berbagai riwayat Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan* adalah tentara Barbar dari Afrika. Mereka bukanlah tentara salib AS dan sekutunya, karena saat itu Benua Amerika belum ditemukan oleh orang-orang Nasrani Eropa. Apabila dibawa kepada makna lain yang mempunyai sifat-sifat kejam, bengis dan perusak, maka yang mendekati sifat tentara Barbar adalah tentara Mongol pengikut Jengish Khan yang membuat kerusakan di era Daulah Abbasiyah. Namun kemungkinan tentara Mongol ini sangat lemah, mengingat mereka datang dari arah Timur.

Yang menunjukkan bahwa maksud "penduduk Barat" dalam riwayat-riwayat ini adalah bangsa Barbar Afrika adalah berbagai riwayat yang dicantumkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad setelah bab tanda-tanda keruntuhan Daulah Abbasiyah. Beliau menulis bab, *"Awwalu 'Alaamatin Takuunu Min 'Alaamati Al-Barbar wa Ahlil Maghrib Fi Khurujihim"*, (Tanda pertama yang akan muncul bersamaan dengan munculnya Barbar dan penduduk Barat), juga bab, *"Maa Yakuunu Mi Fasaadi Al-Barbar wa Qitaalihim fi Ardhi Syam wa Mishra wa Man Yuqaatiluhum wa Muntaha Khuruujihim wa Maa Yajri 'Ala Aidiihim Min Suu-i Siiratihim"*, (Kerusakan Barbar, peperangan mereka di Syam dan Mesir, Orang-orang yang akan memerangi mereka, Akhir kemunculan Barbar dan Keburukan perilaku mereka).

Antara lain adalah riwayat no. 740, Hudzaifah bin Yaman a berkata kepada sebuah kaum dari Mesir, "Jika datang kepada kalian surat dari Timur, dibacakan kepada kalian, "Dari Abdullah, Amirul Mukminin", maka tunggulah datangnya surat lain yang datang dari Barat yang dibacakan kepada kalian, "Dari Abdurahman amirul mukmini." Demi Allah yang nyawa Hudzaifah berada di tangan-Nya, kalian dan mereka akan berperang di atas jembatan. Mereka akan mengusir kalian dari negeri Mesir dan Syam, satu jengkal, satu jengkal, dan perempuan-

perempuan Arab akan dijual (sebagai budak karena tertawan) di pasar Damaskus seharga 20 dirham."

Riwayat ini lemah, di dalamnya ada perawi Abdullah bin Marwan yang meriwayatkan secara *'an'anah*. Dengan jelas, pemimpin penduduk Barat tersebut mengaku dirinya sebagai Amirul Mukminin. Berarti ia orang Islam dan memimpin tentara Barbar memerangi penduduk Mesir dan Syam.

Juga riwayat selanjutnya no. 752 dari riwayat Abu Qubail ia berkata, "Pemimpin Barat, Abdurahman adalah seburuk-buruk orang yang berkuasa."

Riwayat selanjutnya no. 753 dari riwayat Abdullah bin Marwan dari 'Aun Al Haitsami dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Tidak ada di bawah kolong langit makhluk yang lebih jahat melebihi bangsa Barbar. Saya bersedekah dengan satu kali kekang di jalan Allah itu lebih aku sukai dari memerdekakan seratus budak dari bangsa Barbar."

Riwayat selanjutnya no. 754 dari Abu Qubail dari Aisyah ؓ beliau memerintahkan bersedekah dan berkata kepada orang yang akan membayarkan shadaqah tersebut, "Jangan kau berikan sesuatupun dari shadaqah ini kepada seorang Barbar, sekalipun akhirnya engkau berikan kepada anjing-anjing."

Riwayat-riwayat lemah yang satu bab dengan riwayat yang disebutkan Penulis dalam buku "Huru Hara Akhir Zaman" , dengan jelas menunjukkan bahwa tentara Barat adalah tentara Barbar, di bawah pemimpin mereka yang bergelar Amirul Mukminin Abdurahman. Dalam riwayat Imam Nu'aim bin Hammad yang lain (antara lain no. [illegible]44) dari Abdullah bin Marwan dari Sa'id bin Yazid dari Az Zuhri) disebutkan bahwa peperangan antara tentara Timur (para pembawa bendera hitam, tentara Bani Abbasiyah) akan bertempur dengan tentara Barat (Barbar, pembawa bendera kuning) di sebuah jembatan di Mesir selama tujuh (hari). Kekalahan akan dialami oleh tentara Timur, para pembawa bendera hitam dan mereka akan terdesak sampai mundur ke Ramlah (Palestina). Riwayat selanjutnya (no. 745) dari Habib bin Shalih menyatakan, "Benar-benar akan keluar seorang laki-laki yang disebut Abdurahman bersama tentara Barat, sampai ia masuk Himsha dan menaiki mimbarnya."

Sayang sekali, riwayat-riwayat yang satu bab ini tidak disebutkan oleh Penulis. Riwayat-riwayat ini jelas mementahkan pendapat Penulis.

Saya menduga, riwayat-riwayat ini tidak disebutkan agar pendapat Penulis bisa tetap dipertahankan di depan para pembaca. Setelah membaca berbagai riwayat ini, para pembaca mungkin akan tertawa melihat Penulis tetap mantap dengan pendapatnya dan menulis: "Tetapi, atsar-atsar menginformasikan kepada kita bahwa Barat tidak akan bisa menguasai mereka, dan bahwa bendera-bendera hitam itu kelak akan menjadi pendukung dan pembela Al Mahdi", (hal. 41).

Tentang akan terjadinya perang antara tentara koalisi dengan Thaliban, Penulis menyebutkan riwayat dari Az Zuhri, (hal. 43).

Komentar; Riwayat ini disebutkan Imam Nu'aim bin Hammad no. 772 dari Abdullah bin Marwan dari Sa'id bin Yazid At Tanukhi dari Az Zuhri ia mengatakan, "Jika bendera-bendera hitam telah saling berselisih di antara mereka, maka akan datang kepada mereka bendera-bendera kuning. Mereka akan berkumpul di jembatan penduduk Mesir, lantas orang-orang Timur dan orang-orang Barat akan berperang selama tujuh (masa ???), kemudian kekalahan akan dialami oleh orang-orang Timur sampai mereka turun (bertahan) di Ramlah (Palestina—pent). Maka akan terjadi perselisihan antara orang-orang Syam dengan orang-orang Barat. Orang-orang Barat marah karenanya dan mengatakan, "Kami datang untuk menolong kalian, namun kalian malah berbuat demikian kepada kami. Demi Allah ta'ala, kami akan membiarkan kalian menghadapi orang-orang Timur." Mereka mengancam orang-orang Syam karena menurut pandangan mereka, jumlah orang-orang Syam sedikit. Lalu muncullah As Sufyani diikuti orang-orang Syam untuk memerangi orang-orang Timur."

Demikian teks lengkap riwayat Imam Az Zuhri. Sebagaimana telah sering disebut di atas, riwayat seperti ini sangat lemah karena Abdullah bin Marwan seorang perawi yang lemah dan meriwayatkan secara *'an 'anah*, sementara Sa'id bin Yazid At Tanukhi tidak jelas identitasnya.

Riwayat lemah ini menunjukkan bahwa antara tentara Barat (menurut Penulis adalah AS dan sekutunya) akan bertempur melawan tentara Timur (menurut Penulis adalah Thaliban) selama tujuh hari di atas jembatan Mesir. Kekalahan akan dialami oleh Thaliban, dan mereka terdesak sampai ke Ramlah.

Di atas sudah dijelaskan bahwa riwayat ini sebenarnya berbicara tentang pertarungan antara tentara Barbar pimpinan Amirul Mukminin

Abdurahman, melawan tentara Abbasiyah pimpinan Amirul Mukminin Abdullah. Riwayat-riwayat lemah ini sama sekali tidak berbicara tentang Thaliban yang bertempur melawan AS dan sekutunya, apalagi di atas jembatan Mesir (Terusan Sues ???).

Pembaca semua memahami bahwa pertempuran antara tentara salibis AS dan sekutunya dengan Thaliban terjadi dalam negeri Afghanistan, perang itu sampai saat ini tetap berlanjut dan tentara salibis kewalahan menghadapi mujahidin Thaliban yang didukung rakyat Afghanistan. Sama sekali tidak ada perang di atas jembatan di Mesir. Bila riwayat lemah yang "salah alamat" ini dibawa kepada perang antara tentara salibis AS dan sekutunya melawan Thaliban, maka logikanya Thaliban akan keluar dari Afghanistan, bergerak ke Mesir dan terjadi perang di Mesir. Ini jelas tidak terjadi.

Pembaca, mari kita simak beberapa riwayat lemah yang juga disebutkan Imam Nu'aim bin Hammad berkenaan dengan kisah pertempuran antara tentara Barat versus tentara Timur, lengkap dengan hasil akhir pertempuran tersebut.

Riwayat no. 739 dari Hudzaifah bin Yaman ia berkata kepada sebuah kaum dari Mesir, "Jika datang kepada kalian surat dari arah Timur yang dibacakan kepada kalian (yang isinya)", Dari Abdullah, Amirul Mukminin, maka tunggulah surat yang lain yang datang dari arah Barat, yang dibacakan kepada kalian (yang isinya), Dari Abdurahman, Amirul Mukminin. " Demi Dzat yang nyawa Hudzaifah berada di tangan-Nya, kalian akan bertempur (penduduk Mesir dibawah kekuasaan amirul mukinin dari Timur--pent) melawan mereka sampai akhirnya mereka mengeluarkan kalian dari negeri Mesir dan negeri Syam sejengkal demi sejengkal, dan wanita arab akan dijual di pasar Damaskus dengan harga 20 dirham."

Riwayat lemah ini menegaskan, kemenangan akan diraih oleh pasukan Barat, pasukan Barbar. Pasukan Timur akan terusir dari Mesir dan Syam. Kita semua heran, bagian mana yang berbicara tentang hasil akhir pertempuran pasukan salibis AS dan sekutunya melawan mujahidin Afghanistan? Sama sekali tidak ada, dan memang riwayat pasukan Barat versus pasukan Timur ini tak berkaitan sama sekali dengan Perang Salib abad 21 ini.

Riwayat no. 764 dari Abu Qubail ia mengatakan, "Sesungguhnya pemimpin Barat, Bani Marwan dan kabilah Qudha'ah akan bersatu untuk memerangi bendera-bendera hitam di daerah Syam."

Riwayat ini disebutkan oleh Imam Nu'aim bin Hamad dalam bab, *"Maa Yakuunu Mi Fasaadi Al-Barbar wa Qitaalihim fi Ardhi Syam wa Mishra wa Man Yuqaatiluhum wa Muntaha Khuruujihim wa Maa Yajri 'Ala Aidiihim Min Suu-i Siiratihim"*, (Kerusakan Barbar, peperangan mereka di Syam dan Mesir, Orang-orang yang akan memerangi mereka, Akhir keluarnya Barbar dan Keburukan perilaku mereka).

Lafalnya dengan sangat tegas menyebut bahwa tentara koalisi terdiri dari tentara pembawa panji-panji kuning dari Barat (Barbar), Bani Marwan (seteru politik Bani Abbas) dan kabilah Qudha'ah. Musuh bersama mereka adalah Bani Abbas, para pembawa bendera-bendera hitam. Kita tidak tahu, bagaimana riwayat-riwayat yang sudah sangat jelas seperti ini bisa salah alamat dan masuk pembahasan, "Tentara koalisi AS dan sekutunya versus Thaliban."

Riwayat no. 765 dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ ia berkata kepada penduduk Mesir, "Jika telah datang kepada kalian Abdurahman bin Abdullah dari Barat, kalian dan mereka akan bertempur di sebuah jembatan. Di antara kalian akan terbunuh sejumlah 70.000 orang, mereka akan mengeluarkan kalian dari negeri Mesir dan negeri Syam sejengkal demi sejengkal dan wanita Arab akan dijual di pasar Damaskus seharga 20 dirham. Mereka lantas memasuki Himsha dan mendudukinya selama delapan belas bulan. Selama masa itu, mereka akan membagi-bagi harta rampasan dan membunuh laki-laki maupun wanita. Kemudian akan keluarlah seorang laki-laki paling jahat yang berada di bawah kolong langit (As Sufyani), ia akan memerangi mereka dan mengalahkan mereka sampai akhirnya ia memasukkan mereka kembali ke negeri Mesir."

Inilah riwayat-riwayat lemah yang menyebutkan hasil akhir perang Barbar melawan tentara Bani Abbas. Riwayat no. 774 dari Ka'ab, ia berkata, "Penduduk Syam yang paling berbahagia dan paling selamat dengan adanya bendera-bendera kuning adalah penduduk Damaskus dan penduduk Syam, yang paling celaka dengan bendera-bendera kuning adalah penduduk Himsha. Mereka (bendera-bendera kuning) benar-benar akan membanjiri Syam sebagaimana air membanjiri baskom."

Riwayat lemah ini erat kaitannya dengan riwayat lemah sebelumnya, di mana dengan jelas disebutkan penduduk Himsha akan menderita dengan terjadinya perampasan harta dan pembantaian selama delapan belas bulan oleh tentara pembawa bendera-bendera kuning yang datang dari Barat, yaitu tentara Barbar.

Sebagaimana kita ketahui bersama, riwayat-riwayat lemah ini hanyalah perkataan sebagian sahabat atau tabi'in yang meramalkan akan terjadinya kekacauan pada masa-masa akhir kekuasaan Bani Abbasiyah. Dan sejarah membuktikan, tidak pernah ada tentara Barbar yang bertempur dan mengalahkan tentara Bani Abbas di Mesir, Syam dan membantai umat Islam Himsha selama delapan belas bulan. Walhasil, selain riwayat-riwayat ini lemah, juga realitanya nihil.

Maka peristiwa "salah alamat" ala Penulis ini sangat menggelikan, terlebih lagi bila kita memperhatikan riwayat-riwayat lemah selanjutnya yang masih satu bab dengan riwayat yang dipegang oleh Penulis di atas.

Riwayat no. 777 dari Al Hasan atau lainnya, mengatakan, "Dikatakan bahwa jika bendera-bendera kuning telah mencapai Mesir, maka kerahkanlah seluruh kemampuanmu untuk melarikan diri di bumi. Jika telah sampai berita kepadamu bahwa mereka telah menduduki Syam, yaitu daerah Suriah, jika kamu sanggup mencari tangga ke langit atau mencari jalan ke perut bumi, lakukanlah."

Inilah solusi yang harus dilakukan oleh umat Islam manakala bendera-bendera kuning dari Barat menyerbu Mesir dan menduduki Syam. Umat Islam disarankan kabur ke ujung dunia (mungkin Kutub Utara atau Selatan), atau lari ke langit atau sembunyi dalam perut bumi.

Riwayat selanjutnya lebih mencerminkan keputus asaan dan sikap pasrah. Riwayat no. 778 dari Hasan bin 'Athiyah, ia berkata, "Dikatakan jika kalian telah melihat bendera-bendera kuning, maka pada hari itu perut bumi lebih baik dari permukaan bumi."

Sebuah sikap keputusasaan, lebih baik mati daripada melihat kekacauan yang akan ditimbulkan oleh tentara Barat yang membawa bendera-bendera kuning. Saya sulit membayangkan, apa yang akan terjadi manakala Penulis membawa atsar-atsar yang tidak jelas ini kepada realita yang dihadapi umat Islam hari ini. Penulis membawa riwayat tentang tentara Barbar dari Barat (Afrika Barat dan Utara) ini kepada tentara AS dan sekutunya yang menggempur dunia Islam. Bisa jadi, umat Islam akan ramai-ramai eksodus ke Kutub Utara dan Selatan, atau bunuh diri.

Alhamdulillah, meski sebenarnya penulis telah berbuat curang dengan tidak menyebutkan riwayat-riwayat satu bab yang sangat saling berkaitan ini, Penulis tidak sampai membuat umat Islam putus asa untuk bunuh diri atau lari ke kutub. Alhamdulillah pula, sampai saat ini

Thaliban dan rakyat muslim Afghanistan tetap berjihad melawan AS dan sekutunya.

Barangkali yang patut ditambahkan di sini adalah nasib dari tentara Barat itu sendiri. Dalam penentuan nasib terakhir pasukan Barat, riwayat-riwayat lemah ini sangat kacau dan bertolak belakang satu sama lainnya.

Riwayat no. 769 dari Az Zuhri, ia berkata, "Tentara pembawa bendera-bendera hitam akan bertemu dengan tentara pembawa bendera-bendera kuning. Mereka akan bertempur sampai akhirnya mereka masuk Palestina. As Sufyani kemudian muncul melawan tentara Timur. Jika tentara Barat sudah memasuki Yordan, pemimpinnya akan mati, dan mereka terpecah menjadi tiga pasukan, satu pasukan kembali ke tempat mereka berangkat (Barat), satu pasukan menunaikan haji dan satu pasukan tetap bertahan. Mereka akan diperangi oleh As Sufyani. As Sufyani akan mengalahkan mereka dan akhirnya mereka mentaati As Sufyani (menyerah dan jadi pengikut)."

Bila Penulis menyatakan bahwa tentara Barat dalam berbagai riwayat yang menakjubkan ini adalah tentara salibis AS dan sekutunya, maka seharusnya tentara AS, Inggris dan lainnya akan bertempur di Mesir, Syam dan Palestina, bukan di Afghanistan atau Iraq. Di Yordania, pemimpin tentara AS dan Inggris akan mati dan pasukannya terpecah menjadi tiga bagian, satu pasukan pulang ke negara asal, satu pasukan bertahan dan dikalahkan As Sufyani dan (ini yang lucu) pasukan terakhir menunaikan haji !!!!.

Riwayat lemah ini akan bertabrakan dengan riwayat lemah lain, seperti riwayat no. 781 dari Ka'ab, ia berkata, "Jika kamu telah melihat bendera-bendera kuning menduduki Iskandaria, lalu menduduki Suratu Syam, pada saat itulah mereka akan ditenggelamkan ke dalam bumi di sebuah wilayah Damaskus yang diberi nama Harasta."

Mana yang benar, pasukan AS dan Inggris akan terpecah belah menjadi tiga bagian, ataukah kesemuanya akan ditenggelamkan ke perut bumi di wilayah Harasta, Damaskus????

Riwayat-riwayat seperti ini rasanya tidak perlu dikomentari lagi. Namun yang pasti, bila riwayat-riwayat ini tetap dipaksakan untuk dibawa kepada makna tentara koalisi AS, maka dengan sendirinya pendapat Penulis bahwa Saddam Husain adalah As Sufyani menjadi gugur. Dengan sangat jelas, berbagai riwayat lemah dalam bab ini menyatakan bahwa As Sufyani akan keluar dari Syam, mengusir tentara

Barat (AS dan sekutunya????) dan juga mengusir para pembawa bendera-bendera hitam (Thaliban???) ke Iraq. Berarti, As Sufyani bukan penguasa Iraq saat ini, bahkan ialah yang akan memukul mundur Thaliban di Syam dan memaksa Thaliban mundur ke Iraq.

Riwayat no. 770, misalnya, dari Muhammad bin Hanafiyah ia mengatakan, "Bagian-bagian awal pasukan Barat akan memasuki masjid Damaskus. Ketika mereka sedang melihat keindahan-keindahan masjid itu, tiba-tiba bumi bergoncang, masjid bagian barat dan mereka akan ditenggelamkan ke perut bumi di sebuah desa yang disebut Harasta. Setelah itu keluarlah As Sufyani. Ia memerangi mereka sampai memasukkan mereka kembali ke Mesir, kemudian ia memerangi tentara Timur sampai ia memasukkan mereka ke Iraq."

Riwayat-riwayat ini sangat jelas, tak perlu komentar lebih lanjut. Amat mengherankan apabila Penulis tetap berpendapat bahwa pemimpin Iraq yang terguling, Saddam Husain dan anaknya adalah As Sufyani pertama dan As Sufyani kedua. Namun bila kita telah memahami gaya penulisan Penulis yang mencantumkan riwayat yang diinginkan, membuang riwayat yang tidak diinginkan, memotong dan membuang riwayat yang diinginkan seenaknya sendiri, maka rasanya tidak ada yang perlu diherankan dengan pendapat-pendapat Penulis.

Saya rasa, riwayat-riwayat lemah yang bersumber kepada konon dan kabar burung "dikatakan" seperti riwayat-riwayat ini tak perlu dibahas lebih panjang lagi. Realita pun sudah menjawab, semua itu hanya isapan jempol yang tak ada kenyataannya sama sekali, *Wallahu A'lam bish Shawab.*

Richard Meyer, Si Jendral Pincang

Setelah menyebutkan dua riwayat Ka'ab tentang seorang jendral pincang dari Kindah, Richard Meyer, Penulis mengatakan: "Sesungguhnya, munculnya bendera-bendera pasukan koalisi Barat (bendera-bendera Salib) di bawah kepemimpinan A'raj Al-Kindi (si pincang dari Kindah) merupakan awal bermulanya *malhamah*. Dan ini, demi Allah, merupakan pertanda kemunculan Al Mahdi ﷺ", (hal. 44).

Komentar; Riwayat Ka'ab ini diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 952 menceritakan kepada kami Abu Yusuf Al Maqdisi dari Muhammad bin Ubaidullah dari Yazid bin Al-Sindi dari Ka'ab.

Riwayat yang semakna adalah riwayat no. 776 dengan sanad yang sama, namun berbeda lafal, "Jika (tentara) Barat telah menguasai Mesir, maka bagi penduduk Syam perut bumi lebih baik dari permukaannya. Kecelakaan bagi dua daerah; daerah Palestina dan daerah Yordania serta negeri Himsha, akibat kejahatan Barbar pedang-pedang mereka akan menebas pintu-pintu rumah dan pemimpin tentara Barat adalah seorang laki-laki dari Kindah yang pincang."

Ada beberapa catatan atas kedua riwayat ini dan riwayat lain tentang A'raj Al-Kindi ini.

(a). Sanad hadits ini sangat lemah. Abu Yusuf Al Maqdisi seorang perawi yang tidak jelas identitasnya, begitu juga dengan Yazid bin Al-Sindi. Sementara Muhammad bin Ubaidullah bin Abi Rafi' Al Hasyimi Al Kufi seorang perawi yang lemah.

Imam Bukhari mengatakan; "Ia seorang yang haditsnya munkar." Abu Hatim mengatakan; "Haditsnya lemah, haditsnya sangat munkar sekali." Ad Daruquthni mengatakan; "Ia seorang perawi *matruk* (tertuduh memalsukan hadits) yang meriwayatkan hadits-hadits *mu'dhal*."[9]

(b). Riwayat dengan lafal kedua, yaitu riwayat no. 776, dengan jelas menunjukkan bahwa dari peristiwa yang disebutkan dalam riwayat ini adalah peristiwa yang berkaitan dengan kejahatan tentara Barbar di Syam. Ini sesuai dengan judul bab dari riwayat tersebut, "*Maa Yakuunu Fi Fasaadi Al-Barbar wa Qitaalihim fi Ardhi Syam wa Mishra wa Man Yuqaatiluhum wa Muntaha Khuruujihim wa Maa Yajri 'Ala Aidiihim Min Suu-i Siiratihim*", (Kerusakan Barbar, peperangan mereka di Syam dan Mesir, Orang-orang yang akan memerangi mereka, Akhir keluarnya Barbar dan Keburukan perilaku mereka).

Memang benar bahwa riwayat dengan lafal pertama, yaitu riwayat no. 952, dimasukkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam bab "*Baabun Akharun Min 'Alaamat Al-Mahdi Fi Khurujihi*", (bab lain tentang tanda-tanda keluarnya Al Mahdi).

Bila kedua riwayat ini dikompromikan, bisa ditarik kesimpulan bahwa pandangan Imam Nu'aim bin Hammad, pada akhir kekuasaan Bani Abbasiyah akan muncul penguasa Barbar dari Mesir, yang dalam riwayat-riwayat lemah yang lalu disebutkan namanya Abdurahman, bergelar Amirul Mukminin. Penguasa Barbar yang kakinya pincang ini berasal dari Bani Kindah. Ia akan memimpin tentara Barbar dari Barat

9. *Tahdzibu Tahdzib* 9/286.

(Mesir) untuk mengalahkan tentara Bani Abbasiyah di Syam. Kekalahan tentara Abbasiyah di Syam dan pembantaian di beberapa wilayahnya menunjukkan kemunculan Imam Mahdi sudah dekat. Berarti, munculnya Imam Al Mahdi adalah beberapa saat pasca runtuhnya Bani Abbasiyah.

Pendapat ini, jelas tidak terbukti mengingat keruntuhan Bani Abbasiyah bukan diakibatkan oleh kekalahan perang melawan tentara Barbar dari Mesir, melainkan karena kelemahan dari dalam dan penyerahan kekuasaan kepada kesultanan Turki Utsmani. Beberapa saat pasca runtuhnya Bani Abbasiyah, Imam Al Mahdi juga tidak kunjung muncul, bahkan sampai ratusan tahun sesudah keruntuhan Bani Abbasiyah.

(c). Kita layak heran bagaimana seorang Richard Meyer yang berkebangsaan Amerika Serikat murni bisa dikatakan sebagai pemimpin pincang tentara salibis Barat yang berasal dari Kindah. Padahal semua pihak mengetahui bahwa Kindah adalah nama sebuah kabilah arab di Yaman.

Menurut Imam Ibnu Mandhur, Kindah berasal dari nama pemimpin suku atau kampung Arab di Yaman. Nama lengkapnya adalah Kindah bin Tsaur. Menurut Imam Al Fairuz Abadi, Kindah merupakan *laqab* (nama kiasan) dari Tsaur bin Ghufair, ketua sebuah kampung di Yaman. Kampung atau suku Kindah ini merupakan kabilah terkenal di Yaman, termasuk bagian dari suku besar Judzam dan nasabnya bersambung sampai Kahlan bin Saba'. Bani Kindah adalah para penguasa wilayah Hadramaut, Yaman dan beberapa bagian di antara mereka pindah ke Hijaz dan Nejed, sampai akhirnya menjadi sebuah suku yang cukup dominan di dua wilayah Saudi Arabia.[10]

Kita betul-betul dibuat heran, bagaimana seorang Amerika seperti Richard Meyer bisa salah alamat ke Kindah, sebuah suku yang berkuasa di Hadramaut, menjadi bagian dari bangsa Arab Yaman, berkuasa di Mesir, bergelar Amirul Mukminin Abdurahman dan memimpin bangsa Barbar Afrika mengalahkan tentara Bani Abbasiyah. Amat sangat baik bila Penulis menyebutkan nasab lengkap Richard Meyer yang bersambung sampai generasi nenek moyang suku Kindah, sehingga lelucon ini bisa nampak ilmiah. Sayang, skenario lelucon ini kurang kuat sehingga terasa kurang menarik.

---

10. Silahkan lihat *Lisanul Arab* 3/382, *Tartibul Qamush Al-Muhith* 4/86 dan *Al Munjid fil A'lam* hal.595.

PENJELASAN KETIGA

Perang Dunia Pertama dalam Atsar

Pada bagian Penjelasan Ketiga; "Dari Perang Dunia Pertama Hingga Kemunculan Al Mahdi," **Penulis memulainya dengan mengetengahkan sebuah atsar yang menurutnya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas ﷺ. Atsar ini dimuat dalam manuskrip langka abad ketiga Hijriyah karangan seorang ulama Madinah bernama Kaldah bin Zaid bin Barkah Al Madani.**

Komentar; Dalam tanggapan atas Penjelasan Pertama, telah diterangkan bahwa pada abad ketiga tidak ada ulama Madinah bernama Kaldah bin Zaid bin Barkah Al Madani. Tokoh ini adalah tokoh fiktif yang sama sekali tidak dikenal para ulama ahlu riwayat dan ulama *jarh wa ta'dil*. Bila tokoh penulis manuskrip tersebut adalah tokoh fiktif yang tidak dikenal, maka bagaimana kita bisa menerima penjelasan masalah aqidah, masalah yang berkaitan dengan hal-hal ghaib yang terjadi pada masa mendatang, dari sebuah manuskrip yang tidak jelas keberadaannya. Jelas, bila penulisnya tokoh fiktif, maka riwayat-riwayat yang tertulis tidak bisa dipertanggung jawabkan, bahkan termasuk kategori riwayat palsu.

Bila Penulis kemudian menulis: "Ini adalah atsar yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib ﷺ," (hal. 47) "Ini adalah atsar-atsar yang sangat menakjubkan yang disampaikan oleh seorang sahabat mulia, Abu Hurairah *Radiyallahu 'anhu*", (hal. 50),

maka Penulis sangat bertanggung jawab atas penukilan riwayat yang dengan tegas dikatakannya bersumber dari tiga orang atau seorang sahabat mulia ini. Penulis dituntut untuk membuktikan tersambungnya sanad riwayat ini sampai kepada ketiga sahabat tersebut, serta *keadilan* dan *kedhabitan* para perawi yang meriwayatkan riwayat tersebut. Bila tidak dilakukan oleh Penulis, maka semua pihak bisa saja menganggap Penulis telah berbohong atas nama ketiga sahabat mulia.

Sesungguhnya sanad merupakan satu prasyarat penting bagi kejelasan sebuah riwayat, terlebih lagi riwayat yang berkaitan dengan masalah yang ghaib semisal tanda-tanda hari kiamat ini. Bagaimana dengan begitu entengnya, sebuah riwayat yang tidak jelas asal usulnya, dari seorang penulis fiktif, bisa diterima tanpa melalui proses kajian sanad yang mendalam???. Bukankah pemeriksaan sanad sebuah riwayat merupakan ciri khas yang membedakan umat Islam dengan seluruh umat selain Islam, dan hal ini sudah berlaku sejak pertengahan kedua abad pertama hijriyah???. Dengan demikian bisa di ketahui mana riwayat yang palsu dan palsu. Tidakkah Penulis mengetahui hal ini??? Ataukah Penulis seganja menyembunyikan dan menampilkan riwayat-riwayat yang tidak jelas keberadaannya demi untuk mendukung gagasan tulisannya???.

Dalam *Mukadimah Shahih Muslim*, Imam Muslim meriwayatkan dari Imam Muhammad bin Sirin (wafat 110 H), beliau berkata :

قَالَ لمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

"Mereka (para ulama, sahabat dan tabi'in) sebelumnya tidak menanyakan sanad. Ketika terjadi fitnah, mereka mengatakan, "*Sebutkan perawi-perawi kalian.*" Kemudian dilihat, bila ia seorang Ahlu Sunnah maka haditsnya diterima dan bila seorang ahlu bid'ah maka haditsnya tidak diterima."

Imam Abdullah bin Mubarak (wafat 181 H) mengatakan;

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sanad merupakan bagian dari dien. Kalau bukan karena sanad, tentulah siapa saja bisa mengatakan apa yang ia mau."

Benar, tanpa sebuah sanad, siapapun bisa menyatakan sahabat ini

dan itu mengatakan begini dan begitu tentang tanda-tanda kiamat, dari sebuah sumber palsu dan fiktif. Jika ini terjadi, hancurlah agama ini, dan rusaklah pemahaman manusia. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Tentang fungsi sanad sebuah riwayat, Imam Abu Hatim Ar Raazi (wafat 277 H) mengatakan;

لَمْ يَكُنْ فِي أُمَّةٍ مِنَ الْأُمَمِ مُنْذُ خَلَقَ اللهُ آدَمَ أُمَنَاءُ يَحْفَظُونَ آثَارَ الرُّسُلِ إِلاَّ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ

"Sejak Allah ﷻ menciptakan Adam, tidak ada sebuah umatpun yang mempunyai orang-orang terpercaya yang menjaga (menghafal) peninggalan-peninggalan para Rasul, selain pada umat Islam ini."

Imam Al Hakim An Naisaburi (wafat 405 H) mengatakan;

لَوْلاَ كَثْرَةُ طَائِفَةِ الْمُحَدِّثِيْنَ عَلَى حِفْظِ الْأَسَانِيْدِ لَدَرَسَ مَنَارُ الْإِسْلاَمِ وَلَتَمَكَّنَ أَهْلُ الْإِلْحَادِ وَالْمُبْتَدِعَةُ مِنْ وَضْعِ الْأَحَادِيْثِ وَقَلْبُ الْأَسَانِيْدِ

"Kalau bukan karena banyaknya para ulama hadits yang menghafal sanad-sanad hadits, tentulah menara Islam sudah luntur dan para pengikut bid'ah bisa memalsukan hadits dan menukar sanad."

Demikianlah, musibah silih berganti menimpa aqidah umat Islam dengan adanya riwayat-riwayat palsu yang bersumber dari tidak jelas, para perawi yang fiktif, serta kurang teliti dan tidak bertanggung jawab terhadap penukilan riwayat tersebut.

Setelah meriwayatkan riwayat palsu ini, Penulis menerangkan kembali pertanggung jawaban ilmiahnya dengan mengatakan: "Pada pengantar penjelasan, saya telah mengatakan bahwa saya akan menyampaikan beberapa atsar yang menakjubkan dengan menyebutkan beberapa sumber-sumber berikut siapa yang mengucapkannya, di mana tanggung jawab isinya ada pada orang yang mengucapkannya"(hal. 50).

Menyebutkan sumber dan orang yang mengucapkan riwayat berarti menyebutkan sanadnya secara lengkap dan menjelaskan kedudukan sanad tersebut. Kedua hal ini, sama-sama tidak dilakukan oleh Penulis. Padahal, meriwayatkan sebuah riwayat dari manuskrip yang belum *ditahqiq* merupakan suatu hal yang sangat riskan, berbeda jauh dengan meriwayatkan dari berbagai buku-buku hadits utama yang sudah mashur, beredar di kalangan ulama dan masyarakat awam, serta telah dikaji sanad, matan dan syarah maknanya.

Imam Abdullah bin Mubarak mengatakan;

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْقَوَائِمُ يَعْنِي الإِسْنَادَ

"Antara kita dengan kaum tersebut (orang-orang yang meriwayatkan hadits ada tiang-tiang perantara, yaitu sanad."

Herannya, Penulis kembali menyatakan: "...di mana tanggung jawab isinya ada pada orang yang mengucapkannya", (hal. 50). Apakah sahabat Abu Hurairah, Ali bi Abi Thalib dan Ibnu Abbas ﷺ harus bertanggung jawab atsar atsar-atsar yang menakjubkan tersebut? Bagaimana bila mereka tidak mengatakan atsar-atsar tersebut? Bukankah atsar-atsar tersebut bersumber dari penulis fiktif? Juga dari riwayat yang sanadnya tidak bisa dipertanggung jawabkan (bila penulisnya saja fiktif, terlebih lagi sanadnya)? Apakah ketiga sahabat mulia harus bertanggung jawab atas setiap orang yang mengatakan sahabat ini dan itu berkata begini dan begitu? Kenapa orang lain yang berdusta sedangkan ketiga sahabat yang harus bertanggung jawab? Atau barangali yang harus bertanggung jawab adalah ulama bernama Kaldah bin Zaid Al Madani, si tokoh fiktif tersebut? Bagaimana tokoh yang tidak ada disuruh bertanggung jawab atas sebuah riwayat? Saya tidak tahu mengapa Penulis melempar tanggung jawab riwayat tersebut kepada tiga orang sahabat, atau mungkin Penulis sudah mengetahui bahwa riwayat tersebut adalah fiktif dan palsu??? *Wallahu Alam bish Showab.*

Lelucon ini masih belum selesai, kembali Penulis mengatakan: "Dan andaikata saya tidak mempercayainya, tentulah saya tidak mencantumkannya", (hal. 50). Sebuah bangunan kepercayaan yang tidak dibangun di atas pondasi sanad yang jelas. Untuk itu, Penulis berkilah dengan menulis: "Saya ingatkan, bahwa (sahabat) Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang paling kuat hafalannya akan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam*, dst ...", (hal. 50).

Anda telah didzalimi, wahai Imam Abu Hurairah ﷺ, dengan menggunakan kelebihan yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada Anda. Hanya karena Anda menghafal hadits yang tidak dihafal oleh para sahabat lain, musuh-musuh Islam, kaum zindiq dan para pemalsu hadits bisa dengan seenaknya menyatakan Anda meriwayatkan riwayat ini dan itu, tanpa sanad yang jelas dan penelitian yang cermat.

Penulis kemudian melanjutkan lelucon ini dengan menulis: "Barangkali Nostradamus juga mengambil informasi dari atsar-atsar

semacam ini, yang tertulis dalam banyak manuskrip dan tersimpan di negeri-negeri seluruh dunia", (hal. 51).

Tentu saja, seorang peramal Yahudi akan menyukai riwayat-riwayat palsu seperti ini. Bukan hanya riwayat-riwayat palsu seperti ini saja, namun juga bisikan-bisikan setan jahat dan jin yang mencuri berita dari langit. Itulah kebohongan-kebohongan tukang ramal, yang meramu sembilan puluh sembilan kebohongan dengan satu kebenaran, untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah ta'ala. *Wallahu 'Alam bish Showab.*

Atsar Didukung Teks Taurat

Setelah menjelaskan rincian riwayat palsu tentang Perang Dunia Satu dan Dua, Jamal Abdu Nashir, Anwar Sadat, sampai Saddam Husain, Penulis kemudian menyatakan: "Nash ini tidak diceritakan kecuali oleh perawi yang telah saya sebutkan. Saya telah menemukan teks Taurat dalam kitab *Asy'iya' Al-Haqiqi*, yang memuat berita tentang hal ini dengan perincian yang lebih banyak. Saya akan mengutipnya tanpa mengomentari. Dalam naskah Vatikan, disebutkan;...", (hal. 55).

Bagi kami, umat Islam tidak perlu mencari-cari teks Taurat untuk mengetahui detail-detail peristiwa menjelang hari kiamat. Cukuplah bagi umat Islam, Al Qur'an dan As Sunnah Ash shahihah. Ribuan hadits shahih belum kita pelajari, kenapa harus mencari-cari teks Taurat, versi Vatikan lagi, tanpa sikap mengkritisi sama sekali. Hadits shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari, yang melarang umat Islam bertanya kepada Ahlu Kitab tentang urusan dien dan kitab suci mereka, telah saya sebutkan dalam tanggapan atas penjelasan sebelumnya. Saya rasa tidak perlu menyebutkannya lagi. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

PENJELASAN KEEMPAT

SADDAM HUSAIN; AS SUFYANI PERTAMA?

Penulis: "Sesungguhnya saya menduga kuat bahwa penguasa Iraq sekarang, Saddam Husain, adalah laki-laki yang dijuluki dengan sebutan As Sufyani dalam hadits-hadits Nabi ﷺ.", (hal. 61).
"Ada banyak kolerasi yang terhimpun dan saling menguatkan sehingga bagi saya semua itu merupakan fakta atau nyaris fakta. Andaikata saya tidak yakin terhadap kesimpulan saya ini, saya tidak akan terlalu jauh melibatkan diri seperti ini". (hal. 61).

Komentar; Dalam tanggapan atas beberapa penjelasan Penulis sebelum ini, sudah saya sebutkan beberapa kali bahwa riwayat-riwayat Imam Nu'aim bin Hammad sendiri, dengan sangat telak telah menggugurkan dugaan kuat Penulis tentang As Sufyani adalah Saddam Husain ini, sehingga kita tidak perlu menanggapi lebih panjang lagi pendapat Penulis dalam penjelasan keempat ini. Perlu juga dicatat, bahwa hadits-hadits tentang As Sufyani tidak ada yang shahih, bahkan hasan pun tidak. Karena itu, tidak ada ulama yang menyebutkan As Sufyani sebagai salah satu tanda kiamat dalam buku-buku tentang *fitan* dan *malahim* yang *mu'tabar* berdasar riwayat shahih.

Sebenarnya tidak terlalu penting apakah Penulis sampai kepada kesimpulan Saddam Husain adalah As Sufyani yang disebutkan hadits-hadits lemah ini, berdasar dugaan kuatnya atau berdasar keyakinannya.

Yang lebih penting dari itu, seberapa jauh Penulis telah mendasarkan pendapatnya kepada dasar-dasar dalil yang kuat, penarikan kesimpulan yang benar dan menulis kajiannya secara jujur.

Maaf, saya mengangap hal ini lebih penting, mengingat dalam beberapa kesimpulan sebelumnya Penulis terbukti bertindak curang, mengambil dalil yang disukainya dengan mengabaikan dalil-dalil lain yang membahas masalah yang sama, memotong teks-teks riwayat sesukanya agar maknanya sesuai dengan pendapatnya dan menyimpangkan riwayat-riwayat yang sangat jelas berbicara tentang masalah yang berbeda untuk dibawa kepada pendapat yang dikehendakinya. Maka maaf pula, bila terpaksa penjelasan ke empat Penulis di sini akan tetap saya tanggapi.

Korelasi Pertama

> **"Para ulama dan *a'immah* telah menegaskan bahwa pemimpin kaum muslimin ketika menghadapi *malhamah* adalah Al-Mahdi. Ia akan muncul menjelang, sesudah, atau ketika berlangsung Perang Dunia mendatang; Armageddon", (hal. 62).**

Komentar; Memang benar para ulama Islam telah bersepakat, berdasar riwayat-riwayat shahih, bahwa pemimpin kaum muslimin ketika menghadapi *malhamah* adalah Al Mahdi. Namun sama sekali tidak ada penegasan mereka bahwa Al Mahdi muncul menjelang, sesudah, atau ketika berlangsung Perang Dunia mendatang, Armageddon. Sampai Imam Nu'aim bin Hammad sekalipun, tidak pernah menyebutkan nama Perang Dunia Ketiga, atau nama Perang Armageddon. Istilah Perang Dunia Ketiga, atau Perang Armageddon jelas tidak dikenal para ulama dan *a'immah*. Nama Armageddon dan pemastian hanya akan terjadi tiga kali Perang Dunia ini, berasal dari istilah dan keyakinan Ahlu Kitab. Dan sebagai seorang muslim, kita dilarang untuk mempopulerkan istilah-istilah kitab suci dan keyakinan mereka. Akan sangat baik, bila Penulis membuktikan ulama Islam yang mana dan dalam buku apa, istilah Perang Armageddon ini ditegaskan sebagai pertanda kemunculan Al Mahdi. Sayang, hal ini tidak dibuktikan, sehingga timbul dugaan buruk bahwa Penulis telah berkata dusta atas nama para ulama dan *a'immah* Islam.

Korelasi Kedua

Atsar yang disitir oleh Penulis, sebagaimana telah ditanggapi dalam penjelasan ke tiga, adalah atsar palsu dari seorang tokoh fiktif. Atsar ini tidak bisa dipertanggung jawabkan, tidak bisa dijadikan pegangan dalam urusan aqidah dan tidak mempunyai kekuatan hukum sama sekali. Atsar ini tertolak.

Herannya, untuk sampai pada kesimpulan (Atsar ini memastikan bahwa penguasa Iraq yang bengis itu bernama Saddam.... Atsar ini menyatakan bahwa ia adalah As Sufyani, (hal. 63), Penulis menyitir atsar palsu ini dan lupa dengan *Kitabul Fitan* Imam Nua'im bin Hammad. Penulis sama sekali tidak menyebutkan sebuah riwayat-pun dari *Kitabul Fitan* yang menunjukkan bahwa As Sufyani adalah penguasa Iraq hari ini, yang bernama Saddam Husain. Kenapa? Jawabannya jelas, sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa tanggapan sebelumnya, dengan sangat jelas sekali riwayat-riwayat Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabul Fitan* sendiri (buku yang menjadi ruh dari buku "Huru Hara Akhir Zaman") menggugurkan kesimpulan Penulis ini.

Penulis mengatakan: "Ia berbicara atas nama Islam Sunni, bukan Syi'i. Akan tetapi ia tidak berada di atas jalan dan Sunnah yang lurus", (hal. 63).

Ungkapan ini tidak bisa diterima begitu saja. Bukti dengan jelas menunjukkan, Saddam berbicara dan berkuasa atas nama Partai Ba'ts, sebuah partai berhaluan sosialis yang telah dikafirkan oleh para ulama Islam. Saddam telah menindas semua lawan politik dan pihak-pihak yang tidak sejalan dengan partai Ba'ts, baik dari kalangan Ahlu Sunnah maupun kalangan Syi'ah.

Korelasi Ketiga

(1). Dalam korelasi antara As Sufyani dengan pengepungan, Penulis menyebutkan atsar Ali bin Abi Thalib. Atsar ini diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 699 menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Qubail dari Abu Ruman dari Ali bin Abi Thalib, dalam bab *Al Ma'qilu Min Al-Fitan* (jalan selamat/ Tempat berlindung dari berbagai bencana).

(1.a). Sanad hadits ini sangat lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah. Al Walid bin Muslim, telah disinggung beberapa kali dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa ia seorang perawi yang lemah, terlebih lagi ia meriwayatkan secara *'an'anah*.

Perawi Risydin bin Sa'ad Al Fihri telah disepakati oleh para ulama sebagai perawi yang lemah. Imam Ahmad, Abu Zur'ah Ar Razi dan Amru bin Ali mengatakan, "Ia seorang yang lemah haditsnya." Imam Abu hatim mengatakan, "Ia munkar haditsnya, ia *ghaflah* (lalai), meriwayatkan hadits-hadits munkar dari para *tsiqah*, haditsnya lemah." Imam Al Jauzqani mengatakan, "Ia mempunyai riwayat-riwayat *mu'dhal* dan munkar yang jumlahnya banyak." Imam Nasa'i mengatakan, "ia seorang yang haditsnya *matruk* (pernah memalsu hadits), haditsnya lemah dan tidak boleh ditulis." Imam Ad Daruquthni, Ibnu Qaani' dan Abu Daud mengatakan, "Hadits-hadits mungkar mendominasi haditsnya."[1]

Abdullah bin Lahi'ah Al-Hadhrami adalah perawi yang lemah dari sisi hafalannya. Di akhir usianya, hadits-haditsnya mengalami *ikhtilath* (campur aduk dan terbolak-balik), sehingga tidak bisa diterima. Imam Yahya bin Ma'in mengatakan, "Lemah, tidak bisa dijadikan hujjah." Imam Nu'aim bin Hammad sendiri meriwayatkan dari Imam Abdurahman bin Mahdi, ia berkata, "Saya tidak menganggap sesuatupun yang saya dengar dari hadits Ibnu Lahi'ah, kecuali bila ia mendengar dari Abdullah bin Mubarak dan ulama yang semisalnya." Imam Ibnu Madiini (guru Imam Bukhari) meriwayatkan dari Abdurahman bin Mahdi, ia mengatakan, "Saya tidak mau meriwayatkan sesuatupun dari Ibnu Lahi'ah." Yahya bin Ma'in mengatakan, "Ia lemah, baik sebelum buku-buku (riwayatnya) terbakar, maupun setelah terbakar." An Nasa'i mengatakan, "Lemah." Al Juzjani mengatakan, "Haditsnya tidak ada cahayanya, dan tidak seharusnya ia dijadikan hujjah." Ibnu Hibban mengatakan, "Ia seorang yang shalih, namun *mentadlis* dari para perawi yang lemah, lalu buku-bukunya terbakar, maka kawan-kawan kami mengatakan, "Periwayatan secara tegas (dengan lafal; saya mendengar) orang-orang yang mendengar darinya sebelum buku-bukunya terbakar, seperti Abdullah yang empat; Abdullah bin Wahb, Ibnu Mubarak, Abdullah bin Yazid Al Muqri' dan Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi, adalah periwayatan yang benar." Imam Bukhari juga menyebutkan dalam perawi-perawi yang lemah. Imam Yahya bin Sa'id Al Qathan dan Waki' meninggalkan haditsnya.[2]

Dengan kondisi para perawi yang seperti ini, bagaimana riwayat ini masih tetap dipegangi sebagai sebuah dasar dalam membicarakan persoalan ghaib dan aqidah??? Dan lebih parahnya lagi, kenapa status

1. *Tahdzibu Tahdzib* 3/240-241.
2. *Mizanul I'tidal* 2/475-483 dan *Tahdzibu Tahdzib* 5/327-331.

hadits yang sangat tertolak ini didiamkan, tidak diterangkan sama sekali??? Entah apa yang ada di benak penulis ketika mengutip hadits ini!!!

(1.b). Sekali lagi, entah sengaja atau tidak, Penulis telah membawa makna hadits ini kepada makna yang tidak ditunjukkan oleh lafal hadits ini sendiri. Hadits sangat lemah ini sama sekali tidak berbicara bahwa tentara koalisi akan mengepung dan mengembargo Iraq atau Saddam Husain. Hadits ini justru berbicara tentang kerusakan yang akan ditimbulkan oleh As Sufyani. Ini bisa dilihat dari judul bab ini, dan juga judul bab-bab sebelumnya serta keseluruhan makna hadits-hadits tersebut.

Judul bab sebelumnya adalah *Bad-u Fitnati Syam* (Awal mulainya kekacauan di Syam). Sebagaimana disebutkan dalam tanggapan atas penjelasan sebelumnya, dalam beberapa riwayat lemah Imam Nu'aim bin Hammad disebutkan bahwa As Sufyani akan muncul di Syam, mengalahkan tentara Barbar dan memaksa mereka balik ke Mesir, serta mengalahkan Bani Abbas (Thaliban ???) dan memaksa mereka mundur ke Iraq. Judul bab *Bad-u Fitnati Syam* dan hadits-hadits di dalamnya menunjukkan awal kerusakan yang akan disebarkan oleh As Sufyani, si Raja kejam dan bengis dari Syam.

Kemudian setelahnya bab *Maa Yudzkaru Min Ghalabati Safalati An Naas wa Dhu'afaihim* (Berita tentang akan berkuasanya orang-orang bodoh dan lemah), baru kemudian bab *Al Ma'qilu Minal Fitan* di mana hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ ini terdapat di dalamnya.

Hadits sahabat Ali ini menunjukkan, bahwa As Sufyani akan mengepung manusia. Pengepungan ini akan menimbulkan bencana, dan pihak yang selamat adalah pihak-pihak yang mampu bertahan dengan penuh kesabaran. Misalnya. riwayat sebelum riwayat sahabat Ali ini, yaitu riwayat no. 698 menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari **Ibnu Lahi'ah**, ia berkata; Menceritakan kepada saya Abu Zur'ah dari Ibnu Zurair dari Ammar bin Yasir ﷺ bahwa ia berkata; "Jika kalian telah melihat urusan Syam sudah berada di tangan seorang anak Abu Sufyan (ibnu Abi Sufyan ali As Sufyani), maka segeralah bergegas ke Makkah."

Riwayat sangat lemah ini mendahului penyebutan hadits sahabat Ali, seakan-akan hadits sahabat Ali menjadi penjelas dan merinci dari bentuk kerusakan yang disebutkan dalam hadits sahabat Amar. Kerusakan tersebut adalah pengepungan yang akan dilakukan oleh As Sufyani, dan jalan selamat yang disarankan adalah keluar dari Syam,

lantas tinggal di Makkah.

Contoh riwayat lain yang jelas menunjukkan bahwa pihak yang mengepung adalah As Sufyani adalah riwayat sesudahnya, no. 708 menceritakan kepada kami Abu umar dari Ibnu Lahi'ah dari Abdul Wahhab bin Husain dari Muhammad bin Tsabit dari bapaknya dari Al Harits dari Abdullah (bin Mas'ud—pent), ia berkata, " Tidak ada yang selamat dari bencananya kecuali orang yang bersabar dalam pengepungan. Tempat berlindung dari As Sufyani dengan izin Allah ta'ala adalah tiga kota; bagi orang-orang *'ajam* adalah arah *Tsugur* (negeri-negeri perbatasan) yaitu kota yang disebut Antokia, kota yang disebut Qurs dan kota yang disebut Samiisath. Tempat berlindung dari Romawi adalah gunung yang disebut dengan Mu'tiq."

Kita tidak tahu, bagaimana Penulis bisa mengabaikan begitu saja hadits-hadits yang disebutkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam satu bab ini. Bukankah hadits-hadits ini dikumpulkan dalam satu bab karena saling berkaitan dan membicarakan tema yang sama?? Bukankah dalam membahas sebuah masalah, semua dalil yang berkaitan dengan masalah tersebut harus disebutkan terlebih dahulu, baru kemudian dikompromikan atau ditentukan *nasikh-mansukhnya* atau *ditarjih* saat terjadi kontradiksi, atau *'tawaquf* saat semua cara tersebut menemui jalan buntu??? Kenapa cara Penulisan dan pembahasan masalah ini tidak diikuti oleh Penulis??? Amat sangat wajar bila kemudian kesimpulan yang diambil tidak benar, karena metode Penulisan yang diikuti juga tidak mengikuti kaedah yang sudah baku dan standar.

(1.c). Hadits riwayat Imam Muslim yang menyebutkan pengepungan terhadap Iraq, telah dijelaskan dalam tanggapan sebelumnya, dan dalam hadits tersebut sama sekali tidak disebutkan orang-orang *'ajam* mengepung dan mengembargo As As Sufyani atau Saddam Husain.

(2). Riwayat As Sufyani mengalihkan sungai *Eufrat*, sebagaimana yang ditulis oleh Penulis tanpa menyebutkan teksnya (hal. 65), tidak ditemukan dalam *Kitabul Fitan*-nya Imam Nu'aim bin Hammad. Herannya, kali ini Penulis tidak menyebutkan teks riwayat yang ditunjukkannya tersebut, juga tidak menyebutkan siapa yang mengucapkan riwayat tersebut. Apakah ini artinya Penulis yang mengucapkannya dan bertanggung jawab sepenuhnya ? *Wallahu a'lam.*

Adapun riwayat As Sufyani membangun kota Babilonia, diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam bab *Maa yakuunu min* As Sufyani *Fi Jaufi Baghdad wa Madinati Az Zaura' Idza Balagha ba'tsuhu*

Al 'Iraaqa wa Yudzkaru min Kharabiha (Keadaan As Sufyani di dalam Baghdad dan kota Zaura' ketika pasukannya telah sampai di Iraq, dan berita tentang kehancuran Iraq) no. 886 menceritakan kepada kami Abdul Quddus menceritakan kepada kami Arthah bin Mundzir dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas bahwa Hudzaifah ﷺ berkata, "Benar-benar akan singgah seorang laki-laki dari Ahlu Baitnya, yang disebut Abdul Ilah atau Abdullah, ke sebuah sungai dari sungai-sungai Timur, tempat ia membangun dua kota di atasnya, di mana sungai membelah antara kedua kota itu. Ketika Allah ﷻ telah mengizinkan (mentakdirkan) hilangnya kerajaan mereka dan terputusnya masa pemerintahan mereka, Allah ﷻ akan mengirim kepada salah satu dari dua kota itu api pada suatu malam (kebakaran). Maka kota itu menjadi hitam gelap telah terbakar, seakan-akan kota itu sebelumnya tidak ada di tempat itu. Pagi harinya, pemiliknya heran bagaimana kota itu bisa hilang (binasa). Tidak berlalu selain terangnya siang hari itu kecuali Allah telah mengumpulkan di dalamnya (kota yang belum terbakar) setiap orang yang bengis dan keras kepala. Allah Ta'ala kemudian menenggelamkan kota tersebut beserta mereka semua ke dalam bumi. Itulah makna firman Allah ﷻ (Hamim 'ain sin qaaf), sebagai sebuah bentuk ketetapan dari Allah ﷻ."

Hadits ini jelas lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah, di dalamnya ada perawi yang tidak jelas sehingga sanadnya terputus. Riwayat ini disebutkan oleh Penulis secara tidak lengkap, dengan membuang awal dan akhir riwayat. Dengan melihat kepada keseluruhan riwayat ini, jelas digambarkan bahwa As Sufyani adalah keturunan Ahlu Bait (dalam riwayat-riwayat lemah lain keturunan Abu Sufyan, jadi mana yang benar ???? Berarti matan hadits-hadits lemah ini saling bertabrakan (*mudhtarib*), namanya Abdullah atau Abdul Ilah, membangun dua kota di tepi sebuah sungai di wilayah Timur, kota pertama terbakar ludes dalam satu malam, dan kota kedua akan ditenggelamkan beserta As Sufyani dan seluruh pengikutnya yang kejam dan bengis.

Jelas, riwayat lemah yang dinukil dan dijadikan dasar dan pendapat Penulis, membantah dan menggugurkan pendapat Penulis sendiri. Maka, semakin gugurlah pendapatnya yang menyatakan bahwa Saddam Husain adalah As Sufyani.

(3). Sifat fisik As Sufyani. Penulis menulis: "Dan ternyata, kita mendapati bahwa atsar-atsar yang melukiskan sifat As Sufyani semua ada pada diri Saddam", (hal. 67).

Kesimpulan ini terlalu mengada-ada dan dipaksakan. Betapa tidak,

banyak riwayat Imam Nu'aim bin Hammad yang tidak disebutkannya, baik tentang identitas, waktu keluar, dan sifat-sifat As Sufyani maupun sifat fisiknya. Riwayat-riwayat ini diabaikan begitu saja dan dengan tanpa beban Penulis memilih riwayat-riwayat yang menjurus kepada Saddam Husain. Ini adalah bentuk kecurangan Penulis yang kesekian kalinya.

Dalam riwayat yang baru saja disebutkan di atas, jelas diterangkan nama As Sufyani adalah Abdullah atau Abdul Ilah, bukan Saddam. Asal usul As Sufyani juga bukan dari Iraq, melainkan dari Syam. Mari kita simak beberapa riwayat yang berbicara tentang sifat, nama dan nasab As Sufyani tersebut. Imam Nu'aim mengumpulkannya dalam bab *Sifatu* As Sufyani *wa Ismuhu wa Nasabuhu* (Sifat, nama dan nasab As Sufyani).

Riwayat no. 802 menceritakan kepada kami Al Walid dari Abu Abdah Al Masyja'i dari Ubay dari seorang tua yang mendapati masa jahiliyah, ia mengatakan, "Awal munculnya As Sufyani adalah ia keluar dari sebuah desa di Barat Syam, yang disebut Andara, bersama tujuh orang pengikutnya."

Rasanya, riwayat sangat lemah dari orang tua tak jelas yang mendapati masa jahiliyah seperti ini tak perlu dikomentari. Yang perlu diingatkan, tak seorang ulamapun menshahihkan atau menghasankan hadits-hadits tentang As Sufyani, dan memang kekuatan sanad hadits-hadits tentang As Sufyani seperti ini.

Riwayat no. 803 menceritakan kepada kami Sa'id Abu Utsman dari Jabir dari Abu Ja'far ia berkata, "As Sufyani berkuasa selama masa hamilnya seorang perempuan."

Riwayat no. 804 menceritakan kepada kami Risydin dari Ibnu Lahi'ah dari Abdul Aziz bin Shalih dari ali bin Rabbah dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Akan muncul bintang terang dan seorang laki-laki yang salah satu matanya buta akan bergerak di 'Iliya (Baitul Maqdis), lalu setelah itu akan ada pembenaman ke dalam bumi."

Rasanya tidak perlu dikomentari terlalu banyak, jelas Saddam tidak keluar dari Andara, matanya buta sebelah atau berkuasa hanya sembilan bulan sepuluh hari.

Riwayat no. 807 menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari sulaiman bin Isa ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa As Sufyani akan memerintah selama tiga setengah tahun."

Riwayat no 808 menceritakan kepada kami Abdullah bin Marwan dari Arta-ah dari Tabi' dari Ka'ab ia berkata, "Akan memerintah selama

masa seorang perempuan hamil, seorang laki-laki bernama Abdullah bin Yazid, ia adalah Al Azhar bin Al Kalabiyah atau Az Zuhri bin Al kalabiyah (seorang bersuku Zuhrah dari keluarga ibu bersuku Kalb), seorang yang buruk rupa As Sufyani (keturunan Abu Sufyan)."

Riwayat no. 813 menceritakan kepada kami Baqiyah dan Abdul Quddus dari Abu Bakar dari asyakh, ia berkata, "As Sufyani keluar dari *al wadi al yabis* (lembah kering, berdasar riwayat-riwayat sebelum dan sesudahnya diketahui bahwa ia merupakan sebuah lembah di dekat kota Damaskus). Gubernur Damaskus keluar untuk memeranginya, namun ketika melihatnya ia akan kalah." Abdul Quddus mengatakan, "Gubernur Damaskus pada hari itu adalah seorang gubernur dari Banu Abbas."

Riwayat no. 820 menceritakan kepada kami Abdullah bin Marwan dari Artha-ah bin Mundzir dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ka'ab, ia berkata, "Nama As Sufyani adalah Abdullah."

Juga beberapa riwayat-riwayat lemah yang telah disebutkan dalam tanggapan-tanggapan sebelumnya, yang menyebutkan bahwa As Sufyani keluar dari daerah Mandirun, sebelah Barat Bisan, menerima jizyah, membelah perut kaum perempuan, dan sifat-sifat lain yang tak mungkin mempunyai korelasi dengan Saddam Husain. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

(4). As Sufyani mengalahkan pasukan koalisi dua kali. Jawaban atas riwayat ini telah disebutkan dalam tanggapan sebelumnya. Rasanya tidak perlu ditanggapi panjang lebar lagi. Kita cukupkan dengan menyebutkan tiga riwayat lemah dari Imam Nu'aim bin Hammad untuk membantah pendapat Penulis.

Riwayat no. 621 menceritakan kepada kami Sa'id Abu Utsman dari Jabir dari Abu Ja'far ia berkata, "Jika As Sufyani telah menang atas Al Abqa' (penguasa Mesir—pen) dan Al Manshur Al Yamani (penguasa Yaman—pen), maka keluarlah Turki dan Romawi serta As Sufyani akan mengalahkan mereka."

Jelas, riwayat ini mengisahkan dua pasukan yang akan dikalahkan As Sufyani adalah pasukan Mesir (Barbar), pasukan Yaman, pasukan Turki dan Romawi Timur.

Riwayat no. 771 menceritakan kepada kami Abdullah bin Marwan dari Arta-ah bin Mundzir dari Tabi dari Ka'ab ia berkata, "Jika Barbar telah keluar dan menduduki Mesir, akan terjadi dua peperangan; peperangan di Mesir dan peperangan di Palestina. Mereka kemudian

akan menduduki Himsha, maka kecelakaan bagi Himsha dari kejahatan Barbar. Barbar kemudian akan ditimpa oleh salju berat selama empat puluh malam yang hampir saja membinasakan mereka, namun akhirnya mereka bisa menaklukkan Himsha dan memasukinya. Mereka lalu keluar darinya melalui pintu Barat dengan jembatan yang berada di tengah pasar. Mereka meninggalkannya dan singgah di Danau Famiyah atau daerah sebelumnya sejauh satu *farsakh*. Masyarakat keluar untuk memerangi mereka sehingga mereka membunuh masyarakat. Pimpinan masyarakat adalah seorang laki-laki keturuan Ismail, mereka dibunuh di sebuah kampung bernama Ummul Arab. Kemudian bangkitlah seorang laki-laki, ia membunuh orang merdeka, menawan wanita dan anak-anak dan membelah perut-perut wanita dan mengalahkan jama'ah sebanyak dua kali. Ia lalu mati, dan seorang wanita Quraisy akan benar-benar disembelih, pada masa fitnah itu juga perut-perut perempuan Bani Hasyim akan dibelah."

Laki-laki yang berbuat sewenang-wenang dan mengalahkan jama'ah (tentara barbar) sebanyak dua kali ini tak lain adalah As Sufyani.

Riwayat lemah lain no. 794 menceritakan kepada kami Abu Umar dari Ibnu Lahi'ah dari Abdul Wahhab bin Husain dari Muhammad bin Tsabit dari bapaknya dari Al Harits dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Jika seorang laki-laki keturunan Fihr telah keluar untuk mengumpulkan Barbar, akan keluar pula seorang laki-laki keturunan Abu Sufyan (As Sufyani). Jika keluarnya laki-laki keturunan Abu Sufyan (As Sufyani) telah sampai kepada laki-laki keturunan Fihr itu, mereka (pasukan Barbar) akan terpecah menjadi tiga kelompok; satu kelompok kembali Mesir, satu kelompok tetap bertahan bersama Fihr bergerak ke Syam dan satu kelompok pergi ke Hijaz. Kelompok yang ke Syam akan bertemu dengan As Sufyani di *Wadi al-Unshul*, maka Barbar akan dikalahkan, kemudian penduduk Syam diperangi."

Riwayat-riwayat lemah lain masih banyak, namun beberapa riwayat ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa pendapat Penulis terlalu dipaksakan dan tidak berangkat dari dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

PENJELASAN KELIMA

ISRAEL: BASIS BARAT DALAM PERANG ARMAGEDDON

Penulis: "Saya kira, inilah faktor yang menjadikan Barat mendukung mati-matian Yahudi mendirikan negara di tanah Palestina melalui perjanjian Balfour. Karena negara yang tengah dirintis ini —menurut selera Barat dan Yahudi — akan mejadi basis militer bagi mereka di Armageddon", (hal. 76).

Komentar; DR. Yusuf Hasan, staf kedubes Uni Emirat Arab yang telah menempati posnya di Washington sejak tahun 1972 M, telah menulis disertasi dengan judul *Al Bu'du al Dieny fi al Siyasati al Amrikiyati Tijaaha al Shira' al Islamy al Shahyuny*, terbitan *Markazu Dirasat al Wahdah al Arabiyah*, Beirut, cet. 1, 1991 M. Dalam bukunya ini, beliau telah menyebutkan hasil penelitian mengenai sebab dan latar belakang dukungan dunia Kristen, terlebih lagi kaum fundamentalis Kristen terhadap negara Israel.

Fundamentalisme Kristen artinya sikap ekstrim dalam beragama kristen, terutama dalam masalah ideologi dan moral, yang mengakui kesucian kitab suci baik Perjanjian Lama (Taurat, Old Testament) maupun Perjanjian Baru (Injil, New Testament), mengakui kitab suci memuat petunjuk jalan kehidupan termasuk urusan politik dan terkhusus lagi *nubuat* (berita-berita) tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi yang bermuara pada kembalinya Israel dan Al Masih (Yesus Kristus) sekali lagi ke dunia (second coming of Christ).

Istilah fundamentalis sebenarnya istilah yang disematkan untuk orang-orang Kristen. Sebagaimana diungkapkan Hal Lindsey dalam bukunya *The Late Great Planet Earth*, mereka memusatkan kajian mereka terhadap perjanjian lama pada satu masalah pokok yaitu keyakinan bahwa bangsa Israel Yahudi sebagai bangsa pilihan Tuhan yang harus dimuliakan dan dibela. Mereka meyakini Yahudi (Israel) adalah pemilik tanah abadi yang dijanjikan Tuhan, Palestina. Mereka memegang teguh tekstual Taurat dan mempolitisir keyakinan mereka itu dengan meyakini Israel yang termaktub dalam Taurat itu adalah Israel yang hari ini ada di Palestina. Kelahiran negara Israel Raya tahun 1948 M di Palestina, menurut mereka, adalah bukti kebenaran *nubuat* Taurat dan tanda semakin dekatnya kedatangan Sang Juru Selamat Yesus (al Masih) ke dunia.

Dahulu bangsa Yahudi memusuhi secara total umat Kristiani. Yesus mereka kejar-kejar dan menurut mereka telah mereka salib. Namun kenapa umat Kristiani hari ini begitu mesra dan mendukung serta membantu Israel baik secara material maupun spiritual?. Dr. Yusuf Hasan menukil dari para pakar sejarawan Barat seperti Hudson Winthrop dalam *Religion in America* (1973), Louis Casper dalam *The Fundamentalist Movement* (1963), Ernest R. Sandeen dalam *The Origins of Fundamentalism* (1968), Sydney E. Ahlstrom dalam *A Religion History of the American People* (1975) dan George Holar dalam *A History of Fundamentalism in America* (1973), mereka menyebutkan keyakinan umat Kristiani dalam masalah Israel dan Yahudi sebagai berikut :

(a) Keyakinan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang terpenting yaitu ;
   - Tuhan telah memilih Yahudi sebagai bangsa pilihan.
   - Palestina adalah tempat ibadah dan kerajaan Israel yang telah ditentukan oleh Tuhan.
   - Tuhan menghukum Yahudi karena mereka melanggar ajaran-Nya.
   - Meski demikian Tuhan tidak akan menyelisihi janji-Nya kepada bangsa pilihan-Nya.
   - Tuhan mengutus Yesus / Al Masih untuk menyelamatkan dunia, tapi bangsa Yahudi saat itu memusuhinya.

(b) Keyakinan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, yang terpenting yaitu ;

- Tuhan telah menggariskan kembalinya Yesus ke dunia untuk memberi kabar gembira tentang kerajaan Tuhan.
- Hal itu baru terlaksana bila Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan telah dikembalikan ke tanah air mereka yang dijanjikan sebagai awal dari kembalinya Yesus sekali lagi.
- Berdirinya Israel Raya tahun 1948 M di Palestina dan jatuhnya kota Al Quds di bawah pemerintahan Israel untuk pertama kalinya setelah lebih dari 2000 tahun lepas dari tangan mereka, merupakan tanda semakin dekatnya kehadiran Yesus di bumi.
- Setiap individu, organisasi atau negara yang menentang Israel berarti telah melawan kehendak Tuhan dan menghalang-halangi janji Taurat, ia musuh Tuhan yang terkutuk.

Dr. Safar bin Abdurahman Al Hawali dalam buku beliau *Al Qudsu ; Baina Al-wa'di Al Haq wa Al Wa'di Al Muftara 'alaihi*, menulis bahwa baik umat Islam, Yahudi maupun Nasrani sama meyakini bahwa peperangan akhir zaman yang akan menentukan agama mana yang benar dan berkuasa di akhir zaman akan dipimpin oleh manusia yang mendapat kekuatan dari Langit. Namanya adalah Al Masih, menurut Yahudi adalah Al Masih Dajjal, sementara menurut Islam dan Nasrani adalah Al Mahdi dan Al Masih Isa Ibnu Maryam. Seharusnya Nasrani lebih dekat dan mendukung umat Islam karena kesamaan Al Masih ini, juga melihat latar sejarah permusuhan Yahudi kepada Al Masih Isa Ibnu Maryam. Namun justru di sinilah nampak kelicikan dan dendam sejarah Nasrani terhadap umat Islam. Umat Nasrani bersatu padu dan bahu membahu dengan Yahudi, untuk memusuhi Islam. Caranya, keduanya sepakat untuk lebih dahulu menyiapkan negara Israel raya, sebagai langkah awal kembalinya Yesus ke dunia.

Berdasar berbagai data penting dari keyakinan umat Nasrani ini, saya kira Perang Armageddon bukanlah satu-satunya faktor di balik dukungan negara-negara salibis Barat kepada Yahudi (Israel). Ada simbiosis mutualisme antara Yahudi dan Nasrani dari berdirinya negara Israel Raya.

Dukungan dunia kristen kepada negara Israel ini telah timbul jauh hari sebelum lahirnya negara Israel. Dukungan itu lahir dengan lahirnya gerakan Kristen Protestan.

Protestan tak akan berkembang pesat jika tidak mengetahui Old Testament/Taurat, kitab suci yang dihormati baik oleh Yahudi

maupun Kristen. Old Testament/Taurat sendiri baru menjadi kitab suci yang tertulis seperti saat ini pada abad I M. Pada tahun 1538 M, Raja Henry VIII dari Inggris memerintahkan penerjemahan Taurat dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Inggris, Taurat berbahasa Inggris ini dibagikan secara umum kepada masyarakat luas. Sejarawan Yahudi, Barbara Tuchman mengakui bahwa sejak saat itulah sejarah budaya dan hukum Yahudi menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Inggris dan mewarnai Inggris selama tiga abad selanjutnya. Menurutnya, tanpa latar belakang ini mustahil secara resmi pemerintah dan negara Inggris akan mengeluarkan Deklarasi Balfour 1917 M yang menyatakan dan mendukung berdirinya negara Yahudi Zionis di Palestina. Taurat berbahasa Inggris ini akhirnya dinamakan dengan *"Taurat Nasional Inggris."*

Sejak saat itu, menurut sejarawan Yahudi, Regina Sherif, gereja dan umat Kristen Protestan Inggris mengakui Palestina sebagai tanah yang dijanjikan untuk bangsa Yahudi dan Yahudi adalah bangsa Palestina yang terasing d Eropa, jauh dari tanah airnya dan akan kembali ke tanah airnya semula pada masa yang tepat. Tuchman menegaskan betapa besarnya pengaruh Taurat terhadap budaya Inggris, terutama dalam sastra dan lagu-lagu Inggris.

Seorang sejarawan Yahudi, Cecil Roth dalam *Essays* and *Portraits in Anglo-Jewish History* menulis adanya buku-buku yang mengagung-agungkan Yahudi dan menuntut dikembalikannya Yahudi ke tanah air mereka. Buku-buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol. mengingat banyaknya imigran Yahudi dari Spanyol dan Portugal yang berada di Belanda dan Inggris setelah jatuhnya Spanyol.

Peristiwa ini menjadi pintu gerbang penerimaan gereja dan pemerintah Inggris kepada bangsa Yahudi. Selain karena mengakui bahwa bangsa Yahudi sebagai bangsa pilihan Tuhan dan Palestina adalah tanah air suci yang dijanjikan kepada mereka, Inggris juga berkepentingan menyaingi dunia perdagangan Belanda atau minimal berdamai dan bersekutu dengan Belanda. Untuk hal ini, dukungan bangsa Yahudi sebagai pemegang modal sangat diperlukan sekali. Saat itu, bangsa Yahudi sudah menjadi warga negara istimewa di Belanda dan Inggris.

Menurut Tuchman, selain karena meyakini *nubuat* Taurat, Inggris juga menggebu-gebu ingin mengembalikan Yahudi ke Palestina karena faktor-faktor lain seperti: politik, ekonomi, militer dan imperialisme. Pada abad 18 M, dukungan kepada zionisme dan Yahudi semakin

menguat dengan adanya faktor-faktor pendukung, yaitu kemenangan Revolusi Amerika, permulaan Revolusi Perancis, berlangsungnya Revolusi Industri dan maraknya ziarah orang-orang Kristen Eropa ke Palestina.

Para peziarah ini mengarang buku tentang kisah-kisah Bani Israel zaman dulu dan kisah-kisah perjalanan ziarah mereka. Pada abad 17 dan 18 M, menurut Sharif, pemikiran zionisme mulai memasuki pikiran para filosof Eropa seperti Pascal dan Kant, juga para ilmuwan semisal Isac Newton. Setelah Newton wafat, sebuah buku tulisannya diterbitkan. Isinya tentang kembalinya Yahudi ke Palestina dan harapannya kepada negara-negara Super Power Eropa untuk merealisasikannya. Tokoh lain yang menulis buku semisal adalah Rousseau dalam bukunya *"Emile"*, diterbitkan tahun 1762 M.

Perancis mulai menggagas pendirian negara Yahudi di Palestina sebagai imbalan atas pembiayaan Yahudi terhadap angkatan perang Napoleon Bonaparte di Timur Tengah. Napoleon Bonaparte adalah kepala negara pertama yang mengusulkan pendirian negara Yahudi di Palestina. Bedanya dengan Inggris, Napoleon murni bertujuan politis ingin menguasai negara-negara Arab, sedang Inggris didorong oleh faktor ideologi dan didukung oleh faktor-faktor lain. Napoleon memerlukan dana besar untuk menguasai negara-negara Arab, untuk itu ia mencari dukungan bangsa Yahudi di Eropa.

Keterlibatan para pemimpin Kristen Eropa ini merupakan fakta tak terbantahkan yang diakui para sejarawan Yahudi sendiri seperti Tuchman, Sharif dan Ernest R. Sandeen. Menteri Luar Negeri Inggris Lord Balfour mengeluarkan deklarasi Balfour pada tanggal 2 November 1917 M yang berisi rencana pendirian negara Israel di Palestina, berdasarkan pengetahuannya yang mendalam tentang Taurat. D.L. George, Perdana Menteri Inggris tahun 1916 M yang juga membidani lahirnya Deklarasi Balfour begitu memahami Taurat. Ia mengakui lebih mengetahui sejarah bangsa Yahudi di Palestina melebihi pengetahuannya tentang sejarah negaranya sendiri di Inggris.

Keponakan Balfour sendiri, B. Doggadil dan sejarawan Eropa Donald. E. Wagner dalam bukunya; *Ministry of Advocacy for Palestine Justice Within American Evangetical Christian Zionist*, menyebutkan dukungan dan keyakinan Balfour itu sudah tumbuh sejak ia masih kecil saat belajar di gereja Inggris Scotlandia. Selain meyakini berdirinya negara Israel merupakan awal munculnya Yesus Kristus sekali lagi seperti keyakinan kebanyakan orang Kristen, Balfour juga

menganggap Yahudi sebagai bangsa buangan yang harus dikembalikan ke negara asalnya.

Saat bertemu dengan pimpinan Yahudi Weizman (1874-1952) di Hotel Manchister tahun 1906 M, Balfour menyatakan pentingnya orang-orang Kristen mengeluarkan seluruh kemampuaannya untuk mengembalikan tanah air bangsa Yahudi. Menurut penelitian Peter Grose, wartawan senior New York Time dan staf Menteri Luar Negeri era Charter, dalam bukunya; *Israel in the Mind of America*, Balfour begitu memahami sejarah dan misi zionisme melebihi pengetahuan Teodore Herzl sendiri. Balfour memandang peristiwa penghancuran kerajaan Yahudi oleh imperium Romawi merupakan kesalahan terbesar dalam sejarah.

Deklarasi Balfour dicetuskan di Washington, Mei 1917 M. Deklarasi itu lahir setelah diadakan pertemuan segitiga antara Balfour, Presiden Amerika Wilson dan hakim zionis Yahudi Louis Brandeis (1856-1941). Ketika hendak pulang ke Inggris setelah ditanda tanganinya deklarasi, dengan bangga Balfour berkata, "Saya seorang zionis." Llyod George (1863-1944) Perdana Menteri Inggris juga mengakui dirinya sebagai orang zionis. Ia telah akrab dengan Herzl sejak 1903 M, sebelum bertemu dengan pimpinan *Jews Zionist* Weizman tahun 1915 M.

Penjelasan bertele-tele ini perlu disebutkan, untuk menunjukkan bahwa para tokoh politik, ekonomi dan militer Nasrani Barat mendukung Yahudi Israel bukan karena faktor Armageddon semata, melainkan lebih dari itu; demi meraih ambisi ekonomi, politik dan tentu saja agama demi membuka jalan turunnya Yesus ke muka bumi. Yesus akan turun setelah tegaknya negara Israel, dan pergantian tahun ribuan (milenium) baru terjadi, demikian keyakinan mereka. Maka wajarlah bila segala upaya diplomasi dan perdamaian akan selalu gagal mengembalikan bumi Palestina ke tangan umat Islam. Maka tidak ada solusi untuk mengembikan Palestina selain jihad Islam yang benar.

Perang Armageddon dan Al-Malhamah Al-Kubra

Penulis menyebutkan hadits perdamaian umat Islam dengan Romawi, (hal. 79). Dalam edisi terjemahan terdapat kesalahan tulis, di mana tertulis: "dalam delapan bendera, setiap bendera terdiri dari dua belas ribu orang." Seharusnya adalah delapan puluh bendera, demikian lafal seluruh hadits mengenai masalah perdamaian dengan Romawi ini.[1]

1. Hadits dishahihkan oleh Syaikh Al Abani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* no. 3318.

Penulis menulis (syaikh Safar Al-Hawali, dalam bukunya, *Yaumul-Ghadhab*, mengatakan, "....Barangkali, jawabannya telah dikemukakan secara implisit. Ketika Daniel menetapkan jarak antara derita dan jalan keluar, sebagaimana telah dikemukakan, adalah 45 tahun. Sedangkan kita telah mengetahui bahwa waktu berdirinya negara kotor sebagaimana dipastikan oleh Daniel adalah pada tahun 1967 M, dan itu yang telah terjadi. Maka berdasarkan hal ini, bisa jadi nihayah (akhir) atau bidayatun-nihayah (awal dari keberakhiran) adalah tahun (1967 + 45 tahun) = 2012 M. Itulah yang kita harapkan terjadi dan kita tidak bisa memastikannya, kecuali apabila telah menjadi kenyataan..."=hal. 85).

Komentar: Amat disayangkan, sampai saat saya menulis komentar ini, buku tulisan Dr. Safar bin Abdurahman Al-Hawali yang berjudul *"Yaumu Al-Ghadhab"* ini belum pernah saya baca sehingga saya tidak mengetahui apakah benar ungkapan Dr. Safar Al-Hawali seperti yang dinukil oleh penulis, ataukah ada beberapa kalimat sebelum dan sesudahnya yang masih berkaitan, dan mungkin saja maksud Dr. Safar Al-Hawali tidak seperti yang dinukil oleh penulis. Sebagai seorang ketua jurusan aqidah fakultas Ushulu Dien di Universitas Ummu Al-Qura, Makkah, rasanya sulit bagi kita untuk menerima begitu saja nukilan penulis dari Dr. Safar Al-Hawali ini. Dalam bukunya yang berjudul *"Intifadhatu Rajab"*, Dr. Safar Al-Hawali menyebutkan dua syarat dalam membuat sebuah prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang. Syarat tersebut adalah shihatu al-khabar (hadits/ riwayatnya adalah riwayat yang shahih) dan shihatu al-ta'wil (interpretasi yang benar). Di sinilah letak keganjilan nukilan dari Dr Safar Al-Hawali ini. Berdasar ramalan Daniel dalam kitab Taurat, Dr Safar Al-Hawali memprediksikan kehancuran negara zionis Israel akan terjadi pada tahun 2012 M. Benarkah Dr. Safar Al-Hawali memprediksikan demikian, padahal beliau mengetahui keshahihan berita-berita dalam Taurat sama sekali tidak terjamin ?

Tahun 2012 M diprediksi merupakan tahun kehancuran negara agresor zionis Israel. Angka ini berasal dari tahun berdirinya negara zionis Israel (1967 M) ditambah masa antara derita dan jarak keluar (45 tahun). Ini sebuah keganjilan baru, mengingat Ben Gurion dan para petinggi zionis internasional mengumumkan proklamasi berdirinya

negara zionis Israel di bumi umat Islam, Palestina, pada tanggal 15 Mei 1948 M (1367 H). Berdasar ramalan Daniel di atas, bukankah mestinya Israel runtuh pada tahun 1948 + 45 ; 1993 M.[2]

Sekalipun penulis dan (mungkin) Dr. Safar Al-Hawali sekedar menduga serta tidak memastikan, bukankah akan sangat baik dan arif bila tidak mendasarkan dugaan-dugaannya kepada penetapan Daniel, yang jelas berasal dari Taurat ? Kenapa tidak kembali kepada khabar-khabar gembira dalam Al Qur'an dan as sunah ash shahihah ?

Allah Ta'ala berfirman :

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Al Isra': 4)

Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (Al Isra':5)

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar. (Al Isra': 6)

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Al Isra': 7)

Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 17:8)

Dalam ayat-ayat di atas diterangkan, Bani Israel akan berbuat kerusakan yang besar di bumi sebanyak dua kali. Pada kerusakan pertama, mereka dihancurkan dan dikuasai oleh hamba-hamba Allah yang perkasa dan keras. Kemudian Bani Israel bisa menyusun kembali

2. Dr. Jamil bin Abdullah bin MuhammadAl Mishri, *Hadhiru Al-'Alam Al-Islami wa Qadhayahu Al-Mu'ashirah* hal. 336

kekuatan mereka dan hidup seperti sediakala. Kemudian mereka berbuat kerusakan besar lagi, dan kembali mereka dihancurkan oleh hamba-hamba Allah yang perkasa

Mengenai kerusakan pertama, ulama tafsir telah bersepakat bahwa hal itu telah terjadi, namun mereka berbeda pendapat siapa hamba-hamba Allah yang mengalahkan dan menghancurkan Bani Israel tersebut. Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah; mereka adalah Jalut dan tentaranya, menurut Sa'id bin Jubair adalah Sanharib, Raja Maushil (Iraq), sedang menurut ulama lain adalah Nebukhadnezar, Raja Babilonia.

Para ulama juga berbeda pendapat kapan perusakan Bani Israel yang kedua dan hukuman kedua terjadi. Sebagian menyatakan, hukuman kedua terjadi melalui tangan kaum muslimin pada masa Rasulullah dan sahabat.[3] Sekalipun perbedaan pendapat para ulama tafsir mengenai perusakan kedua dan hukuman kedua cukup banyak, namun sebagian besar ulama tafsir berpendapat hukuman kedua inipun sudah terjadi, hanya beberapa ulama kontemporer saja, seperti Syaikh Bassam Nahhad Jarrar dalam bukunya *Zawaalu Israil* 2002 M; *Nubuatun Am Shadafatun Raqamiyatun*, yang menyatakan saat ini umat Islam menantikan turunnya hukuman kedua atas Bani Israel.

Baik ulama yang berpendapat hukuman kedua sudah terjadi, maupun ulama yang berpendapat hukuman kedua belum terjadi, semuanya sepakat bahwa setiap kali Bani Israil berbuat kerusakan di muka bumi; hukuman Allah ﷻ akan menimpa mereka, berdasar nash Allah ﷻ :

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

"Mudah-mudahan Rabbmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al Isra': 8)

Berdirinya negara Israel di bumi Islam Palestina, pengusiran berjua-juta muslimin Palestina, pembunuhan, penculikan, penggusuran dan pembantaian yang terus dilakukan oleh Israel merupakan bukti nyata tak terbantahkan atas kerusakan yang mereka lakukan di muka bumi.

---

3. Lihat tafsirnya dalam *Tafsir Ath Thabari* 15/16 dst, *Tafsir Al Qurthubi* 15/214-224, *Tafsir Ibnu Katsir* 3/25-26, *Asy Syaukani* 3/259-261, *Tafsir As Suyuthi* 5/238-245, *Tafsir Al Qasimi* 10/202 dst, *Tafsir Asy Syanqithi* 3/405-409.

Maka, cepat atau lambat kehancuran dan adzab Allah ﷻ akan menimpa mereka melalui tangan hamba-hamba-Nya yang perkasa, baik mereka adalah umat Islam maupun non muslim.[4]

Sesungguhnya hal ini merupakan khabar gembira bagi umat Islam yang saat ini berjihad melawan Yahudi dan negara-negara salibis sekuler yang membantunya;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (Al Isra': 9- 10).

Maka, cukuplah khabar gembira Al Qur'an sebagai penghasung umat Islam untuk semakin meningkatkan intensifitas jihad melawan Yahudi. Umat Islam tidak membutuhkan ramalan Daniel atau berita-berita Taurat dan Injil. Keruntuhan Israel akan datang, dan itu melalui usaha umat Islam, melalui jihad Islam yang benar dan berkesinambungan. Al Quds akan kembali ke pangkuan umat Islam, melalui perjuangan nyata umat Islam. Maka janganlah umat Islam sekedar menunggu datangnya tahun 2012 M atau 2022 M, tanpa terus berusaha meneruskan perjuangan jihad mereka melawan Yahudi. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

---

4. *Tafsir Asy Syaukani* 3/261, *Tafsir Asy Syanqithi* 3/407. Lafal "Hamba-hamba Kami" adalah lafal yang umum, bisa bermakna kaum muslimin maupun non muslim, berdasar beberapa ayat yang menyebut penggunaan lafal ini secara umum untuk orang Islam maupun kafir (seperti Az Zumar ;16,46, Asy Syuura ;52, Fathir ;31, al Furqan ;17,Al Fath ; 16). Dalam *Shahih Muslim Kitabul Fitan* disebutkan penggunaan lafal hamba-hamba Kami untuk menyebut Ya'juj dan Ma'juj.

PENJELASAN KEENAM

DAJJAL; ENAM TAHUN SETELAH AL MAHDI?

Para ulama memang telah menyebutkan bahwa hadits-hadits tentang Al Mahdi mencapai derajat *mutawatir maknawi*.[1] Dengan demikian, umat Islam wajib meyakini akan munculnya Imam Al Mahdi di akhir zaman sebagai khalifah yag adil.

Adapun hadits yang dinukil oleh Penulis, yaitu hadits Abdullah bin Busr secara marfu' ;

بَيْنَ الْمَلْحَمَةِ وَفَتْحِ الْمَدِيْنَةِ سِتُّ سِنِيْنَ وَيَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي السَّابِعَةِ

"Jarak antara malhamah dan penaklukan Konstantinopel adalah enam tahun, dan Dajjal muncul pada tahun ketujuh."

Hadits ini adalah hadits yang lemah, di dalamnya ada perawi lemah bernama Baqiyah bin Walid.[2] Dengan demikian, hadits ini tidak bisa dijadikan dasar dalam menentukan kapan keluarnya Dajjal.

Ada hadits lain yang juga menyebutkan waktu keluarnya Dajjal, yaitu hadits sahabat Mu'adz bin Jabal ﷺ secara marfu' :

---

1. Yusuf bin Abdullah bin Yusuf Al Waabil, *Asyratu As-Saa'ah*, 259-265. Dr. Umar Sulaiman Al Asyqar, *Al Yaumul Akhiru; Al Qiyamatu Ash Shughra*, hal 208-210.
2. Hadits ini dilemahkan oleh Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani dalam *Dha'ifu Sunan Ibni Majah* no. 822, *Dha'ifu Al-Jami' Ash Shaghir* no. 2361 dan *Takhrij Misykatu Al-Mashabih* no. 5426, juga Imam Al Mundziri dalam *'Aunul Ma'bud Syarhu Sunan Abi Dawud* 11/403.

اَلْمَلْحمةُ الْكُبْرى و فَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ وَ خُرُوجُ الدَّجَّالِ فِي سَبْعةِ أَشْهُرٍ

"Malhamah kubra, penaklukan Konstantinopel dan munculnya Dajjal, (semuanya akan terjadi) dalam tujuh bulan." (HR. Ahmad, Abu daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hadits ini juga lemah. Dalam sanadnya ada perawi bernama Abu Bakar bin Abu Maryam Al Ghasani Asy Syami, ia lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah.[4] Dengan demikian, kedua hadits lemah yang saling bertabrakan, dan tidak bisa dikompromikan ini [4] tidak bisa kita pegangi sebagai dasar menentukan waktu keluarnya Dajjal dan jarak antara ketiga tanda besar kiamat ini.

Dengan demikian, tidak ada penentuan waktu yang tegas dalam hadits-hadits yang shahih. Hadits-hadits shahih hanya menyebutkan bahwa munculnya sebuah tanda besar kiamat akan segera disusul oleh tanda-tanda besar kiamat lainnya. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

خُرُوجُ الْآيَاتِ بعْضُها عَلَى إِثْرِ بَعْضٍ يَتَتابعْنَ كَما تتابع الْخَرَزُ فِي النِّظَامِ

"Keluarnya tanda-tanda (kiamat) adalah sebagian setelah sebagian yang lain, saling menyusul sebagaimana mutiara saling berturutan dalam susunannya."[5]

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Amru ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

اَلْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ فَإِنْ يُقْطَعِ السِّلْكُ يَتْبَعْ بَعْضُهَا بَعْضًا

"Tanda-tanda (besar Kiamat) bagaikan mutiara-mutiara yang tersusun dalam seutas tali. Jika tali itu dipotong, sebagian akan segera menyusul sebagian lainnya."[6]

---

3. Hadits ini dilemahkan oleh Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani dalam *Dha'ifu Sunan Ibni Majah* no. 821, *Dha'ifu Al-Jami' Ash Shaghir* no. 5945 dan *Takhrij Misykatu Al-Mashabih* no. 5425, juga Imam Syamsul Haq 'Adzim Abadi dalam *'Aunul Ma'bud Syarhu Sunan Abi Dawud* 11/402.
4. Demikian dinyatakan oleh Imam Abu Dawud dan Ali Al Qaari, *'Aunul Ma'bud Syarhu Sunan Abi Dawud* 11/403.
5. HR. Thabrani. Dishahihkan Imam Al Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* 7/321 dan Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash Shaghir* no 3222.
6. HR. Ahmad. Dihasankan oleh Imam Al Haitsami dan Syaikh Ahmad Syakir, *Majmauz Zawaid* 7/321.

Penulis menyatakan: "Ini merupakan peperangan terakhir yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum masa turunnya Isa", (hal. 93), lalu menyebutkan hadits Abu Hurairah ﷺ.

Komentar; Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 1236 menceritakan kepada kami Baqiyah bin Walid dari Shafwan dari beberapa Syaikh dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda.." Sanad hadits ini lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah. Dalam sanadnya ada perawi lemah yang sering *mentadlis* bernama Baqiyah bin Walid dan perawi *majhul* (beberapa Syaikh). Dengan demikian, hadits ini tidak bisa dipegangi sebagai sumber pengambilan sebuah keyakinan.

Hadits ini juga diriwayatkan dengan no. 1239, lafalnya sama namun sanadnya berbeda; menceritakan kepada kami Al Walid menceritakan kepada kami Shafwan bin Amru dari orang yang menceritakan kepadanya dari Nabi ﷺ.

Hadits ini bahkan lebih parah dari sanad sebelumnya karena beberapa alasan; perawi Al Walid adalah perawi yang lemah, orang yang menceritakan dari Shofwan tidak jelas nama dan identitasnya, sementara seorang perawi lain hilang.

Seharusnya antara Shafwan dengan Nabi ﷺ ada dua perawi lagi (tabiin dan sahabat). Bila yang bercerita kepada Shafwan adalah seorang tabi'in, maka haidts ini hadits *mursal* yang tertolak dan lemah. Bila yang menceritakan kepada Shafwan adalah sahabat, maka jelas sanad hadits ini terputus (munqathi) karena mustahil Shafwan bertemu dan mendengar langsung dari sahabat. Dengan demikian, hadits ini sangat lemah dan tidak boleh dijadikan hujjah dalam keyakinan (aqidah) dalam masalah ghaib yang akan terjadi sebelum hari kiamat.

Hadits yang shahih tentang jihad di India adalah hadits :

عن ثوبان مولى رسول الله، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: " عِصابَتَانِ مِنْ أُمَّتِي أَحْرَزَهُمَا اللهُ مِنَ النَّارِ! عِصَابَةٌ تَغْزُو الْهِنْدَ، وَعصابَةٌ تَكُونُ مَعَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ

Dari Tsauban maula Rasulullah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada dua kelompok dari umatku yang akan diselamatkan oleh Allah Ta'ala dari neraka; kelompok yang memerangi India dan kelompok yang*

berperang bersama Isa bin Maryam عليه السلام."[7]

Hadits ini umum tidak menunjuk apakah kelompok yang memerangi India adalah pasukan Imam Al Mahdi atau bukan. Maka, hadits ini memberi khabar gembira bagi Mujahidin Kasymir yang sedang berjihad melawan pendudukan India. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

Sifat-Sifat Al Mahdi

Para ulama tsiqah yang berpegangan kepada hadits-hadits yang shahih dan hasan, menyebutkan bahwa Imam Mahdi bernama Muhammad bin Abdullah Al 'Alawi Al Fathimi Al Hasani[8], dari keturunan Hasan (bukan Husain seperti ditulis Penulis hal. 92).

Imam Al Hafizh Imadudien mengatakan, "Hadits-hadits menunjukkan bahwa Al Mahdi muncul setelah Daulah Bani Abbas, ia dari Ahlu Bait keturunan Fathimah, dari anak Hasan dan bukan anak Husain."[9]

Nampaknya, Penulis mendasarkan pendapatnya bahwa Al Mahdi berasal dari keturunan Husain, dari riwayat Imam Nu'aim bin Hammad no. 1095; menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Qubail dari Maimun Al Qaddah dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Akan keluar seorang laki-laki keturunan Al Husain dari arah Timur. Sekiranya gunung-gunung menghadapinya, tentulah ia sanggup menghancurkannya dan membuat jalan di antaranya."

Riwayat seperti ini, jelas riwayat sangat lemah dipenuhi sederet perawi yang lemah; Al Walid, Risydin, Ibnu Lahi'ah dan Maimun Al Qaddah, sehingga tidak mungkin dijadikan hujjah

Adapun sifat Imam Al Mahdi yang disebutkan dalam hadits adalah:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اَلْمَهْدِي مِنِّي , أَجْلَى الْجَبْهَةِ أَقْنَى الْأَنْفِ يَمْلأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَ عَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جُوراً وَ ظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ .

---

7. HR. Ahmad, An Nasa'i, Abu 'Iwanah Ibnu 'Adi, Ibnu 'Asakir dan Bukhari dalam *At Tarikhu Al-Kabir*. Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 1934.
8. *Asyraathu As Sa'ah* hal. 250.
9. *'Aunul Ma'bud* 11/374.

Dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ ia berkata, Rasululah ﷺ bersabda, *"Al Mahdi dari (keturunan)ku. Ia seorang yang kepala bagian depannya terbuka, dan hidungnya mancung. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kedzaliman. Ia akan berkuasa selama tujuh tahun."*[10]

Sifat-sifat lainnya yang disebutkan secara detail oleh Penulis (hal. 95) tidak ditemukan dalam buku-buku hadits dan buku-buku tentang tanda-tanda hari kiamat yang ditulis oleh para ulama yang terpercaya, *Wallahu a'lam*. Nampaknya, Penulis menyimpulkannya dari hadits-hadits riwayat Imam Nu'aim bin Hammad yang lemah.

Di antaranya adalah riwayat Imam Nu'aim bin Hammad no. 1069; menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari Ibnu Lahi'ah dari Israil bin Ubadah dari Maimun Al Qaddah dari Abu Thufail bahwasanya Rasulullah ﷺ mensifati Al Mahdi, maka beliau menyebutkan; "Gagap kalau berbicara dan memukul paha kirinya dengan tangan kanannya jika bicaranya lambat. Namanya adalah namaku dan nama bapaknya adalah nama bapakku."

Riwayat seperti ini, jelas riwayat sangat lemah dipenuhi sederet perawi yang lemah; Al Walid, Risydin, Ibnu Lahi'ah dan Maimun Al Qaddah, sehingga tidak mungkin dijadikan hujjah. Cukuplah hadits-hadits shahih yang ada sebagai pegangan dan hujjah, tidak perlu mencari-cari sifat-sifat Al Mahdi yang bersumber kepada hadits-hadits palsu, sangat lemah atau cerita Israiliyat.

"Ia disebut *Al-Mahdi*, karena *yuhdi* (menunjuki) perkara-perkara yang tersembunyi, dan, sebagaimana telah saya kemukakan; Ia berhasil membawa Taurat dan Injil yang *otentik*", (hal. 95).

Saya tidak tahu sumber kesimpulan yang diambil oleh Penulis mengenai sebab penamaan Al-Mahdi. Hanya, setahu saya, Al-Mahdi merupakan bentuk *isim maf'ul*, yang berarti orang yang diberi petunjuk, bukan *isim fa'il* yang berarti orang yang memberi petunjuk atau menunjukkan.

---

10. HR. Abu Dawud. Dalam sanadnya ada perawi bernama Abul 'Awwam Imran bin Dawud Al Qathan Al Bashri, Bukhari meriwayatkan darinya sebagai syahid (penguat). Affan bin Muslim dan Yahya bin Sa'id Al Qathan *mentsiqahkannya*, sementara Yahya bin MA'in dan An Nasa'i melemahkannya. Imam Ahmad berkata, "Saya harap haditsnya shalih (hasan)." ['*Aunul Ma'bud* 11/375]. Syaikh Al Albani meenyatakan bahwa hadits ini hasan dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 6736 dan *Misykatul Mashabih* no. 5454.

Adapun kesimpulan Al Mahdi akan mengeluarkan Taurat dan Injil yang otentik, amat disayangkan Penulis tidak menyebutkan riwayat yang dijadikan dasar pendapatnya ini.

Ternyata, pendapat ini tidak bersumber kepada ayat Al Qur'an, Sunnah shahihah atau perkataan sahabat, melainkan berasal dari perkataan Mathar Al Warraq. Diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 1029 ; menceritakan kepada kami Yahya dari Minhal bin Khalifah dari Mathar Al Warraq ia berkata, "Al-Mahdi akan mengeluarkan Taurat yang otentik dari Antokia."

Juga riwayat no. 1035; menceritakan kepada kami Dhamrah dari Ibnu Syudzab dari Mathar dari Ka'an ia berkata, "Hanyasanya dinamakan *Al Mahdi* karena ia menunjukkan kepada lembaran-lembaran Taurat, ia mengeluarkannya dari pegunungan Syam. Ia mengajak Yahudi untuk menerimanya, maka masuk Islamlah banyak kelompok. Ia lalu menyebutkan angka sekitar 30 ribu orang Yahudi."

Juga riwayat no. 1050 menceritakan kepada kami Yahya bi Sa'id Al 'Athar Al bashri dari Sulaiman bin Isa ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa lewat tangan Al Mahdi-lah akan muncul *Tabut* ketenangan dari danau Buhairah, sampai ia dibawa dan diletakkan di hadapan Al Mahdi di Baitul Maqdis. Jika orang-orang Yahudi melihatnya, mereka akan masuk Islam kecuali sedikit di antara mereka, lalu Al Mahdi meninggal."

Saya rasa perkataan tabi'it tabi'in atau tabi'in yang bersumber dari "katanya" atau berita Israiliyat ini tidak perlu dikomentari sanadnya. Apapun keadaannya, ia tidak mempunyai kekuatan hukum karena tidak dinyatakan bersumber kepada ucapan sahabat atau Rasulullah ﷺ.

Cukup untuk menjadi sebuah keyakinan bagi kaum muslimin; bahwa Nabi Isa عليه السلام akan turun di akhir zaman untuk berjihad bersama umat Islam dan Al-Mahdi, memerangi Dajjal dan kaum Yahudi. Nabi 'Isa akan sholat bersama umat Islam di belakang Imam Al-Mahdi. Nabi 'Isa akan memerangi setiap non Muslim, menghapuskan *jizyah* (artinya hanya memberi manusia satu dari dua pilihan; masuk Islam atau perang), berhukum dengan syariat Islam, membunuh seluruh babi di muka bumi dan menghancurkan seluruh salib di muka bumi. Itu semua untuk menunjukkan bahwa semua agama di dunia ini tertolak, selain Islam. Maka, wajarkah bila Imam Al-Mahdi justru mengeluarkan Taurat dan Injil yang otentik dari danau Buhairah atau pegunungan Syam, lantas puluhan ribu Yahudi masuk Islam ???? Kenapa tidak Nabi 'Isa saja yang mengeluarkan Taurat dan Injil yang otentik? Kalau sebagian besar Yahudi

masuk Islam, berapa gelintir Yahudi yang berperang membela Dajjal???

Sungguh, riwayat-riwayat Israiliyat ini bertentangan dengan banyak hadits shahih. Riwayat Israiliyat seperti ini jelas riwayat dusta yang harus ditolak.

عن أبي هريرة: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ: رَجُلٌ مَرْبُوعٌ، إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، بَيْنَ مُمَصَّرَتَيْنِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ، وَإِنْ لَمْ يصبه بلل، فَيُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ: وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانه الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الإِسْلاَمَ، وَيُهْلِكُ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، فَيَمْكُثُ فِي الأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتَوَفَّى فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasnya Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang Nabipun antara aku dengan dia (Isa ﷺ).Ia akan turun, maka jika kalian telah melihatnya, kenalilah ia; seorang laki-laki yang sedang, (kulitnya) antara merah dan putih, memakai dua kain yang agak kuning, seakan-akan meneteskan air meskipun ia tidak basah. Ia akan memerangi manusia di atas Islam (agar manusia masuk Islam), mematahkan salib, membunuh babi dan menghapuskan jizyah dan pada zamannya seluruh agama akan hancur kecuali Islam. Ia akan membunuh Al Masih Dajjal, dan berkuasa di bumi selama empat puluh tahun, lalu ia meninggal dan disholati oleh kaum muslimin."*[11]

Tanda-Tanda Kemunculan Al Mahdi

Penulis menyebutkan beberapa tanda sebelum munculnya Al-Mahdi, di antaranya;

(1). Ditenggelamkannya pasukan yang dikirim As Sufyani untuk membunuh Al-Mahdi.

Hadits-hadits shahih memang menyebutkan hal ini, namun tak satu hadits shahihpun yang menyebutkan nama As Sufyani.

(2). Kematian Raja Saudi dan terjadinya Perang Armageddon.

Wallahu a'lam, setahu saya tidak ada hadits shahih yang

11. HR. Abu Dawud, dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3635.

menyebutkan pembunuhan terhadap Raja Saudi dan Perang Armageddon sebagai tanda-tanda kiamat. Beberapa buku para ulama *tsiqah* yang membahas tanda-tanda kiamat juga tidak menyebutkan dua peristiwa ini.

(3). Pasukan Barat dipimpin oleh panglima pincang dari suku Kindah.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam tanggapan sebelumnya, hadits yang berkenaan dengan hal ini lemah, tidak bisa dijadikan hujjah dan itupun berkenaan dengan Bani Abbasiyah, bukan berkenaan dengan Al-Mahdi.

(4). Surutnya air sungai Eufrat yang menyibakkan gunung emas, lantas manusia berperang dan saling membunuh dalam memperebutkan kekayaan emas tersebut.

Hadits yang menyebutkan hal ini adalah hadits shahih yang disepakati Imam Bukhari dan Muslim. Imam Ibnu Hajar memang menyatakan bahwa hal itu akan terjadi sebelum munculnya Al-Mahdi, namun penjelasan beliau berkaitkan dengan catatan (syarat); bila yang dimaksud dengan simpanan (dalam riwayat lain ;gunung) emas sungai Eufrat dalam hadits ini adalah kekayaan yang dimaksud dalam hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Padahal sebagaimana tersebut dalam teks hadits, *kanzun* (simpan kekayaan) dalam hadits Ibnu Majah adalah *kanzul ka'bah*, bukan *kanzu Eufrat*.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits simpanan (gunung) emas sungai Eufrat ini dalam *Kitabul Fitan* bab *Khuruju An-Naar* (Keluarnya api yang menggiring manusia dari arah Timur ke arah Barat).

Perhatikan teks lengkap perkataan Imam Ibnu Hajar yang dimaksud oleh Penulis:

"Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Tsauban secara marfu'; Akan ada tiga orang yang saling berperang di sisi (memperebutkan) simpanan kekayaan kalian (kanzukum), semuanya adalah anak khalifah."

Beliau menyebutkan hadits tentang Al-Mahdi. Jika yang dimaksud dengan *kanzun* (simpanan kekayaan) dalam hadits (Tsauban) ini adalah *kanzun* yang disebutkan dalam hadits bab (*Khuruju An-Naar*, yaitu hadits keluarnya emas sungai Eufrat—pen) ini, maka hadits (Tsauban) ini menunjukkan bahwa hal itu akan terjadi ketika munculnya Al-Mahdi, yaitu sebelum turunnya Isa *'Alaihi salam* dan sebelum keluarnya api, secara pasti. *Wallahu A'lam.*[12]

12. *Fathul Baari* 13/101.

(5). Beberapa keanehan di bulan Ramadhan dan kekacauan dahsyat pada bulan Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijah.

Tanda ini perlu mendapat beberapa catatan :

(a). (Al-Mahdi akan muncul di bulan Muharram, hal. 97). Tidak ada ayat atau hadits shahih yang menyebutkan penentuan keluarnya Al-Mahdi pada bulan tertentu. Apa yang disebutkan oleh Penulis ini tidak mempunyai dasar hujjah yang kuat dan yang bisa dipertanggung jawabkan. Penjelasan Penulis tentang tanda-tanda aneh yang terjadi pada bulan Ramadhan dan kekacauan dahsyat yang terjadi tiga bulan berikutnya, didasarkan kepada beberapa riwayat Imam Nu'aim bin Hammad dalam *Kitabu Fitan*. Untuk itu, riwayat-riwayat ini perlu mendapat catatan khusus.

(b). Riwayat yang disebutkan pertama oleh Penulis, diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 626 dengan sanad sebagai berikut; berkata Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepadaku Abdul Wahab bin Bakht dari Makhul ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di langit ada sebuah tanda pada dua malam yang lewat (dari bulan Ramadhan), dalam bulan Syawal ada muhimmah (urusan/peristiwa penting), dalam bulan Dzulqa'dah ada ma'ma'ah*[13]*, dalam bulan Dzulhijah ada nazail (bencana-bencana). Dalam bulan Muharram, tahukah apa Muharam itu?"* Abdul Wahab bin Bakht berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada bulan Ramadhan terlihat sebuah tanda (dalam edisi terjemahan; tanda-tanda, pent) di langit, seperti tiang yang bersinar. Pada bulan Syawal terjadi bala'(malapetaka), pada bulan Dzulqa'dah terjadi al fana' (kebinasaan), pada bulan Dzulhijah para jama'ah haji dirampok, dan pada Muharram, tahukah apakah Muharram itu?*

Demikian bunyi lengkap riwayat ini. Bagian yang saya garis bawahi adalah bagian yang tidak disebutkan oleh Penulis. Sanad hadits ini sangat lemah dan tidak boleh dijadikan hujjah. Hadits ini mempunyai beberapa kelemahan dan cacat. Perawi Ibnu Lahi'ah adalah perawi yang lemah. Makhul seorang tabi'in yang tidak mungkin mendengar langsung dari Rasulullah, sehingga hadits ini menjadi hadits *mursal* yang tertolak. Riwayat selanjutnya lebih parah lagi, di mana tabi'it tabi'in (Abdul Wahab bin Bakht) tidak mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ, sehingga ada dua perawi yang hilang (tabi'in dan sahabat), menjadikan hadits ini hadits lemah yang tertolak.

---

13. Dalam kamus *Munawir* hal. 1348, diartikan; bunyi kebakaran, peperangan dan fitnah.

(c). Riwayat kedua yang disebutkan oleh Penulis; diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 631 menceritakan kepada kami Abu Yusuf al Maqdisi dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi ﷺ beliau bersabda...dst.

Hadits ini juga lemah dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah. Perawi Abu Yusuf al Maqdisi adalah perawi yang tidak jelas identitasnya.

(d). Riwayat ketiga yang disebutkan oleh Penulis; diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 638 ; menceritakan kepada kami Abu Umar dari Ibnu Lahi'ah ia berkata menceritakan kepadaku Abdul Wahhab bin Husain dari Muhammad bin Tsabit Al Bunani dari bapaknya dari Al Harits Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda...dst.

Hadits ini sangat lemah, atau bahkan hadits palsu. Dalam sanadnya terdapat banyak kelemahan dan cacat :

- Perawi Abu Umar seorang perawi yang tidak jelas (majhul).
- Perawi Ibnu Lahi'ah perawi yang lemah.
- Perawi Abdul Wahhab bin Husain adalah perawi yang *majhul*, satu-satunya Imam yang meriwayatkan darinya adalah Imam Al Hakim, itupun hanya satu hadits dan hadits tersebut diterangkan oleh Imam Adz Dzahabi sebagai hadits palsu.[14]

Perawi Muhammad bin Tsabit Al Bunani dilemahkan oleh seluruh ulama *jarh wa ta'dil.* Imam Yahya bin Ma'in mengatakan "Ia bukan apa-apa." Imam Abu Hatim mengatakan,"Seorang yang munkar haditsnya, haditsnya ditulis namun tidak boleh dijadikan hujjah." Imam Bukhari mengatakan, "Ia harus dilihat lagi (lemah—pen)." Imam Abu Daud dan Nasa'i mengatakan, "Lemah." Imam Affan, Ibnu Abi Hatim, Abu Zur'ah dan Ad Daruquthni mengatakan, "Lemah." Imam Al Uzdi mengatakan, "Gugur." Imam Ibnu Hibban mengatakan, "Ia meriwayatkan dari bapaknya apa yang bukan haditsnya, tidak boleh dijadikan hujjah."

Perawi Al Harits Al Hamdani; Al Harits bin Abdullah Al A'war Al Kharifi Abu Zuhair Al Kuufi. Imam Asy Sya'bi mengatakan, "Seorang pendusta (pemalsu hadits)." Imam Ibrahim (An Nakha'i) mengatakan, "Seorang yang tertuduh memalsu hadits." Imam Abu Ishaq meyakini

---

14. *Lisaanul Mizan* 4/103.

Al Harits Al A'war sebagai seorang pendusta. Imam Ali bin Al Madini mengatakan, "Pendusta." Imam Abu Zur'ah mengatakan, "Haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah." Imam Abu Hatim dan An Nasa'i mengatakan, "Tidak kuat, tidak pula termasuk orang yang haditsnya dijadikan hujjah." Imam Ad Daruquthni mengatakan, "Al Harits seorang perawi yang lemah." Ibnu Ali mengatakan, "Mayoritas haditsnya tidak *mahfuzh*." Ibnu Hibban mengatakan, "Harits adalah seorang yang ekstrim dalam *tasyayu'* dan lemah dalam hadits."[15]

Dengan demikian, ketiga riwayat yang berbicara tentang kekacauan antara bulan Ramadhan sampai bulan Dzulhijah, yang akan diakhiri dengan pembaiatan Imam Al-Mahdi, merupakan hadits palsu atau sangat lemah yang sama sekali tidak boleh diyakini dan dijadikan dasar pendapat.

Amat mengherankan dengan sikap Penulis yang dengan tenang dan santainya membangun pendapatnya di atas berbagai riwayat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan ini. Alangkah rusaknya bila akidah umat Islam dibangun di atas dasar hadits-hadits palsu dan sangat lemah seperti ini.

Imam Nu'aim bin Hammad masih mempunyai riwayat-riwayat sangat lemah atau palsu lain, selain ketiga riwayat yang dinukil oleh Penulis. Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah :

Riwayat no. 642 menceritakan dari Al Walid ia berkata, Telah sampai kepadaku bahwa Ka'ab berkata, "Akan terbit sebuah bintang berekor dari arah timur sebelum munculnya Al-Mahdi. Ia berkata, Juga diceritakan kepadaku dari Syarik bahwa ia berkata, Telah sampai kepadaku bahwa sebelum keluarnya Al-Mahdi, "Matahari akan mengalami gerhana sebanyak dua kali dalam satu bulan Ramadhan."

Al Walid seorang perawi lemah, dan ada satu atau dua perawi yang hilang antara Al Walid dengan Ka'ab. Lucunya, riwayat-riwayat ini disebutkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad dalam bab *"Maa Yudzkaru Min 'Alaamatin Min As Sama-i Fiiha Fii Inqitha'i Mulki Bani Al-Abbas"* (Penyebutan tanda-tanda aneh di langit yang menandai habisnya masa pemerintahan Bani Abbas). Artinya, riwayat-riwayat ini bukan membahas tentang tanda-tanda menjelang munculnya Imam Al Mahdi Muhammad bin Abdullah Al Alawi Al Fathimi Al Hasani di akhir zaman, sebagaimana disebutkan Penulis buku "Huru Hara" ini.

Kasus salah alamat ini, bisa kita lihat dengan sangat jelas, misalnya,

15. *Tahdzibu Tahdzib* 2/126-127.

dari riwayat yang juga disebutkan dalam bab ini yang menyebutkan pengakuan langsung dari para perawi riwayat ini. Riwayat no. 639, menceritakan kepada kami Al Walid, ia berkata, "Kami melihat gempa bumi dahsyat yang menimpa penduduk Damaskus beberapa hari yang lewat dari bulan Ramadhan. Maka banyak manusia yang mati pada bulan Ramadhan tahun 137 H. Namun kami belum melihat bencana yang diceritakan, yaitu penenggelaman (pasukan As Sufyani—pen) yang disebutkan terjadi di sebuah daerah bernama Harasta. Saya juga melihat sebuah bintang berekor terbit pada bulan Muharram tahun 145 H bersamaan dengan datangnya fajar dari arah timur. Kami terus melihatnya sebelum fajar pada sisa-sisa Muharram, kemudian tidak kelihatan, kemudian kami melihatnya lagi setelah terbenamnya matahari di *syafaq* (mega merah) dan setelah itu di antara Al Jauf dan Eufrat selama dua atau tiga bulan. Kemudian tersembunyi selama dua atau tiga tahun...."

Peristiwa yang disebutkan oleh perawi Al Walid ini dengan jelas menunjukkan bahwa riwayat-riwayat ini berbicara tentang Bani Abbas, pada pertengahan abad kedua Hijriyah. Dan ternyata riwayat tersebut tidak terbukti; tentu saja, karena riwayat tersebut lemah, berasal dari riwayat Israiliyah dan bercerita tentang bakal runtuhnya Bani Abbas di tangan As Sufyani. Ternyata, fakta sejarah menunjukkan tidak ada As Sufyani, atau pasukan As Sufyani yang dibenamkan di Harasta. Yang ada justru perpindahan kekuasaan dari Bani Abbas kepada kesultanan Utsmaniyah.

Sebagian perawi, seperti Katsir bin Murrah, dalam riwayat no. 636 dan 637, bahkan mengatakan, "Saya benar-benar telah menunggu tanda terjadinya dua peristiwa pada bulan Ramadhan sejak tujuh puluh tahun (yang lalu)."

Namun tidak ada keterangan dari Katsir bin Murrah bahwa beliau telah melihat tanda yang dinanti-nantikannya itu. Penantian panjang ini ternyata belum sesuai harapan. Tentu saja, karena dasar tanda-tanda ini hanyalah riwayat Israiliyat dan perkataan para ulama yang tidak ada dasarnya dari Al Qur'an maupun as Sunnah ash shahihah. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

Proses Pembaiatan Al-Mahdi

Allah Ta'ala meng-*ishlah* Al-Mahdi dalam satu malam. Demikian

menurut riwayat yang shahih :

اَلْمَهْدِي مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللهُ فِي لَيْلَةٍ

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Al-Mahdi berasal dari kami, Ahlul Bait, Allah mengishlahnya (memperbaiki) dalam satu malam."*[16]

Maksud meng-*ishlah* sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir, adalah Allah menerima taubatnya, memberinya taufiq (ketepatan), memberinya ilham dan menunjukkan kepada *ar rusydi* (kebenaran), setelah sebelumnya tidak demikian.[17]

Pembaiatannya tidak didahului oleh berbagai peristiwa aneh di bulan Ramadhan dan kekacauan di bulan Syawal, Dzulqo'dah, Dzulhijah dan Muharam, karena hadits-hadits yang menerangkan hal ini adalah hadits-hadits palsu dan sangat lemah yang tidak bisa dijadikan hujjah. Dengan tidak adanya hadits-hadits shahih yang menyebutkan peristiwa-peristiwa aneh dan dahsyat yang mendahului pembaiatan Al-Mahdi, maka kewajiban kita adalah diam, tidak mencari-cari atau berlandasan riwayat-riwayat palsu, sangat lemah atau Israiliyat.

Adapun riwayat yang disebutkan bersumber dari sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ (hal. 100 -101). Riwayat ini juga palsu atau minimal riwayat yang sangat lemah. Riwayat ini disebutkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 1000, menceritakan kepada kami Abu Umar dari Ibnu Lahi'ah dari Abdul Wahhab bin Husain dari Muhammad bin Tsabit dari bapaknya dari Al Harits dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata...dst. Status para perawi dalam sanad ini telah disinggung di atas.

Adapun riwayat sahabat Abdullah bin Amru (hal. 101), diriwayatkan oleh Imam Nu'aim no. 987, Abu Yusuf Al Maqdisi berkata; menceritakan kepadaku Muhammad bin Ubaidullah dari Amru bin Syu'ain dari bapaknya dari Abdulah bin Amru ﷺ, ia berkata, "Manusia akan berhaji bersama dan wukuf di Arafah bersama-sama tanpa Imam. Ketika mereka sedang singgah (bermalam) di Mina, tiba-tiba mereka dibantai oleh Bani Kalb, maka kabilah satu sama lain saling berperang sehingga darah mengalir di 'Aqabah. Mereka lantas mencari orang terbaik di antara mereka dan mendatanginya, sedangkan ia

16. HR. Ahmad, Ibnu Majah, Abu Nu'aim, *Al 'Uqaili dan Ibnu 'Adi*. Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 6735 dan *Silsilah Ahadits Shahihah* no.2371.
17. *An Nihaayatu Fi Al-Fitan wa Al-Malahim.*

menyandarkan wajahnya ke Ka'bah dan menangis. Seakan-akan aku melihat air matanya. Mereka mengatakan, "Kemarilah, Anda akan kami bai'at." Ia menjawab, "Bagaimana kalian ini, kalian telah membatalkan perjanjian (baiat). Berapa banyak darah yang telah kalian tumpahkan?" Akhirnya mereka tetap membaiatnya secara paksa. Jika kalian mendapatinya, bai'atlah ia karena sesungguhnya ia adalah Al-Mahdi di bumi dan Al-Mahdi di langit."

Riwayat di atas sangat lemah, di dalamnya ada perawi yang tidak jelas yaitu Abu Yusuf Al Maqdisi. Perawi Muhammad bin Ubaidullah juga perawi lemah, sebagian ulama menyatakannya *munkar* (sangat lemah), sebagian lagi menyatakan *matruk* (tertuduh memalsu hadits) dan hadits-haditsnya adalah hadits-*mu'dhal*. Dengan demikian, hadits ini tidak bisa diterima sebagai hujjah dalam masalah pembaiatan Al Mahdi.

Walhasil, hadits yang shahih memang menunjukkan bahwa Al-Mahdi akan dibaiat di *Baitullah al Haram,* namun tidak ada perincian detail berapa ulama yang membaiatnya, berapa ratus orang yang membaiatnya dan kejadian-kejadian aneh antara bulan Ramadhan sampai Muharram sebelum pembaiatannya. *Wallahu A'lam Bish Shawab.*

KHUTBAH AL MAHDI

Khutbah Al-Mahdi. Riwayat tentang khutbah Al-Mahdi setelah sholat Isya' di Masjidil Haram, diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 999; menceritakan kepada kami Sa'id Abu Utsman dari Jabir Al Ju'fi dari Abu Ja'far ia berkata...dst.

Riwayat ini kalau tidak sangat lemah adalah riwayat palsu. Sa'id bin Ahmad Abu Utsman Al Iyyar, sebenarnya seorang perawi yang riwayat-riwayatnya shahih, namun ia telah merusak riwayatnya dengan berdusta meriwayatkan dari Bisyr bin Ahmad.[18]

Perawi Jabir bin Yazid Al Ju'fi seorang perawi yang tertuduh memalsu hadits. Imam Yahya bin Ma'in mengatakan, "Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Jabir yang meninggalkannya, selain Zaidah. Adalah Jabir seorang *kadzab* (pembohong, pemalsu hadits)." Asy Sya'bi berkata kepada jabir, "Wahai Jabir, Anda tidak akan mati sampai Anda berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Ismail (bin Abi Khalid) berkata, "Tidaklah siang dan malam berlalu, kecuali ia (Jabir) tertuduh

18. *Lisanul Mizan* 3/29.

memalsukan hadits."

Zaidah berkata, "Adapun Al Ju'fi, *Wallahi*, ia seorang *kadzab* yang mengimani *raj'ah*".[19] Imam Ahmad mengatakan, "Ia ditinggalkan oleh Yahya (bin Ma'in) dan Abdurahman (bin Mahdi)." An Nasa'i mengatakan, "Ia seorang yang haditsnya matruk (tertuduh memalsu hadits." Beliau juga mengatakan, "Bukan seorang *tsiqah*, dan haditsnya tidak boleh ditulis." Ibnu 'Adi menjelaskan bahwa kebanyakan ulama yang meninggalkannya beralasan karena Jabir mengimani *raj'ah*. Salam bin Abi Muthi' berkata, Jabir Al Ju'fi berkata kepadaku, "Saya mempunyai 50.000 bab ilmu, tak aku ceritakan kepada seorangpun." Maka saya (Salam) mendatangi Ayub (As Sukhtiyani), aku sebutkan hal itu, maka ia menjawab, "Adapun sekarang, jelaslah bahwa ia seorang *kadzab* (pemalsu hadits)." Jarah bin Mulaih mengatakan, "Saya mendengar Jabir mengatakan, "Saya mempunyai 70.000 hadits dari Abu Ja'far, semuanya dari Nabi ﷺ." Laits bin Abi Sulaim berkata kepada Tsa'labah, "Jangan mendatanginya, karena ia seorang kadzab." Ibrahim Al Juzjani berkata, "Ia seorang kadzab." Sufyan bin Uyainah dan Jarir menyatakannya mengimani *raj'ah*. Zaidah mengatakan, "Jabir Al Ju'fi seorang Rafidzah yang mencela para shahabat Nabi ﷺ." Ibnu Sa'ad mengatakan, "Ia *mentadlis*, seorang yang sangat lemah pikiran dan riwayatnya." Imam Al 'Uqaili menulis dalam Adh Dhu'afa' bahwa Said bin Jubair menyatakan Jabir sebagai seorang *kadzab*. Ulama lain yang menyebutkan Jabir sebagai seorang *kadzab* adalah Sufyan bin Uyainah dan Ahmad bin Khadasy. Ulama lain yang menyatakan ia seorang yang *mentadlis*, lemah sekali dan mengimani *raj'ah* adalah Al 'Ijli, Ibnu Qutaibah, As Saji dan lain-lain.[20]

Kita heran, bagaimana hadits palsu seperti ini bisa dijadikan dasar pijakan dalam meyakini sebuah urusan yang prinsipil dalam Islam, urusan hari kiamat. Bagaimana seorang tukang mencela sahabat Rasulullah ﷺ, memalsukan puluhan ribu hadits dan mengikuti ajaran sesat Abdullah bin Saba' Al Yahudi, seperti ini bisa dijadikan pedoman berakidah? Alangkah rusaknya ajaran Islam, bila hal seperti ini masih terus menerus dibiarkan dan dipertahankan.

---

19. *Raj'ah* adalah akidah Syi'ah Rafidzah yang menyatakan bahwa Ali akan kembali hidup kembali di dunia, memerintah dunia dan membalas perlakuan musuh-musuhnya (Abu Bakar, Umar dan Utsman *Radiyallahu 'anhum*). Aqidah ini merupakan ajaran Abdullah bin Saba' Al Yahudi. (*Mizanul I'tidal* 1/383).

20. *Tahdzibu Tahdzib* 2/41-43, *Mizanul I'tidal* 1/ 379-384.

Pengikut Al-Mahdi. Riwayat-riwayat yang menceritakan orang yang membaiat Al-Mahdi sejumlah tiga ratus sekian belas orang, atau pengikut Al-Mahdi adalah Abdal Syam, Anjab Mesir dan 'Ishabah Iraq, atau keseluruhan pasukannya berjumlah 12.000 atau 15.000 orang, juga merupakan riwayat-riwayat lemah yang tidak bisa dijadikan hujjah.

Riwayat-riwayat tersebut diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad, seperti no. 990 dari Ibnu Abbas bahwa Imam Al-Mahdi dibaiat oleh 315 orang Syam, atau seperti no. 1005 dari Ali bahwa pengikut Imam Al-Mahdi bila sedikit adalah 12.000, dan bila banyak adalah 15.000. Riwayat-riwayat ini adalah riwayat yang lemah, tak pernah selamat dari para perawi yang sangat lemah, *mudalis*, atau *majhul*, seperti Ibnu Lahi'ah, Abu Abdillah dan Al Walid bin Muslim.

Insiden Masjidil Haram 1400 H / 1980 M

Riwayat Tabi' yang menceritakan adanya dua orang yang berlindung di Masjidil Haram, yang ditafsirkan dengan peristiwa Al Qahthani tahun 1980 M, diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 935; menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Shadaqah bin Khalid dari Abdurahman bin Humaid dari Mujahid dari Tabi' ia berkata..dst.

Ini riwayat yang lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah, karena Al Walid bin Muslim seorang perawi yang lemah, sedang Abdurahman bin Humaid tidak mendengar dari Mujahid. Dengan demikian, dalam sanad ini ada perawi yang lemah dan sanadnya terputus, tidak bersambung.

Kalaupun perkataan Tabi' ini diterima, maka jauh hari sebelum Al Qahthani era 1980-an pun sudah ada orang yang berlindung di Masjidil Haram (perhatikan, lafal riwayat Tabi' bahkan menyebut secara umum; Makkah, bukan sekedar Masjidil Haram) dan dibunuh. Itulah Amirul Mukmin, Abdullah bin Zubair *Rahimahullah* yang diperangi oleh pasukan Bani Umayyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 63-64 H. Pada hari Sabtu, 3 Rabi'ul Awwal 64 H, pasukan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Hushain bin Numair As Sukuni, memasang manjanik yang mengakibatkan terbakar dan runtuhnya sebagian Ka'bah.[21]

21. Ibnu Katsir, *Al Bidaayatu wa An Nihaayatu* 4/625, *Daarul Ma'rifah*, 1420 H.

Abdullah bin Zubair bertahan di Makkah sampai terbunuh dalam peperangan melawan tentara Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi tahun 73 H. Sekarang adalah tahun 1424 H. Bila perkataan Tabi' ini diterima, bukankah seharusnya Imam Mahdi muncul ratusan tahun atau bahkan seribu tahunan yang lalu??? Telah lewat perjalanan 1360 tahun hijriyah, dan belum ada seorang ulama pun yang menyebutkan Imam Mahdi telah keluar, atau pasukan yang memburunya telah dibenamkan. Dengan demikian, selain sanad riwayat ini tertolak, fakta sejarah juga menolak dan menggugurkannya.

Perkataan Penulis, bahwa orang yang pertama kali berlindung di Masjidil Haram adalah Al Qahtani tahun 1980 M / 1400 M (hal. 107), jelas tertolak dan tidak sesuai dengan fakta sejarah. *Wallahu a'lam bish Shawab.*

Di akhir penjelasan ke enam, Penulis menyatakan: "Dan penjelasan ini telah cukup atas izin Allah Ta'ala. Jika Anda telah membaca penjelasan yang saya sampaikan, maka Anda tidak perlu lagi membaca lagi rujukan-rujukan lain mengenai tema penting ini. Alhamdulillah."

Membaca rujukan-rujukan lain -terlebih lagi rujukan yang benar-benar membahas tema penting ini dengan mendasarkan kepada ayat-ayat Al Qur'an, Sunnah *shahihah*, ijma' ulama dan pendapat para ulama *tsiqah* yang membidangi tema ini-, merupakan suatu hal yang sangat urgen. Meski Penulis telah menerangkan tentang banyak hal yang belum dibahas oleh para ulama lain, bukan berarti buku "Huru Hara Akhir Zaman" ini sudah mencukupi. Para pembaca tetap perlu membaca buku-buku rujukan standar lainnya, paling tidak sebagai perbandingan. *Wallahu a'lam bish Shawab.*

PENJELASAN KETUJUH

Rangkaian Peristiwa Akhir Zaman

Sebenarnya, Penjelasan Ketujuh ini merupakan ringkasan dan susunan secara tertib penjelasan ke satu sampai penjelasan ke enam dari buku "Huru Hara Akhir Zaman," sehingga tidak memerlukan banyak tanggapan. Detail tanggapan telah saya sampaikan pada masing-masing penjelasan. Namun ada beberapa hal yang cukup menggelitik dan rasanya perlu ditanggapi.

Penulis menyatakan: "Banyak orang termasuk para ulama <u>keliru dalam mengurutkan rangkaian peristiwa akhir zaman</u>. Terlebih karena mereka tidak memiliki pengetahuan secara baik peristiwa-peristiwa tersebut", (hal. 111).

Para ulama menyatakan[1] bahwa tidak ada nash yang secara tegas menerangkan tertib urutan (kronologis) tanda-tanda besar kiamat sesuai urutan terjadinya. Yang ada adalah nash yang menyebutkan tanda-tanda besar kiamat tersebut, terkumpul dalam satu hadits atau lebih, namun tanpa urutan tertib kejadiannya. Lafal-lafal hadits tersebut menyebutkan tanda-tanda besar kiamat dengan kata sambung و (dan), yang tidak mesti menunjukkan faedah tertib urutan kejadiannya. Terkadang, urutan tanda-tanda besar kiamat dalam satu nash berbeda dengan urutan dalam nash lain.

---

1. *Asyratu As Saa'ah* hal. 239 dst, *Al Yaumu Al Akhir ; Al Qiyamah Ash Sughra* hal. 217 dst.

Inilah yang menjadikan sulitnya menulis urutan tertib terjadinya tanda-tanda besar hari kiamat. Agar lebih jelas, kita perhatikan beberapa nash berikut ini;

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسَيْدٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ مَا تَذَاكَرُونَ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَام وَيَأَجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Dari Hudzaifah bin Usaid ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ muncul di tengah kami, sedang kami saat itu sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, "*Apa yang sedang kalian perbincangkan?*" Kami menjawab, "*Kami bercerita tentang kiamat.*" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda. Beliau lantas menyebutkan; asap, Dajjal, Ad Daabah (binatang melata dari bumi yang bisa berbicara), terbitnya matahari dari arah barat, turunnya Isa bin Maryam alaihi salam. Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali gempa, (gempa di Timur, gempa di Barat dan gempa di Jazirah Arab), dan akhir dari tanda-tanda itu adalah keluarnya api dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat mereka dikumpulkan (Mahsyar).*"[2]

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Hudzaifah bin Usaid ؓ dengan tata urutan yang lain;

"*Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sampai terjadi sepuluh tanda; gempa di Timur, gempa di Barat, gempa di Jazirah Arab. Ad Dukhan, Dajjal, Daabah, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari arah Barat dan api yang keluar dari jurang Aden menggiring manusia.*" Dalam riwayat lain ; "*Yang ke sepuluh adalah turunnya Isa bin Maryam.*"[3]

Hadits ini satu, diriwayatkan dari sahahabat yang sama, namun mempunyai dua lafal yang berbeda dalam menentukan tertib urutan tanda-tanda kiamat.

Hadits lainnya adalah riwayat Imam Muslim ;

---

2. HR. Muslim, *Kitabul Fitan*. 7285
3. HR. Muslim, *Kitabul Fitan*. 7286

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا

Dari Abdullah bin Amru ؓ ia berkata, Saya menghafal sebuah hadits dari Rasulullah yang tidak akan pernah lupa. Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya tanda yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah Barat dan keluarnya Daabah kepada manusia pada waktu Dhuha. Mana di antara keduanya yang muncul sebelum lainnya, yang lain akan segera menyusul muncul."*

Riwayat lain adalah riwayat Imam Muslim;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا أَوِ الدُّخَانَ أَوِ الدَّجَّالَ أَوِ الدَّابَّةَ أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ أَوْ أَمْرَ الْعَامَّةِ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bersegeralah beramal sebelum datang enam tanda kiamat: terbitnya matahari dari arah barat, atau dukhan atau Dajjal atau daabah atau urusan pribadi atau urusan awam."*

Berdasar perbedaan tata urutan dalam berbagai nash ini, timbul perbedaan dalam menentukan tata urutan terjadinya tanda-tanda kiamat. Perbedaan pendapat dalam masalah ini sebenarnya sudah terjadi sejak zaman sahabat. Misalnya, riwayat Imam Muslim di atas yang menyebutan menurut Marwan bin Al Hakam tanda pertama adalah munculnya Dajjal, sementara menurut Abdullah bin Amru adalah terbitnya matahari dari arah barat dan keluarnya Daabah kepada manusia pada waktu Dhuha.

Maka sebuah kewajaran bila di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini, termasuk kekeliruan atau kesalahan dalam menentukan masalah ini. Yang jelas, mereka telah berusaha untuk mengurutkannya dengan berdasarkan kepada hadits-hadits yang telah jelas keshahihannya, bukan kepada riwayat-riwayat yang belum jelas. Dan usaha ini, tentu saja termasuk *ijtihad* mereka yang akan mendapat pahala. Insya Allah Ta'ala.

Pengepungan Iraq dan Syam

Telah disebutkan dalam tanggapan-tanggapan sebelumnya, -dan sebenarnya kita tidak mempercayai riwayat-riwayat lemah tersebut- bahwa As Sufyani keluar dari Syam, bukan dari Iraq. As Sufyani akan menyerbu Kufah (kota di Iraq) dan menekannya sebagaimana kulit ditekan. As Sufyani juga akan mengepung Damaskus. Dengan demikian, pelaku pengepungan menurut riwayat-riwayat lemah tersebut adalah As Sufyani sendiri, bukannya As Sufyani yang berada di Iraq dan Syam akan dikepung oleh tentara Romawi.

> **Imam Nu'aim bin Hammad meriwayatkan no. 844; menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Zur'ah dari Ibnu Zurair dari Ammar bin Yasir ia berkata, "Akan muncul tiga orang, masing-masing mencari kekuasaan. Yaitu Abqa' (seorang raja yang kulitnya belang), seorang *ashab* (seorang raja yang berambut pirang) dan seorang dari keturunan Abu Sufyan (As Sufyani) yang keluar bersama (Bani) Kalb dan mengepung manusia di Damaskus."**

Riwayat ini sangat lemah, namun saya sebutkan untuk menunjukkan bahwa berdasar riwayat dalam *Kitabul Fitan* Imam Nu'aim bin Hammad yang menjadi dasar sebagian besar isi buku "Huru-Hara Akhir Zaman" ini, pihak yang mengepung Syam dan menyerang [illegible] justru adalah As Sufyani sendiri.

Penulis juga menarik kesimpulan pengepungan Iraq dan Syam sebagai tanda dekatnya Imam Al-Mahdi dari hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah ﷺ.

Wallahu a'lam, nampaknya ada korelasi antara hadits ini dengan peristiwa embargo ekonomi terhadap Iraq. Namun bisa juga korelasi ini dibantah dengan adanya beberapa hal yang tidak sesuai dengan kandungan hadits tersebut, misalnya embargo ini dilakukan tidak saja oleh orang-orang *'Ajam*, namun juga oleh negara-negara Arab sekutu Amerika Serikat.

Para ulama sendiri menyebutkan pengepungan Iraq dan Syam ini sebagai tanda-tanda kiamat yang telah terjadi.[4] Sebagaimana telah disebutkan Imam Nawawi dalam syarhu Shahih Muslim, *-lihat dalam*

---

4. *Al Yaumu Al Akhir: Al Qiyamatu Ash Shughra* hal. 157.

tanggapan sebelumnya-, bahwa menurut penafsiran yang paling masyhur dan kuat, makna hadits riwayat Imam Muslim tersebut adalah; Iraq dan Syam akan menahan harta dan makanan mereka sehingga tidak sampai ke tangan umat Islam, dikarenakan bangsa-bangsa kafir telah menduduki kedua negeri tersebut. Dengan jatuhnya kedua negeri tersebut ke tangan orang-orang kafir, otomatis *jizyah* (dirham, dinar) dan *kharaj* (qafiz, mud) berhenti mengalir ke dalam baitul mal kaum musimin. Hal ini memang beberapa kali terjadi, tatkala tentara Salibis Eropa menduduki negeri-negeri Syam selama seratus tahun lebih dan tentara Tatar menduduki Baghdad dan negeri-negeri lainnya.[5]

AR RAAYATU AS SUUD DAN THALIBAN

Hadits-hadits tentang *Ar Raayatu As Suud* mencapai derajat hasan. Namun lafal "karena di dalam kelompok itu ada khalifatullah Al Mahdi" adalah tambahan *munkar* (sangat lemah). Dengan demikian, bagian hadits yang benar adalah berita tentang akan adanya para pembawa *Ar Raayatu As Suud* yang berasal dari arah Timur, merekalah orang-orang yang membela dan menegakkan kekuasaan Al Mahdi.

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa tanggapan terdahulu, riwayat-riwayat tentang *Ar Raayatu As Suud* yag dinukil oleh Penulis dari Imam Nu'aim bin Hammad dalam buku ini sebenarnya menunjuk kepada tentara pendukung Bani Abbas, yang mengalahkan khalifah terakhir Bani Umayyah. Bukan menunjuk kepada pendukung Al-Mahdi di akhir zaman, sebagaimana yang dipahami oleh Penulis.

Bila Thaliban bukan *Ar Raayatu As Suud* yang dimaksud dalam hadits-hadits tersebut, maka saya pribadi mempunyai keyakinan mereka termasuk dalam *thaifah manshurah*, kelompok yang berada di atas kebenaran dan mendapat pertolongan Allah Ta'ala sehingga mengalahkan musuh-musuh Islam. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

Hadits yang disebutkan Penulis diriwayatkan oleh Imam Nu'aim bin Hammad no. 1403 menceritakan kepada kami Dhamrah bin Rabi'ah dari Ustman bin Atha' dari Abdul Wahid bin Qais Ad Dimasyqi ia berkata, "Orang-orang Romawi tidak akan membiarkan...dst."

Pertama, perlu dicatat bahwa riwayat ini hanyalah perkataan tabi'in, yang tidak dinyatakan *marfu'* sampai sahabat. Dengan demikian, riwayat ini tidak mempunyai kekuatan hukum dan hujjah atas orang lain yang tidak sependapat, karena tidak didukung oleh dalil yang shahih dan bukan ijma'.

Kedua, hadits ini sangat lemah, atau bahkan hadits palsu dan tidak boleh dijadikan hujjah. Utsman bin Atha' bin Muslim Al Khurasani seorang perawi yang tertuduh memalsu hadits (matruk). Ibnu Ma'in mengatakan tentang Utsman, "Seorang yang lemah haditsnya." Umar bin Ali mengatakan, "Seorang yang haditsnya munkar", dan dalam kesempatan lain mengatakan, "Seorang yang haditsnya *matruk*." Al Juzjani mengatakan, "Bukan seorang perawi yang kuat." An Nasa'i mengatakan, "Bukan perawi yag *tsiqah*." Ali bin Jubair mengatakan, "Matruk." As Saji mengatakan, "Sangat lemah." Ibnu Al Barqi mengatakan, "Bukan orang yang *tsiqah*." Ibnu Hibban mengatakan, "Tidak boleh berhujjah dengan riwayatnya."[6]

Abdul Wahid bin Qais Ad Dimasyqi juga perawi yang lemah, bahkan sebagian ulama menuduhnya memalsukan hadits. Abu Hatim mengatakan, "Haditsnya ditulis namun ia bukan perawi yang kuat." Shalih bin Muhammad Al Baghdadi mengatakan, "Bukan perawi yang kuat. Ibnu Hibban mengatakan, "Ia bersendirian dalam meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang terkenal." Abu Ahmad Al Hakim mengatakan, "Seorang yang haditsnya *munkar*." Ad Daruquthni mengatakan, "Matruk."[7]

Tidak ada keterangan dari hadits-hadits yang shahih atau perkataan sahabat yang menerangkan sebab surutnya sungai Eufrat sehingga memunculkan sungai atau gunung emas. Kita tidak perlu menduga-duga dan membahas lebih dalam , apakah surutnya sungai Efrat disebabkan perang Armageddon, perang air, aksi balas dendam Turki

6. *Tahdzibu Tahdzib* 9/127.
7. *Tahdzibu Tahdzib* 6/389.

sekuler atau alasan lainnya. Untuk itu, kita hendaknya *tawaquf* mengenai sebab terjadinya peristiwa aneh ini. Walalhu A'lam bish Shawab.

Kematian Raja Arab Saudi, Peristiwa Aneh Ramadhan dan Kekacauan di Bulan Syawal sampai Muharram

Sejauh yang saya baca dari beberapa buku tulisan para ulama *tsiqah* yang berbicara tentang tanda-tanda kiamat, tidak ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa matinya Raja Arab Saudi sebagai salah satu tanda kiamat. Sejak zaman dahulu, seorang raja mati dan para penggantinya berebut kekuasaan sudah merupakan hal yang sering terjadi, dan tidak ada ulama yang menyebutkan hal itu sebagai tanda Imam Mahdi hampir keluar.

Mengenai berita-berita tentang beberapa kejadian aneh di bulan Ramadhan, disusul dengan kekacauan pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijah, dan sebagian Muharram, yang akan diakhiri dengan kemunculan Al-Mahdi dalam bukan Muharram itu juga, telah ditanggapi di atas, riwayat-riwayat tersebut riwayat palsu atau sangat lemah, tidak bisa menjadi hujjah dan isi riwayat tersebut tidak boleh dipercayai sebagai tanda-tanda kiamat.

Pertempuran Kalb

Riwayat tentang pertempuran Kalb kebanyakan berupa perkataan seorang tabi'in, tabi'it tabi'in atau orang yang hidup sesudah mereka. Kebanyakan riwayat-riwayat tersebut juga lemah. Tidak ada seorang ulama haditspun yang menyebutkan peristiwa ini sebagai tanda-tanda besar kiamat.

Di antaranya adalah riwayat Imam Nu'aim bin Hammad no. 1002 menceritakan kepada kami Al Walid dan Risydin dari Ibnu Lahi'ah ia berkata, menceritakan kepadaku Abu Zur'ah dari Muhammad bin Ali ia berkata, "Jika orang yang berlindung di Makkah telah mendengar berita pasukan yang dibenamkan, ia akan keluar bersama 12.000 pasukan, di dalamnya ada para *Abdal*, sampai singgah di Iliya (Baitul Maqdis). Ketika orang yang mengirim pasukan (As Sufyani???) mendengar kabar sampainya orang tersebut di Iliya, ia berkata, "Demi Allah, Allah telah

menjadikan orang ini sebagai pelajaran. Aku mengirim pasukan (untuk membunuhnya, pent), namun mereka terbenam di bumi. Sungguh ini merupakan pelajaran dan *bashirah*." Maka As Sufyani memberikan ketaatan kepadanya (Al Mahdi). Ia lalu keluar dan bertemu dengan Bani Kalb, mereka adalah paman dari pihak ibunya. Mereka mencelanya atas apa yang dilakukanya. Mereka mengatakan, "Allah telah memakaikan pakaian kepadamu namun kamu malah melepasnya." As Sufyani bertanya," Bagaimana pendapat kalian, apakah aku harus membatalkan baiat?" Mereka menjawab, "Ya." Maka ia datang kembali ke Iliya' dan berkata, "Lepaskanlah bai'at saya." Al-Mahdi bertanya, "Apakah engkau suka bila baiatmu kubatalkan?" As Sufyani menjawab, "Ya." Maka Al-Mahdi membatalkan baiat As Sufyani lalu berkata, "Orang ini telah membatalkan ketaatannya kepadaku." Al-Mahdi memerintahkan (untuk membunuhnya), maka As Sufyani disembelih di 'Iliya. Al-Mahdi keluar menyongsong Bani Kalb dan merampas mereka. Kerugian bagi yang tidak menyaKomentar sayaikan harta rampasan Bani Kalb."

Riwayat ini dipenuhi dengan para perawi yang lemah, dan Muhammad bin Ali yang dimaksud dalam hadits ini belum jelas. Perkataannya ini tidak bisa dipegangi dan dijadikan hujjah, karena tidak ada dalil yang menunjukkan kebenarannya. Terlebih lagi, sanadnya sangat lemah.

Riwayat yang serupa adalah riwayat no. 1013 menceritakan kepada kami Al Walid dari Al Laits bin Sa'ad dari 'Iyash bin Abbas Al Qatbani dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ali bin Abi Thalib. Riwayat ini juga sangat lemah, perawi Al Walid seorang perawi lemah dan seorang perawi tidak diketahui nama dan identitasnya (majhul).

Adapun yang dinyatakan sebagai sabda Rasulullah ﷺ, adalah riwayat no. 1014; menceritakan kepada kami Al Walid dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Al Aswad dari orang yang menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, "Orang yang terhalangi (merugi) adalah orang yang terhalangi dari harta rampasan Bani Kalb."

Hadits ini sangat lemah, karena Al Walid dan Ibnu Lahi'ah perawi yang lemah, Abu Al Aswad juga perawi yang tidak jelas, sedang perawi yang menghubungkan antara Abu Al Aswad dengan sahabat Abu Hurarirah tidak diketahui nama dan sifatnya. Jelas, hadits ini tertolak.

Al-Mahdi Menaklukkan Jazirah Arab, Persia, Israel, Rusia, Cina dan India

Sejauh yang saya baca dalam beberapa buku karya para ulama *tsiqah* yang berbicara tentang tanda-tanda hari kiamat, tidak ada hadits shahih yang menyatakan bahwa Al Mahdi akan menaklukkan seluruh jazirah Arab dan Persia (Iran). Barangkali, hadits yang dijadikan dasar pendapat oleh Penulis adalah hadits shahih berikut ini :

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ قَالَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الصُّوفِ فَوَافَقُوهُ عِنْدَ أَكَمَةٍ فَإِنَّهُمْ لَقِيَامٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ قَالَ فَقَالَتْ لِي نَفْسِي ائْتِهِمْ فَقُمْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ لَا يَغْتَالُونَهُ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَعَلَّهُ نَجِيٌّ مَعَهُمْ فَأَتَيْتُهُمْ فَقُمْتُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ قَالَ فَحَفِظْتُ مِنْهُ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ أَعُدُّهُنَّ فِي يَدِي قَالَ تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهُ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ نَافِعٌ يَا جَابِرُ لَا نَرَى الدَّجَّالَ يَخْرُجُ حَتَّى تُفْتَحَ الرُّومُ

Dari Nafi' bin Utbah ﷺ ia berkata, kami bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan. Sebuah kaum dari Barat yang memakai pakaian bulu mendatangi Nabi ﷺ. Mereka berdiri sedang Rasulullah ﷺ duduk. Aku berkata dalam hatiku," Datangilah mereka, berdirilah di antara beliau dengan mereka sehingga mereka tidak membunuh beliau." Aku lalu mendatangi mereka dan berdiri di antara mereka dengan beliau. Maka saya menghafal dari beliau empat kalimat, saya menghitungnya dengan jari-jari tanganku. Beliau bersabda, *"Kalian akan memerangi Jazirah Arab, maka Allah Ta'ala menaklukkannya. Lalu kalian akan memerangi Persia, maka Allah Ta'ala menaklukkanya. Lalu kalian akan memerangi Romawi, maka Allah Ta'ala menaklukkanya. Lalu kalian akan memerangi Dajjal, maka Allah Ta'ala menaklukkanya."* Nafi' berkata, "Wahai Jabir, kami berpendapat Dajjal akan keluar sampai Romawi ditaklukkan." [8]

Imam Muslim memasukkan bab ini dalam judul, *"Maa Yakuunu Mi*

8. HR. Muslim, *Kitabul Fitan* no. 7284.

Futuuhati Al Muslimin Qabla Ad Dajjal" (Penaklukan-peaklukan yang akan dilakukan kaum muslimin sebelum munculnya Dajjal). Namun sebagaimana telah kita ketahui bersama, baik Jazirah Arab, Persia maupun Romawi telah ditaklukkan oleh umat Islam sejak ratusan tahun yang lalu. Sehingga, penunjukkan makna hadits ini kepada penaklukan Al-Mahdi hanyalah satu kemungkinan. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Adapun penaklukkan Israel, sebagian ulama berdalil dengan hadits-hadits yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa kiamat tidak akan terjadi sampai umat Islam memerangi Yahudi dan membunuhi mereka di Palestina. Seluruh pepohonan dan batu tempat mereka bersembunyi akan memberitahukan kepada umat Islam posisi orang Yahudi. Hanya pohon *Gharqad* semata yang tidak memberitahukan posisi orang Yahudi.

Meski tidak ada dalil yang tegas tentang penaklukan Jazirah Arab, Persia, dan berbagai belahan bumi lainnya -dan sayangnya Penulis juga tidak menyebutkan dalil yang menguatkan pendapatnya-, ada beberapa dalil shahih yang menyebutkan di akhir zaman kekuasaan umat Islam akan mencapai seluruh dunia. *Wallahu a'lam*, sangat mungkin Imam Al-Mahdi memimpin berbagai penaklukan tersebut. Di antara hadits-hadits tersebut adalah :

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ

Dari Tsauban (رضي الله عنه) ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala melipat untukku bumi, maka aku bisa melihat ujung timur bumi dan ujung baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dilipat untukku. Aku juga dikarunia dua perbendaharaan (kekayaan); merah (Romawi) dan putih (Persia)."*[9]

Dari Tamim Ad Daari (رضي الله عنه) ia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Urusan ini (Islam) benar-benar akan mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang, dan Allah Ta'ala tidak akan menyisakan sebuah rumahpun di muka bumi ini baik rumah penduduk desa (kota) maupun rumah penduduk penggembala yang berpindah-pindah, kecuali Allah akan*

---

9. HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad, juga Ahmad dari shahabat Syidad bin 'Aus. *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 2.

memasukkannya ke dalam dien Islam ini, dengan kemuliaan orang yang mulia atau kehinaan orang yang hina. Kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam, dan kehinaan yang dengannya Allah Ta'ala menghinakan kekufuran."[10]

Al-Malhamah Al-Kubra

Sebelum Dajjal muncul, kaum muslimin akan mempunyai kekuatan yang besar. Nampaknya, di antara sebab keluarnya Dajjal adalah untuk menumpas kekuatan umat Islam ini. Kekuatan kaum muslimin ini bisa dilihat dengan jelas dari hadits shahih bahwa umat Islam dan tentara Romawi akan berdamai dan bertempur melawan musuh bersama. Dalam peperangan ini, umat Islam meraih kemenangan, mendapatkan banyak ghanimah dan bisa pulang dengan selamat. Kekuatan iman kaum muslimin dan keteguhan beragama mereka juga terlihat jelas dari sikap mereka ketika seorang tentara Romawi mengangkat salib dan berteriak, "Salib telah menang." Seorang muslim serta merta mematahkan salib tersebut, dan terjadi pertempuran antara umat Islam -yang berjumlah sedikit- dengan keseluruhan tentara Romawi. Seluruh umat Islam dalam kelompok tersebut mati syahid dalam pertempuran tersebut.

Perang besar yang terjadi di A'maq atau Dabiq, dua tempat dekat kota Halb, Suriah ini, juga menunjukkan keteguhan iman dan jihad umat Islam. Berdasar riwayat Imam Muslim, dalam barisan kaum muslimin terdapat banyak orang-orang Nasrani yang telah masuk Islam. Tentara Romawi menuntut umat Islam agar menyerahkan mereka kembali, namun ditolak oleh umat Islam. Terjadilah perang dahsyat selama empat hari. Sepertiga pasukan Islam akan melarikan diri dari peperangan, dan mereka tidak akan diampuni Allah Ta'ala. Sepertiga lainnya akan mati syahid, dan merekalah seutama-utama syuhada'. Seperti sisanya akan terus berperang dan meraih kemenangan, mereka pulalah yang akan menaklukkan Kostantinopel dan melawan Dajjal.

Tentang kedahsyatan perang ini, Imam Muslim meriwayatkan bahwa pada hari pertama, sekelompok kaum muslimin berbaiat untuk maju berperang dan tidak akan kembali ke kemah kecuali bila telah meraih kemenangan. Pasukan berani mati ini bertempur sampai sore,

---

10. HR. Ahmad, Ath Thabrani, Ibnu Mandah, Al Hakim dan Ibnu Hibban. Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 3.

dan mereka semua mati syahid. Kejadian ini terulang pada hari kedua dan ketiga. Nampaknya, jumlah pasukan Islam yang masih hidup tinggal sedikit, terbukti mereka meraih kemenangan pada hari ke empat setelah datangnya bantuan dari kaum muslimin yang lain.[11]

Sama seperti hadits-hadits sebelumnya, tidak ada keterangan nash yang memastikan bahwa pemimpin kaum muslimin dalam peperangan ini adalah Imam Al-Mahdi. Sebagian ulama bahkan memasukkan kejadian ini dalam tanda-tanda kecil kiamat.[12] Namun, kemungkinan pemimpinnya Imam Al-Mahdi juga cukup kuat mengingat peperangan ini terjadi di akhir zaman ketika Romawi merupakan bangsa terbanyak di dunia, Dajjal belum muncul dan Nabi 'Isa belum turun. *Wallahu A'lam bish Shawab*.

Keluarnya Dajjal

Ada kesalahan tulisan yang cukup parah, entah kesalahan Penulis, penerjemah atau editor. Dalam edisi terjemahan tertulis; "Ia bergerak di muka bumi selama empat puluh tahun", (hal.124). Seharusnya empat puluh hari, sesuai nash beberapa hadits. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

---

11. Kisah perang ini disebutkan dalam *Shahih Muslim Kitabul Fitan*. no. 7278, 7279, 7280 dan 7281
12. Yusuf bin Abdullah Al Wabil, *Asyratu As Saa'ah*, hal. 209

PENJELASAN KEDELAPAN

Jalan Selamat dalam Menghadapi Gelombang Fitnah (Berbagai Kekacauan)

Rasulullah ﷺ telah menerangkan berbagai petaka yang akan terjadi setelah beliau meninggal. Demikian juga, jalan keluar dari segala fitnah tersebut. Jalan keluar tersebut, Alhamdulillah, telah tersebar luas dalam berbagai kitab-kitab hadits yang terkenal. Rasanya agak berlebihan bila penulis *"Huru Hara Akhir Zaman"* menulis (Seperti telah saya jelaskan sebelumnya, banyak peristiwa, petaka, dan pembantaian akhir zaman yang disebutkan dalam hadits-hadits dan atsar-atsar yang tidak terkenal. Ia terserak pada beberapa manuskrip dan buku yang tidak mudah untuk diperoleh. Nasib serupa juga menimpa atsar-atsar yang memuat arahan dan nasehat berharga dari Nabi yang menjelaskan jalan keselamatan. Ia juga banyak dilupakan oleh manusia zaman dulu dan zaman sekarang. Kecuali oleh mereka yang dikaruniai pengetahuan khusus oleh Allah untuk dipublikasikan dan disebar luaskan pada waktu yang tepat. = hal. 132).

Jalan keluar telah diterangkan dalam berbagai kitab hadits yang terkenal. Secara umum bisa dikatakan, dengan mengenali bentuk fitnah yang akan terjadi, sebenarnya jalan selamatnya sudah bisa diketahui. Hanya saja, umat Islam banyak melupakan berbagai fitnah akhir zaman dan jalan selamat tersebut karena terlalu sibuk dengan dunia mereka. Shahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda :

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَلَا يَزْدَادُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا إِلَّا حِرْصًا وَلَا يَزْدَادُونَ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا

"Kiamat semakin dekat, namun manusia justru semakin bertambah dekat dengan dunia dan semakin bertambah jauh dari Allah Ta'ala."[1]

Berdasar beberapa riwayat yang berbicara tentang fitnah yang akan terjadi di akhir zaman, bisa ditarik kesimpulan beberapa jalan selamat yang mesti dilaksanakan secara konskuen oleh umat Islam. Di antara berbagai jalan selamat tersebut adalah :

(1)- Senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah Ta'ala, mengikuti sunah Rasulullah ﷺ dan sunah khulafa' rasyidin ﷺ serta menjauhi segala bid'ah.

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Dari shahabat Irbadh bin Sariyah ia berkata, "Rasulullah ﷺ memberi nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang sangat mendalam, hati-hati kami bergetar dan air mata kami menetes karenanya. Kami bertanya, *"Wahai Rasulullah, sepertinya nasehat ini adalah nasehat perpisahan. Maka berilah kami wasiat !"* Beliau menjawab, *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala, mendengar dan taat kepada pemimpin Islam sekalipun ia seorang budak. Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian setelahku nanti akan melihat banyak perselisihan. Oleh karena itu, hendaklah kalian senantiasa berpegang teguh dengan sunahku dan sunah khulafa' rasyidin mahdiyin (para khalifah penggantiku yang lurus dan mendapat petunjuk).*

---

1. HR. Al Hakim, Ad Daulabi, Ibnu Abi Dunya, Abu Nu'aim. Dinyatakan hasan oleh syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 15 10 dan *Shahih Al-Jami' Ash Shaghir* no. 1146.

Gigitlah sunahku dan sunah khulafa' rasyidin mahdiyin dengan gigi-gigi geraham kalian, dan jauhilah hal-hal yang diada-adakan (bid'ah). Karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat."

Dalam salah satu riwayat Ibnu Majah dengan lafal :

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ

"Aku telah meninggalkan kalian di atas jalan (petunjuk hidup) yang terang, malamnya bagaikan siangnya. Tidak ada seorangpun yang menyimpang dari jalanku kecuali ia pasti akan binasa. Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian sesudahku nanti akan melihat banya perselisihan, maka hendaklah kalian senantiasa mengikuti sunahku dan sunah para khulafa' (penggantiku) yang lurus dan mendapat petunjuk..."[2]

Hadits ini dengan sangat jelas menerangkan bahwa satu-satunya jalan selamat ketika terjadi berbagai gelombang fitnah adalah senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ, berpegang teguh dengan sunah Rasulullah dan sunah khulafaur rasyidin ﷺ serta mentaati pemerintahan Islam manakala pemerintahan Islam masih tegak berdiri. Siapa yang menyimpang dari sunah dan petunjuk jalan hidup yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, ia akan binasa, merugi dan celaka di dunia dan akhirat.

(2)- Segera bertaubat atas segala dosa dan maksiat, sebelum pintu taubat tertutup. Barangkali kita beranggapan bahwa Dajjal, Ad Daabah, Ad Dukhan atau terbitnya matahari dari arah barat masih lama, sehingga kita bersantai ria dan tidak segera bertaubat atas dosa-dosa kita selama ini. Padahal, pintu taubat juga akan tertutup manakala ruh sudah sampai ke kerongkongan. Artinya, pintu taubat bisa tertutup hanya dalam hitungan detik, menit, jam atau hari tanpa kita ketahui waktunya karena ia datang dengan sangat cepat dan mendadak.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

2 HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Al Hakim. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 2549, *Irwaul Ghalil fi Takhriji Ahaditsi Manari Sabil* no 2455, *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 937.

Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala masih menerima taubat seorang hamba selama ruhnya belum sampai di tenggorokan.*"[3]

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Dari Mu'awiyah ﷺ, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hijrah tidak akan terputus sampai taubat terputus, dan taubat tidak akan terputus sampai terbitnya matahari dari arah tenggelamnya.*"[4]

(3)- Bersegera beramal sholih dengan istiqamah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ سِتًّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا أَوِ الدُّخَانَ أَوِ الدَّجَّالَ أَوِ الدَّابَّةَ أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ أَوْ أَمْرَ الْعَامَّةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bersegeralah beramal sebelum datangnya enam perkara ; terbitnya matahari dari arah barat, ad dukhan (asap, sebuah tanda besar kiamat), Dajjal, Ad Daabah,....*"[5]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Dari Abu Hurairah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bersegeralah beramal sebelum datangnya berbagai fitnah seperti bagian-bagian malam yang gelap gulita. Seorang berada di waktu pagi sebagai seorang mukmin, namun sore harinya sudah kafir. Dan seseorang berada di waktu sore dalam keadaan mukmin, namun di pagi hari esoknya sudah kafir. Ia menjual agamanya demi sedikit keuntungan dunia.*"[6]

---

3. HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban, Al Hakim dan Al Baihaqi. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 1903.
4. HR. Abu Dawud dan Ahmad. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 7469.
5. HR. Muslim dan Ahmad. *Shahih Jami' Saghir* no. 2813, *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 759.
6. HR. Muslim, Tirmirdzi dan Ahmad. *Shahih Jami' Saghir* no. 2814, *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 758.

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ.

"Lakukanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara lain ; masa hidupmu sebelum datang masa kematianmu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu."[7]

(4). Zuhud (mengambil bagian dari dunia sekedar untuk memenuhi standar kelayakan hidup, dan menggunakan selebihnya untuk kepentingan akhirat) dan tidak panjang angan-angan sehingga melupakan persiapan menyongsong kematian dan akhirat.

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيـــلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, *"Rasulullah memegang pundakku dan bersabda,"Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau orang yang mengadakan perjalanan."* Ibnu Umar juga berkata, "Jika kamu berada di waktu sore, janganlah kamu menunggu waktu pagi. Dan jika kamu berada di waktu pagi, janganlah kamu menunggu waktu sore !"[8]

(5)- Sesungguhnya salah satu tanda kiamat adalah dicabutnya ilmu-ilmu syar'i dengan meninggalnya para ulama. Untuk itu, umat Islam wajib mempelajari kembali ilmu-ilmu syar'i yang selama ini dilupakan oleh banyak umat Islam. Itulah jalan selamat di tengah kebodohan umat Islam terhadap ajaran agama mereka.

---

7. HR. Al Hakim dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas secara marfu'. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 1076.
8. HR. Bukhari ; *Kitabu Ar Riqaq* no. 6517.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لاَ يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ

Dari Anas bin Malik ia berkata, saya akan menceritakan kepada kalian sebuah hadits yang tidak akan ada orang lain yang akan mencetitakannya kepada kalian setelah aku nanti meninggal. Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara tanda kiamat adalah sedikitnya ilmu syar'i, merajalelanya kebodohan, merajalelanya perzinaan, jumlah perempuan banyak sementara jumlah laki-laki sedikit sehingga lima puluh wanita ditanggung oleh seorang laki-laki (suami)."*[9]

(6)- Ketika terjadi peperangan dan kekacauan antara umat Islam dengan orang-orang kafir, seperti dalam kasus perang salib hari ini, jalan selamat adalah bergabung dengan barisan umat Islam dalam menghadapi persekutuan tentara salibis-zionis internasional yang dibantu oleh pemerintah negara-negara sekuler dunia ketiga. Bergabung dengan umat Islam merupakan gambaran nyata dari *wala'* (loyalitas) kepada Islam dan *bara'* (anti loyalitas) kepada kekafiran. Bergabung dengan barisan umat Islam juga merupakan wujud dari amar ma'ruf nahi munkar. Sikap ini bisa diwujudkan dengan berdoa untuk keselamatan dan kemenangan umat Islam, memberi dukungan moril, bantuan dana, tenaga, pikiran, obat-obatan dan sampai tingkatan mengorbankan jiwa dan raga bagi yang mampu. Sebaliknya, mendukung usaha orang-orang salibis-zionis internasional yang memerangi umat Islam dengan mengatas namakan perang melawan teroris merupakan sebuah dosa besar, bahkan dapat menyebabkan pelakunya keluar dari Islam (murtad).

(7)- Ketika terjadi perselisihan, perpecahan dan kekacauan antar sesama umat Islam, hendaklah setiap muslim berhati-hati. Hendaklah ia memahami dan meneliti dengan seksama ; jika perselisihan itu karena perbedaan akidah, maka ia harus mengikuti kelompok umat Islam yang berada di atas aqidah yang benar, aqidah ahlu sunah wal jama'ah. Bila perselisihan itu karena persoalan fiqih semata di mana masing-masing

9. HR. Bukhari ; *Kitabul Ilmi.*

pihak mempunyai dalil yang shahih dan ulama salaf yang berpendapat demikian, maka hendaklah ia mengikuti pendapat yang diyakininya lebih kuat dengan tetap menghormati pendapat orang yang berseberangan dengannya. Jika perselisihan itu sekedar karena urusan duniawi, seperti urusan partai politik, kedudukan dan jabatan, maka hendaklah ia meningggalkan perselisihan itu dan menjauhi sumbernya. Jangan sampai ia terlibat dalam perpecahan dan permusuhan dengan sesama umat Islam, hanya dikarenakan urusan duniawi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَرَّ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِعْبٍ فِيهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٌ فَأَعْجَبَتْهُ لِطِيبِهَا فَقَالَ لَوِ اعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَأَقَمْتُ فِي هَذَا الشِّعْبِ وَلَنْ أَفْعَلَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا تَفْعَلْ فَإِنَّ مُقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ عَامًا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ اغْزُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah ia berkata, " Ada seorang shahabat Rasulullah yang melewati sebuah lembah. Di lembah itu terdapat sebuah mata air kecil yang berair jernih dan segara. Orang itu senang dengan mata air itu dan mengatakan ; Alangkah baiknya kalau aku menyepi, meninggalkan manusia dan tingggal di lembah ini (untuk beribadah). Tapi aku tidak akan melakukannya sampai aku meminta izin kepada Rasulullah. Ia lalu menyebutkan kejadian itu kepada Rasulullah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kamu lakukan (niatmu itu). Sesungguhnya posisi seseorang di antara kalian di jalan Allah (jihad) itu lebih utama dari shalat yang ia kerjakan di rumahnya selama tuju puluh tahun. Tidakkah engkau ingin apabila Allah taala mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke surga ? Berperanglah di jalan Allah Ta'ala. Sesungguhnya orang yang berperang di jalan Allah selama orang memerah susu unta, pasti akan masuk surga."*[10]

---

10. HR. Tirmidzi dan Al Hakim. Dinyatakan hasan oleh syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 7379 dan *Takhriju Misykatil Mashabih* no. 3830.

(8)- Meninggalkan segala bentuk kemaksiatan. Hari ini, berbagai bentuk kemaksiatan yang jelas-jelas haram, senantiasa dikerjakan, digandrungi dan bahkan dijadikan mata pencaharian hidup oleh sebagian kaum muslimin. Musik dan lagu-lagu jahiliyah yang telah jelas keharamannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kaum muslimin, sehingga sebagian besar kaum muslimin justru heran ketika ada sebagian umat Islam yang mengingatkan akan keharaman musik dan lagu-lagu jahiliyah tersebut. Perzinaan, perjudian dan kemungkaran-kemungkaran lain juga dihalalkan secara legal, bahkan oleh institusi bernama negara. Inilah fitnah akhir zaman yang harus dijauhi oleh seluruh umat Islam, jika memang umat Islam masih menginginkan keselamatan dan tidak turunnya adzab Allah Ta'ala secara massal.

حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ غَنْمٍ الأَشْعَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ الأَشْعَرِيُّ وَاللَّهِ مَا كَذَبَنِي سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ يَعْنِي الْفَقِيرَ لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا فَيُبَيِّتُهُمُ اللَّهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ وَيَمْسَخُ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Amir atau Abu Malik Al Asy'ari ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Benar-benar akan ada beberapa kaum dari umatku yang menghalalkan perzinaan, pakaian sutera, minuman keras dan alat-alat musik. Juga benar-benar akan ada beberapa kaum yang menetap di rumah-rumah gedung. Mereka mempunyai ternak-ternak yang digembalakan. Ada seorang pengembala yang mendatangi mereka untuk suatu keperluan, lalu mereka menjawab, 'Kembali saja besok hari !' Allah mengadzab mereka pada malam itu, menghancurkan rumah-rumah gedung mereka dan mengubah mereka menjadi para kera dan babi sampai hari kiamat."*[11]

Dalam hadits shahih ini disebutkan, sebagian umat Islam akan hidup bermewah-mewah dan tenggelam dalam kemaksiatan ; memakai

---

11. HR. Bukhari ; *Kitabul Asyribah* , Abu Dawud. *Shahih Jami' Shaghir* no. 5466, *Silsilah Ahadits Shahihah* no 91.

pakaian sutra, berzina, meminum minuman keras dan tenggelam dalam bisingnya alat-alat musik dan lagu-lagu jahiliyah, maka Allah ﷻ mengadzab mereka dengan menjadikan mereka sebagai kera dan babi, sampai hari kiamat nanti.

عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

Dari Imran bin Husain bahwasnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada umat Islam ini akan terjadi khasfun (penenggelaman ke dalam bumi), maskhun (pengubahan bentuk/wajah) dan qazfun (pelemparan dengan batu dari langit)."* Seorang shahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, kapan hal itu terjadi?"* Beliau menjawab, *"Jika sudah meraja lela para penyanyi perempuan, alat-alat musik dan minuman keras telah diminum."*[12]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang kepada kami dan bersabda, *"Wahai seluruh kaum muhajirin, ada lima hal yang akan dijadikan ujian kepada kalian dan aku berlindung kepada Allah*

12. HR. Tirmirdzi dan Ibnu Abi Dunya. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 5467 dan *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 2203. Juga diriwayatkan dari shahabat Abu Umamah oleh Ahmad dan Ibnu Abi Dunya. Juga diriwayatkan dari shahabat Ali dan Abu Hurairah oleh Tirmirdzi dan Ibnu Abi Dunya.

semoga kalian tidak mendapati masa kelima ujian tersebut ;

a. *Tidaklah suatu perbuatan keji (perzinaan) merajalela di sebuah kaum sehingga mereka melakukannya secara terang-terangan, kecuali di antara mereka akan berjangkit penyakit tha'un (lepra) dan kelaparan yang belum pernah sekalipun melanda orang-orang sebelum mereka.*
b. *Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan dilanda dengan paceklik, sulitnya penghidupan dan kedzaliman penguasa.*
c. *Tidaklah mereka tidak menunaikan zakat harta mereka, kecuali mereka pasti tidak akan dikaruniai air hujan. Seandainya bukan karena hewan ternak, tentulah mereka tidak akan mendapat air hujan.*
d. *Tidaklah mereka membatalkan perjanjian mereka dengan Allah dan Rasulullah, kecuali mereka akan dijajah oleh bangsa lain yang merampas sebagian kekayaan mereka.*
e. *Tidaklah para pemimpin mereka tidak berhukum dengan kitabullah, atau memilah-milih hukum Allah ta'ala sesuai hawa nafsu mereka, kecuali Allah alan menjadikan perang saudara di antara mereka."*[13]

لَيَبِيْتَنَّ أَقْوَامٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أَكْلٍ وَ لَهْوٍ وَلَعْبٍ ثُمَّ لَيُصْبِحُنَّ قِرَدَةً وَ خَنَازِيرَ

"Akan ada beberapa kaum dari umatku yang menggunakan waktu malam : mereka dengan makan-makan, perkataan sia-sia yang melalaikan dan permainan sia-sia yang melalaikan, maka di pagi hari mereka telah berubah menjadi kera dan babi."[14]

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَ ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا بِبَاعٍ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ وَحَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ ضَاجَعَ أُمَّهُ بِالطَّرِيْقِ لَفَعَلْتُمْ

"Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta dan sedepa demi sedepa. Sampai apabila seorang di antara mereka memasuki lubang biawak, tentulah kalian akan memasukinya juga. Sampai kalau seorang di antara mereka menggauli ibunya sendiri di jalanan, tentulah kalian akan mengerjakan hal itu juga."[15]

---

13. HR. Ibnu Majah dan Al Hakim. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 7978 dan *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 106.
14. HR. Ath Thabrani dari shahabat Abu Umamah. Dinyatakan hasan oleh syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Shaghir* no. 5354 dan *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 1604.
15. HR. Al Hakim, Ad Daulabi, Ibnu Nashr dan Al Bazzar. Dishahihkan syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* 3/33 no.1348.

Beberapa hadits ini hanyalah sedikit contoh dari sekian banyak hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menerangkan, bahwa di akhir zaman kemaksiatan akan merajalela dan menguasai banyak umat Islam. Maka, tidak ada jalan selamat selain menjauhi segala bentuk kemaksiatan tersebut.

(9). Menjauhi segala bentuk kesyirikan dan kekufuran, baik bentuk kesyirikan ala masyarakat primitif seperti penyembahan berhala, penyembahan kepada jin dan perdukunan, maupun kesyirikan ala masyarakat modern seperti menganut dan mengikuti berbagai isme kufur, semisal nasionalisme, sekulerisme, demokrasi, kapitalisme, sosialisme, liberalisme dan berbagai bentuk kesyirikan modern lainnya.

وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ

"Dan tidak akan terjadi hari kiamat hingga beberapa suku dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan hingga beberapa kabilah dari umatku beribadah kepada berhala-berhala."[16]

Bukan Sekedar Menunggu

Keterangan di atas hanyalah contoh sekilas dari amal sholih yang harus dilaksanakan agar setiap muslim selamat dari berbagai gelombang fitnah di akhir zaman, baik fitnah (ujian) yang berupa kelapangan, maupun fitnah yang berupa kesempitan. Inti persoalan dari mengetahui tanda-tanda kiamat, berbagai petaka dan ujian serta jalan selamat, adalah agar setiap muslim mempersiapkan bekal sebaik mungkin dalam perjalanan menuju akhirat. Inilah inti persoalannya.

Sesungguhnya tanda-tanda kiamat yang telah disebutkan dalam berbagai hadits shahih tersebut, menghasung dan memberi semangat kepada umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan, kembali kepada ajaran Islam yang benar, memperjuangkannya dan bersabar dalam menegakkannya. Hadits-hadits tesebut memberi solusi, menghidupkan harapan dan semangat baru. Hadits-hadits tersebut memberi motivasi

---

16. HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' Ash Shagir* no. 1773, 7418 dan Silsilah Ahadits Shahihah no. 1683.

dan membangkitkan optimisme, bahwa kejayaan Islam akan kembali hadir di akhir zaman. Dan kejayaan itu diraih melalui perjuangan umat Islam yang teguh di atas kebenaran Islam.

Oleh karena itu, sangat tidak tepat bila setelah mengetahui berbagai ujian berat di akhir zaman ini, umat Islam justru patah semangat, pesimis, pasrah dengan nasib, berdiam diri dan hanya menunggu munculnya imam Al-Mahdi dan turunnya Nabi Isa ﷺ. Benar, imam Al-Mahdi dan Nabi Isa 'alaihi salam adalah pemimpin kaum muslimin di akhir zaman dalam menghadapi gelombang ujian dan kekacauan.

Namun juga harus dipahami, bahwa imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ adalah penutup dari *thaifah manshurah* (kelompok yang mendapat pertolongan Allah ﷻ). *Thaifah manshurah* adalah umat Islam yang teguh di atas kebenaran Islam dan berjuang menegakkannya dengan jiwa raga mereka. Kelompok ini akan senantiasa ada sampai hari kiamat, diawali dengan kelompok Rasulullah ﷺ dan generasi shahabat, berlanjut sampai hari kiamat. Berdasar hadits mutawatir, kelompok ini akan senantiasa ada pada setiap zaman, sampai akhirnya ditutup dengan kelompok imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ yang mengalahkan Dajjal.

Maka, tidakkah setiap muslim berhasrat untuk menjadi bagian dari kelompok yang mendapat pertolongan, kelompok yang akan memenangkan Islam tersebut? Tidakkah setiap muslim berusaha dengan sungguh-sungguh, untuk mengetahui ajaran dien Islam yang benar, mencintainya, mendakwahkannya dan memperjuangkannya dengan segenap kemampuan maksimal yang dimilikinya ? Bukankah antara masa Rasulullah ﷺ dengan masa imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ, terdapat jeda waktu yang panjang (menurut hitungan manusia biasa) ? Lantas siapakah yang akan mempertahankan ajaran Islam dan memperjuangkannya dalam rentang masa yang panjang tersebut, bila setiap muslim tidak berupaya menjadi bagian dari kelompok umat Islam yang memperjuangkannya ? Ataukah cukup pasrah membiarkan kekafiran dan kemusyrikan merajalela memperbudak umat manusia dan memerangi Islam dan penganutnya? Cukupkah dengan *'uzlah* (mengasingkan diri), pasrah dan menunggu-nunggu imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ?

Sesungguhnya Islam akan kembali jaya di muka bumi ini, dengan cara yang dengannya generasi pertama Islam ini berjaya. Dengan perjuangan menegakkan kebenaran, bukan dengan berpangku tangan menunggu imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ. Benar, kita meyakini imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ akan muncul membawa umat

Islam meraih kemenangan Islam di akhir zaman. Namun bagaimana imam Al-Mahdi dan Nabi Isa ﷺ akan memimpin umat Islam, bila umat Islam tidak berada di atas kebenaran dan membuka jalan kejayaannya dengan perjuangan dan kesabaran ?

عَنْ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

Dari Mu'awiyah ﷺ ia berkata, *"Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda," Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang melaksanakan perintah Allah. Orang-orang yang memusuhi dan menyelisihi tidak akan bisa membahayakan mereka, sampai akhirnya datang keputusan Allah Ta'ala dan mereka tetap melaksanakan perintah-Nya."*[17] Dalam riwayat Muslim dengan lafal :

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ

"...sampai akhirnya datang keputusan Allah Ta'ala dan mereka meraih kemenangan atas manusia."[18]

قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ هُوَ أَعْلَمُ وَأَمَّا أَنَا فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ قَاهِرِينَ لِعَدُوِّهِمْ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَجَلْ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا كَرِيحِ الْمِسْكِ مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيرِ فَلاَ تَتْرُكُ نَفْسًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنَ الإِيمَانِ إِلاَّ قَبَضَتْهُ ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ عَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

Dari Uqbah bin Amir ia berkata, "Ia (Abdullah bin Amru) lebih tahu dari saya. Namun saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang berperang menegakkan perintah Allah. Mereka mengalahkan musuh-musuh mereka. Orang-orang yang memusuhi dan tidak akan bisa membahayakan mereka, sampai akhirnya datang keputusan Allah Ta'ala dan mereka tetap melaksanakan perintah-Nya."*

17. HR. Bukhari ; *Kitab Al-Manaqib.*
18. HR. Muslim ; *Kitabul Imarah.*

Abdullah bin Amru berkata, "*Lalu Allah ta'ala akan mengirim angin seperti angin minyak wangi yang lembut seperti sutera. Angin itu tidak menyisakan seorangpun yang dalam hatinya ada sebiji sawi keimanan kecuali ia akan mencabut nyawanya. Setelah itu yang hidup hayalah orang-orang yang jahat, pada masa merekalah kiamat akan terjadi.*"[19]

قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُولُ لاَ إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللَّهِ هَذِهِ الأُمَّةَ

Jabir bin Abdullah ؓ berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang berperang di atas kebenaran, sampai hari kiamat nanti. (sampai akhirnya) Nabi Isa turun, maka pemimpin kelompok dari umatku tersebut berkata kepada Nabi Isa," Kemarilah, silahkan memimpin kami sholat." Nabi Isa menjawab, "Tidak. Sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah kepada umat ini.*"[20]

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَلاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Barang siapa dikehendaki kebaikan pada dirinya oleh Allah, Allah Ta'ala akan menjadikannya memahami hukum-hukum dien. Dan akan senantiasa ada sekelompok umat Islam yang berperang di atas kebenaran. Mereka meraih kemenangan atas orang-orang yang memusuhi mereka, sampai hari kiamat nanti.*"[21]

Hadits tentang thaifah manshurah mencapai derajat mutawatir. Mereka adalah segelintir umat Islam —dari keseluruhan umat Islam yang mencapai satu milyar lebih— yang memahami sunah Rasulullah

19. HR. Muslim : *Kitabu Al-Imarah.*
20. HR. Muslim : *Kitabu Al-Iman* no. 395.
21. HR. Muslim : *Kitabu Al-Imarah* no. 4956.

ﷺ dan sunah khulafa' ar-rasyidin al-mahdiyin, mengamalkannya, mendakwahkannya dan menegakkannya dengan jihad di jalan Allah ta'ala, dengan penuh kesabaran dan keistiqamahan. Jumlah mereka sangat sedikit. Dan setiap muslim manapun, selama memenuhi ciri-ciri thaifah manshurah, termasuk dalam bagian dari *thaifah manshurah*, meskipun mungkin ia sendiri tidak merasa dan mengetahuinya.

Karena itu, pembicaraan tentang tanda-tanda kiamat yang menunjukkan akan terjadinya banyak ujian-ujian berat di akhir zaman ini seharusnya semakin mendorong setiap muslim untuk serius dan berusaha keras menjadi bagian dari umat Islam yang memenangkan Islam, thaifah manshurah. Mereka inilah umat Islam yang beruntung dan layak mendapat pertolongan Allah Ta'ala. Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada mereka dengan sabda beliau ;

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ أُنَاسٌ صَالِحُونَ قَلِيلُونَ فِي أُنَاسِ سُوءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

"Beruntunglah orang-orang yang asing, yaitu segelintir orang-orang shalih di tengah orang-orang yang sudah rusak. Orang-orang yang bermaksiat di antara mereka lebih banyak dari orang-orang yang taat."[22]

عِبَادَةٌ فِي الْهَرْجِ وَ الْفِتْنَةِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

"Ibadah pada zaman kekacuan dan fitnah itu seperti berhijrah kepadaku."[23]

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Akan datang kepada manusia suatu masa, di mana orang yang berpegang teguh dengan diennya (Islam) bagaikan memegang bara api."[24]

Dalam riwayat lain :

الْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِي عِنْدَ اخْتِلاَفِ أُمَّتِي كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Orang yang berpegang teguh dengan sunahku ketika umatku telah berpecah belah, bagaikan orang yang memegang bara api."[25]

---

22. HR. Ahmad dan Ibnu Mubarak dari Abdullah bin 'Amru. *Shahih Jami' Shaghir* no. 3921 dan *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 1619.
23. HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad dari Ma'qil bin Yasar. *Shahih Jami' Shaghir* no. 3971, 4119.
24. HR. Tirmidzi. dari Anas. *Shahih Jami' Shaghir* no. 8002, *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 957.
25. HR. Al Hakim dan Al Kalabadzi dari Ibnu Mas'ud. *Shahih Jami' Shaghir* no. 6676, *Silsilah Ahadits Shahihah* no. 957.

Kita berdoa kepada Allah ﷻ, semoga kita dikarunia niatan yang ikhlas, ilmu yang benar, mutaba'ah yang istiqamah dan kesabaran dalam meniti sunah Rasulullah ﷺ dan sunah khulafau ar-rasyidin al-mahdiyin ﷽, sehingga kita dihitung oleh Allah Ta'ala sebagai bagian dari thaifah manshurah yang memenangkan Islam. Amien. *Wallahu A'lam bish Shawab.*

MARAJI'

HADITS

1. Abdullah bin Muhammad Al Bukhari, *Shohih Al Bukhari*, Daaru As Salam, Riyadh, cetakan I, 1417 H / 1997 M.
2. Muslim bin Hajuj An Naisaburi, *Shohihu Muslim*, Daaru As Salam, Riyadh, cetakan I, 1419 H / 1998 M.
3. Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyats As-Sijislani, *Sunan Abi Daud*, Daaru Ibni Hazm, Beirut, cetakan I, 1419 H / 1998 M.
4. Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Daaru As-Salam, Riyadh, cetakan I, 1420 H / 1999 M.
5. Muhammad bin Yazid bin Majah Al Qozwini, *Sunan Ibni Majah*, Daaru As-Salam, Riyadh, cetakan II, 1420 H / 1999 M.
6. Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Baitul Afka Al Dauliyah, Riyadh, 1419 H / 1998 M.
7. Ahmad bin Syu'aib An Nasa'i,Sunan An-Nasa'i Daaru As Salam, Riyadh, cetakan I, 1420 H / 1999 M.
8. Muhammad bin Mubarok bin Atsir Al-Jazari, *Jaami'ul Ushul fi AhaditsAr-Rosul*, Daarul Fikri, Beirut, cetakan II, 1403 H / 1983 M.
9. Sulaiman bin Ahmad Ath Thobroni, *Al Mu'jamu Al-Ausath*, Daaru Al-Hadits, Kairo, cetakan I, 1417 H / 1996 M.

TAFSIR

1. Muhammad bin Jarir Ath Thobari, *Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Ayil Qur'an*, Daaru Al-Ma'rifah, Beirut, 1403 H / 1983 M.
2. Muhammad bin Abdullah Ibnu Al-Arabi, *Ahkamul Qur'an*, Daarul Ma'rifah, Beirut.
3. Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami'u li-Ahkami Al-Qur'an*, Daaru Al Kutub Al-Mishriyah, 1373 H / 1954 M.
4. Muhammad Al Alusi, *Ruuhul Al-Ma'ani*, Daaru Al-Fikr, Beirut, 1408 H / 1987 M.
5. Ibnu Katsir, *Tafsiru Al-Qur'an Al-'Adzim*, Al Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, cetakan III, 1420 H / 1999 M.
6. Muhammad bin Ali Asy Syaukani, *Fathul Qodir*, Daaru Al-Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut, cetakan I, 1415 H / 1994 H.
7. Jalaludin As Suyuti, *Ad Duru Al Ma'tsur fi At-Tafsir Al Ma'tsur*, Daar Al Fikr, Beirut, 1414 H / 1993 M.
8. Muhamn.ad Jamaludin Al Qosimi, *Mahasinu Ta'wil*, Daaru Al-Fikr, Beirut, cetakan II, 1398 H / 1978 M.
9. Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar Asy Syanqithi, *Adhwaul Bayan fi Idhohi Al-Qur'an bil Qur'an*, Daaru 'Alamil Kutub, Beirut.
10. Abdul Adzim Az Zarqoni, *Manahilu Al-Irfan fi Ulumi Al-Qur'an*, Maktabatu Nizar Al Baz, Makah, 1417 H / 1996 M.
11. Muhammad Husain Adz- Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasirun*, daaru Al-Arqam, Beirut.
12. Khalid Utsman As Sabits, *Qawa'idu At-Tafsir*, Daaru Ibni Affan, Al-Khobar, cetakan I, 1417 H / 1996 M.
13. Manna' Qotthon, *Mabahitsu Fi 'Ulumil Qur'an*, Muasasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan II, 1420 H / 1999 M.

KITAB

1. Izzudin Ibnu Atsir Al Jazari, *Asadu Al-Ghobal Fi Ma'rifati Shohabah*, Daaru Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut.
2. Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Mizanul Al-I'tidal fi Naqdi Ar-Rijal*, Daaru Al-Fikri, Beirut.

3. Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lam An-Nubala*, Muasasah Ar-Risalah, Beirut, cetakan VII, 1410 H / 1990 M.
9. Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Lisanu Al-Mizan*, Daaru Al-Fikr, cetakan I, 1408 H / 1988 M.
10. Ibnu Hajar Al-Asqolani , *Tahdzibu At-Tahdzib*, Daaru Al-Fikr, cetakan I, 1404 H / 1984 M.
11. Jalaludin As-Suyuthi, *Tadribu Ar-Rowi, Syarhu Taqribi An-Nawawi*, Maktabatu Al-Kautsar, cetakan III, 1417 H.
12 Abdurrahman Abi Hatim, Ar-Rozi, *Al-Jarhu wa At-Ta'dilu*, Daaru Al-Fikr, cetakan I, 1371 H.
13. Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Al-Ishobatu fi Tamyiz Ash-Shohabah*, Daaru Al-Kutub Al-Ilmiyah, cetakan I, 1415 H / 1995 M.
14. Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarhu Shohih Muslim, Daaru Kutub Al-Ilmiyah*, Beirut, cetakan I, 1421 H / 2000 M.
15. Muhammad Nashirudin Al-Albani , *Silsilatu Al-Ahadits Adh-Dho'ifah*, Maktabatu Al-Ma'arif, Riyadh , cetakan II, 1420 H / 2000 M.
16. Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Silsilatu Al-Ahadits Ash-Shohihah*, Maktabatu Al-Ma'arif, Riyadh, 1415 H / 1995 M.
17. Muhammad Jamaludin Al-Qosimi, *Qowaidu At-Tahdits*, Daaru Kutub Al-Ilmiyah.
18. Muhammad Nashirudin Al-Albani , *Shohih Sunan Ibni Majah wa Dho'ifuhu*, Maktabah Al-Ma'arif, cetakan I, Riyadh, 1417 H / 1997 M.
19. Muhammad Nashirudin Al-Albani , *Dho'ifu Al-Jami' Ash-Shoghir wa Ziyadatuhu*, Al-Maktab Al Islami, Beirut, cetakan III, 1410 H/ 1990 M.
20. Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Shohih Al-Jami' Ash-Shoghir wa Ziyadatuhu*, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan III 1408 H / 1998 M.
21. Ibnu Hibban Al-Majruhin, *Min Al-Muhaditsin, Daar Al-Suma'i*, Riyadh, cetakan I, 1420 H / 2000 M (hal. 15 – 17)

22. Muhammad Syamsul Haq Al-Adzim Abadi, *'Aunul Ma'bud Syarhu Sunan Abi Daud*, Daar Al-Fikr, Beirut, cetakan III, 1399 H / 1979 M.
23. Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarokfuri, *Tuhfatu Al-Ahwadzi Syarhu Sunan At-Tirmidzi*, Daaru Al-Fikr, Beirut, 1415 H / 1995 M.
24. Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathu Al-Baari Syarhu Shohih Bukhori*, Daaru Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, cetakan I, 1410 H / 1985 M.
25. Nurudin Ali bin Abu Bakr Al-Haitsami, *Majma'u Az-Zawa'id wa Mamba'u Al-Fawaid*, Daaru Al-Fikr, Beirut, 1408 H / 1988 M.
26. Mahmud Syakir, *At-Tarikhu Al-Islam*, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cetakan VII, 1411 H / 1991 M.
27. Ibnu Katsir, *Al-Bidayatu Wa An-Nihayatu*, Daaru Al-ma'rifah, Beirut, cetakan III, 1418 H / 1998 M.
28. Yusuf bin Abdullah Al-Wabil, *Asy-Syarhu As-Sa'ah*, Daaru Ibni Aljauzi, Damam, cetakan II, 1411 H / 1990 M.
29. Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Al-Yaum Al-Akhir : Al-Qiyamah Ash-Shughro*, Maktabah Al-falah, cetakan II, 1408 H / 1988 M.
30. Ibnu Katsir, *An-Nihayatu Fi Al-Fitan wa Al-Malahim*, Daaru Al-Kutub Al-Ilmiyah, cetakan II, 1411 H / 1991 M.